The Right Kind of Wrong

Tilly D

ALTA PUBLISHER

The Right Kind of Wrong

Tilly D

Copyright © 2023 by Tilly D

Cetakan pertama, Januari 2023
Dipublikasikan oleh Alta Publisher
Email : Altapublisherco@gmail.com

Penyunting
Tilly D

Penataletak
Alta Publisher

Desain sampul
Alta publisher

Dilarang keras menjiplak karya penulis; mengutip sebagian, mengambil inspirasi penuh, mengganti judul; nama tokoh, alur, baik disengaja maupun tidak disengaja. Karya ini dilindungi oleh undang-undang yang berlaku.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak atau dengan tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda plaing banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

BAB 1

"Sial, bisakah aku tidur lebih lama dari tiga jam untuk hari ini saja?" gumam Tallulah Waverly Holden ketika jam beker dan alarm di ponselnya berbunyi secara bersamaan. Kedua benda itu terdengar memenuhi seisi ruangan kamar apartemennya yang sempit, menusuk telinga Tallulah dan mau tidak mau—disaat kesadarannya belum sepenuhnya terkumpul—wanita itu bangkit dari atas ranjang.

Talullah menggerutu pelan dalam hati. Ia baru saja memejamkan mata. Waktu seakan berkedip seperti lampu yang menyala kemudian mati. Lalu wanita berusia duapuluh tiga tahun itu tidak diberikan pilihan sama sekali. Hidup di Kota New York yang berlandaskan posisi ekonomi yang tinggi, di mana untuk bernapas saja rasanya harus membayar, satu-satunya kota yang dilingkupi gengsi, membuat wanita itu harus terus bergerak untuk menghidupi diri tanpa bisa berkhayal untuk bersantai sedikitpun.

Tallulah memoleskan lipstick berwarna pink muda ke bibirnya. Ia memastikan penampilannya sekali lagi sebelum

melangkah keluar dari apartemennya. Ketika pintu ditutup, suara decitan pelan itu terdengar sangat mengejek; seakan-akan berkata bahwa Tallulah setidaknya harus bekerja lebih keras atau dia harus memulai untuk pindah dari tempat itu.

"Permisi, maaf."

"Permisi."

Tallulah memperbaiki letak kacamatanya ketika ia menabrak seorang pria berbadan tambun di sisinya. Seperti hari-hari sebelumnya, Kota New York di Senin pagi—selalu dilingkupi oleh kesibukan terutama di kereta Subway. Tallulah harus bergerak cepat atau dia akan tertinggal.

Kedua mata Tallulah memandang jalanan sekilas saat dia keluar dari stasiun bawah tanah. Ia harus melewati jalanan trotoar sebelum tiba di kantor pusat Trending Review, tempat di mana wanita itu bekerja sebagai jurnalis selama dua tahun ini. Tallulah menghembuskan napas. Setiap hari, setiap saat matanya memandang betapa orang-orang menikmati kehidupannya di dalam mobil Ferrari yang mahal, wanita itu harus memandang kehidupannya sendiri dan bersyukur berulang kali.

Tallulah Holden atau Tallulah Waverly—nama itu sudah cukup baginya. Tapi dia jelas menyandang nama Holden di belakang namanya. Ketika Porter Finigan Holden yang kaya raya di Amerika Serikat, pria pemilik perusahaan properti terbesar, mengadopsi Tallulah yang berusia tujuh tahun dari panti asuhan. Tallulah seharusnya bisa 'menghembuskan napas' seperti yang seringkali teman-temannya katakan ketika dia di sekolah menengah pertama dulu.

Namun Tallulah hanyalah anak adopsi pria paruh baya itu, apapun yang Porter berikan padanya, Tallulah tidak berhak menerimanya begitu saja. Ia harus bekerja keras untuk dirinya sendiri.

"Telat lagi?" tanya Emmet Hutton, teman satu timnya yang sama-sama bekerja sebagai jurnalis.

Tallulah melirik arloji di pergelangan tangannya. "Lima menit kurasa. Davis tidak akan marah kan?"

Tallulah menyimpan tasnya di meja lalu duduk menghadap komputer. Wanita itu berterima kasih pada Emmet yang menyodorkan segelas kopi padanya.

"Aku kasihan melihatmu lama-lama, Lula," Emmet menyeruput kopinya. "Kau harus berhenti naik kereta dan mulai memikirkan penampilanmu supaya kau bisa berkencan."

Tallulah mengerutkan kening. Ia menyadari bahwa dia lupa memoleskan bedak dan meringis. "Aku memakai lipstik," ujarnya yakin.

"Apa kau bahkan sudah sarapan?" ujar Emmet lagi, pria itu duapuluh tahun lebih tua dari Tallulah dan selalu memperhatikannya. Bukan karena menyukainya, pria itu sudah beristri tapi menganggapnya seperti anak sendiri. "Aku harus memastikan kehidupanmu layak sebelum pensiun."

Tallulah terkekeh pelan. "Aku memang lupa memakai bedak."

"Cobalah untuk tidak terlalu keras pada dirimu, sayang. Aku bisa membawamu melihat-lihat apartemen sahabatku di Park Avenue bagaimana? Kau hanya perlu berjalan kaki sepuluh menit untuk kemari."

"Kau tahu harganya, Emmet."

"Tapi kau tidak akan datang dengan penampilan seperti itu melulu."

Tallulah menggeleng. "Tidak, terima kasih. Aku harus mengumpulkan uang untuk biaya sekolahku—aku ingin melanjutkan S2."

Emmet menggelengkan kepalanya. "Aku yakin Porter Holden tidak membuangmu begitu saja. Kenapa kau menghindarinya—"

"Please, bisakah kau memelankan suaramu—"

"Lula?" panggil Davis, editornya.

Tallulah seketika beranjak dan meringis pelan. "Apa dia akan memarahiku?"

Emmet memberikan gelengan. Tallulah kemudian melangkah menuju ruangan Davis. Si sepanjang lorong, ia mendengar orang-orang di Trending Review membicarakan pernikahan kakak tirinya—Avriella Holden dengan pembalap formula satu bernama Sebastian Easter.

"Yeah, kau tahu kan? Keluarga besar Holden akan menikahkan anak perempuan pertamanya dengan Sebastian

Easter hari ini? Ya benar! Sebastian Easter, pembalap formula satu yang sangat hot itu."

"Kau tahu mereka sangat serasi. Tentu saja, mereka sama-sama terlahir dari keluarga yang kaya raya. Sebastian adalah pembalap yang mengharumkan nama negara kita setelah mendapatkan kejuaraan berturut-turut di beberapa negara."

"Jangan lupakan koneksi keluarganya dengan keluarga Kerajaan Belgia. Kakaknya, Nessa Easter, menikahi seorang Raja dan kini menjadi Ratu di Belgia."

"Hm, ya. Trending Review akan dibeli sebentar lagi."

"Cantik dan tampan. Serasi kan?"

"Ya, sangat serasi."

Tallulah memperbaiki letak kacamatanya. "Ya sir?"

"Masuklah, Lula. Aku ingin berbicara denganmu. Ini tentang artikel yang akan kau terbitkan empat hari lagi. Aku sudah menerimanya melalui email dan memutuskan agar kau tidak mengerjakannya lagi."

Tallulah menatap Davis dengan terkejut. "Maaf Sir? Apa maksud Anda? Saya telah menyelesaikannya—apakah saya membuat kesalahan?"

Davis menggeleng. "Pekerjaanmu bagus, tapi aku harus mengalihkannya pada Navy Aleah. Fianna Franco mempercayaimu untuk mengerjakan tugas Yera Kim."

"Yera Kim?" Tallulah mencicit.

"Yera Kim cuti melahirkan. Aku yakin kau mendengar dengan baik bahwa Yera meliput kehidupan Avriella Holden dan calon suaminya, Sebastian Easter."

"Bagaimana jika kau datang meliput berita mereka?"

Kedua mata Tallulah perlahan membulat. "Tapi Sir, bagaimana dengan hasil artikel saya—"

"Tidak penting. Pernikahan Sebastian Easter yang privat adalah tujuan kita sekarang. Semua orang tengah menyorotinya. Apalagi yang dinikahi pria itu adalah Avriella Holden, dia wanita yang juga disorot akhir-akhir ini setelah memasuki papan teratas

"Mereka menikah siang ini, kau bisa menggunakan kartu akses Yera Kim, jurnalis Trending Review mendapatkan izin dari Marvin Easter meskipun acara itu private."

***

Bagi Tallulah Holden, ada tiga hal yang dia benci di dunia ini; dia tidak bisa tidur dengan nyenyak, alerginya terhadap selai kacang dan semua orang membicarakan Sebastian Easter. Pertemuan pertamanya dengan calon kakak iparnya itu tidak baik sama sekali. Tallulah menumpahkan segelas kopi panas ke pakaian pria itu dan Sebastian dengan narsis membuka kemejanya.

Sangat narsis. Pria itu memamerkan perutnya ke seluruh wanita seakan-akan kecantikan Kakaknya—Avriella Holden—tidak cukup untuk pria itu.

Tallulah menatap kunci mobil yang diberikan Direktur Trending Review—Fianna Franco—untuknya. Wanita itu memfasilitasi kepergian Tallulah selayaknya dia adalah jurnalis di perusahaannya. Sejauh ini, tidak ada yang tahu bahwa Tallulah adalah seorang Holden yang dipungut.

"Pernikahan mereka akan diadakan di Katedral di New York, resepsi dirayakan keesokan harinya di Malibu."

Tallulah sudah tahu. Tapi dia memang sengaja menghindari acara itu dan beralasan pada Avriella bahwa ia tidak bisa datang karena sibuk.

Bodohnya, Tallulah kini mendapatkan kesialan untuk meliput pernikahan kakak tirinya. Apa yang harus dia lakukan? Apa dia harus berbicara dengan Avril terlebih dahulu?

"Dua ratus orang dan mereka adalah orang-orang penting. Semuanya adalah tamu yang memilki kerajaan bisnis sukses, bahkan Yang Mulia Raja Theoden bersama istrinya, Ratu Nessa hadir."

Tallulah menarik napas. Ia menyebar bersama dengan jurnalis yang mendapatkan undangan khusus dan mulai mengambil beberapa jepretan. "Aku sekarang benar-benar menyentuh kamera," bisiknya pada diri sendiri.

Ketika Tallulah mengarahkan kameranya dengan bersembunyi, Ayah tirinya, Porter Holden muncul dengan

Ibu tirinya, Valencia Holden. Tallullah refleks segera bersembunyi.

"Permisi, maaf." Tallulah meringis pelan dan menunduk dalam ketika ia menabrak seorang wanita cantik bergaun zamrud.

"Lula?" sapa wanita itu dan saat menatapnya, Tallulah sadar wanita itu adalah Ratu dari Belgia, Nessa Easter.

"Your Majesty." Tallulah menunduk dalam. "Maafkan saya."

"Hei, tidak perlu menunduk seperti itu," Nessa terkekeh. "Panggil aku Nessa. Apa kau akan ke ruang rias untuk mengganti pakaianmu?"

"Aku tidak—hm... aku sedang..." Tallulah segera berdeham. "Aku mencari Avril. Ya, aku ingin bertemu dengan Avril, Nessa."

"Ah, ruangannya di sebelah kiri. Avril mungkin telah berada di sana dan sedang dirias." Nessa berdeham. "Kau pasti menjadi bridesmaidnya bukan?"

Tidak. Tidak sama sekali. Tallulah bahkan sudah lima bulan tidak bertemu kakaknya, Avriella Holden.

"A-aku pergi dulu kalau begitu."

Tallulah menunduk singkat sebelum menjauhi Nessa. Semua orang di sekelilingnya adalah orang-orang yang spektakuler. Salah satunya Nessa Easter, wanita begitu cantik. Sebagai wanita, Tallulah mengakuinya. Tidak heran Raja Belgia jatuh cinta kepadanya.

"Avril?" Tallulah melangkah masuk ke dalam ruang rias dan melihat sang penata rias tengah memperbaiki gaun pengantin.

"Eh? Maaf, di mana—"

Pintu terbuka, Sebastian Easter yang telah mengenakan tuksedo melangkah masuk. Tallulah tidak melihat Avril di ruangan itu maupun di sisi pria itu.

"Apakah acaranya belum dimulai? Aku ingin bertemu dengan Avril—kakakku—aku ingin berbicara dengannya sebentar," ujar Tallulah.

Sebastian tidak menatapnya sama sekali. Pria itu menatap sang penata rias dan berkata dengan datar. "Dandani dia, dia adalah pengantin wanitanya."

BAB 2

Dua tahun yang lalu...

Siang hari ketika waktu jam makan siang, Tallulah tampak berlari keluar dari gedung Trending Review dan menyebrangi jalanan menuju kafe di ujung persimpangan. Tallulah setengah menguap saat ia memasukki kafe. Tersisa lima belas menit lagi untuk mendapatkan kopi favoritnya. Wanita itu berdoa dalam hati semoga Davis tidak marah; Fianna Franco tidak akan memberhentikannya.

Tallulah nyaris menghabiskan seluruh waktunya untuk tidur di atas meja kerjanya dan melupakan makan siangnya andai Emmet tidak membangunkannya. Semalam, wanita itu telah bekerja tujuh jam menggarap hasil final dari sebuah artikel mengenai penipuan berkedok wanita bergaya sosialita. Tallulah telah menyelidiki kasus itu berbulan-bulan, bahkan mewawancarai tokoh utama dalam kejahatan itu, dan dia harus memastikan semuanya selesai, kasus itu adalah kasus

pertamanya—dia harus menyerahkan berkasnya pada Davis pagi ini.

Tallulah menghela napas kecil melihat antrian sedikit panjang lalu melirik arlojinya. Kafe itu selalu sepi, kenapa sekarang mendadak ramai? Orang-orang di sekelilingnya terdengar saling berbisik satu sama lain seakan tengah membicarakan sesuatu yang sangat menarik.

"Ya, dia katanya di sini."

"Benarkah? Apa kau berbohong?"

"Kafe ini adalah tempat favoritnya bersama teman-temannya. Pria itu menyukai Caramel Macchiato yang dibuat di sini."

"Kopimu, Lula," ujar seorang kasir yang Tallulah kenal bernama Liam.

"Terima kasih."

Saat melirik arloji di pergelangan tangannya, kedua mata Tallulah refleks mengerjap. Tampaknya antrian di sekelilingnya memang sepanjang itu hingga dia tidak sadar ia telah setengah jam berdiri di sini. Tallulah berlari keluar dari

dalam kafe, wanita itu tidak menyadari seorang pria yang baru turun dari mobilnya hendak melangkah masuk dan Tallulah menabrak pria itu hingga menumpahkan kopi panasnya.

"Dia datang—dia belum di sini—Sebastian Easter baru saja datang."

"Apa yang dilakukan wanita bodoh itu?"

Tallulah mengaga melihat seluruh pakaian pria itu basah dan dia terlihat mengaduh. "Ya Tuhan, maafkan saya—maaf, saya tidak..."

Pria itu hanya menatapnya tidak peduli. Ia melepaskan pakaiannya. "Buang kemejanya ke tempat sampah, aku tidak membutuhkannya lagi," ujarnya seraya menyodorkan pakaian itu ke arah Tallulah.

"Sir, apakah Anda ingin saya membeli pakaian baru untuk Anda?" tanya asisten pria itu di sisinya.

"Tidak perlu, kenapa? Lihat wanita-wanita itu mereka tampak menyukainya."

Sial, apa yang baru saja Tallulah dengar? Untuk pertama kalinya dia tahu bahwa pria itu adalah Sebastian Easter, pembalap formula satu yang mewakili Amerika Serikat di berbagai kejuaraan. Pria itu juga adalah kekasih kakaknya, kekasih dari Avriella Holden.

Pertemuan pertama Tallulah dengan Sebastian Easter membuat dia membenci pria itu sampai sekarang. Bahkan setelah pertemuan kedua mereka dan seterusnya, mereka selalu dilingkupi oleh keributan. Dan sekarang ... apa yang baru saja dia dengar?

"Apa maksudmu Easter?" desis Tallulah setengah menggeram.

Sebastian berdeham pelan. "Kenapa kau menatapku seperti itu sayang? Aku tidak mungkin menemanimu untuk bersiap-siap di sini—"

Tallulah setengah membuka bibirnya sebelum berkata, ia mendengus pelan. "Hentikan candaanmu, ini tidak lucu," potong Tallulah.

"Di mana Avril?"

Sebastian meringis ke arah penata rias yang menatap mereka. "Ah ... duduklah, calon istri. Maaf tunanganku tampaknya sedikit kebingungan."

Sebastian mencubit pipi Tallulah dengan keras, membuat wanita itu mengaduh seketika. "Apa kau mendadak amnesia? Ini adalah hari pernikahan kita, kau tidak lupa bukan?"

"Apa?"

Sebastian melingkarkan lengannya di pundak Tallulah. "Dia terlalu banyak bekerja—dia adalah pekerja keras."

Penata rias yang berada di antara mengernyit bingung. Tallulah mendengus pelan. Kedua matanya melotot kesal.

"Sepertinya kau yang amnesia—aku tidak akan pernah menikah denganmu. Apa kau mabuk? Apa kau masih merasa pusing karena balapan di sirkuit Miami sebelumnya?"

Sebastian terkekeh pelan, ia mengusap rambut Tallulah dan dibandingkan mengusap dengan cara yang romantis, pria itu justru membuat kunciran Tallulah berantakan. "Lucu sekali. Kenapa kau suka membuat darahku naik dan banyak bertanya seperti jurnalis di luar sana," desisnya di telinga

Tallulah. "Kau akan menikahiku sayang. Sebastian Easter, aku di sini, halo?"

"Apa kau berniat mewawancarai acara pernikahan kita sendiri?"

"Maaf apakah—saya sudah bisa mendadani pengantin perempuan sekarang?"

"Kalian salah paham, aku bukan Avril. Aku tidak akan menikah dengan pria ini. Jika aku harus menjomblo seumur hidup dan pria ini adalah pilihan terakhir, aku akan memilih jomblo seumur hidup—"

Sebastian membungkam mulut Tallulah dengan telapak tangan pria itu. "Apa kau baru saja memakan cokelat? Mulutmu belepotan."

"Sayang," Sebastian berdeham. "Maaf bisakah kalian keluar sebentar?"

Setidaknya tiga penata rias dan satu yang merawat gaun pengantin di ruangan itu melangkah keluar. Tallulah seketika beranjak menuju pintu untuk ikut keluar.

"Aku juga akan keluar karena tampaknya mulai kehilangan kesadaran, Easter."

Sebastian mencekal pergelangan tangan Tallulah. "Aku memiliki kesadaran sekarang dan tidak mabuk. Bisakah kau tidak banyak bertanya dan menurut saja?"

"Jika kau tidak mabuk, maka kau sudah gila, Sebastian."

"Aku sangat waras hingga aku dapat melihat betapa kau seperti baru saja bangun tidur, Tallulah. Apa kau bahkan mandi tadi pagi?"

Tallulah melotot mendengar ucapan pedas pria itu. "Avril di mana sekarang? Katakan padanya bahwa aku tidak suka candaan ini—tidak lucu sama sekali. Aku akan..."

"Tallulah—"

"Di mana Avril?"

Pintu terbuka tanpa diketuk, Porter Holden melangkah masuk. "Tallulah? Kau sudah di sini?"

Tallulah mengalihkan pandangannya. "Papa? Papa aku tidak..."

Porter menatap Sebastian; Sebastian meninggalkan ruangan itu. Tallulah tersentak ketika Porter Holden tiba-tiba memeluknya dengan erat. "Avril—dia tidak di sini, Lula. Dan aku kebingungan bagaimana memperbaiki semuanya, semua orang sudah datang, bisakah kau membantuku?"

***

Ini bukan dirinya. Bayangan di cermin itu sama sekali bukan dirinya.

Tallulah mengerjap beberapa kali untuk memperjelas pandangan. Bukan hanya permintaan Ayah angkatnya yang membuat dia kebingungan. Tapi kali ini, dia cukup terkejut dengan hasil make up penata rias yang tengah memperbaiki rambutnya sekarang.

"Anda cantik sekali, Miss Tallulah," bisik wanita bernama Willa Sunday itu. "Saya seringkali bertemu banyak klien dan kulit wajah Anda sangat sehat—make upnya menempel dengan sempurna."

Tallulah berdeham. "Bintik-bintik di wajahku, ini ... masih terlihat sedikit—"

Willa tersenyum. "Freckles di wajah Anda justru membuat Anda tampak manis sekali. Saya yakin Tuan Sebastian akan mengatakan hal yang sama ketika melihat Anda, Anda sangat cantik."

"Beberapa waktu lalu saya melihat Tuan Sebastian datang dengan wanita yang berbeda—eh—apakah mungkin dia hanya rekannya agar dapat mencocokkan make up atas saran Anda?"

Tallulah menghembuskan napas. Ia tidak tahu harus menjawab dari mana. Tallulah hanya melukiskan senyuman tipis kepada Willa dan menunggu hingga Ayahnya datang.

Wanita yang mengenakan gaun mahal dan mewah ini seharusnya Avril, tapi benda itu sangat pas di tubuhnya bahkan di bagian dada, Tallulah merasa bahwa dia merasakan sesak amat sangat—karena tubuhnya lebih berisi dibandingkan Avril.

Riasan yang dia kenakan, veil yang menempel di kepalanya, seharusnya Avril yang mengenakan ini. Di mana wanita itu? Di mana kakaknya sebenarnya? Tallulah ingin banyak bertanya, tapi ketika dia mendengar dari mulut

Ayahnya bahwa Avril menghindari pernikahan ini—wanita itu kabur entah ke mana—Tallulah mengurungkan niatnya.

Sebastian Easter adalah pria yang sangat menyebalkan, tapi saat ini pria itu jelas sangat frustasi dan menyedihkan jika pernikahan dibatalkan begitu saja.

Jantung Tallulah berdetak sangat kencang ketika Sebastian meraih jemarinya dari genggaman Ayahnya. Mereka kemudian mulai mengucap janji suci. Di balik veil yang menutupi wajah Tallulah, ia menggigit bibir bawahnya menahan rasa gugup. Apa yang akan semua orang pikirkan ketika ia menggantikan kakaknya?

"I, Sebastian, take you, Tallulah, to be my wife..."

"I, Tallulah, take you, Sebastian, to be my husband..."

Setelah bertukar cincin, Tallulah merasakan jemari Sebastian menyingkap veil yang menutupi wajahnya. Jari jemari pria itu meraih dagu Tallulah perlahan.

"Aku juga memikirkan hal yang sama sekarang," bisik Sebastian. "Aku sama sekali tidak tertarik denganmu—"

"Apa kau pikir aku mau menikah denganmu jika bukan karena Ayahku dan aku kasihan dengan pria menyedihkan sepertimu?" balas Tallulah sengit. Ia jelas membuat suaranya sangat pelan tapi dapat didengar oleh Sebastian.

"Sampai Avril ditemukan, kita bercerai."

"Tentu saja, aku akan mengajukan gugatan paling awal sebelum kau melakukannya, Sebastian."

Sebastian mendengus. "Aku yakin aku sangat tidak menyukai bibirmu setelah ini."

"Kau tidak perlu melakukannya, aku tidak ingin kau—"

"Silakan, Anda dapat mencium mempelai pengantin perempuan sekarang."

Sebastian mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Tallulah. Ketika Sebastian menenggelamkan bibirnya kian dalam, jantung Tallulah seakan menghentak-hentak, ia refleks menggigit bibir bawah Sebastian dan membuat pria itu mengaduh namun tertahan.

Rasakan, bisik Tallulah dalam hati seraya menyeringai.

Sebastian meringis pelan. Pria itu mengusap bibirnya lalu hal yang tidak Tallulah duga, Sebastian kembali mencium bibir Tallulah dan pria itu menekan bibirnya sangat dalam meskipun Tallulah meremas lengan jasnya, meminta agar Sebastian mengakhiri ciuman mereka.

Napas Tallulah terdengar memburu. Ia menatap Sebastian dengan kesal. "Aku sangat membencimu, Sebastian."

Sebastian terkekeh tanpa dosa. Pria itu berbisik di telinganya ketika meraih pinggang Tallulah. "Caramel Macchiato yang baru saja kau minum tidak buruk sama sekali—aku menyukainya."

"Kau seharusnya menggigit bibirku di rumah kita nanti, Tallulah," bisiknya serak.

BAB 3

Ketika Sebastian menggenggam jemarinya, menuntun Tallulah turun dari altar, Tallulah merasakan pandangan semua orang terpaku padanya. Mereka yang berdiri di sekelilingnya; kerabat yang memiliki kasta lebih tinggi darinya, kaum jet set, miliuner pemilik perusahaan terbesar dan mungkin teman Sebastian yang sama-sama terlahir kaya sejak lahir—mereka terlihat begitu 'besar' dan Tallulah merasa dirinya sangat 'kecil'.

Meskipun senyuman dari beberapa orang di sekelilingnya terlukis, tidak sedikit Tallulah mendapati yang lain saling berbisik ketika kedua mata mereka bertemu. Mereka sekarang mungkin berpikir bahwa dia adalah wanita yang merebut kekasih kakaknya, atau dia hanyalah anak angkat yang digunakan sebagai pengganti?

Tallulah menghembuskan napas. Ia seharusnya tidak menerima permintaan Ayahnya, tapi sejauh Porter Holden

membiayai kehidupannya, Tallulah tidak pernah membalas budi pada pria paruh baya itu.

"Tiga bulan, Lula. Aku berjanji akan menemukan Avril secepat yang aku bisa," bisik Porter Holden terdengar memohon ketika Tallulah berada di ruang rias sebelumnya.

"Papa, Sebastian mencintai Avril, bagaimana mungkin aku dan Sebastian berada di altar?"

Porter menghembuskan napas. "Sebastian setuju kau akan menggantikannya."

Tallulah menggeleng. "Avril adalah kekasihnya—aku tidak seharusnya berada di sini."

"Lula, kau dan kakakmu adalah anak Papa. Kau juga adalah anak Papa," ujar Porter tegas. "Aku tidak ingin kau berpikir bahwa kau tidak pantas berada di sini." Ayahnya menjeda ucapannya. Tatapan pria itu penuh harap dan jemarinya menggenggam jemari Tallulah. "Ketika Papa menggenggam jemari Avril, Papa juga di sana menggenggam jemarimu meskipun Papa terlambat tujuh tahun untuk menjagamu."

"Aku mungkin terdengar egois karena memaksamu untuk melakukan ini. Tapi semua orang menunggu acara ini dimulai sejak tadi..."

"..Avril menghilang begitu saja—tadi pagi, kami masih berbicara dengannya, Lula. Dan dia tiba-tiba tidak ada di manapun. Membatalkan acara ini sama saja membunuh semua kolega bisnisku untuk menghilang."

"Kumohon... kau hanya perlu berada di sisi Sebastian dan tidak menjadi istrinya secara nyata."

Tallulah merasakan genggaman dan tatapan Porter yang sangat memelas. Tatapan itu tak kalah frustasi seperti yang dia lihat pada Sebastian sebelumnya. Ya, dia menyadarinya, pertama kali Sebastian masuk ke dalam ruang rias, pria itu seperti kebingungan.

"Aku—tadinya aku berniat meliput pernikahan Avril," bisik Tallulah lirih.

"Kau tidak perlu khawatir, aku akan memastikan bahwa pernikahan ini tidak diliput siapapun, sekalipun oleh jurnalis atas undangan Marvin."

"Tiga bulan, Tallulah."

Tallulah menelan ludah. Beberapa detik kemudian ia mengangguk. Lalu merasakan pelukan Ayahnya. "Aku sangat menyayangimu, sweet pie."

Sebastian Easter mendengus pelan tepat di hadapannya. "Aku tahu aku sangat tampan, Lula. Kau tidak perlu mengagumiku sampai seperti itu, air liurmu nanti menetes."

Ucapan Sebastian membuat Tallulah mengerjap. Tallulah menyipitkan matanya. "Aku tidak menatapmu, kenapa kau begitu percaya diri?"

Sebastian mengangkat bahu. "Karena aku memang tampan."

Jantung Tallulah seakan berhenti berdetak ketika ia melihat Amora Easter dan suaminya, Marvin Easter—kedua orangtua Sebastian—tidak lupa juga Kakaknya, Yang Mulia Ratu Nessa bersama suaminya, Raja Theoden. Tallulah mendadak sangat berkeringat dan ketakutan. Dia jelas tidak akan diterima oleh kehidupan seperti mereka—dia hanyalah pengantin pengganti.

Hal yang tidak Tallulah sangka saat Amora berada tepat di hadapannya, Amora memeluk Tallulah erat. "Selamat, sayang. Selamat bergabung di keluarga kami," bisiknya. "Kau cantik sekali, Lula."

Tallulah mengerjapkan kedua matanya. "Aku—maafkan aku," balasnya tanpa sadar.

"Kenapa meminta maaf?" Nessa menggelengkan kepalanya. "Dia pergi begitu saja, Lula. Kau telah menjadi bagian dari keluarga kami. Jangan memikirkan hal yang lain."

Tidak, ini sangat salah—Avril pasti akan ditemukan.

"Selamat, Tallulah, Sebastian," ujar Theoden.

Tallulah mengangguk. "Terima kasih, Your Majesty."

"Apakah kalian akan tetap melewati resepsi di Malibu? Kudengar kau menggunakan resort milik Daddy, Seb. Itu tempat yang bagus."

Tempat yang bagus; impian kakaknya, Avriella, Tallulah tidak pantas untuk menikmatinya.

"Ya, kami akan langsung terbang ke Malibu dan besok sore resepsi dilaksanakan."

Marvin menyetujui. "Aku akan memastikan tidak ada jurnalis yang masuk ke acara kalian. Semuanya tetap akan private seperti sekarang."

"Terima kasih, Daddy."

Pandangan Tallulah tiba-tiba bertemu dengan Ibu angkatnya—Valencia Holden—Tallulah segera mendekati wanita itu ketika anggota keluarga Easter ikut menatapnya.

"Mama—"

Valencia meraih lengan Tallulah dengan gerakan pelan, tapi cukup kuat mencekalnya hingga Tallulah merasakan sakit di sana. "Kau ingin wine?" tawar wanita itu. "Kau tidak menyukai wine," tambahnya sebelum pelayan yang ada di hadapan mereka kemudian pergi.

"Kenapa kau di sini Lula? Kenapa kau menggantikan posisi anakku untuk menikahinya? Anakku seharusnya yang di sana—kau tidak pantas mengambil keputusan ini."

Tallulah mengerjapkan kedua matanya. Ia membuka mulutnya untuk membalas, namun Valencia kembali berkata, "Apapun yang sebenarnya terjadi, kau terlihat seperti perebut kekasih orang lain, sama seperti Ibumu dulu. Apa kau puas karena kau meraih apa yang sejak dulu kauharapkan?"

"Mama—aku..."

"Jangan panggil aku Mama, aku bukan Ibumu. Aku tidak pernah menganggapmu bagian dari keluarga Holden."

"Apa kau tidak memiliki rasa malu sama sekali?"

***

Tujuh jam telah mereka lewati di dalam jet pribadi milik Ayahnya, Marvin Easter, dan Sebastian tidak melihat tanda-tanda bahwa wanita yang baru saja dia nikahi—Tallulah Holden—adalah wanita yang sama sebelum dia bawa ke altar. Tallulah tampak lebih pendiam ketika duduk di sisinya. Wanita itu tidak mengatakan apapun dan hanya menurut pada apa yang Sebastian perintahkan.

Setelah melewati makan malam di sebuah restoran, mereka akhirnya tiba di hotel yang akan mereka tempati

untuk malam ini. Perjalanan menuju resort milik Ayahnya menghabiskan waktu cukup lama, dan antisipasi lelah karena perjalanan di dalam pesawat telah Sebastian catat baik-baik, maka dari itu Sebastian telah menyewa hotel terdekat agar dapat beristirahat sampai keesokan harinya.

"Sir," seorang pelayan mengangguk. "Kami telah memastikan tidak ada paparazzi dan jurnalis yang akan datang kemari."

"Baik, terima kasih."

Kedua mata Sebastian terpaku pada Tallulah yang mendekap erat jaket cokelatnya. Ia memerhatikan penampilan Tallulah, apa yang wanita itu pikirkan dengan mengenakan pakaian itu? Sebagai anggota keluarga Holden, bukankah wanita itu seharusnya bisa hidup dengan penampilan seperti Avriella?

Sebastian mengerjapkan kedua matanya. Wanita itu bukan Avriella, Tallulah Holden adalah kebalikan dari Avriella. Tapi meskipun demikian, Sebastian sangat ingat bahwa wanita yang berjalan ke altar tadi siang adalah wanita yang sangat cantik dan memesona.

"Apa kau tidak memiliki pakaian lain selain jaket tua itu?" celetuk Sebastian ketika mereka memasukki kamar hotel.

Tallulah tidak berbicara dan Sebastian ingin mendengar omelan wanita itu lagi.

"Jaket tua?" Tallulah mengernyit tidak senang.

"Ya, kau terlihat seperti nenek-nenek."

"Ini bukan jaket tua," Tallulah mendengus kesal. "Tidak ada yang salah dengan apa yang kukenakan—mungkin matamu yang perlu diperbaiki!"

Sebastian melihat Tallulah menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. Wanita itu tampak menatap langit-langit kamar balik kacamatanya. "Apa yang kaulakukan di sana?" tanya Sebastian sinis.

"Tidur, apa lagi?" Tallulah melepaskan jaketnya dan mempertontonkan kaus usang yang dikenakan wanita itu.

"Turun. Kau tidur di sofa. Ranjang itu milikku."

Tallulah mengangkat sebelah alisnya. Ia menggeleng. "Aku tidur di sini; kau tidur di sofa."

"Wow, siapa dirimu berani memerintahku? Turun sekarang!"

"Tidak mau!"

"Turun sekarang, Lula. Atau aku akan menarikmu—"

"Lakukan saja jika berani!"

Sebastian menarik kedua kaki Tallulah dengan kasar. Lalu dia mendorong wanita itu menjauh dan merebahkan dirinya di ranjang. "Tidur di sofa," ujarnya penuh penekanan.

Tallulah melotot dengan kesal. "Kau yang tidur di sofa, Sebastian. Aku seorang wanita—apa kau bahkan tidak mau mengalah pada seorang wanita!"

Sebastian bersandar dengan nyaman. "Jika wanita itu bukan kau aku akan melakukannya."

"Dasar menyebalkan!"

Sebastian menahan kekehannya melihat Tallulah melangkah masuk ke dalam kamar mandi. Pria itu kemudian memejamkan kedua matanya sejenak. Berusaha menghilangkan penat sekaligus menjernihkan pikirannya.

Dia menginginkan kehidupan bersama Avriella, tapi wanita itu memilih pria lain.

Sekitar lima belas menit kemudian, Tallulah muncul dari kamar mandi dengan wajah yang segar. Wanita itu terlihat mengenakan setelan piyama berwarna krem yang tampak kebesaran di tubuhnya.

"Aku akan mengusirmu dari kamar ini jika kau benar-benar menempati ranjangku, Lula," ancam Sebastian sebelum masuk ke kamar mandi.

Tallulah menjulurkan lidahnya. Benar saja, saat Sebastian kembali wanita itu tengah memainkan ponselnya dan merebahkan diri dengan nyaman di atas ranjang. Dengan cepat Sebastian menarik wanita itu untuk turun, tapi wanita itu tampak tidak mau kalah dan membalas serangan Sebastian.

"Turun! Kau tidur di sofa!"

"Tidak! Kau yang turun dan tidur di sofa."

"Tallulah aku akan menghitung sampai tiga. Satu..."

"Lakukan saja, aku tidak takut."

Sebastian menarik kedua kaki wanita itu dengan paksa. Tallulah berusaha keras melawannya dengan memukulkan bantal ke wajahnya. Pertengkaran itu terus berlanjut hingga kedua napas mereka terdengar terengah. Tubuh wanita itu yang lebih mungil berada di bawah tubuhnya. Saat kedua mata mereka bersitatap, Sebastian sadar bahwa wanita itu memanglah sangat cantik.

Kedua mata Tallulah yang tidak mengenakan kacamata membalas tatapannya. Cokelat madu, pikir Sebastian. Warna mata wanita itu persis seperti madu.

Tallulah yang melangkah ke altar dan Tallulah yang mengenakan jaket tua juga Tallulah yang kini tidak mengenakan polesan apapun adalah Tallulah yang sama—wanita itu adalah istrinya.

"Menyingkir dari hadapanku—"

Sebastian mencium bibir Tallulah sebelum wanita itu menyelesaikan ucapannya. Kedua tangannya yang semula mencekal pergelangan tangan Tallulah beralih menggenggam jemari wanita itu. Sebastian mencium bibir Tallulah dengan

bergantian; melumat bibir atas dan bawahnya lalu menggigit bibir bawahnya hingga bibir wanita itu terbuka.

Jari jemari Sebastian menelusup masuk ke dalam piyama yang Tallulah kenakan. Ia mengusap puncak dada Tallulah dan wanita itu mengerang pelan.

"Lula... aku rasa sebaiknya kita berbagi ranjang malam ini," bisik Sebastian dengan napas memburu.

Tallulah menatapnya dengan napas memburu. Saat Sebastian kembali menunduk untuk menciumnya lagi...

PLAK.

Wanita itu menampar pipinya dengan sangat keras hingga telinga Sebastian berdengung.

"MENYINGKIR DARI HADAPANKU DASAR MESUM! Kau tidur di sofa!"

BAB 4

Sebastian sialan!

Tallulah merutuk dalam hati seraya mengusap-usap tanda kemerahan di lehernya. Wanita itu baru saja tiba dari Malibu semalam—setelah melaksanakan resepsi pernikahannya dengan Sebastian—dan memilih untuk kembali tinggal di apartemen kecilnya. Tapi pagi ini, setelah mandi Tallulah menyadari bahwa tanda kemerahan di lehernya, yang sempat ditutupi oleh penata rias ketika resepsi, tidak dapat hilang.

Ia mengusap-usap kemerahan itu hingga kulitnya justru merasa perih. Tallulah menghembuskan napas pelan, mengulangnya sekali lagi alhasil dia merasakan kulit itu semakin merah dan bukannya menghilang. Wanita itu duduk di kloset dengan frustasi.

Tallulah menghembuskan napas. Pria itu menciumnya dengan kurang ajar—itu yang Tallulah ingat. Entah dia

terlalu bodoh dan mengabaikan fakta bahwa jemari Sebastian yang bergerilya juga diiringi oleh ciuman pria itu yang turun.

Benar-benar gila!

Satu pesan tiba-tiba masuk ke dalam ponselnya, mengalihkan perhatian wanita itu.

+1 (212) 223 xxxx : nomor 102 atau 103? Aku bahkan tidak dapat melihat angka buram di pintumu.

Kening Tallulah berkerut. Apakah Davis mengiriminya pesan baru? Apa pria itu mungkin ingin mendatanginya karena Tallulah tidak izin dan tidak bekerja kemarin? Ya Tuhan! Tallulah mendadak panik.

Masih pukul 6, langit New York bahkan masih sangat gelap, apa Davis mau serepot itu? Tapi tentu saja pria itu adalah editornya yang paling baik.

Tallulah bergegas melilitkan handuk ke lehernya ketika ia mendengar bel apartemen berbunyi. Tak lama ketukan di pintu menyusul dengan tidak sabaran.

"Kenapa lama sekali?"

Tallulah tersentak karena terkejut melihat Sebastian yang berdiri di hadapannya. "Apa yang kaulakukan di sini?" desisnya tajam.

Sebastian menarik senyuman lebar yang tampak sangat terpaksa. "Menjemput istriku untuk mengantarkannya berangkat bekerja."

Tallulah menganga. Ia menggelengkan kepalanya seraya hendak menutup pintu, namun Sebastian menahannya dengan tangan pria itu.

"Aku melewati jalan terpencil dan memarkirkan mobilku di ujung jalan, Lula. Jangan mengusirku begitu saja."

Tallulah mendengus pelan. "Silakan kembali pulang saja kalau begitu—"

Sebastian menggeleng. "Wifey," panggilnya serak. "Aku membelikanmu jaket baru dan pakaian kerja yang lebih pantas." Pria itu menunjukkan paper bag di tangannya. "Jaket—agar kau tidak mengenakan jaket nenek-nenekmu lagi."

"Aku juga membelikanmu beberapa bra."

Tallulah nyaris tersedak mendengar ucapan terakhir Sebastian. Ia melotot kesal. "Aku mampu membeli semuanya sendiri—kau tidak perlu melakukannya."

Tallulah melangkah masuk lebih awal, ia tahu Sebastian telah mengekorinya meskipun pria itu berkata. "Apa kau tidak ingin mengundangku masuk?"

"Sempit sekali. Kenapa kau masih betah berada di sini?"

Kedua mata Sebastian menelusuri tiap sudut apartemennya. Jika dikalkulasikan dengan apartemen milik Sebastian, harganya mungkin 50 kali lipat lebih murah. Tidak aneh jika Tallulah hanya memiliki fasilitas; satu kamar, satu ruangan luas di mana dapur, ruang TV saling terhubung, bahkan tidak ada sekat sama sekali.

"Nessa sangat cerewet memintaku untuk membelikanmu apartemen. Ayahmu bahkan berniat memberikan hadiah apartemen tapi kau menolaknya..."

Tallulah tidak menjawab ucapan Sebastian. Ia sibuk menyeduh kopi dan memasukan roti ke dalam alat pemanggang. Setelah roti mencuat keluar, Tallulah mengambil bahan lainnya dan membuat satu sandwich.

Wanita itu menyimpannya di atas meja sementara ia mengambil kopi miliknya.

"Aku belum sarapan," celetuk Sebastian. "Kenapa hanya membuat satu?"

"Aku tidak memintamu untuk datang," ujar Tallulah ketus.

"Aku haus."

"Ambil sendiri."

"Percayalah aku juga tidak ingin datang kemari apalagi melihat wajahmu. Nessa yang memaksaku melakukan ini," Sebastian kembali duduk setelah mengambil air putih.

"Kalau begitu pulang."

"Tidak mau."

Sebastian kini berdiri mendekati Tallulah dan berada di belakang tubuh wanita itu. "Buatkan aku sarapan."

Tallulah menghembuskan napas pelan. "Kau memiliki banyak uang dibandingkan harus mencicipi bacon murah di apartemen sempitku," sindirnya sarkastik.

Sebastian terkekeh pelan. "Apa yang kaukenakan? Kau tampak aneh dengan handuk besar di lehermu, Lula."

Tallulah berdeham pelan. Ia seharusnya mengusir pria itu, bukan membiarkannya tetap berada di sini. "Kenapa kau ingin tahu? Bukan urusanmu bukan?"

Tallulah melirik Sebastian dan melihat pria itu kini lengah pada ponselnya. Ia menaburkan garam sebanyak-banyaknya ke atas roti lalu memasukan ham, dan menutup roti. Tidak lupa Tallulah menyimpan bacon di sisi sandwich yang telah dia buat.

"Sarapanmu, Tuan menyebalkan," ujar Tallulah.

Sebastian mengangkat sebelah alisnya. "Apa kau tidak memberikan racun ke dalamnya?"

Tallulah memutar bola matanya. "Jika kau tidak ingin memakannya aku akan membawanya ke kantor—"

Senyuman di bibir Tallulah tertarik perlahan melihat Sebastian mulai menggigit sandwich di tangannya. Satu detik, lima detik... Sebastian berlari menuju tempat sampah dan

memuntahkan sandwich di mulutnya. Tawa Tallulah pecah seketika.

"Asin!" pekik Sebastian kesal. Pria itu menghabiskan segelas air di atas meja. "Kau benar-benar membuat lidahku mati rasa. Kemari! Buka mulutmu!"

"Tidak, habiskan saja sendiri!" Tallulah menjulurkan lidahnya mengejek; Sebastian menarik lengannya. Mereka saling berkejaran hingga Sebastian menarik lepas handuk di leher Tallulah dan menjatuhkannya, Tallulah refleks melotot, apalagi ketika pria itu berhasil menangkap tubuhnya dari belakang.

"Masih merah rupanya, hm?" bisik Sebastian di telinganya.

"Lepas, dasar gila! Kau seharusnya pulang—"

Tallulah membelalak ketika Sebastian mengecup leher jenjangnya dengan keras. Ia mendorong pria itu dengan kasar; Sebastian tersenyum manis setelahnya.

"Aku menambahnya menjadi dua sekarang. Lidahku juga terasa lebih baik."

"SEBASTIAN!!!! Kau menjijikkan!"

***

"Berhenti." Tallulah berkata dengan tegas ketika ia melihat sebuah halte, "turunkan aku di sini saja."

Sebastian mengangkat sebelah alisnya. "Kau serius? Gedung Trending Review duaratus meter dari sini—"

"Tidak apa-apa, di sini saja," ulang Tallulah tak ingin dibantah.

Sebastian akhirnya memberhentikan mobil McClaren yang mereka tumpangi. Tallulah menatap ke sana kemari, menelisik ke setiap sudut jalanan dengan sedikit was-was ketika ia melepaskan sabuk pengamannya. Halte tidak berjarak dekat dengan gedung Trending Review, tapi walaupun demikian, ia harus memastikan tidak ada satupun yang akan melihatnya.

"Nessa akan marah padaku jika aku tidak mengantarkanmu sampai kantor, Lula."

"Dia tidak akan tahu." Tallulah memperbaiki letak turtleneck yang ia kenakan—ia jelas merasa tidak nyaman—

suhu di Kota New York saat ini tengah melewati musim panas, tapi wanita itu tidak memiliki pilihan.

"Apa kau tidak ingin mengganti pakaianmu dengan dalaman yang lain?" tanya Sebastian terdengar sengaja. "Kau pasti merasa gerah," ejeknya.

Tallulah mendengus kesal. "Kenapa kau tidak melakukan balapan yang sangat jauh dari Amerika dan aku tidak perlu melihat wajahmu?"

Sebastian tertawa. "Mau lagi? Aku bersedia melakukannya di sini jika kau minta—"

"Aku akan menamparmu lagi jika kau melakukannya."

"Aw, sakit sekali." Sebastian mengusap pipinya dengan gaya mengejek. "Tapi kau menyukainya bukan?"

Sial, pipinya memerah. Membayangkan bahwa mereka seringkali bertengkar dan pernah merasakan bibir satu sama lain membuat Tallulah mendadak tidak nyaman.

Tallulah mengabaikan ucapan Sebastian lalu membuka pintu. "Jangan menjemputku lagi," desisnya kesal.

"Well, aku juga tidak mau melakukannya."

Tallulah bersungut-sungut seraya menyusuri jalanan trotoar. Tidak ada yang tahu bahwa dirinya dan Avriella Holden adalah bagian dari keluarga—meskipun dirinya adalah bagian yang terbuang. Ia tidak akan memiliki alasan jika orang-orang melihat dirinya diantar oleh Sebastian. Lebih baik dia berjalan lagi, tapi ... Tallulah mengusap peluh di keningnya—pakaian yang dia kenakan membuatnya sangat sesak.

"Lula!" Emmet mendekat seraya tersenyum ketika Tallulah berhasil duduk di meja kerjanya dengan tubuh yang sangat berkeringat.

Dia ingin menyingkirkan turtleneck itu dan menggantinya dengan pakaian lebih nyaman.

"Ke mana saja kau kemarin dear? Davis menanyaimu dia ingin tahu hasil dari jepretanmu di pernikahan Avriella Holden—kudengar tidak satupun jurnalis mendapatkan foto dari dalam."

Emmet memperhatikan penampilan Tallulah. "Wow, pakaian baru?"

"Dior? Kau tidak seperti Lula yang kukenal—pakaianmu sangat elegant dan cantik. Tapi apa kau tidak merasa gerah?"

Tallulah meringis pelan. "Pendingin ruangan sudah cukup membuatku menggigil."

Dia akan membalas pria itu, bagaimanapun caranya, dia pasti akan membalasnya. Lihat saja nanti, gerutu Tallulah dalam hati.

"Bagaimana? Aku sangat penasaran dengan kemarin."

Tallulah berdeham pelan. "Cantik—spektakuler," komentarnya. "Maksudku ... Avriella Holden dan suaminya, Sebastian Easter."

Emmet menganggukkan kepalanya. "Aku membayangkan betapa menyenangkan melihat orang-orang kaya di dalam sana. Kehidupan Avriella Holden adalah yang terbaik—Sebastian Easter juga memiliki Ayah Raja bisnis. Ah ... bagaimana mungkin kita masih duduk di sini?"

"Aku bahkan sudah ingin pensiun di usia sekarang." Emmet terkekeh, "sangat lelah."

Tallulah menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga. Ia tengah memikirkan cara agar Emmet tidak lagi bertanya, paling tidak ia tahu bagaimana menjawab pria itu.

"Eh, cincin?"

Kedua mata Tallulah refleks membelalak ketika ia merasakan Emmet menarik tangan kanannya. "Cincin? Berlian? Apa Ayahmu memberikannya?"

Tallulah menelan ludah. "Eh—itu..."

"Tallulah ini sangat cantik. Pasti cincinnya mahal."

Tallulah berdeham, "Tidak ini ... kau tahu, aku membelinya di target. Mereka menjual aksesoris seperti ini—
"

"Tidak, jangan berbohong padaku. Walaupun aku bukan orang kaya, aku tahu ini cincin mahal—"

"Tallulah? Kau sudah datang?" Suara Davis terdengar memotong ucapan Emmet. Dengan sangat bersemangat, Tallulah beranjak dari duduknya.

"Ya, Sir?"

"Aku ingin berbicara denganmu."

Tallulah meninggalkan Emmet secepat mungkin. Ia masuk ke dalam ruangan Davis dan melihat pria itu menyodorkan beberapa majalah terbitan Trending Review yang menampilkan Sebastian Easter dan Avriella Holden di halaman depan.

"Kau tahu ... seharusnya kau datang kemarin dan memberi kabar padaku."

Tallulah berdeham. "Aku—hm... aku mendadak sakit perut kemarin, Sir. Perutku tidak nyaman," dustanya.

"Ah, kau harus bekerja lebih keras sekarang kalau begitu."

"Apa kau mendapatkan foto Avriella dan Sebastian?"

Bibir Tallulah terbuka. Ia menelan ludah. "Sir, aku..."

"Simpan saja. Kita akan membutuhkannya nanti." Davis menunjuk halaman depan majalah yang ia keluarkan sebelumnya. "Kau lihat ini? Trending Review telah berhasil membawa mereka kemari tapi itu satu tahun yang lalu—tepat ketika hubungan mereka baru saja diterpa isu bahwa mereka akan menikah."

"Dengar, Lula. Aku tahu kau belum lama bekerja di sini, tapi aku yakin dengan kualitas kerjamu."

"Ya?"

"Aku ingin kau melakukan wawancara tertutup dengan Avriella Holden dan Sebastian Easter, buat mereka datang kemari dan menceritakan kisah awal cinta mereka. Kenapa Sebastian akhirnya memilih untuk menikahi seorang Avriella. Bagaimana?"

BAB 5

Sebastian : Where are you now baby? Aku baru saja selesai rapat.

Avriella : Tempat fitting, apa kau mau menjemputku? Aku akan menunggumu sebelum Zack—sopirku—datang.

Sebastian : Aku akan ke sana sekarang. I love you.

Avriella : I know.

I know, bisik Sebastian membaca ulang pesan terakhir yang dibalas Avriella untuknya. Sebastian ingat bahwa dia nyaris kecewa, tapi Avriella kembali mengirimkan pesan lain dua detik kemudian yang membuat senyumannya merekah.

Avriella : I love you too, bb.

Pesan-pesan terakhir yang muncul di dalam percakapan itu hanyalah barisan pesan yang dikirim oleh Sebastian—dimana satu pun tidak dibalas oleh Avriella. Sebastian kembali mengetikkan sebuah pesan untuk wanita itu, ia

mengirimkannya kembali dan membacanya ulang dengan pandangan sendu.

Sebastian : I miss you, please Avril, beritahu aku di mana kau sekarang.

Sebastian : We need to talk, baby.

"...Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif."

Sebastian tertegun mendengar operator yang entah keberapa kali yang menjawab panggilannya. Pria itu menghembuskan napas pelan. Menyimpan ponselnya ke dalam saku. Pandangan Sebastian terhenti pada cincin yang melingkar di jari manisnya. Dia menginginkan Avriella di hidupnya, tapi wanita itu mencintai pria lain, pikirnya—dia tidak bosan mengingatkan hal itu untuk dirinya sendiri.

Sayangnya dorongan untuk menghubungi Avriella terasa sangat besar.

"Easter," panggil Millard Mitch, pria berusia empat puluh lima tahun yang menaungi tim Formula Satu mereka, Layland Autosport.

"Miami tanggal duapuluh, satu bulan lagi. Apa kau tidak keberatan jika pengantin baru sepertimu terganggu dengan balapan ini?"

Sebastian tersenyum miring. "Tidak masalah. Berapa orang yang akan kulawan di Miami?" tanyanya bercanda.

"Lebih banyak dibandingkan di Belgia," Millard duduk dan menghisap rokoknya. "Aku berharap besar padamu untuk ikut, Son. Tidak ada yang pernah melewati kemenangan di Grand Prix berkali-kali selain dirimu. Aku sangat mempercayaimu."

Sebastian mengangguk. "Tentu saja aku akan ikut. Kenapa tidak?"

Millar Mitch tersenyum. Sebastian dulu mengawali karirnya dengan bergabung di tim Karan Racing, Grand Prix pertamanya adalah di sirkuit Texas. Pria itu mendapatkan kemenangan, tapi pendanaan di Karan Racing berkurang, di saat usia Sebastian yang kala itu masih delapanbelas tahun, Ayahnya belum mendukungnya dengan penuh. Pada awalnya Marvin Easter menginginkan Sebastian agar mengikuti jejak

pria itu dengan mewarisi bisnis keluarga. Tapi Sebastian tetap bersikeras.

Hingga pada akhirnya, Ayahnya memberikan dukungan penuh pada Sebastian dan rela menggelontorkan banyak dana puluhan juta dollar agar ia masuk ke tim yang lebih baik. Setelah Karan Racing, M-Sport, pelabuhan terakhir Sebastian adalah Layland Autosport yang dipegang oleh Millard Mitch—pria itu kini bukan hanya sebagai 'kapten' tim mereka, tapi seperti Kakak laki-lakinya.

"Istrimu tidak akan marah, bukan? Aku khawatir Avriella akan datang dan mencekikku karena aku tidak berhenti membawamu ke sirkuit."

Sebastian tertawa sumbang. Senyuman di bibirnya perlahan memudar. "Dia tidak akan marah," ujarnya nyaris tak terdengar.

Wanita berkacamata yang menyebalkan itu lebih sibuk dengan pekerjaannya sebagai jurnalis, tambah Sebastian dalam hati. Lagi pula apa yang ada di bayangan Millard sebenarnya, apakah pria itu pikir mereka akan berbulan madu yang romantis? Bercinta tanpa henti? Wanita gila itu

sangat menyebalkan—dan Sebastian yakin ia tidak menyukainya.

Tapi mendadak napas Sebastian berubah berat. Wanita itu memang sangat kasar dan bermulut pedas, tapi bagaimana jika mereka di atas ranjang yang sama? Ketika jemari Sebastian menyentuh dada Tallulah yang tidak terbalut bra malam itu, Sebastian sadar bahwa hal itu membuat darahnya berdesir hebat—pusat tubuhnya berdenyut nyeri seketika.

Wanita itu sangat pas dalam genggamannya, leher jenjangnya menggoda bibir Sebastian untuk terus mendarat di sana, dan saat bibir mereka menyatu ... Sebastian tidak ingin berhenti.

Sebastian berdeham untuk menghalau pikiran nakalnya tentang wanita brutal itu. Tiba-tiba ponsel Sebastian bergetar, ia berpamitan pada Millard untuk pergi dari ruangan pria itu.

"Tanggal duapuluh, Seb. Ingat itu," teriak Millard sebelum Sebastian menutup pintu.

"Ada apa lagi Nessa?" ujar Sebastian kesal. "Apa aku harus mengganti popok Blair kali ini, atau kau merasa mual karena hamil lagi?"

Nessa tertawa kecil di seberang sana. "Jangan sembarangan berbicara, aku tidak hamil lagi."

Sebastian menghembuskan napas. "Lalu apa? Jangan memerintahku untuk memerhatikan wanita itu lagi—jangan katakan itu padaku sekarang."

"Cerdas," celetuk Nessa. "Aku memang meneleponmu untuk menjemput Tallulah sekarang. Apa kau lupa dengan perkataanku tadi pagi?"

Sebastian memutar bola matanya tanpa sadar. "Oh God, Kak. Tallulah bisa memesan uber atau naik kendaraan lain untuk pulang. Kenapa aku harus menjadi sopirnya?"

"Kasar sekali." Nessa mendengus. "Kau suaminya, Seb. Apa kau tidak khawatir Tallulah pulang sendirian?"

"Tiga bulan—"

"I know, untuk tiga bulan, setidaknya kalian harus berhubungan sebagai teman yang dekat." Nessa menjeda

ucapannya, "dan Kakek Cassian ingin bertemu dengan Tallulah. Ingat, Seb. Dia tidak tahu tentang masalah yang terjadi di pernikahanmu."

"Jadi, antar Tallulah pulang dan bawa dia untuk ikut makan malam bersama kita di mansion Kakek."

"Nessa—"

"Don't Nessa me, kau tidak bisa menolak permintaan Kakek—aku tahu itu."

***

"...kau tahu aku benar-benar minta maaf karena kemarin aku mengambil alih artikelmu dari Davis. Tidak apa-apa jika aku merombaknya? Aku akan memastikan namamu ada di sana."

Tallulah tersenyum. "Tidak apa-apa, Sara. Aku sedang memegang artikel lain sekarang."

Sebastian melihat Tallulah melangkah di basement seraya berbincang dengan seorang wanita berkulit cokelat di sisinya. Samar-samar Sebastian dapat mendengar bahwa keduanya membicarakan tentang artikel, kemudian Sara menyinggung

Tallulah mengenai make up yang tidak pernah wanita itu kenakan.

"Adik ipar," celetuk Sebastian memanggil Tallulah asal. Hal itu sukses membuat Tallulah mengalihkan pandangannya. Kedua mata cokelatnya melotot.

"Sara, aku akan pergi sekarang. Hm..."

"Wifey, aku memanggilmu!" ulang Sebastian dengan sengaja.

Kedua mata cokelat Tallulah kiat membelalak kesal. Kini berubah tajam saat pandangan mereka bertemu. Wanita yang dipanggil Sara itu ikut melangkah mendekat ketika melihat Sebastian. Bukan hal yang aneh jika Sebastian selalu menjadi sorotan.

"Sebastian Easter?" Sara Demala—Sebastian membaca di lanyard yang dikenakan wanita itu—"Kau Sebastian Easter bukan? Maaf aku takut salah mengenalimu."

"Sara Demala," sapa Sebastian.

Tallulah menghembuskan napas. "Siapa Sebastian?" ujar wanita itu penuh kekesalan yang tertahan.

"Pria di hadapanmu Sebastian Easter!" Sara terdengar semangat. "No way, apa kalian saling mengenal? Kau dan Sebastian? Aku mendengarmu memanggilnya adik ipar tadi."

Tallulah mengerjapkan kedua matanya. "Haha... adik ipar? Yang benar saja, dia pasti bercanda."

"Aku datang untuk menjemput Tallulah," ujar Sebastian to the point.

Sara menatap Tallulah dan Sebastian bergantian. "Apa kau yakin? Kau mungkin datang untuk menjemputku," canda wanita yang terlihat hamil itu.

Tallulah menggeleng cepat. Ia berdeham keras. "Aku dan Sebastian—hm... Tuan Easter—saling mengenal karena dia akan menjadi topik artikel baruku."

Kening Sebastian berkerut mendengar penjelasan Tallulah. Wanita itu kembali melanjutkan, "..dia memanggilku adik ipar hanya karena aku dianggap adik olehnya, benar kan Kakak ipar?"

Sara menyipitkan matanya. "Tapi kenapa harus adik ipar?"

Tallulah menarik Sara menjauh. "Suamimu sudah datang! See?! Benar kan?! Dia menjemputmu di sana. Cepatlah pulang, tidak baik berdiri di basement terlalu lama."

Tallulah melambaikan tangannya. Senyumannya terlukis lebar. "Hati-hati di jalan, Sara!"

Sebastian hanya terdiam menatap tingkah laku wanita itu. Ia kemudian terkekeh pelan ketika Tallulah berbalik dan menatapnya dengan raut wajah masam. "Pulang sekarang, Wifey?"

"Kenapa kau datang lagi?" dengusnya. "Menjauhlah dari hadapanku, Sebastian. Aku sedang berada di kantor dan CCTV ada di mana-mana, meskipun ini basement."

"Apa kau sudah gila?"

Sebastian berdeham. "Aku kemari untuk menjemputmu karena Nessa memaksa. Sudah kukatakan padamu, aku tidak mau melakukan ini."

"Kalau begitu jangan," ujar Tallulah sinis. "Aku akan pulang sekarang."

Sebastian mencekal pergelangan tangan Tallulah. "Naik, Wifey."

Sebastian tersenyum melihat Tallulah yang berusaha melepaskan cekalan tangannya. "Naik," bisik Sebastian tegas.

Pada akhirnya, Tallulah masuk ke dalam mobilnya. Wanita itu tidak mengatakan apapun sepanjang perjalanan. Sebastian menghentikan mobilnya di butik milik mendiang neneknya, Brylin Easter, dan meminta salah satu pelayan di sana untuk merias Tallulah.

"Kenapa kau membawaku kemari?" Tallulah mengernyit tidak suka.

"Coba beberapa pakaian yang ditunjukkan pelayan itu, aku akan menunggu di sini."

"Aku tidak mau—"

Sebastian duduk senyaman mungkin di sofa. Pria itu membuka ponselnya menunggu Tallulah keluar dari fitting room. Pakaian pertama, Tallulah mengenakan gaun abu-abu yang membuat Sebastian mengernyit.

Terlalu terbuka, pikirnya.

Kedua, gaun biru polos—terlalu sederhana.

Ketiga, gaun cokelat yang terlalu tertutup hingga menurut Sebastian wanita itu akan pergi beribadah bukan menemui Kakeknya untuk makan malam.

Gaun keeenam ... Sebastian terpaku melihat Tallulah mengenakan gaun dengan potongan sabrina berwarna biru muda. Tallulah tidak mengenakan polesan apapun selain lipstik pink di bibirnya—wanita itu belum mendapatkan riasan di wajahnya—seluruh freckles di wajah wanita itu terlihat jelas, tapi Sebastian benar-benar tidak dapat mengalihkan pandangannya.

"Kenapa kau masih terlihat biasa saja ketika mengenakan gaun apapun?" ujar Sebastian pedas, sengaja untuk menetralkan debaran jantungnya.

Tallulah mengerucutkan bibirnya tidak senang. "Aku tidak memintamu untuk membawaku ke sini—"

"Dandani dia, perbaiki rambutnya, dan berikan lensa kontak yang pas untuk matanya," perintah Sebastian tegas.

Ketika Tallulah pergi, bayangan kedua kaki jenjang wanita itu masih terlintas di kepala Sebastian. Bagaimana jika kedua kaki jenjang wanita itu melingkar di pinggangnya? Sebastian menelan ludah.

Wanita itu bermulut pedas, Sebastian. Bercinta dengan wanita itu adalah kombinasi yang pas.

Sial, Sebastian sangat membenci wanita itu—Tallulah Waverly Holden—yang membuatnya berpikir tidak-tidak.

***

"Sudah hilang rupanya." Sebastian berbisik di sisi Tallulah dan Tallulah merasakan hembusan napas pria itu di tengkuknya. "Kurasa aku akan membuatnya lagi lain kali."

Tallulah menatap Sebastian dengan tajam. "Aku akan mencekikmu jika kau melakukannya," ancamnya.

Penata rias yang mendadani Tallulah menjadi secantik ini tentu saja sangat ahli. Ketika Tallulah melepaskan pakaiannya dan menggantinya dengan gaun biru yang dipilih Sebastian, kedua tanda kemerahan di leher jenjangnya dapat dilihat dengan jelas oleh penata rias itu. Wanita itu hanya tersenyum

kecil sebelum meminta izin pada Tallulah untuk menutupinya dengan concealer.

"Kemari, Tallulah. Jangan menjauh dariku." Lengan Sebastian menarik pinggang Tallulah; jantung Tallulah mendadak berdebar kencang ketika ia merasakan harum tubuh pria itu yang memikat.

Tallulah merasakan bibir Sebastian menyapu pundaknya lembut, sebelum jemari pria itu meraih jemarinya dan menggenggamnya erat.

"Sebastian, apa kau tidak mendengar ucapanku sebelumnya?"

Sebastian mengangkat sebelah alisnya tanpa dosa. Pria itu terkekeh. "Senyum yang lebar, Wifey. Jangan cemberut."

Mereka melangkah beriringan memasukki mansion. Seorang pelayan menyambut kedatangan Sebastian dan tersenyum kepada Tallulah. Tallulah tidak pernah tahu bahwa kediaman Cassian Easter—Kakek dari Sebastian—lebih sederhana namun tetap terkesan 'mahal' dibandingkan kediaman Marvin Easter.

Pernah satu kali; Tallulah menghadiri acara makan malam di kediaman Marvin Easter saat mereka membahas pertunangan Avriella dan Sebastian. Mansion itu sangat luas dan megah, aristekturnya dibuat sangat khas dan berbeda dari mansion kebanyakan. Tallulah dibuat menganga karena julukan Raja bisnis bagi Marvin Easter tampaknta memang cocok diperoleh pria itu.

"Lula." Nessa memeluknya sekilas. "Kukira aku salah lihat. Kau cantik sekali," puji wanita itu.

Tallulah tersenyum. Ia bahkan merasa bahwa ia tidak mengenali dirinya sendiri sekarang. Tallulah melihat bayi perempuan dalam pangkuan Nessa dan melihat bayi itu terkekeh saat menatapnya.

"Dia cantik, seperti kau, Nessa," bisik Tallulah tanpa sadar. "Siapa namanya?"

"Blair," jawab Nessa. "Tapi dia terlalu mirip dengan Ayahnya," Nessa mendelik lalu tertawa.

"Avriella, apakah itu kau Avriella?" tanya seorang pria paruh baya yang berada di atas kursi roda. Pria itu—Cassian Easter—memperbaiki letak kacamatanya.

"Aku merindukanmu, Avril. Maaf aku tidak datang ke pesta pernikahanmu."

Tallulah tertegun merasakan genggaman di tangannya. Ia melirik ke arah Sebastian, tapi pria itu tidak membalas tatapannya melainkan menunduk dan berbicara kepada Cassian. "Kakek," panggil Sebastian.

"Dia adalah Tallulah Holden—istriku. Avriella sedang berada di Barcelona dan tidak dapat hadir," ujar Sebastian terdengar gugup.

"Oh, benarkah?"

Pria paruh baya itu pasti sangat kecewa; Avriella—kakaknya—pasti wanita yang dekat dengan Cassian. Tallulah menghancurkan semuanya dan dia merasa sangat berdosa karena memilih jalan ini.

"Cantik—kau sangat cantik," puji Cassian membuat Tallulah mengerjap seketika.

"Kemari, pria tua ini ingin melihatmu lebih dekat," bisiknya membuat Tallulah terpaku.

Keluarga Easter adalah keluarga yang hangat, pikirnya. Bahkan pandangan Cassian tidak dilingkupi kebingungan sama sekali—pria paruh baya itu seakan mengerti. Bukankah pria itu tidak tahu?

"Sebastian pasti sangat tergila-gila denganmu 'kan?" canda Cassian. "Mari kita duduk, Tallulah. Selamat datang di kediamanku yang kecil," kekehnya.

"Terima kasih," cicit Tallulah tertahan ketika Sebastian menarik kursi untuknya lalu pria itu duduk di sisinya. Sementara itu, Cassian berada di sisi kanan Tallulah.

"Aku dapat melihatnya, Seb. Kau sangat tidak sabar untuk melewati makan malam ini. Berhenti menatap istrimu terus menerus," sindir Cassian membuat Sebastian tersedak.

Tallulah refleks memberikan segelas air putih pada pria itu.

"Aku hanya memastikan bahwa istriku tidak gugup dan pingsan di tempat," canda Sebastian membuat Tallulah menyesal memberikan air kepada pria itu.

Amora terkekeh pelan. "Kakek selalu benar dalam segala hal, Lula. Dia tidak pernah berbohong dan bisa melihat apapun."

Marvin kini berbicara, "apa kau ingin mengganti hidangannya Lula? Kau bisa menggantinya jika tidak menyukainya—"

Tallulah segera menggeleng. "Tidak, ini enak." Ia segera mengambil satu suapan dan mengunyahnya perlahan. "Hidangannya sangat enak, terima kasih, Tuan Marvin Easter."

Marvin menatap Tallulah tidak senang. "Marvin saja, Lula. Kita bukan orang asing."

"Ya, Marvin."

"Apa kau tahu kalau Sebastian adalah pembalap yang dikenal playboy?" tanya Cassian. "Dia selalu masuk ke dalam headline pemberitaan playboy nomor satu—"

"Aku tidak seperti itu, Kakek."

"Aku mengenalmu, anak muda."

"Ya, Sebastian memang playboy," celetuk Tallulah pada akhirnya. "Dia suka sekali tebar pesona, Cassian. Bahkan di depan publik dia membuka pakaiannya sendiri—"

Cassian terkekeh pelan. "Istrimu saja setuju. Kenapa kau membuka pakaianmu di publik?"

Sebastian berdeham. "Well, itu kesalahpahaman, Kek. Seorang wanita ceroboh yang cerewet dan kasar menumpahkan kopi ke bajuku. Tentu saja aku harus mengganti pakaianku kan?"

"Lagi pula hanya Tallulah yang melihat tubuhku sepenuhnya. Kenapa kau marah sayang?"

Tallulah refleks nyaris tersedak tapi dia segera meminum air di dalam gelas. Kedua pipinya memerah karena kesal, bukan merona.

"Apa kalian akan menginap malam ini? Aku ingin mengenal istrimu lebih dalam dan mengajaknya jalan-jalan besok... aku juga merindukanmu, Seb. Kau cucuku yang lebih sibuk dari Nessa—temani pria tua ini agar tidak kesepian..."

"Maaf, tapi aku harus bekerja besok—"

"Tidak masalah, kami akan menginap di sini," potong Sebastian tegas.

"Kami akan menempati kamar di atas. Apakah tidak apa-apa?"

Nessa menyipitkan matanya, namun bibir wanita itu tertarik mengulas senyuman saat berkata. "Kalian satu kamar?"

"Ti—"

"Ya, kami satu kamar, tentu saja. Kami suami istri, Nessa."

Sialan pria itu, apa sarapan dengan bacon asin saja tidak cukup?

BAB 6

"Selamat malam, Mr. dan Mrs. Easter, jika Anda membutuhkan sesuatu, silakan tekan tombol atau telepon saja," ujar seorang pelayan yang mengantarkan Tallulah dan Sebastian menuju depan kamar.

"Terima kasih," balas Sebastian sebelum masuk ke dalam kamar lebih awal.

Tallulah hanya tersenyum pada pelayan itu. Ia mengekori Sebastian masuk ke dalam kamar, dan melihat Sebastian telah menghempaskan tubuhnya di atas ranjang. Senyuman Sebastian terlukis menyebalkan; Tallulah membalas dengan memberikan tatapan kesal.

"Aku akan pulang," kata Tallulah tenang.

Sebastian mengangkat sebelas alisnya. "Pulang?"

Tallulah tidak akan membiarkan dirinya terjebak dengan sifat Sebastian yang paling menyebalkan—untuk kedua

kalinya—ia memiliki pekerjaan yang perlu dibahas dengan Davis besok. Entah bagaimanapun caranya, Tallulah akan berbicara dengan Davis bahwa wawancara pernikahan Sebastian dan Avriella tidak bisa dilakukan.

Tallulah melepaskan heelsnya, menenteng benda itu, sementara kedua matanya mencari-cari di mana sepatu converse usang yang selalu menemaninya bekerja setiap hari.

"Ya, apa kau pikir aku akan berada di ruangan yang sama denganmu lagi?" Tallulah mendengus. Setelah menghembuskan napas pelan, Tallulah melanjutkan ucapannya, "Aku sangat membencimu, Sebastian. Aku sangat tidak suka melihatmu berada di sekelilingku—apalagi menghabiskan waktuku melihatmu sampai besok pagi."

Sebastian menyipit tidak senang. "Seperti biasa, kau selalu berkata jujur, Wifey."

"Tapi kau juga harus sadar … aku juga tidak suka melihatmu. Melihat tubuhmu yang pendek itu berseliweran ke sana kemari—tidak menarik sama sekali. Apa kau pikir aku mau satu ranjang denganmu?"

Tallulah melotot mendengar penjelasan Sebastian. Ya, dia memang pendek. Tinggi badannya hanya seratus enam puluh empat senti, untuk ukuran wanita yang tinggal di Amerika Serikat, Tallulah tidak bisa dikatakan sependek itu oleh Sebastian. Dia termasuk rata-rata. Dasar mulut pria itu!

"Masih ada ruangan lain dibandingkan kamar ini, dan kau bisa tidur di sana."

"Aku tak peduli, aku akan pulang sekarang," ujar Tallulah sengit.

"Pulang saja kalau begitu—aku juga tidak peduli. Aku tidak akan mengantarmu."

Tallulah membuka mulutnya lalu tertawa sinis. "Percaya diri sekali, siapa yang kau pikir akan memintamu mengantarku? Aku akan memesan taksi, bodoh."

"Hebat. Kau pasti sangat pemberani hingga ingin pulang sendiri, apa kau memiliki uang? Apa kau bahkan tahu ada halte di sekitar sini? Perjalananmu ke pusat Manhattan bahkan tidak terkira." Sebastian terkekeh mengejek. "Kau seperti kelinci kecil yang tersesat, Wifey."

Di mana sepatunya? Tidak, lebih tepatnya … di mana tas milik Tallulah dan semua benda-benda yang dia gunakan untuk bekerja? Bukankah seharusnya pelayan itu telah mengantarkan benda itu kemari?

Tallulah berusaha mengabaikan ucapan Sebastian yang sangat menyebalkan. Ia tidak menyerah untuk mencari di mana tasnya berada. Mungkin saja pelayan itu telah menyimpannya di dalam walk-in-closet, Tallulah akan bertanya pada wanita tadi.

"Pintunya di depan, Lula sayang, istriku yang menyebalkan. Jika aku perlu memberitahumu—aku takut kau lupa dan malah masuk ke gudang," ejek Sebastian seakan mengusir Tallulah jauh-jauh dari hadapan pria itu.

Menyebalkan! Tallulah menggerutu dalam hati. Dia ingin menyumpal mulut Sebastian.

Lima belas menit Tallulah berkeliling mencari keberadaan pelayan dan menemukan salah satu dari mereka, ia meringis ketika mendapatkan jawaban bahwa mereka tidak diizinkan membawa tas miliknya oleh Sebastian dari mobil pria itu.

"Sudah jam duabelas, apa kau yakin masih ada kereta menuju apartemenmu yang memasuki gang sempit itu?" tanya Sebastian yang kini telah menanggalkan kemejanya dan bersiap untuk mandi.

"Aku ingin tasku sekarang," desis Tallulah.

"Hm." Sebastian bergumam. "Apa kau tidak melihatnya? Aku akan mandi sekarang."

"Berikan padaku kunci mobilmu kalau begitu."

"Tidak mau."

"Jangan membuatku harus berbuat kasar, Sebastian," ancam Tallulah seraya menahan emosi.

Sebastian tertawa pelan. "Ini yang kau inginkan?" ujarnya seraya menunjukkan kunci mobilnya tepat di depan mata.

Tallulah berderap mendekat pada Sebastian. Ia berusaha merebut kunci mobil di tangan pria itu meskipun mengenakan dress. Mereka saling bergulat di atas ranjang untuk menang satu sama lain; Sebastian yang menjengkelkan terus mengangkat kunci itu, Tallulah yang tidak menyerah terus berusaha menggapai benda itu.

Ketika kunci di tangan Sebastian berhasil diraih, Sebastian dengan kurang ajar menarik tengkuk Tallulah. Si mesum yang narsis itu menciumnya dengan tergesa. Lalu jari jemarinya merebut kembali kunci di tangan Tallulah. Di saat Tallulah berusaha mendorong pria itu, pintu kamar terbuka, Nessa tampak terkejut.

Tallulah lebih terkejut—ia tentu saja segera mendorong Sebastian hingga pria itu terjatuh ke lantai.

"Oh, maaf. Aku tidak tahu jika kalian 'sedekat' itu—aku pasti mengganggu benar kan?"

"Ti-tidak, kau salah paham, Nessa. Sebastian—"

Nessa tersenyum. Wanita itu menyimpan paper bag ke atas meja. "Aku tahu kau pasti tidak membawa pakaian tidur. Ini, aku membelinya untukmu, Lula."

"Eh? Terima kasih," cicit Tallulah tertahan.

Pintu kembali tertutup rapat. Sebastian beranjak seraya memasukkan kunci mobilnya ke dalam saku. "Jangan terlalu lama duduk di atas ranjang. Kau tidur di ruangan sebelah."

Tallulah melihat Sebastian masuk ke dalam kamar mandi. Tallulah beranjak membuka pintu ruangan di samping kamar. Wanita itu mengaga tidak percaya melihat ruangan itu adalah ruangan kerja. Pria itu tampaknya benar-benar menginginkan perang.

Seraya menunduk dalam, Tallulah membuka pintu kamar mandi, ia berharap bahwa waktunya sangat tepat. Tallulah menghembuskan napas lega ketika ia sadar bahwa Sebastian telah memasukki bilik shower. Tallulah menarik kunci pintu dan menutup pintu perlahan lalu menguncinya dari luar.

"Buka Tallulah!"

Tallulah menahan tawanya tidak lama setelah pintu dikunci.

"Buka pintunya, kelinci kecil!!!"

Tallulah menenggelamkan wajahnya ke dalam bantal. "Rasakan," bisiknya.

"Sialan, Tallulah. Aku benar-benar akan—"

"Good night, husband, semoga tidurmu nyenyak di dalam sana!"

***

Hangat. Tubuhya terasa sangat hangat. Tapi kemudian semakin lama, Tallulah merasa bahwa suhu di sekelilingnya terlalu panas. Ia merasa sangat gerah. Peluh telah menetes membasahi keningnya. Apa mungkin pendingin ruangannya tidak menyala?

Tallulah menggerakan tangannya untuk mengusap keringat di kening. Namun, ia mendadak tidak bisa bergerak sama sekali—sesuatu menahannya dengan sangat kuat dan memaksanya untuk diam di tempat. Tallulah membuka kedua matanya, refleks ia menggerakan tubuhnya dan seketika terjatuh ke lantai.

"SEBASTIAN!!!" teriak Tallulah murka ketika ia menyadari bahwa tubuhnya dililit oleh selimut dengan kuat, dia juga tidak berada di dalam kamar tapi ruang kerja dan tidur di sofa.

"Bajingan sialan!" maki Tallulah kesal.

Satu… dia harus tenang, tapi tetap saja Tallulah tidak bisa bergerak sama sekali. Dua… apa dia harus mencoba untuk bangkit?

"Apa kau memanggilku, sayang?" tanya Sebastian dengan senyuman manis di bibir.

Tallulah menatap Sebastian dengan murka. "Apa yang kaulakukan padaku sialan?" desisnya tertahan.

Sebastian terkekeh. "Aku mengantarkanmu untuk tidur ke tempatmu semalam. Kenapa? Apa yang salah? Aku suami yang perhatian agar kau tidak kedinginan."

"Kau sudah gila," bisik Tallulah kesal. "Kau sudah gila!" ulangnya lagi.

Bagaimana pria itu dapat keluar dari kamar mandi?

Tallulah menggigit bibir bawahnya menahan kesal yang amat sangat. Sebastian benar-benar gila; pria itu menyebalkan, bajingan mesum yang terlalu narsis dan sialan—sangat sialan.

"Mau kubantu?" Sebastian tertawa; Tallulah hanya terdiam. "Baik, kubantu. Kau pasti ingin ke kamar mandi kan?"

"Hei, jangan cemberut. Aku benar-benar membantumu sekarang."

Sebastian mendudukkan Tallulah di atas kloset yang tertutup. Pria itu nyaris pergi meninggalkannya dengan tubuh yang masih terbalut selimut.

"Apa kau bahkan tidak berpikir bagaimana aku dapat menggerakan tubuhku?"

Sebastian tertawa. Jari jemari Sebastian melepaskan selimut yang menggulung tubuh Tallulah. "Sudah kan?"

"Keluar sana!"

Sebastian menggeleng. "Siapa tahu kau membutuhkan bantuanku lagi."

Tallulah mendekap erat selimut di depan dada. Pria mesum itu pasti sudah melihat tubuhnya. Ya ampun, bagaimana mungkin Tallulah tidak sadar ketika Sebastian memindahkan tubuhnya ke atas sofa. Ia meringis pelan. Tubuhnya hanya terbalut pakaian tidur tipis yang diberikan Nessa, entah apa fungsi dari benda itu selain membuat tubuh Tallulah terlihat sangat menggelikan.

Sebastian menunduk, mengecup bibir Tallulah sekilas, dan Tallulah seketika menatap pria itu dengan tajam.

"Keluar, Sebastian."

"Balas ciumanku," bisik Sebastian. "Aku tahu kau menginginkannya juga bukan?"

Tallulah menatap kedua mata Sebastian. "Kau mabuk pagi-pagi huh?"

Sebastian meraih kedua tangan Tallulah, membawanya melingkar di tengkuk pria itu dan Sebastian kembali menunduk mencium bibir Tallulah lebih dalam. Saat Sebastian menggigit kecil bibir Tallulah, wanita itu sadar bahwa ciuman mereka yang ketiga kalinya membuat Tallulah tidak dapat berkutik. Ragu-ragu Tallulah berusaha membalas ciuman Sebastian.

Pria itu adalah pembalap, dan pria itu bergerak sangat cepat dalam mencium bibirnya sekarang.

Bodoh, kenapa Tallulah berusaha mengimbangi ciuman itu bukan mendorong Sebastian menjauh?

"Belum pernah dicium rupanya?" Sebastian tertawa. "Aku lupa, aku pria pertama yang menciummu."

"Aku bukan wanita yang menyedihkan."

"Aku bukan pria yang bodoh, Lula."

Kedua pipi Tallulah memerah, Sebastian meraih dagu Tallulah dan membuat wanita itu menatap pria itu. "Aku pria pertama yang menciummu—aku tahu itu."

Tallulah memejamkan kedua matanya ketika bibir Sebastian kembali menyapu bibirnya. Desahan kecil lolos dari bibir Tallulah saat Sebastian mengusap ringan puncak dadanya dari balik lingerie yang dia kenakan. Mereka kembali berciuman dengan Sebastian yang menuntun Tallulah untuk mengikuti temponya.

Sebastian mengecup bibir Tallulah lembut. "Seperti ini ciuman yang benar," bisiknya serak sebelum mencium bibir Tallulah kembali dan menelusupkan lidahnya.

Jemari Sebastian nyaris menjatuhkan lingerie di tubuh Tallulah ketika pintu kamar terdengar diketuk nyaring. Tallulah tahu pipinya benar-benar memanas dan napasnya memburu sekarang.

"Let's talk about this later," bisik Sebastian di depan bibirnya.

***

"Kau seharusnya tidak perlu ikut membantu Tallulah, biarkan Chef itu memasak," ujar Cassian ketika Tallulah menghidangkan menu sarapan buatannya khusus ke atas meja milik Sebastian.

Tallulah tersenyum. "Tidak apa-apa, Cassian. Aku suka memasak, lagipula … bukankah ini adalah makanan favorit Sebastian? Aku penasaran dengan resepnya jadi aku mencobanya."

Cassian terkekeh pelan. "Bukannya aku tidak mempercayaimu untuk berada di dapurku, dear. Tanganmu terlalu halus untuk melakukan itu."

Tallulah hanya tersenyum manis. Ia memperbaiki kacamatanya lalu mendorong kursi roda Cassian mendekati meja. Satu per satu hidangan telah diantarkan, meja yang semula kosong kini tampak nyaris penuh. Kehidupan orang-orang kaya memang selalu seperti ini; Tallulah tidak merasa heran karena sebelum dia melepaskan diri dari mansion keluarga Holden, ia hidup dengan taraf yang sama meskipun Ibunya tidak menyukainya ada di rumah itu sama sekali.

"Aku meminta mereka untuk membawa tambahan khusus karena kau di sini." Cassian tersenyum. "Kau harus makan lebih banyak, Lula. Apa Sebastian tidak memerhatikanmu? Aku akan memastikan Sebastian melakukan yang terbaik sebagai suamimu."

Tallulah berdeham pelan. "Dia suami yang baik."

Coret kata baik, Sebastian adalah manusia paling menyebalkan; jahil dan mesum yang Tallulah kenal.

"Sebastian, kenapa lama sekali?" Cassian Easter mendengus melihat Sebastian yang baru saja muncul.

"Makanannya bisa dingin karena kau terlalu lama menelepon. Apa dia selalu seperti itu Lula?"

Tallulah menatap Sebastian; Sebastian membalas tatapannya. Pria itu tiba-tiba mendekat dan mencium pipi kanannya. Hal itu sukses membuat jantung Tallulah seakan mencelos. Ia menatap Sebastian tajam sekilas, pria itu hanya tersenyum kecil, dan Tallulah tahu senyuman itu ditujukan untuk Kakeknya.

"Kakek, apa kau merasa lebih baik pagi ini? Tidurmu nyenyak?"

"Anak muda bodoh. Aku menunggumu menelepon dan bisa emosi karenanya."

Tingkah laku pria itu terlihat santai seperti biasa, sebaliknya Tallulah merasa tidak nyaman ketika tanpa sengaja ia menatap bibir pria itu.

Sial, sebenarnya apa yang Tallulah pikirkan?

Ciuman, Tallulah, ciuman yang diajarkan pria itu di kamar mandi, ujar batin Tallulah. Membuat pipinya memerah seketika.

"Berlebihan," kekeh Sebastian. "Aku hanya membahas Grand Prix Miami, Kek. Acaranya akan dimulai sebulanan lagi. Aku berharap Kakek bisa datang—aku akan senang jika Kakek melihatku."

"Aku terlalu tua untuk berada di sana, Seb." Pandangan Cassian teralihkan pada Tallulah. "Lula, kenapa? Apa kau sakit?"

Tallulah tersentak. "Eh? Maaf."

Sebastian tiba-tiba mendaratkan jemarinya di pundak Tallulah, membuat wanita itu tersentak karena terkejut. Sebastian tersenyum manis. Jemari pria itu dengan sengaja bergerak lambat dan sensual ketika memperbaiki tali sphagetti yang terjatuh dari pundak Tallulah.

Pakaiannya hari ini; Sebastian Easter membawa seorang stylist dan seorang penata rias—pria itu membuat Tallulah sangat berbeda—lebih feminim.

"Ayo kita mulai makan kalau begitu."

Cassian tersenyum. "Sebastian, istrimu sangat perhatian, dia yang memasak makanan kesukaanmu. Cobalah, aku yakin rasanya pasti enak."

Tallulah kini tersenyum ke arah Sebastian seraya menatap pria itu lekat. Sebastian tampak mendorong menjauh piring di hadapannya. "Aku … hm, sepertinya aku akan memilih menu yang lebih ringan untuk sarapan."

Tallulah memasang wajah cemberut dengan sengaja. "Kau tidak mau mencicipinya sama sekali?"

"Kenapa kau tidak mau mencicipinya Sebastian? Istrimu rela terkena bau untuk memasak."

"Ya, kenapa sayang?"

Sebastian terkekeh sumbang. Tatapan pria itu sangat tajam ketika berkata pada Tallulah. "Kau tidak meracuniku lagi kan, sayang?"

"Racun?" Cassian mengernyit bingung. "Bagaimana mungkin istrimu meracunimu, Seb."

"Makanan Tallulah kemarin asin, Kek," ujar Sebastian blak-blakkan.

Tallulah memasang wajah sedih. Ia mengaduk-ngaduk pasta di hadapannya tanpa menyentuhnya. "Kau tahu aku baru saja mencoba untuk belajar memasak," bisiknya sengaja terdengar sedih. "Aku tidak menyangka rasanya akan seasin itu—jika

"Tapi kau seharusnya tahu itu hanya bac—"

"Kalian baru saja menikah, aku yakin Tallulah berusaha yang terbaik. Asal kau tahu … ketika mendiang Nenekmu baru saja menikah denganku dulu, aku tidak pernah

keberatan mencoba berbagai rasa dari masakannya—karena dia yang membuatnya…"

"…dia berusaha sangat keras, Tallulah juga begitu. Kenapa sulit untuk menahan asin sedikit? Aku tetap memakan masakan Nenekmu dulu, meskipun rasanya aneh."

Tallulah berdeham pelan. "Jika kau tidak mau memakannya, tidak apa-apa, Seb. Aku mungkin akan menghabiskannya sendirian…"

Tallulah melihat raut wajah Sebastian yang berubah-ubah ketika menatap hidangan di hadapannya. Sebastian tampak sangat ragu, tapi kemudian mengambil satu suapan dan mengunyahnya perlahan. Senyuman di bibur Tallulah seketika tertarik.

"Ini…" Sebastian terbatuk, pria itu menenggak segelas air.

"Enak kan?" tanya Tallulah semangat.

Sebastian terdiam. Cassian mengernyit. "Pasti enak," celetuk Cassian. "Jadi sejak kapan kalian saling mengenal

satu sama lain? Sebastian tidak mengenalkanmu padaku, Lula."

"Di sebuah kafe," ujar Tallulah. "Aku tidak tahu kenapa Sebastian tiba-tiba memberiku kopi," kenangnya asal.

Ketika Tallulah menjawab setiap pertanyaan yang keluar dari bibir Cassian, Sebastian justru sibuk meminum air putih, bahkan menggantinya dengan jus jeruk—pria itu berkali-kali menenggak air dengan wajah memerah dan berkeringat.

Tallulah menahan tawanya melihat hal itu. "Sayang, apa makanannya tidak enak?"

Sebastian menggeleng. "A-aku sudah kenyang," bisiknya tercekat.

"Kau baru memakanannya dua suap, Sayang. Mau kusuapi?" Tallulah menawarkan diri seraya mengambil suapan dan memaksa Sebastian untuk memakannya. "Ini enak sekali. Aku sudah memastikannya—"

"Sayang, aku—"

Cassian terkekeh pelan. "Sepertinya kalian mulai sibuk sendiri. Aku akan meminum obatku terlebih dahulu kalau begitu."

Tallulah terus memaksa Sebastian agar membuka mulutnya. Ia tersenyum manis ketika Sebastian mengunyah makanannya seraya meringis. Setelah kepergian Cassian dari hadapan mereka, Tallulah menghentikan suapannya.

"PEDAS!" teriak Sebastian yang langsung berlari menuju dapur dan mengambil air es.

Tawa Tallulah seketika meledak. "Makanannya enak 'kan, sayang?"

BAB 7

Menjelang sore hari, Sebastian baru saja melangkah keluar dari kamar dan meraih segelas air putih di dapur, pria itu menenggaknya hingga tandas. Kemudian melangkah dengan perasaan sedikit tidak nyaman menuju ruang tamu. Kedua mata Sebastian menatap ke luar dinding kaca, melihat wanita yang dia benci tengah berbincang dengan Kakeknya seperti dua teman lama.

Wanita gila, bisik Sebastian dalam hati.

Setelah memakan habis hidangan super pedas buatan Tallulah, Sebastian yang tidak terbiasa memakan makanan pedas, tidak berhenti bolak-balik ke kamar mandi. Perutnya bergemuruh hebat. Ia juga merasakan menggigil karena sedikitpun, Sebastian tidak dapat menahan diri untuk tidak segera beranjak.

Sebastian mendengus pelan melihat Tallulah yang masih tertawa lepas bersama Kakeknya. Wanita itu tampak tidak

merasa berdosa sama sekali. Senyumannya terlukis lebar. Saat pandangan mereka bertemu, Tallulah mengangkat sebelah alisnya seperti memberikan tantangan.

Oh, wanita itu pikir dia sudah menang—lihat saja nanti.

Tallulah berhasil membuat Sebastian minum obat dan tidur sampai sore karena lemas, Sebastian pasti akan membalas wanita itu.

"Berhenti menatapnya, Lula tidak akan ke mana-mana, Seb." Suara Nessa terdengar di sisi Ssbastian.

"Aku tidak menatapnya—aku tidak peduli padanya. Aku memerhatikan Kakek yang sedang di sana, aku takut terjadi sesuatu pada Kakek," jelas Sebastian panjang lebar.

Nessa terkekeh pelan. "Benarkah? Tapi Kakek memiliki dua perawat di sisinya, Seb."

Di antara Kakeknya—Cassian Easter—atau istrinya, Tallulah, Sebastian tahu ia memerhatikan Tallulah bukan Kakeknya. Tallulah yang kini mencepol rambutnya asal, membiarkan leher jenjangnya terekspos lalu kembali tersenyum, entah mungkin karena candaan Kakeknya. Yang

jelas Tallulah dan senyumannya benar-benar menarik perhatian Sebastian.

"Lagi pula tidak ada yang salah dengan menatap Lula, dia terlihat cantik hari ini—lebih cantik dari kemarin," ujar Nessa seakan sengaja menggodanya.

Sebastian tidak menjawab. Tapi pria itu berbisik dalam hati, membenarkan bahwa walaupun Tallulah mengenakan kacamata wanita itu tetap cantik dan sensual di waktu yang bersamaan. Riasan di wajahnya yang sederhana juga membuat Tallulah terlihat manis.

"Kakek tampaknya menyukai Lula, mereka terlihat mulai dekat."

Sebastian mengalihkan pandangannya saat kedua matanya kembali bertemu dengan Tallulah. Ia menatap Kakaknya. "Kenapa kau belum kembali ke Belgia? Kukira kau sudah pulang semalam."

"Theo akan menjemputku nanti malam."

"Aku tidak melihatmu saat sarapan dan seharian ini."

Nessa berdeham. "Aku memang sengaja tidak ikut sarapan karena rapat terakhir Maxwell Crystals pagi-pagi sekali. Aku minum kopi di luar, tapi kau tahu ... ketika jauh bahkan Theo selalu memastikan aku makan dengan menyiapkan pelayan yang telah sigap membawa makanan ke kantor."

"Ah, pria itu ... dia takut Blair kekurangan gizi karena asiku yang tidak mengalir dengan baik. Dia juga tidak ingin aku pingsan padahal sejak dulu aku terbiasa minum kopi saja. Aku tidak pernah menyangka dari balik wajahnya yang kaku—Theo menyimpan banyak ekspresi."

Sebastian melihat binar bahagia di kedua mata Nessa. Kakaknya dengan Raja Belgia yang kaku itu tampaknya memang sangat bahagia. Pada awalnya kehidupan mereka mungkin dilewati oleh ujian yang mengerikan karena konflik keluarga, namun Theoden memperbaiki masalahnya dengan baik. Ia sangat bersyukur melihatnya.

"Theoden pria yang baik, kurasa ... aku mulai mempercayainya sekarang," bisik Sebastian yakin.

Nessa terkekeh pelan. "Ngomong-ngomong ... bagaimana sakit perutmu, apakah mulai membaik?"

Sebastian bergumam pelan. "Ya, dokter itu memberiku resep obat."

"Aneh sekali. Memangnya apa yang kauharapkan dengan makan pedas di pagi hari? Kau jelas akan sakit perut."

"Aku tidak pernah makan makanan pedas, Nessa. Kau tahu itu." Sebastian kini kembali menatap Tallulah yang bermain golf. "Wanita itu yang sengaja memasak sangat pedas."

"Benarkah?" Nessa tertawa renyah. "Dia mungkin tidak tahu kau tidak suka makan pedas—Lula tidak mungkin sengaja."

"Apa kau pikir dia adalah malaikat?" tanya Sebastian sarkastik. "Dia wanita yang sama yang sangat brutal dan menyebalkan sebelum kunikahi sampai sekarang."

Nessa menyipitkan matanya. "Kau membencinya?"

"Kau tidak terlihat membencinya sama sekali, Seb. Apalagi ketika kalian berdua, bukan?"

"Seb!" Kakeknya melambaikan tangan. "Kemarilah!"

Sebastian beranjak bangkit dari duduknya. Pria itu berlari mendekati Kakeknya yang berada di lapangan golf. "Ada apa Kek?"

"Istrimu, dia sangat lucu sekali," kekeh Cassian tampak ceria. "Coba kau ajari dia bagaimana cara bermain golf yang benar, dia tampak kesulitan, aku takut dia memukul dirinya sendiri."

Sebastian menyipitkan matanya ketika menatap Tallulah. "Biarkan saja, dia memang suka memukul dirinya sendiri, itu hobinya," celetuknya.

Hal itu membuat Cassian memukul pundak Sebastian kesal. "Anak bodoh! Hanya karena Tallulah tidak bisa membedakan cabai bubuk dan tidak tahu cara memasak hingga kau sakit perut, kau marah padanya?"

"Bagaimana jika Tallulah benar-benar marah hingga membiarkanmu tidur di sofa?"

Raut wajah Tallulah berubah sendu. "Apa kau masih sakit?" tanya wanita itu terdengar berpura-pura khawatir.

"Maaf, aku tidak tahu caranya memasak—aku memang bodoh."

"Itu bukan salahmu, Lula. Kau telah berusaha dengan baik."

"Ayo, Seb! Ajarkan Tallulah bermain!"

Tallulah tampak sangat panik melihat dirinya akan mendekat. "Ti-tidak, aku akan berhenti bermain. Aku sudah selesai, Cassian. Aku tidak bisa—"

Sebastian menarik senyuman di bibirnya. "Aku tidak marah sama sekali padamu, sayang," ujarnya serak.

"Aku minta maaf, oke?" Sebastian meraih klab di tangan Tallulah dan mendekat di belakang tubuh wanita itu. "Kemari, aku akan mengajarimu."

Tallulah terlihat sangat panik, dengan sebelah tangannya yang bebas, Sebastian mendekap pinggang wanita itu dan berhasil membuat Tallulah membeku di tempat. Alih-alih tersenyum lepas karena Sebastian berhasil menggoda wanita itu, ia justru merasakan dirinya sendiri yang berdesir karena kedekatan mereka.

"Aku bisa melakukannya sendiri," cicit Tallulah.

Jemari Sebastian menangkup jemari Tallulah. "Kenapa?" Sebastian berbisik di telinga Tallulah. "Apa kau membayangkan apa yang kita lakukan di kamar mandi?"

"Aku sedang membayangkannya sekarang, Lula. Aku ingin menciummu lagi."

***

"Sebastian," Valencia Holden, menyapa kedatangan Sebastian yang membawa satu buket bunga besar yang ia beli sebelumnya bersama dengan Tallulah, sebelum mereka menginjakkan kakinya ke kediaman keluarga Holden.

"Selamat ulang tahun pernikahan, Valencia, maaf aku hanya membawa ini," ujar Sebastian dengan senyuman di bibir.

Senyuman Valencia terlukis lebar. "Tidak apa-apa. Bunganya sangat indah, aku menyukainya." Pandangan Valencia terpaku pada Tallulah; Sebastian merasakan Tallulah meremas jemarinya tanpa sadar saat keduanya saling bertatapan.

"Lula? Kukira kau tidak akan datang dan sibuk dengan pekerjaanmu," bisik Valencia terdengar dalam.

Tallulah tersenyum kecil. Tapi Sebastian justru melihat bahwa wanita itu akhirnya meringis. "Maaf, Mama. Aku tidak membawa apapun untukmu—"

"Oh, bukankah setiap tahun kau memang tidak pernah membawa apapun?" ujar Valencia terdengar sangat sinis meskipun wanita itu mengulaskan senyuman. "Kau tidak pernah menyukainya jika aku merayakan ulang tahun pernikahanku dengan suamiku..."

Sebastian berdeham pelan. "Lula yang memilih bunga itu untukmu, Valencia. Aku bahkan tidak pernah tahu jenis bunga apa yang bagus," potongnya menengahi ucapan Valencia.

Valencia tampak kikuk. Wanita itu mengganti topik pembicaraannya dengan cepat.

"Masuklah, Seb. Acara ini memang sangat sederhana untuk tahun ini." Valencia melangkah masuk lebih awal, "aku dan Porter sangat sibuk akhir-akhir ini, jadi hanya membuka

acara untuk kerabat terdekat dan keluarga saja di rumah kami."

"Tapi semuanya tetap sempurna," ujar Sebastian.

Sebastian melihat Porter Holden melangkah mendekati mereka, lalu Sebastian menjabat tangan pria paruh baya itu untuk mengucapkan selamat. "Selamat untuk ulang tahun pernikahanmu, Porter."

Porter tersenyum tipis. "Terima kasih sudah datang, Son."

Pandangan Porter teralihkan pada Tallulah. "Lula." Pria itu memeluk Tallulah sekilas. "Aku senang kau datang dan menyempatkan waktumu."

"Selamat, Pa."

Pesta perayaan itu memang sederhana, tapi hiasan di sekelilingnya tetap tampak mewah dan terkesal mahal, selain itu ballroom di mansion Porter juga telah memiliki kesan yang luar biasa megah. Sekalipun tidak ada hiasan di ruangan itu, semua orang pasti tahu bahwa Porter Holden memiliki kekayaan yang sangat fantastis.

Namun, dari apa yang dimiliki oleh Porter Holden, Sebastian tidak melihat bahwa sedikitpun hal itu menempel di dalam diri Tallulah; wanita itu tidak tinggal di apartemen yang mewah, tidak menjalankan bisnis Porter dan tidak memakai apa yang dipakai oleh Avriella.

"Apa kau sudah membujuk Lula untuk pindah ke apartemen barunya?" tanya Porter saat Tallulah mengikuti Valencia untuk menyapa sekumpulan teman Valencia yang berada di sudut ruangan.

"Aku akan berusaha lagi," ujar Sebastian asal, karena kini kedua matanya terpaku pada Tallulah, wanita itu terlihat tidak nyaman.

"Aku akan berbicara pada Ayahmu agar Tallulah mendapatkan posisi yang lebih baik di Trending Review—"

"Aku tidak berpikir bahwa Lula akan menyukainya, Porter. Istriku pasti menyukai posisinya yang sekarang—atas kerja kerasnya..."

Porter berdeham pelan. "Kau tahu ... aku selalu berusaha memposisikan Tallulah sama seperti Avril, Lula juga anak

perempuanku, aku mengusahakan yang terbaik, tapi Lula tetap menganggapku sebagai Ayah angkatnya."

Sebastian melirik arlojinya dan mendapati waktu telah memasukki pukul sembilan malam. "Kami tidak bisa berlama-lama di sini, aku harus berbicara dengan Lula sekarang. Permisi."

"...Yeah, anakku, Avriella Holden adalah wanita dengan kecerdasan tinggi, orang-orang selalu mengenalnya sebagai wanita yang berbakat dan sukses..."

"Apa kau tahu di usia Avril yang baru saja memasukki duapuluh delapan, dia berada di kategori Forbes 30 under 30."

"Jadi ... Tallulah yang memenangkan hati Sebastian pada akhirnya?"

"Jangan salah sangka, Sebastian tampaknya hanya ingin bermain-main, sampai Avril kembali dari studinya, dia mungkin akan berpikir ulang—"

"Tapi Valencia..."

"Avril memiliki bisnis dan tidak hanya bergantung pada seorang pria."

"Apa kau memiliki usaha yang tengah kau kelola Lula?"

Tallulah berdeham. "Eh, aku bekerja sebagai—"

"Semenjak menikah dengan Sebastian, aku yakin kau hanya menghabiskan uangnya bukan?"

"Maaf, tapi aku belum mendengar bahwa Tallulah tinggal dengan Sebastian."

"Benar sekali, karena Sebastian mungkin hanya tertarik dengan anakku, Avril dan menunggunya..."

Sebastian berdeham cukup keras sebelum Valencia menyelesaikan ucapannya. Ia berbisik dengan lembut pada Tallulah, "Sayang," panggilnya.

Lalu seakan-akan bahwa dirinya dimabuk cinta karena istrinya, Sebastian mencium bibir Tallulah sekilas di hadapan wanita-wanita menyebalkan di sisi Tallulah. "Kenapa kalian tampak sibuk sekali Nyonya-nyonya?"

"Eh? Seb..." Salah satu dari mereka tersenyum sumringah melihatnya. "Kami sedang membicarakan Grand Prixmu di Miami."

"Hm?" Sebastian mengangkat sebelah alisnya. "Aku tidak mendengarnya demikian."

"Kau menanyakan prestasi istriku bukan?" Sebastian berdeham, "Tallulah? Well, dia lulus dari Oxford dua tahun lalu dengan predikat summa cum laude—di usia duapuluh satu tahun—aku bahkan hanya mendapatkan predikat terbaik saja—tapi Tallulah secerdas itu."

"Dan mengenai menghabiskan uangku? Belanja? Tentu saja, aku tidak keberatan jika Tallulah menghabiskan uangku. Semua kartu Amex milikku adalah milik Tallulah juga. Tidak ada yang salah jika Tallulah menghabiskan uangku—aku tidak keberatan sama sekali."

Wanita-wanita itu terdiam dan Sebastian melanjutkan, "Tallulah tidak pernah bergantung padaku, padahal ... aku ingin dia menghabiskan lebih banyak lagi. Kenapa kita tidak membeli satu butik Dior saja besok?"

Tallulah menatap Sebastian tajam; Sebastian terkekeh. "Istriku suka Dior."

"Ngomong-ngomong kami harus pulang ke mansion baru kami sekarang. Sebelumnya kami terlalu sibuk dengan pekerjaan, ditambah memindahkan furnitur baru dari Eropa ke mansion kami tidak cukup dalam dua hari."

"..."

"Kadang aku bingung kenapa Lula sangat hemat. Aku ingin sekali Tallulah menghabiskan uangku."

"Habiskan uangku sebanyak-banyaknya, sayang. Aku tidak keberatan." Sebastian menatap Tallulah lembut. Lalu berubah dingin ketika menatap semua wanita itu,

"Aku bekerja untukmu, atau kau ingin uangku digunakan untuk membeli mulut dan omongan orang lain yang tidak berguna? Kau tinggal mengatakannya padaku siapa yang menyinggungmu, aku akan menghancurkan mereka."

***

Tallulah menatap cemas pada jalanan dari balik kaca mobil. Jantungnya tidak berhenti berdetak sejak dia

memasukki McClaren milik Sebastian dan pria itu hanya diam saja tanpa mengatakan apapun. Bagaimana tidak? Tallulah masih terbayang-bayang dengan raut wajah Valencia yang tampak sangat marah dan beberapa temannya yang seakan merasa dipermalukan.

Si bodoh mesum itu terlalu narsis dan pamer, mulutnya sangat berbahaya.

Tallulah menghembuskan napas pelan. Ia melirik Sebastian yang tetap tenang fokus pada jalanan. Dia ingin mencekik pria itu, meskipun Tallulah sedikit puas karena mulut wanita-wanita tadi akhirnya terdiam.

Jadi sebenarnya ... bagaimana perasaan Tallulah sekarang? Dia bingung.

"Kau tahu ... kau tidak seharusnya melakukan hal itu tadi." Tallulah berdeham pelan. "Kau membuat dirimu seperti—"

"Aku tidak melakukannya untukmu. Jangan berterima kasih padaku, kelinci kecil," potong Sebastian.

Tallulah mendengus. "Aku tidak berpikir kau melakukannya untukku, bodoh!" balasnya sengit. "Aku hanya tidak suka kau mempermalukan Ibuku dengan mulut narsismu itu."

"Kau muncul tiba-tiba, seharusnya kau datang setelah aku selesai berbicara dengan mereka," bisik Tallulah, suaranya semakin kecil di akhir.

Sebastian tidak menjawab ucapannya. Lima menit kemudian, pria itu kembali berkata. "Kau peduli padanya? Dia tidak menyayangimu sama sekali, Lula."

"Dia tidak menganggapmu hidup di keluarganya. Dia mempermalukanmu."

Tallulah tertegun, dia nyaris terharu karena ucapan Sebastian yang dalam, namun kembali merasa kesal setelah Sebastian melanjutkan ucapannya. "Dia juga menganggapku seakan-akan aku tidak memiliki uang untuk menghidupimu dan sangat keberatan, aku tidak mau dianggap miskin."

"Oh great, aku akan memghabiskan uangmu sesuka hatiku kalau begitu." Tallulah meraih dompet Sebastian di dalam dashboard, "Ada berapa kartu Amexmu? Aku akan

membeli butik Dior di New York dan membeli pesawat pribadi untuk menjauh darimu, Sebastian—"

"Dan aku akan menuntutmu karena kau melakukan pencurian."

Tallulah mendengus kesal. Kedua matanya membulat ketika ia menyadari bahwa jalanan yang mereka lalui berbeda dengan jalanan yang seharusnya menuju apartemennya.

"Kenapa jalan ini berbeda dengan jalan menuju apartemenku?" Tallulah mengerjapkan matanya. "Apa kau akan menculikku?"

"Gila, Sebastian! Berhenti! Aku mau pulang!"

"Berisik, Lula."

"Ini bukan jalan ke apartemenku! Kau pasti sudah mulai gila sekarang!"

Mobil berhenti di sebuah halaman yang sangat luas. Tallulah melihat Sebastian turun lebih awal lalu membuka pintu untuknya.

"Turun, Tallulah."

"Tidak mau! Kau benar-benar gila! Apa salahku hingga kau akan menjualku, huh?"

Sebastian tertawa pelan. "Menjualmu?" Tatapan pria itu menelusuri tubuh Tallulah. "Siapa kira-kira yang akan membeli perawan menyedihkan sepertimu."

Tallulah melotot; tawa Sebastian kian meledak. "Turun," bisiknya lagi. "Dalam hitungan ketiga...."

"Aku tidak mau mengikutimu."

"Baiklah, kalau begitu."

Tiba-tiba Sebastian membuka atap mobilnya dan melepaskan sabuk pengaman yang melingkar di pinggang Tallulah. Pria gila itu menggendong Tallulah dengan cara yang paling mengerikan. Pria itu menggendong Tallulah seperti dia adalah sebuah karung!

Tallulah memekik seraya memukul-mukul punggung Sebastian. "Sebastian turunkan aku! Please, turunkan aku! Aku ingin pulang ke rumah!"

Sebastian tertawa. "Ini rumah kita sekarang, sayang."

"Bedebah sialan! Turunkan aku!" maki Tallulah kesal.

Tubuh Tallulah terhempas ke atas sofa, wanita itu refleks beranjak bangkit. Napasnya terdengar memburu. Ia menatap Sebastian dengan kesal, seluruh emosinya nyaris meledak, namun Sebastian mendekat, membawa Tallulah ke dalam pelukannya.

"Harum, aku suka," bisik Sebastian di telinganya.

"Kenapa kau memelukku—lepas!"

"Diam, bisakah kau tidak seperti kerasukan sehari saja?"

Tallulah tertegun. Ia menatap kedua mata Sebastian ketika Sebastian melepaskan pelukannya. "Selama kau menjadi istriku, Tallulah. Aku tidak akan membiarkan siapapun mempermalukanmu."

"Apa kau mendengarkuTallulah Easter ?

BAB 8

"Apa kau bahagia?" tanya Sebastian lirih, menatap sendu wanita cantik di hadapannya.

Avriella Holden tersenyum kecil. Wanita itu menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. "Jadi kau membeli mansion yang sebelumnya akan diberikan untukku? Aku tidak menyukainya, Sebastian...."

"...Apa kau tahu, tempat itu seakan tidak ditakdirkan diisi oleh kita berdua, tapi dengan kau dan wanita lain."

Sebastian tersenyum pahit. "Aku bertanya padamu, apa kau bahagia dengan kehidupanmu?"

"Aku tidak pernah merasa sebahagia ini, dan aku berharap kau juga harus bahagia."

Sebastian menggeleng pelan. "Aku mencintaimu, kau tahu itu—"

Avriella menggeleng pelan. "Tidak lagi. Kau tidak mencintaiku lagi." Wanita itu bangkit dari duduknya. "Aku harus pergi sekarang. Ngomong-ngomong selamat untuk pernikahanmu dengan adikku, aku berharap aku bisa bertemu dengannya."

Wanita itu pergi, dan Sebastian tidak bisa mencegahnya. Apapun yang diinginkan oleh Avriella Holden—wanita yang dia cintai—Sebastian tahu dia tidak menahannya. Tidak lama setelah pintu tertutup rapat disusul oleh deruman pelan mobil, Sebastian melihat Tallulah menuju dapur, meraih segelas air dan menenggaknya.

"Bisakah kau menemaniku tidur?" tanya Tallulah lirih. "Aku tidak bisa tidur—aku takut tidur sendirian."

"Kenapa aku harus menemanimu tidur? Apa aku terlihat akan melakukannya?"

Sebastian melihat Tallulah bergerak mendekatinya. Tallulah memeluk Sebastian dan menenggelamkan kepalanya di dadanya. Seluruh tubuh Tallulah menempel padanya, saat jemari Sebastian mengusap pundak Tallulah, ia sadar bahwa wanita itu mengenakan pakaian tidur yang sangat tipis.

Sangat tipis hingga Sebastian dapat merasakan dengan jelas puncak dada wanita itu yang menggesek dadanya.

"Aku akan menemanimu tidur," bisik Sebastian serak.

Secepat itu tubuhnya bereaksi, secepat itu juga dia memusatkan perhatiannya pada Tallulah. Saat Tallulah melepaskan pelukannya, Sebastian meraih tengkuk wanita itu dan tidak menunggu sampai wanita itu memberikan izin padanya. Sebastian mencium bibir Tallulah dengan lembut, melumatnya perlahan, jari-jemarinya bergerak menelusuri punggung Tallulah lalu turun pada bokong sintal wanita itu.

"Aku ingin bercinta denganmu," desis Sebastian serak.

Napas Tallulah terdengar memburu. Sebastian menaikkan tubuh wanita itu untuk duduk di atas meja pantry, ia menyusul dengan kembali mencium bibirnya. Mereka berciuman; saling melumat, mencecap secara bergantian, dan melemparkan pakaian yang mereka kenakan ke lantai.

"Katakan padaku kau juga ingin bercinta denganku," desis Sebastian di depan bibir Tallulah. "Katakan padaku kau menginginkannya."

Bibir Tallulah terbuka sedikit. Jemari wanita itu menelusuri rambut Sebastian dan meremasnya kuat ketika Sebastian menjalankan lidahnya di pusat tubuh wanita itu.

"Fuck me," bisik Tallulah. "Please."

Sebastian memposisikan dirinya dan memasukki wanita itu perlahan. Kedua matanya terpejam rapat, dia bergerak dengan tidak sabaran dan menekan telapak tangannya pada meja pantry.

Suara desahan yang erotis itu saling bersahutan memenuhi dapur. Decapan bibir mereka saling bergantian. Bibir Sebastian turun melingkupi puncak dada Tallulah yang terpampang di depan matanya. Ini sempurna, bisik Sebastian.

"Harder, please, Sebastian."

"Ya, panggil namaku, sayang."

PRANGG!!!

Suara benda yang terjatuh di luar kamar membangunkan Sebastian dari mimpi erotisnya pagi itu. Sebastian refleks mengerjapkan kedua matanya dan memaki pelan ketika melihat cahaya matahari yang belum muncul dari balik celah

gorden. Dia terbangun di waktu yang tidak tepat! Entah pria itu mendadak kesal karena terbangun tiba-tiba dan penetrasinya tidak selesai, atau kenyataan bahwa itu hanyalah mimpi.

Tapi... itu adalah mimpi yang menyebalkan.

Dari sekian banyak mimpi yang memasukki alam bawah sadarnya, kenapa harus wanita bermulut pedas itu? Kenapa dia tidak terus menerus bersama dengan Avriella di dalam mimpi itu? Tallulah adalah si mulut pedas yang sadis—tidak seksi, ya Ssbastian yakin dari pakaian-pakaian yang dikenakan wanita itu bahwa Tallulah tidak seksi sama sekali.

Kau melihatnya dengan lingerie, Sebastian, timpal batinnya.

Oh, dadanya rata, Sebastian meyakinkan dirinya sendiri.

Benarkah? Batinnya kembali membalas. Kau juga menyentuhnya dan merasakannya bahwa ukurannya sangat pas di tanganmu.

Sebastian menggelengkan kepalanya. Ia segera masuk ke dalam kamar mandi untuk membasuh wajahnya dan

menggosok gigi. Ketika Sebastian tengah mengusap wajahnya dengan handuk, suara benda yang terjatuh kembali terdengar sangat nyaring. Kali ini Sebastian sangat yakin bahwa benda yang terjatuh adalah sebuah piring kaca.

Benar saja. Wanita yang baru saja memasukki mimpinya itu tengah berkutat membersihkan sisa pecahan kaca di lantai.

"Apa kau berniat menghancurkan seluruh benda yang ada di dapurku?"

Tallulah menatap Sebastian tanpa dosa kemudian mengangkat bahu. "Aku baru memecahkan satu. Apa ini dari Eropa?" sindirnya.

Sebastian menghembuskan napas. Ia melewati Tallulah tanpa berniat membantu, pria itu meraih segelas air putih dan menenggaknya. "Dan ya Tuhan, ini masih sangat pagi, Lula. Langit bahkan belum benderang sama sekali."

Tallulah mengangkat wajahnya. "Ini sudah pukul enam, dan aku harus bersiap-siap untuk pergi bekerja, Tuan pemalas."

"Kau pasti sudah gila," dengus Sebastian.

Meja pantry dan wanita itu.

Kedua kaki wanita itu dan dirinya yang bergerak dengan tidak sabaran.

Sial, Sebastian seharusnya tidak datang kemari.

Pandangan Sebastian turun pada kedua kaki jenjang Tallulah. Wanita itu mengenakan kamisol dan celana pendek setengah paha. Benda itu membalut tubuh Tallulah dengan pas. Apa yang Sebastian pikirkan sekarang?

Sebastian berderap dengan cepat menangkap pinggang Tallulah ketika wanita itu nyaris terjatuh dari meja pantry.

"Apalagi yang ingin kau ambil sebenarnya?" tanya Sebastian nyaris tak terdengar. "Jarak meja pantry dan kabinet sangat jauh."

Sebastian melihat sandwich dan tuna kaleng yang telah dibuka dan habis seperempatnya, juga teflon yang kotor di atas kompor. Apa wanita itu harus sarapan sepagi ini?

"Mangkuk?"

Mata cokelat madu milik Tallulah membalas tatapannya, jari jemari Sebastian bergerak di atas pinggang Tallulah, alih-alih melepaskan pelukannya dari wanita itu, tanpa sadar Sebastian mendekap pinggang Tallulah kian erat. Sebastian menunduk, mengecup bibir Tallulah sekilas dan memperdalam ciuman mereka ketika Tallulah melingkarkan lengannya di leher Sebastian.

Tapi hanya beberapa detik sebelum Tallulah dengan sengaja menghembuskan napasnya ke hidungnya.

"Mulutmu bau tuna, gosok gigi sana!"

"Hahaha rasakan, siapa suruh main cium-cium terus!"

***

"Warna netral seperti tone bumi adalah warna-warna yang terlihat sangat elegan, Mrs. Easter." Elizabella Emalyn memadukan pakaian yang dikenakan Tallulah saat ini dan mendapatkan blazer yang cocok setelahnya. "Seperti ini... Anda dapat menggunakannya untuk bekerja dan terlihat lebih formal, namun tetap berkelas."

Bella, sapaan stylist berusia tiga puluh lima tahun itu, tiba-tiba saja telah berada di dalam walk-in-closet dan menuntun Tallulah untuk berpakaian sesuai dengan kriteria wanita itu. Bella muncul setidaknya dengan dua mobil boks penuh pakaian baru untuk Tallulah. Tidak hanya itu, beberapa menit kemudian, Tallulah juga melihat seorang pria berpakaian wanita yang akan mengajarinya untuk merias wajah.

"Kau tahu, aku sebenarnya lebih membutuhkan pakaian lamaku," cicit Tallulah.

Bella mengernyitkan keningnya. "Pakaian lama? Anda terlihat sangat cantik dengan apa yang Anda kenakan sekarang—"

Tallulah menatap bayangan dirinya di cermin. Apa yang dia kenakan sekarang lebih terlihat seperti direktur Trending Review yang bernama Fianna Franco dibandingkan sebagai jurnalis bernama Tallulah—yang berkacamata. Ini jelas terlalu berlebihan, Tallulah akan menjadi sorotan jika ia memakai pakaian-pakaian mahal seperti ini. Meskipun pendapatan sebagai jurnalis di Trending Review tidak sekecil itu, tapi ini seperti bukan dirinya.

"Ini ... terlalu bagus." Tallulah menggigit bibir bawahnya.

Dia tidak buta akan merk dan harga. Sebelum memasukki dunia perkuliahan, kehidupan Tallulah di kediaman Holden sama dengan kakaknya, Avriella. Ia mengenakan pakaian yang mahal, memiliki stylist yang menata rambutnya, dan seorang nanny yang selalu menyiapkan kebutuhannya.

"Suami Anda sangat perhatian sekali, Mrs. Easter," bisik Bella. "Jika saya menjadi Anda, saya akan menerima semua ini dengan senang hati, karena tidak ada pria yang mau membeli dua mobil pakaian baru dalam jangka satu hari."

"Dia pasti sangat mencintai Anda."

"Sudah selesai?" tanya Sebastian yang berdiri di ambang pintu. "Bisakah kau keluar sebentar Bella?"

Bella mengangguk. Setelah kepergian wanita itu, Tallulah menatap Sebastian dengan kesal.

"Aku tidak mau melakukan ini, aku tidak berperan sebagai bonekamu."

Sebastian menyipitkan matanya. "Kau tidak cocok menjadi boneka, Lula. Wajahmu tidak manis sama sekali,"

ujarnya sinis. "Siapa yang kau pikir menganggapmu sebagai boneka?"

Tallulah mendengus jengkel mendengar ucapan Sebastian yang terdengar mengejek. "Di mana pakaianku?"

"Aku sudah membakarnya, termasuk celana dalam dan bramu."

"Aku tahu apa yang membuatku nyaman dan cocok denganku!"

"Dengan memakai jaket rajut dan converse usang setiap hari? Kau terlihat seperti nenek-nenek."

Sebastian mendengus. "Aku juga tidak mau dianggap miskin."

Kedua mata Tallulah melotot. "Kau gila! Kau menculikku dan aku memiliki apartemen yang harus kubayar di sana!"

"Semua barangmu sudah di sini, kau bisa memerintahkan pelayan untuk menata ulang semuanya, mereka mulai bekerja siang ini."

"Sekarang kita berangkat, apa kau ingin terlambat bekerja?"

Tallulah menatap Sebastian dengan kesal. "Aku akan naik kereta—"

Sebelum Tallulah memprotes, Sebastian telah meraih jemarinya dan menggenggamnya sangat erat hingga cukup sulit untuk dilepaskan. Pria itu mendorong Tallulah masuk ke dalam mobil ferrari miliknya, sementara Sebastian masuk ke kursi kemudi dan mulai melajukan mobilnya.

"Apa kau pikir kau akan mendapatkan taksi lebih cepat di area ini?"

Tallulah tidak menjawab. Ia menatap keluar kaca mobil. Ketika melewati halte, Tallulah mengernyitkan keningnya karena Sebastian tidak menghentikan mobilnya sama sekali.

"Apa yang kau—"

"Aku akan mengantarkanmu sampai basement—"

"Bodoh, mereka bisa melihatku sialan. Kau sudah gila!"

"Kau hanya perlu turun dan masuk ke lift, Lula. Masalah selesai."

Tallulah meringis pelan. Percuma dia berteriak seperti orang gila kepada pria itu. Ia tidak mungkin memukuli Sebastian agar berhenti, satu-satunya cara adalah pasrah sekarang. Tallulah melangkah turun dari dalam mobil, ia menoleh ketika menyadari bahwa Sebastian mengikutinya.

"Aku ingin ke kamar mandi," ujar Sebastian. "Aku tidak bisa menahannya jika harus melalui perjalanan menuju Grand Prix untuk latihan."

Tallulah menghembuskan napas. "Lima menit, tidak lebih."

Ketika Sebastian telah melangkah masuk ke dalam kamar mandi, Tallulah menunggu di luar, ia berpura-pura mematung di sisi kamar mandi wanita. Sepuluh menit kemudian, Sebastian melangkah keluar dan Tallulah menghela napas lega. Tapi hanya beberapa detik sebelum Tallulah melihat Davis melangkah mendekat.

Kedua mata Tallulah membulat, ia mendorong Sebastian kembali masuk ke dalam kamar mandi, wanita itu ikut bersembunyi ke dalam bilik tanpa sadar.

"Apa kau sudah gila?" tanya Sebastian cukup keras.

Tallulah membekap mulut Sebastian dengan telapak tangannya. "Diam, atau aku akan mencekikmu."

"Apa kau melihat Tallulah kemarin?"

"Aku tidak melihatnya, dia sepertinya tidak masuk lagi."

Helaan napas Davis terdengar. "Kau tahu aku menunggu kabar darinya terkait pemberitaan pernikahan Sebastian Easter dan Avriella Holden, aku memintanya untuk wawancara langsung..."

"Tapi Lula mengirimiku pesan Sebastian Easter setuju untuk dibuat artikel."

Suara Davis menghilang seiring pintu kembali ditutup rapat. Tallulah menghembuskan napas lega, ia membuka bilik kamar mandi, tapi Sebastian kembali menariknya masuk.

"Wawancara?" tanya Sebastian dengan sebelah alis terangkat. "Aku tidak mengatakan padamu bahwa aku setuju untuk wawancara apalagi dibuat artikel."

Tallulah tergagap. "Itu hm... aku—kau tahu ketika aku datang untuk mencari Avril..." Tallulah berdeham dan berkata lebih tegas. "Aku seharusnya mewawancaraimu dengan Kakakku, tapi tanpa Avril kurasa tidak masalah, aku akan segera menyiapkan berkas pertanyaannya."

"Apa aku berkata padamu bahwa aku setuju?"

Tallulah mengerjap cepat. "Tentu saja kau harus mau."

Sebastian bergumam pelan. "Tidak ada yang gratis di dunia ini, Lula."

Kedua mata Tallulah membulat ketika Sebastian menarik pinggangnya dan pria itu menunduk. "Cium dulu, aku akan memikirkannya lagi nanti, kira-kira kau harus duduk di pangkuanku atau—"

Sebelum Sebastian menyelesaikan ucapannya, Tallulah menendang tulang kering pria itu dan berhasil menjauh dari hadapannya.

Sebastian mengaduh. "Tallulah sialan! Aku akan membalasmu, kelinci kecil."

Tallulah tertawa dari balik pintu kamar mandi yang tertutup. "Kenapa kau tidak mencium kloset di hadapanmu?"

Sebastian berdeham pelan. Tallulah tahu pria itu berada di sisi yang sama dengannya dari balik bilik. "Kau akan memohon padaku untuk semuanya, Wifey. Lihat saja nanti."

BAB 9

"Kau bisa pergi sekarang, Easter." Tallulah berteriak cukup nyaring dari ambang pintu kamar mandi pria dan sebelum wanita itu melakukannya, ia telah memastikan bahwa tidak ada siapapun di setiap bilik selain diisi oleh Sebastian Easter.

Ya, Sebastian Easter, sang pembalap formula satu yang notabene adalah suaminya. Bayangkan saja jika bukan hanya Sara Demala yang menjadi penggemar Sebastian di Trending Review, semua orang yang tahu Sebastian di gedung besar itu pagi-pagi, pasti akam berkerumun di depan kamar mandi pria.

"Apa kau akan mengantarku Wifey? Aku tidak tahu di mana mobilku berada," ujar Sebastian.

Tallulah menatap sekelilingnya dengan waspada. Ia mendengus pelan. "Bisakah kau pergi dari hadapanku

sekarang? Aku khawatir orang-orang akan melihatmu di sini."

"Aku tidak tahu ke mana arah ke basement."

"Kau bisa mengikuti petunjuk di atas, apa kau amnesia terhadap bahasa sendiri?" balas Tallulah seraya setengah menggeram.

Tallulah hendak melangkah ketika Sebastian menahan pergelangan tangannya. Hal itu membuat jantung Tallulah kian menghentak-hentak. Bukan apa-apa CCTV mungkin tidak dipantau oleh semua orang tapi, sekali lagi, dja khawatir ada yang melihatnya.

Sebastian menggeleng. "Jika aku tersesat? Aku adalah pusat masalah yang lebih besar, Lula. Semua orang mengenalku, dan apa yang kulakukan di Trending Review?"

"Aku tidak menyetujui wawancara denganmu," tambah Sebastian.

"Aku tidak peduli," jawab Tallulah ketusz

Tallulah melanjutkan langkahnya menuju lift, ia tidak lagi melirik ke arah Sebastian, namun tersadar akan tas miliknya

yang tertinggal di dalam mobil pria itu. Tallulah menghembuskan napas pelan. Ia setengah berlari mengejar Sebastian dan bersyukur Tallulah berhasil menyamai langkahnya dengan pria itu.

"Bukankah kau tidak ingin mengantarku?"

"Tasku, aku meninggalkannya di mobilmu."

Sebastian mengerutkan keningnya. "Kau memegang baik tasmu sekarang—"

"Tas yang lain," potong Tallulah. "Tas itu berisi bekal makan siangku."

"Bekal?"

Tallulah melangkah masuk ke dalam mobil. Ia duduk di kursi penumpang dan mencari-cari tas miliknya. Ia tidak menemukan benda itu di manapun. Tallulah yakin ia membawa benda itu bersamanya, ia tidak mungkin melupakannya.

Kedua mata Tallulah membulat melihat tas miliknya ditemukan di dalam dashboard, tapi hanya tas, tidak dengan kotak makan yang ia bawa.

Sebastian duduk di kursi kemudi. "Kenapa?"

"Di mana kotak makanku?" tanya Tallulah kesal.

Sebastian dengan santai menjawab, "Aku membuangnya. Karena kukira isinya—"

"Kenapa kau membuangnya?" Tallulah melotot. "Kau tidak tahu berapa banyak manusia di luar sana yang kebingungan hanya untuk sekedar mencari satu dollar, sialan!"

Tallulah menghembuskan napas, "Ya Tuhan..."

"Kau tidak menghargai apa yang kau milikki. Hari ini kau bisa bernapas dengan baik, Sebastian. Aku bangun pagi-pagi untuk menyiapkan makan siangku—" Tallulah memukul bahu Sebastian dengan kesal. "Dasar tidak waras!" makinya.

Tallulah terus memukuli Sebastian dan pada akhirnya berhenti untuk mengatur napasnya.

Sebastian mencium bibir Tallulah sekilas. "Apa kau sudah selesai?"

"Sebastian!" pekik Tallulah; Sebastian terkekeh.

"Aku tidak membuangnya," Sebastian mendengus. "Aku memberikannya pada satpam yang lewat."

Raut wajah Tallulah berangsur-angsur berubah. Sebastian menyodorkan kartu Amex hitam miliknya. "Ini, gunakan saja untuk membeli makan siang. Jangan pernah membawa bekal lagi dan memakan makanan dingin."

Tallulah menyipit. "Aku tidak membutuhkan uangmu."

"Apa kita akan berdebat di sini? Kau harus bekerja 'kan?"

Tallulah terkekeh sinis. Ia mengambil kartu itu dari tangan Sebastian. "Baik." Senyumannya terlukis lebar. "Kau tahu apa yang akan kulakukan dengan kartumu, Tuan Easter."

"Sebentar." Sebastian mencekal pergelangan tangan Tallulah. Kedua mata Tallulah membulat ketika dengan tanpa permisi Sebastian kembali mencium bibirnya lalu tersenyum di depan bibirnya.

"Dasar mesum!"

Sebastian tertawa. "Tapi kau selalu membalas ciumanku—"

Tallulah menutup pintu mobil Sebastian dengan kasar. Ia tidak lagi menoleh dan tidak peduli apakah pria itu sudah pergi atau masih diam di sana. Tallulah masuk ke dalam lift, kemudian melirik jam di ponselnya, wanita itu membelalak menyadari bahwa dia terlambat selama setengah jam.

"Terlambat?" sapa Emmet.

Tallulah segera menyalakan monitornya. Ia duduk di kursi dan membuka berkas-berkas yang ia simpan di laci. "Belum satu jam, tapi Davis pasti akan mengomel."

"Tidak perlu khawatir, Davis memiliki rapat dadakan keluar, dia langsung pergi tanpa melihat mejamu tadi."

Tallulah memperbaiki rambutnya. Tanpa sadar karena kebiasaan wanita itu, ia hendak memperbaiki letak kacamatanya tapi Tallulah tidak mengenakan benda itu hari ini, dia mengenakan lensa kontak yang dipilihkan Bella.

"Aku bisa bernapas lega kalau begitu."

Emmet tidak bergerak di kursinya. Kedua matanya terus menatap Tallulah dan dia mengulum senyuman. "Apa kau tidak menyadarinya?"

"Apa?"

"Kau tampal luar biasa hari ini, Lula."

Tallulah mengerjap. "Eh—ini..."

"Pakaianmu, rambutmu, bahkan kedua matamu yang seperti madu—aku bisa melihatnya. Kau bukan Tallulah Holden yang datang dengan rambut dikuncir kuda tapi kini seakan ingin mengalahkan kecantikan Miss Universe..."

Tallulah berdeham tidak nyaman. "Aku hm... berusaha untuk memperbaiki penampilanku."

"Dan itu tampaknya berhasil, sayang." Emmet menyesap kopinya. "Kau tahu Maddox Rivan? Si fotographer seksi kita? Dia meminta nomor ponselmu, Lula. Dia bertanya kenapa dia baru tahu ada jurnalis secantik dirimu—jangan bingung jika ada seseorang yang mengajakmu makan malam, aku memberikan nomormu padanya."

"Apa?" Tallulah memekik keras.

***

"This is complicated; kehidupan Sebastian Easter dan Avriella sejujurnya sulit sekali untuk disorot," Yera Kim, wanita tigapuluh tiga tahun berkebangsaan Korea yang telah menerbitkan beberapa artikel mengenai kehidupan Sebastian dan Avriella—membuka suara ketika rapat berlangsung. "Mereka memang mesra, namun tertutup. Beberapa orang mengatakan bahwa hubungan mereka gimmick, tapi aku tidak melihat hal itu di kedua mata Sebastian ketika aku mewawancarainya dua tahun lalu."

"Avriella adalah wanita yang tidak blak-blakan dalam percintaan, Sebastian pria yang bangga memiliki wanita itu—setidaknya itu yang kutangkap saat wawancara. Avriella mungkin malu-malu. Atau dia sedikit shock..."

"...Sebastian Easter seperti seorang adik berbeda tiga tahun darinya, tapi juga jackpot yang tak disangka. Bagaimana tidak? Sebastian adalah juara formula satu berturut-turut, namanya dikenal, dia juga terlahir dari keluarga Easter yang kaya."

"Avriella dikenal dengan prestasinya di dunia bisnis—dia pasti harus beradaptasi dengan kehidupan yang penuh sorotan. Jadi kurasa, ketika kau mewawancarai mereka, Lula.

Gunakanlah cara yang lebih halus—seperti membuat pertanyaan yang sedikit menjebak? Agar Avril lebih terbuka."

Tallulah berdeham pelan. Ia mengangguk terlalu cepat saat menatap kedua mata Yera Kim. "Ya, te-tentu saja. Aku akan berusaha untuk membuat Avriella menjawab pertanyaanku."

Davis kini berkata, "Yera berhasil mewawancarai mereka dua tahun lalu. Dia masih melakukan pemberitaan baru—tadinya untuk melihat kehidupan pernikahan keduanya—apalagi saat pernikahan private itu berlangsung, ternyata ... tidak ada satu pun yang diizinkan untuk memotret. Jadi kesempatan ini sangat baik bagimu jika kau berhasil mewawancarai mereka secara ekslusif, Lula."

Yera mendekap dadanya dengan blazer. "Oh, maaf. Permisi. Sepertinya aku harus ke kamar mandi. Apakah aku bisa mengakhiri rapatku sampai di sini?"

Davis mengangguk. "Terima kasih, Yera."

"Jika kau memiliki pertanyaan terkait data yang sudah kuperoleh sebelumnya, kau bisa menghubungiku, Lula."

Tallulah mengangguk paham. "Baik, terima kasih, Yera."

Sepeninggalnya Yera, kedua mata Davis kembali menatap Tallulah. "Yera sibuk menjadi Ibu sekarang, hari ini ... dia seharusnya tidak masuk, dia masih cuti setelah melahirkan, tapi dia sangat baik mengikuti rapat demi menjelaskannya padamu."

"...jangan membuat Yera kecewa dengan hasilnya, Lula. Artikel ini juga akan mengangkat namamu sebagai jurnalis."

Tallulah hanya terdiam mendengarkan ucapan Davis. Bukan apa-apa, pikirannya saat ini tengah berperang bagaimana dia bisa membuat artikel mengenai pernikahan Sebastian dan Avriella, jika keberadaan Avriella saja Tallulah tidak tahu di mana. Ditambah si mesum itu selalu bertingkah menyebalkan—pria itu pasti akan menjebaknya—Tallulah berjanji pada dirinya sendiri ia tidak akan memohon.

Menjijikkan.

"Bagaimana hasilnya? Aku membaca pesanmu bahwa kau berhasil membuat Sebastian setuju."

Tallulah menghembuskan napas pelan. Ia tergagap. "Ah ... itu,"

"Aku masih menunggu kabar, hm... kau tahu, hati manusia mudah berubah-ubah. Sebastian juga sangat sibuk, aku tidak tahu dia salah menjawab; apa dia yakin untuk wawancara atau tidak—"

"Kejar lagi, kalau begitu."

Sara Demala tiba-tiba muncul di antara mereka, wanita itu menyerahkan berkas yang telah ia print ke arah Davis. "Ini, aku sudah membuka alasan kenapa wanita cantik itu menjadi sosialita gadungan di New York—wanita itu tidak hanya melakukannya di Amerika saja, dia juga bergerak di Dubai—seperti yang Tallulah katakan sebelumnya."

"Aku akan melakukan wawancara dengannya besok, sebelum wanita itu diadili di pengadilan."

"Kerja bagus, Sara." Sara berdeham. "Jadi, apa Tallulah juga sudah menyelesaikan wawancaranya?"

Davis menggeleng. "Kami belum sampai ke tahap itu, aku masih memberikan Lula strategi untuk mewawancarai Sebastian—"

"Benarkah? Kukira kau telah melakukan wawancara dengan pria itu, Lula. Bukankah kalian sedekat itu?"

Ya Tuhan... Tallulah meringis pelan tanpa sadar.

"Dekat?" Davis terlihat bingung.

"Aku melihat mereka bersama di basement, Sebastian menjemput Tallulah." Sara Demala menimpali dengan semangat. "Kapan-kapan aku ingin meminta foto pada Sebastian boleh, kan?"

"Aku..." Tallulah menelan ludah. "Kau tahu, bukankah lebih baik aku fokus dengan pekerjaanku yang lain—maksudku tidak mudah mewawancarai Sebastian Easter, Davis."

Ponsel Davis tiba-tiba berdering, hal itu membuat Davis melangkah keluar dari ruang rapat, Tallulah melirik ke arah Sara yang tersenyum lebar dan masih memohon-mohon agar dipertemukan kembali dengan Sebastian.

Sial, apa yang harus Tallulah lakukan? Wanita itu menelan ludah. Tallulah akhirnya beranjak dari duduknya menyusul Davis.

"Hei, Davis. Dengar ... sepertinya aku agak kesulitan untuk menerima pekerjaan ini, aku..." Tallulah menelan ludah, "tentang Sebastian Easter. Bisakah kita membicarakannya ulang?"

Davis menyimpan ponselnya ke dalam saku lalu melirik arlojinya. "Sudah jam makan siang, Lula. Kita membahasnya lagi nanti saja, bagaimana? Aku harus menjemput anakku di sekolahnya."

"Tapi..."

"Sampai nanti."

Tallulah menghembuskan napas perlahan. Kepalanya mendadak terasa pening. Ia membutuhkan segelas kopi. Ya, kopi. Atau mungkin satu kedai kopi yang kosong untuk dirinya sendiri.

Apa sebaiknya Tallulah membeli satu kafe siang ini dengan kartu Amex milik Sebastian? Terdengar lebih baik dibandingkan segelas kopi.

***

Maddox Finnegan Rivan adalah mahakarya Tuhan yang paling sempurna menurut Tallulah. Ketika menginjakkan kakinya pertama kali ke Trending Review, ia melihat Maddox Rivan berbicara dengan salah satu jurnalis dan tersenyum. Senyuman pria itu sangat manis dan menurut Tallulah di antara semua pria yang ada di gedung Trending Review, Maddox adalah jelmaan paling memesona—dan ternyata bukan hanya dirinya yang memberikan pendapat itu.

Semua orang tahu alih-alih menjadi fotographer di Trending Review, Maddox lebih cocok menjadi model di sampul depan majalah Trending Review. Perawakan Maddox tinggi—sekitar seratus sembilan puluh senti—tubuhnya atletis. Wajahnya tampan dengan rahang yang tegas, hidung mancung dan alis tebal.

Tallulah mengakui bahwa dia menyukai Maddox yang tampan, tapi setelah satu tahun berjalan bekerja di Trending

Review, Tallulah tidak lagi memusatkan pandangannya pada Maddox. Ia menyadari bahwa perasaannya hanya sekedar kagum sekilas saja.

"Tallulah!"

Tallulah menoleh mendengar Maddox memanggil namanya. Ia telah melihat pria itu di dalam lift dan tidak berpikir bahwa Maddox akan mengejarnya sampai basement.

"Ya?"

"Kau Tallulah bukan?" tanya Maddox dengan senyuman di bibir; Tallulah membalas senyuman pria itu. "Aku takut aku salah orang karena kau terlihat sangat memesona hari ini."

Tallulah terkekeh pelan. "Karena aku itik buruk rupa sebelumnya?"

Maddox menggeleng. "Kau tidak mengenakan kacamatamu. Terlihat berbeda."

Tallulah tersenyum kecil. "Apa kau membutuhkan sesuatu?"

"Hanya ingin berbicara satu hal." Maddox memasukkan tangannya ke dalam saku. "Aku mengirim pesan untukmu dan kau tidak membalasnya. Aku tahu ini sedikit lancang—aku mendapatkan nomormu dari Emmet."

"Benarkah? Oh maaf, aku tidak mengecek ponselku tadi."

"Apa kau sibuk pekan ini?"

Maddox memang menarik meskipun sehabis bekerja, tapi Tallulah tidak memandang pria itu terlalu lama. Tallulah menyusuri tiap sudut basement dan melihat mobil milik Sebastian telah terparkir.

"Hm... aku tidak tahu karena aku tengah menyusun beberapa artikel."

"Sabtu malam bagaimana?"

Tallulah mengulum senyuman. "Apa kau mengajakku berkencan?"

Maddox mengangguk. "Ya, berkencan."

"Aku akan memikirkannya nanti, Maddox."

"Baiklah..." Maddox terkekeh pelan. "Balas pesanku kalau begitu—aku menantikan jawabanmu."

Tallulah mengangguk; Maddox kembali berkata, "apa kau akan pulang? Aku bisa mengantarmu—"

"Ah, tidak! Tidak! Aku hm, aku akan ke kamar mandi terlebih dahulu."

"Okay. Sampai nanti."

Tallulah memerhatikan kepergian Maddox hingga mobil pria itu benar-benar menghilang dari pandangan. Ia kemudian mendekati mobil Sebastian, melangkah masuk ke dalam kursi penumpang.

"Kenapa kau menjemputku? Aku bisa pulang menggunakan uber atau kereta."

Sebastian tidak menjawab ucapannya dan berkata dengan sinis. "Kau terlihat sangat kasmaran dan aku tidak yakin pria itu memang menyukaimu atau hanya bermain-main saja."

Tallulah mengernyit. Mobil mulai melaju dan ia menjawab ucapan Sebastian. "Ah ... kau melihatnya, ya?"

"Mata pria itu lebih tertuju pada tubuhmu dan penampilanmu. Apa pria hidung belang itu mengajakmu makan malam?" tanya Sebastian terdengar dingin.

"Namanya Maddox, dan dia bukan pria hidung belang dan ya, aku akan makan malam dengannya. Kenapa? Dia sangat tampan kan?"

Sebastian mendengus. "Kau terlalu berharap dan akan patah hati."

"Dia tidak terlihat setampan itu, biasa saja. Tipikal pria New York yang mencari selangkangan wanita."

Tallulah menyipitkan matanya mendengar ucapan Sebastian. "Kau tidak mengenal Maddox sama sekali."

"Sebenarnya ... kenapa pria itu mendekatimu?" Sebastian mendengus pelan. Ia terkekeh pelan, mengejek. "Kau tidak cantik, tidak menarik, pendek."

Tallulah menatap Sebastian dengan marah. "Kenapa kau sibuk mengomentari hidupku? Apa urusannya denganmu?"

"Aku tidak peduli aku tidak cantik sama sekali, Sebastian. Dia tampan, dia mengajakku berkencan, aku tidak membutuhkan komentarmu."

"Seriously Lula? Apa aku sebagai suamimu akan mengizinkanmu berkencan bersama pria itu?"

"Kau hanya suamiku untuk tiga bulan. Kenapa peduli?"

"Apa kau sedang datang bulan? Kau mendadak marah-marah tidak jelas." Tallulah mendengus kesal. "Aku turun di sini saja. Aku bisa pulang sendiri naik taksi—aku tidak mau mendengarkan ocehanmu yang menyebalkan."

"Sore ini terlalu melelahkan untuk melihat wajahmu."

Tapi Sebastian tetap melajukan mobilnya dan membuat Tallulah sangat kesal. "Berhenti, Seb. Atau aku akan lompat."

"Fine." Sebastian menghentikan mobilnya. Tallulah melangkah turun. Tallulah pikir pria itu kembali melajukan mobilnya, tapi Sebastian justru mengekorinya memasukki salah satu restoran Jepang.

"Kenapa kau mengikutiku?" desis Tallulah tertahan.

"Kau ingin turun dan makan, aku juga lapar—"

"Aku tidak ingin melihatmu sekarang..."

"Tallulah!" Panggil Davis, kedua mata Tallulah refleks membelalak lebar. Jantungnya terasa mencelos bukan main melihat Davis mendekat.

"Lula, aku tidak menyangka kau telah bergerak sangat cepat dengan menemui Tuan Sebastian Easter." Pandangan Davis beralih pada Sebastian. Pria itu mengulurkan tangannya; Sebastian menyambutnya. "Tuan Easter, saya Davis, editor Trending Review yang membantu Tallulah. Senang bertemu dengan Anda."

Sebastian tersenyum. "Duduklah, Davis."

"Aku tidak akan lama dan mengganggu kalian—"

"Tidak, aku ingin membicarakan beberapa hal kepada Anda—sekaligus untuk meminta izin terkait wawancara."

Tallulah menatap Sebastian dengan tajam. Apa yang pria itu pikirkan sekarang?

"Tallulah akan ikut bersamaku dan Avriella ke Grand Prix Miami," ujar Sebastian membuat Tallulah menatap pria itu seketika.

"Apa?" cicit Tallulah. "Tidak, dengar ... aku..."

Kenapa Davis tidak bertanya sama sekali? Kenapa pria itu tidak bertanya kenapa mereka ada di sini berdua sekarang?

"Apa Anda dapat memberikannya waktu satu minggu? Aku akan latihan di sana dan dia dapat menyorot kehidupan kami."

Davis menatap Tallulah dengan berbinar. "Ide yang bagus!"

"Tentu saja, saya akan menyiapkan berkas untuk keberangkatan Tallulah—"

"Tidak perlu, siapkan saja surat izin untuk Tallulah, dia akan berangkat bersama saya dan Avril."

"Davis." Tallulah menatap dengan Davis memelas. "Bisakah kau mendengarkan ucapanku terlebih dahulu?"

Davis beranjak bangkit dari duduknya. "Aku tahu kau akan sibuk satu minggu ke depan, Lula. Aku tidak akan mengganggumu. Persiapkan pertanyaanmu untuk Tuan Easter sebaik-baiknya."

"Saya permisi, Tuan Easter."

"Tapi, Davis—"

Tallulah menggeram kesal. Ia menatap Sebastian dengan tajam dan berharap bisa mencekik pria itu seandainya mereka tidak di dalam restoran. "Kau tahu aku sangat ingin membunuhmu sekarang!"

"Wow." Sebastian terkekeh. "Aku tahu kau tipikal wanita keras kepala yang tidak akan memohon sampai kapanpun, jadi aku memberikanmu penawaran, seharusnya kau berterima kasih padaku."

"Aku tidak menyutujui penawaran apapun!"

"Terlambat, Lula."

"Ini pemaksaan!"

Sebastian tertawa. "Jadi, kita ke Miami dan tidak ada kencan dengan Maddox-Maddoxmu itu, sayang?"

Tallulah mendengus, Sebastian melanjutkan. "Aku akan memastikan bahwa kau akan melakukan segala hal yang kuperintahkan sebagai bentuk rasa terima kasihmu, Lula."

BAB 10

"Ya, Tallulah? Kau pasti sudah tiba di Miami sekarang 'kan?"

Tallulah menghembuskan napas. "Davis?" cicitnya. "Davis, dengar ... aku—aku harus menjelaskan sesuatu padamu, kuharap kau akan mendengarkanku."

Tallulah menatap Sebastian dan beberapa staff resort yang tengah berbicara. Mereka memang telah tiba di Miami sejak beberapa menit yang lalu, dan satu-satunya yang Tallulah pikirkan—ketika ia telah berada di dalam jet selama tiga jam lebih—ia membulatkan tekadnya untuk menelepon Davis. Tallulah akan menjelaskan kepada Davis secara perlahan; dia tidak bisa mewawancarai Sebastian.

"Aku hanya memiliki satu izin dan kau tahu ... sebagai jurnalis dari Trending Review, aku yakin bukankah seharusnya, hm ... aku menunggu sekitar dua minggu untuk

mendapatkan surat izin yang valid? Apalagi ini adalah wawancara khusus."

Masa bodoh Tallulah akan menghabiskan tabungannya, dia akan kabur dari Sebastian, dia akan langsung kembali ke New York setelah berbicara dengan Davis.

"Seperti yang dilakukan Yera Kim sekarang, dia akan datang ke sel untuk mewawancarai sosialita palsu di New York, bukan? Dan Yera sudah menyiapkan berkas yang banyak..."

"Oh itu..." Davis terkekeh di seberang sana; jantung Tallulah menghentak. "Kau pasti lupa, Lula. Jangan terlalu khawatir..."

"Apa kau ingat prosedur wawancara ke sel dan wawancara yang kaulakukan sekarang beda? Sosialita palsu itu menginginkan ruangan VIP, akses bagi Yera lebih banyak dan untuk sebuah fasilitas lengkap seperti akomodasi perjalanan Yera—termasuk ruang VIP sel—dia jelas harus mengantongi izin."

"Aku sudah mengirimkan email pada manajer Sebastian, dan Sebastian menyetujuinya. Segala hal ditanggung Sebastian dan Avril kan?"

Tallulah tertegun mendengar ucapan Davis. "Ya, tapi Davis, sebenarnya ... ini sangat rumit, aku seharusnya mengatakan hal ini sejak awal padamu..."

Apa Tallulah akan dipecat? Ia bingung sekarang.

"Tallulah, kau membuatku sangat bangga."

"Yera Kim tidak pernah bisa sedekat itu dengan Sebastian, tapi Sebastian bahkan membawamu untuk ikut denganmu—bukan sekadar menawarkan akomodasi lebih baik untukmu."

"Jika kau berhasil membawa berita mengenai Avriella, Sebastian dan Miami Grand Prix disertai sorotan pria itu ketika latihan di sirkuit—namamu akan ikut naik. Dengar, aku telah mengatakannya padamu bukan? Tallulah, Sebastian seperti seorang idol di dalam Formula Satu, dia melebihi aktor papan atas karena bukan hanya beprestasi—pria itu juga tampan."

Tallulah mendengarkan penjelasan Davis yang sangat bersemangat di telepon. "Davis...."

Tutt... tutt... tutt...

Ponsel Tallulah mati. Tallulah refleks membelalak melihat layar ponselnya yang hitam—ponselnya kehabisan baterai di saat genting seperti ini, menyebalkan!

"Kalian bisa meninggalkan kami sekarang," ujar Sebastian.

"Apakah Anda ingin saya mengantarkan koper Anda Tuan Easter?"

Tallulah mengernyit ketika melihat Sebastian menggeleng. "Kalian pergi saja."

Ketika semua staff meninggalkan mereka di resort besar itu, pandangan Sebastian teralihkan pada Tallulah, pria itu menyunggingkan senyuman padanya.

"Pekerjaan pertamamu, Miss Tallulah." Sebastian menunjuk tiga koper di hadapan mereka dengan matanya. "Kau bisa mulai bekerja hari ini."

Tallulah menatap Sebastian dengan sinis. Ia terkekeh sumbang. "Kau memintaku untuk membawanya? Yang benar saja, bodoh. Apa kau pikir aku akan menuruti perintahmu?"

"Lakukan sendiri!" Tallulah mendorong koper miliknya sendiri dan memencet tombol lift. "Kau memiliki tangan."

"Kau tahu aku bisa mengatakan pada Davis bahwa kau melakukan pelanggaran."

Tallulah mendengus pelan. "Apa kau pikir aku takut? Lakukan saja, aku memang ingin membatalkan wawancara ini."

"Berani sekali. Kalau begitu..." Sebastian mengeluarkan ponselnya. "Aku akan memastikan bahwa kau membuat surat resign pada Davis—kau ingin berhenti kan?"

Kedua mata Tallulah refleks melotot. Ia berderap mendekati Sebastian dan berusaha menarik ponsel di tangan pria itu. Namun Sebastian bergerak dengan cepat menjauh darinya.

"Kau gila! Jangan berani-berani melakukannya Sebastian, atau aku tidak segan lagi untuk mencekikmu!"

Sebastian tertawa renyah. Tallulah melihat Sebastian masuk ke dalam lift dan berkata dengan nyaring sebelum lift tertutup. "Bawa semua koperku, Lula sayang. Jangan gunakan lift, gunakan tangga."

Sialan!

Tallulah memaki pelan. Sebastian pikir pria itu bisa memperalatnya, Tallulah akan memanggil salah satu pelayan untuk membawa koper-koper pria itu, Tallulah tidak akan tinggal diam. Wanita itu melangkah keluar dari resort, mengelilingi tiap sudut kediaman mewah nan besar itu untuk menemui salah satu dari mereka, tapi Tallulah berakhir dengan rasa lelah.

Sayang sekali, sekali perintah sang empu pemilik resort terlontar, maka tidak ada pilihan.

"Ambil sendiri, aku tidak akan memasukan benda ini ke kamarmu," teriak Tallulah dari balik pintu ketika ia berhasil membawa seluruh koper milik Sebastian menggunakan lift.

Napas Tallulah terdengar sedikit memburu. Ia melangkah masuk menuju kamarnya sendiri. Tallulah menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. Pandangan wanita itu terpaku pada sebuah paper bag di atas nakas.

Pakai ini, kita akan menghadiri sebuah acara.
-Suami tampanmu

Dasar narsis!

Tallulah beranjak menuju kamar mandi, dan menghabiskan waktunya di sana. Ia kemudian memakai gaun yang diberikan oleh Sebastian. Setelah itu, Tallulah mematut dirinya di cermin, wanita itu memoleskan make up sederhana ke wajahnya.

Meskipun Tallulah tidak pernah mengenakan riasan apapu ke kantor, bukan berarti wanita itu tidak tahu caramya merias diri—ia hanya ingin menghemat pengeluarannya untuk membayar sewa apartemen.

"Tallulah sayang?" Tallulah tersentak melihat Sebastian tiba-tiba muncul dari pintu yang tersambung dengan kamarnya.

Pria itu, sial, kenapa harus ada pintu itu?

"Bisakah kau menyiapkan pakaianku?"

"Kau memiliki asisten, bodoh. Kenapa aku harus menyiapkan pakaianmu?" dengus Tallulah kesal.

"Bukankah kau akan melakukan apa yang kuminta?"

"Aku tidak berkata demikian."

Walaupun Tallulah sangat kesal, tapi dia tetap beranjak masuk ke dalam kamar Sebastian. Wanita itu membuang muka ketika melihat penampilan Sebastian yang hanya mengenakan celana pendek. Perut pria itu yang dihiasi abs tampak sangat jelas dan lebih berotot dibandingkan yang terakhir kali Tallulah lihat.

Kenapa dia memikirkan perut pria itu sekarang?

"Kau pasti sangat suka dengan apa yang kaulihat kan?" Ssbastian terkekeh.

"Aku tidak bisa mengancingkan kemejanya, Lula—pakaikan jasnya—"

Tallulah menggeram kesal. Ia melemparkan jas di tangannya ke wajah Sebastian. "Pakai sendiri!"

"Kenapa? Padahal kau bisa menggerayangiku dengan gratis—wanita di luar sana berharap bisa melakukannya."

Tallulah mengabaikan ucapan Sebastian. Ia melangkah menuju pintu, tapi Sebastian mencekal pergelangan tangannya, pria itu menarik pinggang Tallulah hingga tubuh mereka tidak memiliki jarak. Beberapa detik yang lalu mereka masih berdebat dan Tallulah yakin ia membenci pria itu—sangat membencinya. Namun secepat itu juga, desiran pelan menghampiri tubuhnya ketika bibir mereka beradu.

Sebastian mencium bibir Tallulah dengan tergesa. Tallulah melingkarkan lengannya berusaha mengimbangi tempo pria itu. Tubuh Tallulah terhempas ke atas ranjang; Sebastian kembali mencium bibirnya.

Tallulah menahan napas ketika ciuman Sebastian turun pada leher jenjangnya. "Stop it," cicitnya. "Berhenti, Sebastian."

"Aku sangat membenci bibirmu yang selalu kasar dan menyebalkan, Tallulah. Tapi rasanya manis, aku suka."

"Kau tahu aku sangat suka ketika bibirmu dengan cepat merespon sentuhan bibirku." Sebastian menggeram tertahan di depan bibir Tallulah. Jemari Sebastian menjatuhkan gaun Tallulah sampai perut wanita itu, Tallulah tersentak merasakan bibir Sebastian mencecap puncak dadanya yang mengeras.

Tiba-tiba alarm di kepalanya berbunyi, Tallulah mendorong Sebastian menjauh, ia segera menarik gaunnya dan menahannya di depan dada.

"Kau sudah gila!" pekik Tallulah dengan napas memburu. "Dasar mesum!"

Sebastian terkekeh pelan. "Kau membalas ciumanku."

"Lagi?"

Tallulah melotot kesal. "Aku akan melaporkanmu atas dugaan pelecehan."

Sebastian tertawa. "Pelecehan? Pada istriku sendiri?"

"Oh, kau mungkin lupa bahwa pelecehan pada istri sendiri memang ada."

"Tapi aku tidak berbuat kasar sama sekali. Apa aku harus menjelaskan pada polisi bahwa aku mengulum putingmu tadi dan kau mendesah?"

"Sebastian!!!!" teriak Tallulah geram.

Sebastian kembali tertawa. Sebastian mengecup bibir Tallulah sekilas. "Kita bisa datang terlambat dan melanjutkan yang tadi—"

"Sebastian! Apa kau tertidur? Apa kau mendengarku? Kita harus berangkat sekarang." Suara seseorang terdengar dari balik pintu.

"ARGH!!!"

Tallulah tersenyum puas setelah menginjak kaki pria itu. "Cuci otak mesummu, Sebastian Easter!"

***

Tidak cantik, tidak menarik dan pendek.

Bohong, Sebastian meralat ucapan yang sempat dia lontarkan kepada Tallulah dalam hati. Ketika dia melihat Tallulah berada di ballroom bersamanya, namun dia hanya

dapat menatap wanita itu dari kejauhan tanpa mendekatinya, Sebastian sangat sadar dan mengakui apa yang dilihat kedua matanya.

Cantik, seksi dan heels yang dikenakan Tallulah membuat kaki jenjang wanita itu terekspos sangat indah.

Mulut bodohnya yang mengatakan Tallulah jelek, tapi Tallulah tidak jelek sama sekali. Dengan riasan atau tidak, dengan gaun mahal atau tidak, Tallulah sangatlah cantik. Jelas saja si Maddox-Maddox itu menginginkan istrinya.

Tallulah memperbaiki rambutnya dan gaun biru yang dikenakan wanita itu menarik perhatian Sebastian. Bukan gaunnya, namun apa yang ada di balik gaun itu. Hal itu membuatnya membayangkan apa yang mereka lakukan sebelumnya di kamarnya tadi. Dari balik gaun satin biru itu, Sebastian tahu Tallulah tidak mengenakan pelindung apapun selain bagian tebal dari gaun.

"Sendiri saja?"

Tallulah tampak tergagap. "Eh ... ya."

"Apa kau mau bersulang denganku? Siapa namamu?"

Dalam ruangan besar itu, semua orang yang hadir adalah para pembalap Formula Satu dari berbagai negara yang akan mengikuti latihan besok. Acara itu sengaja dibuat untuk saling mengenal sebelum acara besok, tapi tidak sedikit pembalap yang membawa pasangannya sendiri.

Sayangnya keputusan Sebastian membawa Tallulah tampaknya adalah kesalahan.

"Aryan," panggil Sebastian pada pembalap yang berasa dari India itu—memotong ucapannya pada Tallulah.

"Sebastian?" Aryan menoleh. "Hei... aku sedang berbicara dengan Nona ini, dia sendirian—"

"Tidak, dia bersamaku," potong Sebastian tegas. "Dia adalah jurnalis yang akan mewawancaraiku dan kami akan berbicara sekarang."

"Baiklah, kalau begitu." Aryan meringis. "Senang bertemu denganmu, Seb. Dan Nona ... kuharap besok kau akan melihatku untuk latihan di sirkuit."

Tallulah terlihat meringis; Sebastian menunduk dan berbisik di telinga wanita itu. "Kau seharusnya tidak menggoda Aryan ketika suamimu di sini, Mrs. Easter."

Tallulah menyipitkan matanya. "Aku tidak mengenalmu sama sekali. Siapa Anda Tuan?"

Sebastian terkekeh pelan. "Apa aku harus menciummu dulu agar kau ingat?"

"Menjauh dariku," Tallulah menatap Sebastian garang. "Aku akan mencari makanan, jangan dekat-dekat jika kau tidak ingin orang lain mencurigaimu."

Sebastian melihat Tallulah menjauh dari hadapannya. Tidak lama dari itu, Sebastian merasakan tepukan pelan di pundaknya. Ia menoleh, melihat sang pemilik acara—Jareth Lawson tersenyum sinis.

"Kukira kau tidak akan datang. Apalagi sendirian."

Sebastian membalas tatapan Jareth. "Acara yang spektakuler, aku tidak datang sendirian, tapi bersama jurnalisku, Tuan Lawson."

Jareth tersenyum kecil. Pria berusia tigapuluh enam tahun pemilik sirkuit Miami itu lalu memandang Tallulah. "Kau tampak baik-baik saja. Avril akan senang mendengarnya."

Ucapan Jareth membuat kedua mata Sebastian berubah dingin. "Kenapa dia bersamamu?" ujar Sebastian setengah menggeram. "Di mana dia sekarang?"

"Kau tahu jawabannya bahwa pria dewasa sepertiku lebih bisa mengimbangi Avril."

"Jawab pertanyaanku!" Sebastian mencekal kerah kemeja Jareth.

"Nikmati pestanya, Easter. Kita tidak boleh membuat keributan di sini."

"Di mana Avril?" tanya Sebastian sekali lagi.

"Berhenti bertanya padaku seakan-akan aku mencuri permen milikmu." Jareth terkekeh. "Avril tidak ingin kau cari, dia tidak ingin hersamamu, wanita itu tidak mencintaimu sama sekali. Apa kau tidak mengerti, anak kecil?"

BAB 11

Jadwal Suami tampanmu—Sebastian Easter, jangan dilewat :

08.00 am : aku harus sarapan, siapkan sarapan
09.00 am : selama aku mandi, tolong siapkan pakaianku—jadwalku dalam satu minggu penuh ini adalah berada di sirkuit untuk latihan.
10.15 am : kau akan mengikutiku ke sirkuit dan membawa semua barangku.
12.00 pm : wawancara? Bebas, terserah. Biarkan aku makan siang terlebih dahulu.
01.00 - 03.00 pm : kembali latihan di sirkuit. Selamat, kau baru saja mendapatkan tiket gratis untuk menonton suamimu yang tampan ini latihan.
05.00 pm : siapkan air untuk mandi sore.
06.00 pm : makan malam?
08.00 pm : siapkan pakaianku untuk tidur sementara aku mandi.

PS. Aku akan menciummu setiap kali kau melewatkan jadwalku satu minggu ini.
PS.S. Tidak perlu khawatir, aku akan memastikan bahwa aku menciummu setiap hari, Lula. Tidak perlu membolos dari jadwal.

Tallulah melotot membaca pesan masuk yang dikirimkan oleh Sebastian semalam. Wanita itu baru saja membacanya pagi ini, ketika dia membuka mata dan menyadari bahwa ada satu pesan masuk yang dikirimkan oleh Sebastian—ya dia tahu Sebastian meskipun Tallulah belum menyimpan nomor pria itu.

Pembalap bodoh, Tallulah menamai kontak pria itu.

Enak saja pria itu. Apa dia pikir Tallulah adalah asistennya? Sekalipun dia adalah seorang istri untuk Sebastian Easter, ia tidak akan mengabdi pada pria menyebalkan itu.

Tallulah melirik jam di dinding. Waktu telah menunjukkan pukul delapan pagi. Ia tersenyum sinis kemudian beranjak membuka pintu yang terkoneksi ke kamar Sebastian. Sebastian tampak masih terlelap di atas

ranjangnya. Pria itu tampaknya akan tetap di posisinya untuk beberapa jam ke depan, dan sebagai bentuk balasan karena Sebastian telah memaksa Tallulah untuk membawa koper pria itu, Tallulah tidak akan membangunkan Sebastian sama sekali.

"Mandi sepagi ini memang menyegarkan." Tallulah mengusap rambutnya yang basah ketika ia melangkah keluar dari kamar mandi. "Ah, lebih menyenangkan lagi jika aku berada di kantor dibandingkan di sini."

Tallulah membuka kopernya dan menemukan seluruh pakaian yang dia bawa adalah pakaian yang masih memiliki label. Siapa lagi pelakunya jika bukan pria itu—bahkan celana dalam dan bra, Sebastian memerintahkan Bella—sang stylist—agar merekomendasikan yang terbaik untuk Tallulah.

Dia merindukan sepatu converse, celana jeans dan jaket rajutnya. Tapi dress selutut yang Tallulah kenakan sekarang juga tidak buruk sama sekali. Tallulah mematut dirinya di cermin, benda itu membalut tubuhnya yang ramping dengan pas.

"Lula?" Panggilan lembut Amora Easter membuat Tallulah tersentak terkejut seketika.

Tallulah melihat Amora tersenyum kecil kepadanya dan mengitari meja pantry. "Amora," sapa Tallulah. "Maaf, aku tidak melihatmu dan mengambil air putih begitu saja."

Amora menggeleng pelan. "Aku tiba sejam yang lalu dan ternyata tidak ada staff di sini. Kenapa tidak ada koki yang menyiapkan kalian sarapan?"

Tallulah berdeham tidak nyaman. "Eh, itu..."

Amora terkekeh pelan, dia mengedipkan sebelah matanya. "Kau tahu jika kalian berdua membutuhkan privasi, biarkan mereka memasak di resort sayap kanan dan membawanya sesuai jam yang diminta."

"Eh?" Tallulah refleks mengerjap. "Bukan begitu, Amora."

Si brengsek Sebastian yang membuat seluruh staff pergi dan menjadikan Tallulah sebagai pengganti di sini. Pria itu memang sialan.

"Tidak perlu malu, Lula." Amora kembali tersenyum. "Sepertinya kedatanganku mengganggu kalian, aku tadi memerintahkan koki untuk memasak, mereka akan datang lima menit lagi."

"Ti-tidak sama sekali."

"Kalau begitu, kita sarapan bersama, bagaimana?" Amora menatap Tallulah lekat. Wanita itu kemudian melirik arlojinya. "Aku dan suamiku biasanya langsung datang ketika Sebastian telah memasukki Grand Prix, bukan latihan, tapi kali ini ... kebetulan acara pernikahan temanku diadakan di Miami—pernikahan ketiganya—maksudku."

"Apa Seb sudah bangun?"

"Sebastian, dia...."

"Maaf, Lula. Bisakah kau membangunkannya? Kurasa latihan di sirkuit bisa saja dimajukan menjadi lebih cepat."

Amora kembali menatapnya dengan menggoda. "Aku tahu pengantin baru memang selalu bangun siang, tapi Sebastian harus bekerja ekstra kali ini—dia harus tetap latihan."

Tallulah setengah meringis. "Baiklah."

Apapun yang Amora pikirkan sekarang, semua itu jauh dari bayangan Tallulah. Dia dan Sebastian lebih banyak bertengkar dibandingkan melakukan hal intim. Ngomong-ngomong tentang hal intim ... kenapa dia memikirkan hal intim di kepalanya? Pria itu pemaksa dan menyebalkan—tidak ada pemaksaan yang dapat dijabarkan sebagai hal intim kecuali Sebastian yang sangat mesum.

***

Tallulah mengetuk-ngetuk pintu kamar Sebastian dengan sangat keras. Ia melakukannya berulang kali, namun tidak mendapatkan jawaban sama sekali. Pada akhirnya wanita itu melangkah masuk dan melihat Sebastian yang masih terlelap.

"Bangun, beruang busuk!" panggil Tallulah seraya menepuk-nepuk pundak Sebastian yang tidak mengenakan apapun.

"Bangun!"

"Bangun!" panggil Tallulah kesal. "Hei, manusia menyebalkan, apa kau masih hidup?"

Tallulah mengulurkan jari di depan hidung Sebastian. Panas, itu tandanya Sebastian masih bernapas, pikir Tallulah.

Tallulah menghembuskan napas kesal karena Sebastian tidak bangun sama sekali. Kedua mata Tallulah menatap sekelilingnya, ia melihat segelas air di atas nakas lalu memutuskan untuk menyipratkan air itu dengan jarinya.

"Aku mendengar suaramu, sayang. Bisakah kau tidak menyebalkan sepagi ini?" Sebastian mengerjapkan kedua matanya.

Tallulah menatap Sebastian dengan kesal. "Ibumu menunggu di bawah."

Sebastian mengangkat sebelah alisnya; Tallulah bingung kenapa pria itu tidak terlihat seperti bangun tidur dan tampak sangat segar.

"Kau terlambat," ujar Sebastian. "Kau mengabaikan pesanku."

Tallulah mendengus pelan. "Aku tidak peduli sama sekali—kau memiliki tangan lakukan semuanya sendiri!"

Sebastian menggeleng; Tallulah memekik ketika Sebastian menarik lengannya hingga tubuh Tallulah terjatuh di atas pria itu. "Sebastian! Dasar gila! Apa yang kaulakukan?"

Tallulah kian panik saat Sebastian mengubah posisi mereka. Pria itu kini berada di atas tubuhnya dan memerangkap Tallulah. "Menurutmu, apa yang akan aku lakukan?"

"Minggir! Aku benar-benar akan berteriak dan Ibumu akan mendengar," ancam Tallulah.

Sebastian terkekeh. Jemari pria itu mengusap rambut Tallulah yang tergerai di atas bantal. "Kamar ini kedap suara, sayang sekali."

"Kau harus bersiap-siap, kau bisa terlambat—"

"Aku sudah mandi dan kau belum menyiapkan pakaianku," potong Sebastian membuat Tallulah menyipitkan matanya seketika.

"Hukuman." Sebastian menyeringai seraya memegang dagu Tallulah.

Tallulah membelalak. "Kau ingin dipukul? Kebetulan tanganku sangat siap untuk melakukannya."

Tidak, sialan, tidak sekarang. Tallulah tahu meskipun dia sangat membenci Sebastian, sentuhan pria itu tidak dapat ditolak, terutama di bibirnya. Sebastian memiliki pengaruh yang sangat besar—Tallulah harus menghentikannya.

"Aku serius, Sebastian. Jika kau melakukannya—hmppp..."

Sebastian mencium bibir Tallulah dengan dalam. Sedangkan sebelah tangannya menahan tangan Tallulah di atas kepala wanita itu. Tallulah mengerang pelan merasakan lidah Sebastian menelusup masuk menggoda lidahnya.

"Aku harus mengajari mulutmu untuk tidak hanya berkata kasar tapi berguna, Lula," bisik Sebastian ketika pria itu melepaskan ciumannya sejenak. "Kau melakukannya lebih baik sekarang."

Jemari Sebastian tidak lagi mencekal pergelangan tangannya. Pria itu beralih mengusap bibir Tallulah, dan ketika Sebastian mencium bibirnya lagi, Tallulah membalas

decapan itu seperti yang dia lakukan sebelumnya. Lebih cepat, lebih dalam, lebih lembut saat lidah mereka menyatu.

"Aku ingin makanan pembuka sebelum sarapan," Sebastian menarik resleting di punggung Tallulah. Tallulah mencekal pergelangan tangan Sebastian ketika pria itu berhasil menjatuhkan branya dan meremas sebelah dadanya. "Kenapa?" bisik Sebastian terdengar berat. "Kau ingin aku melakukannya perlahan atau lebih keras, hm?"

Tallulah tidak tahu, dia tidak bisa mendeskripsikan bagaiman tubuhnya sangat responsif dengan sentuhan Sebastian. Jari jemari pria itu yang terampil berhasil membuatnya tidak berontak, tapi memohon lebih. Tallulah membusungkan dadanya saat Sebastian mengulum puncaknya seperti kemarin.

"Sebastian, aku..." Tallulah memejamkan kedua matanya.

Lidah Sebastian menyapu lembut bagian puncak dadanya yang lain, dan dorongan lain di pusat tubuh Tallulah terasa kian kuat. Tubuh Tallulah tersentak saat Sebastian menelusupkan jemarinya dari balik g-string yang dia kenakan.

"Lepaskan, Pumpkin. Jangan menahannya," ujar Sebastian di telinganya.

Tallulah menggeleng. Pria itu menggerakan jemarinya dan ia tidak tahu bagaimana rasanya bisa sekuat ini. Semakin cepat, semakin dalam, keluar masuk, ia merasakan kedutan hebat di pusat tubuhnya. Kepalanya seakan melayang, pandangan Tallulah mengabur, lalu sesuatu yang hangat melewati pusat tubuhnya.

"Sebastia—Ya Tuhan, terkutuklah aku!" Suara makian seorang wanita di ambang pintu refleks membuat Tallulah berderap menutupi dadanya.

Sebastian menarik Tallulah ke dadanya, Tallulah berlindung di tubuh pria itu. "Kurasa kau tidak lupa caranya mengetuk pintu, CJ," dengus pria itu terdengar kesal.

"Jesus Christ! Latihan sudah dimulai, Seb. Kau terlambat! Mereka meneleponku," balas wanita yang dipanggil CJ itu.

"Apa kau akan terus di sana dan tidak keluar?"

"Eh, maaf..."

Pintu ditutup dengan sangat keras. Tallulah masih menyembunyikan wajahnya yang memerah di dada Sebastian. "Kau menyebalkan," cicit wanita itu menahan malu.

Sebastian tersenyum di puncak kepalanya. Pria itu mengecup kening Tallulah sebelum berderap turun dari atas ranjang. "Aku harus mandi air dingin lagi sekarang. Bisakah kau siapkan pakaian untukku?"

"Atau kau ingin menemaniku mandi?" kekeh Sebastian.

"Mandi dengan kucing di depan resort saja sana!" teriak Tallulah kesal. Tawa Sebastian kemudian terdengar.

***

"Callie Jo," ujar Callie memperkenalkan dirinya kepada Tallulah. "Aku manajer dan asisten Sebastian, tapi kebanyakan aku menjadi manajernya karena Elias menjadi asisten duapuluh empat jam Sebastian."

"...Panggil aku CJ saja, jika nama Callie menurutmu terlalu panjang."

Tallulah terlihat gugup ketika membalas uluran tangan Callie, wanita itu berdeham tidak nyaman. "Tallulah Waverly, aku jurnalis—"

Callie memotong ucapan Tallulah dengan cepat. "Istri maksudmu?" kekeh wanita berusia tigapuluh delapan tahun itu dan membuat Tallulah mengerjapkan kedua matanya seketika. "Aku hadir di pernikahan kalian. Jangan mengelak, Tally. Tidak ada jurnalis yang akan ditiduri Sebastian."

"Kau bisa memanggilku Lula—"

Semburat merah menghiasi kedua pipi Tallulah dan Callie melanjutkan. "Kukira kalian benar-benar tidur di kamar terpisah, Sebastian tidak bisa menahan diri rupanya. Lagipula pria bodoh mana yang akan membiarkan istri cantik sepertimu tidur sendirian."

Sebastian mendengus mendengar ucapan Callie. Pria itu membuka pintu lamborghininya untuk Tallulah. "Berhenti menggodanya, CJ. Kami akan berangkat sekarang."

Callie mendelik. "Kau terlambat, Seb. Jika kau beruntung kau bisa latihan di sesi siang, tapi jika tidak ... kau hanya akan menjadi penonton di sana."

"Kenapa juga Elias tidak masuk—"

Sebastian tidak mendengarkan ucapan Callie dan melajukan mobilnya. Perjalanan dari resort menuju Miami menghabiskan waktu sekitar tigapuluh menit, dan di lima menit pertama bersama Tallulah di sisinya dilingkupi oleh keheningan. Bukan pemandangan pantai di luar sana yang menarik perhatian Tallulah, tapi ponsel di tangannya.

Apa yang wanita itu lakukan sebenarnya?

Sebastian memperlambat laju mobilnya. Ia melirik ponsel di tangan Tallulah dan melihat wanita itu sedang membalas sebuah pesan.

Maddox Rivan : Pekan depan? Aku yakin kau tidak bekerja.

Tallulah : Aku akan memikirkannya nanti.

Maddox Rivan : Aku tidak mau menunggu terlalu lama, Sweetheart.

Sweetheart? Apa kata pria itu? Apa pria itu sudah kehilangan akal sehatnya?

Sebastian melihat senyuman Tallulah terlukis. Lalu wanita itu kembali mengetikkan sesuatu dan sekali lagi, Sebastian berusaha mengintipnya.

Maddox Rivan : Minggu? Aku akan meluangkan waktuku untukmu dan bangun pagi-pagi. Di mana aku bisa menjemputmu?

Tallulah : Minggu? Sebentar...

Ponsel Tallulah kemudian berdering. Pria bernama Maddox-Maddox itu menelepon dan laju mobil seketika berhenti di pinggir jalan. Tallulah mengernyitkan kening ke arah Sebastian dan tetap menjawab panggilan itu dengan tidak peduli.

"Halo? Maaf aku harus—"

Sebelum Tallulah melanjutkan ucapannya, Sebastian segera merebut ponsel di tangan Tallulah dan berkata.

"Hai, Sweetheart. Apakah hari Minggu dari pagi cukup untuk kencan kita berdua?"

"Sweetheart?" ejek Sebastian mendengus. "Kau memanggilnya Sweetheart?"

Maddox terdengar bingung di seberang sana. "Maaf, siapa kau? Apakah aku bisa berbicara dengan Tallulah?"

"Bisakah kau berhenti menghubungi wanita yang sudah beristri? Apalagi mengajaknya berkencan—kau sangat tidak tahu malu dan pemaksa," maki Sebastian. Disaat Tallulah hendak merebut ponsel di tangannya, Sebastian segera melanjutkan. "Berhenti mengirim pesan, meneleponnya, mengirim email atau kau menghubunginya melalui sosial media—aku ingin kau berhenti sebelum aku mendatangimu dan menghancurkan hidupmu. Tallulah sudah memiliki suami dan suaminya adalah pria yang kaya tujuh turunan, apa kau tidak memiliki kaca sama sekali?"

"Apa kau pikir kau sangat tampan dan percaya diri? Aku lebih tampan darimu dan berhenti mengharapkan kencan dengan istriku—"

Sebastian mematikan panggilan itu dan Tallulah seketika menatapnya dengan tajam. "Kau gila! Berikan ponselku! Apa yang kaulakukan—"

Sebastian melangkah keluar dari dalam mobil kemudian melemparkan ponsel iPhone enam milik Tallulah ke jurang.

Kedua mata Tallulah tampak membesar melihat benda itu tenggelam ke lautan.

"Kau gila! Kau sudah gila!" maki Tallulah marah. Tallulah memukul dada Sebastian dengan kepalan tangannya dan wanita itu terlihat menahan diri untuk mencekiknya. "Dasar bajingan! Aku benar-benar ingin membunuhmu sekarang!"

"Apa yang kaulakukan! Itu ponselku bodoh!"

"Kau tidak membutuhkannya lagi, Pumpkin."

Tallulah menatap Sebastian dengan marah. "Ya Tuhan!" pekiknya kesal. "Kembalikan ponselku! Bagaimana mungkin kau mengatakan bahwa aku tidak membutuhkannya lagi?! Kaupikir aku memiliki pabrik ponsel?!"

"Argh!" Sebastian meringis ketika Tallulah menggigit tangannya. Wanita itu benar-benar...

Tallulah menghembuskan napas kesal. "Aku sangat membencimu, bajingan gila! Dasar beruang busuk!"

Sebastian menghembuska napas. "Ke mana kau akan pergi, Pumpkin? Halte sangat jauh dari sini—"

"Aku ingin kembali ke New York. Aku benar-benar tidak ingin melihatmu—kau sudah gila dan aku bisa gila bersamamu terus menerus—"

"Pumpkin."

"Berhenti memanggilku Pumpkin, apa kau sudah benar-benar kehilangan akal?"

Sebastian mencekal pergelangan tangan Tallulah. "Dadamu seperti labu besar dan—" Tallulah memukul lengannya dan Sebastian mengaduh. "Aku akan menelepon CJ untuk membeli ponsel baru untukmu—data di ponsel lamamu tidak akan hilang—kau membutuhkan benda yang lebih baru."

Sebastian memeluk Tallulah dan Tallulah masih memberontak. Walaupun pukulan wanita itu sangat menyakitkan, Sebastian tidak melepaskan pelukannya sama sekali.

"CJ, please beli ponsel baru sekarang, istriku membutuhkannya."

"Aku ingin pulang ke New York," bisik Tallulah lirih. "Aku tidak ingin melihatmu."

"Ponsel? Merk apa? Vertu? iPhone? iPhone memiliki banyak jenis—"

"Yang paling mahal bila perlu kau membeli semua tipenya, biarkan istriku memilih—"

Sebastian mematikan panggilan dan berusaha mengejar Tallulah yang kini melepaskan pelukannya. "Lula, aku lebih tidak menyukainya saat kau harus berkencan dengan pria itu."

"Aku ingin mencekikmu—"

"Ayo, kembali masuk ke mobil—orang-orang akan melihat kita. Dan kau bisa mencekikku kapanpun kau menginginkannya."

Sebastian menghembuskan napas melihat Tallulah kembali masuk ke dalam mobil. Sebastian memasangkan sabuk pengaman ke pinggang wanita itu. Ia mengecup bibir Tallulah sekilas dan berhasil membuat wanita itu kembali

menatapnya. "Maafkan aku, okay? Aku janji aku akan memastikan datamu aman, Pumpkin."

Tallulah tidak menjawab. Sebastian memasangkan sabuk pengaman untuk dirinya sendiri dan tiba-tiba ponselnya berdering; satu pesan masuk. Ia nyaris memaki karena CJ tampaknya tidak mendengar dengan baik ucapannya. Namun bukan CJ, tapi Avril—wanita itu membalas pesannya.

Avriella :

Sebastian, aku seharusnya meminta maaf karena tidak membalas pesanmu lebih cepat. Tapi aku ingin kau mengerti—berhenti menghubungiku. Aku baik-baik saja—kehidupanku lebih baik dan aku bahagia.

Jangan mempertanyakan lagi hubungan kita, aku sudah menikah dengan Jareth. Aku akan memastikan bahwa orangtuaku dan orangtuamu mengerti. Please jangan membalas pesanku setelah ini.

Berhenti menungguku.

BAB 12

"Apa kau akan terus duduk di dalam mobilku? Aku tidak ingin kembali dan melihatmu mati kehabisan napas di sini, Lula."

"Atau kau ingin aku menciummu terlebih dahulu? Turun atau aku akan masuk dan menciummu di mobil—aku akan menggigit bibirmu agar kau berbicara—"

Tallulah menutup pintu mobil dengan kasar dan mendengus. "Apa kau bodoh?" balas wanita itu sengit. "Kau bisa masuk lebih dulu, orang-orang akan bertanya-tanya kenapa kau datang bersamaku, beruang busuk. Masuk saja dan aku akan menyusul."

Beruang busuk?

Sebastian bahkan tidak memiliki berat badan yang berlebihan. Dari bagian mana wanita itu berpikir bahwa julukan beruang busuk cocok untunya? Wanita itu mengatakannya berulang kali sejak tadi. Walaupun demikian,

Sebastian tidak marah mendengar ucapan Tallulah. Sebaliknya, dia merasa lega wanita itu berbicara setelah Sebastian melemparkan ponsel wanita itu ke dasar laut.

Entahlah, Sebastian merasa bahwa diam tanpa berdebat di dalam mobil dengan Tallulah terasa aneh dibandingkan saling menatap tajam seperti sekarang.

"Kau memakai lanyardmu." Sebastian menyentuh lanyard di dada Tallulah. "Kita masuk bersama saja—tidak perlu khawatir."

Miami International Autodrome tampak dipenuhi setidaknya oleh delapanpuluh orang saja di luar sirkuit. Orang-orang yang duduk di kursi adalah beberapa staff yang bertugas, manajer pembalap, asisten, termasuk trainer yang biasanya ditunjuk oleh pemimpin tim agar mengawasi pembalap mereka.

Seorang pembalap formula satu membutuhkan trainer yang menuntun tubuh mereka agar tetap bugar. Apalagi menjelang Grand Prix, trainer akan turun tangan untuk mengawasi ketat para pembalap. Pembalap formula satu wajib menguatkan leher, otot core dan kaki. Stamina tinggi

dibutuhkan agar bisa melaju hingga akhir. Terutama kebugaran kardiovaskular karena detak jantung rata-rata bisa mencapai 170 detak permenit selama lomba.

"Hai, Seb," sapa Lilliana Kinley, trainer Sebastian yang telah melatihnya sejak tiga tahun lalu. "Kukira kau takkan datang."

Sebastian berdeham. "Lili."

"Di mana istrimu? Apa kau tidak datang bersama Avril? Pengantin baru biasanya sibuk, tapi kau harus menghadapi Grand Prix." Lilliana tertawa. "Apa dia merajuk?"

Sebastian tersenyum tipis tapi dia sadar bahwa senyuman itu hanyalah sebuah ringisan. Pria itu menggeleng pelan ke arah Lilliana, "Avril sibuk dengan pekerjaannya di New York," dustanya, dan ia sadar Tallulah mendengar ucapannya sekarang.

"Kenapa Avril tidak cuti saja? Miami bisa kalian gunakan sembari berbulan madu."

Pandangan Lilliana tertuju pada Tallulah. "Dan ini…"

Tallulah yang menatap Sebastian masam, merubah raut wajahnya menjadi ramah ketika membalas tatapan Lilliana. "Saya Tallulah Waverly, jurnalis dari Trending Review, yang akan mewawancarai Tuan Sebastian Easter ketika latihan dan juga mengenai kehidupannya bersama Nona Avriella Holden."

Lilliana menyambut uluran tangan Tallulah. "Lilliana, aku trainer Sebastian—dan tolong tidak perlu formal-formal."

"Ayo, Seb. Kau terlambat—bersyukur latihan belum dimulai ke sirkuit. Kita harus memeriksa bobot tubuhmu dulu sekarang."

Pandangan Sebastian terpaku pada Tallulah; Tallulah mengangkat sebelah alis dan kembali memasang wajah masam. Sebastian menunduk cukup lama ketika ia mengambil tasnya di sisi Tallulah.

"CJ akan datang untuk memberimu ponsel baru. Jangan ke mana-mana, tetaplah di sini," ujar Sebastian memperingati Tallulah.

Tallulah tak menjawab ucapannya. Sebastian menghembuskan napas pelan. "Gunakan ponselku jika CJ

tidak datang." Sebastian memberikan ponselnya yang kedua kepada wanita itu. "Jangan cemberut, Pumpkin. Kau membuatku ingin menciummu."

Tallulah seketika melotot; Sebastian tertawa pelan. "Berhenti memanggilku Pumpkin!"

Sebastian merendahkan suaranya menjadi serak dan dalam. "Pumpkin," bisiknya di telinga Tallulah. "Tunggu aku selesai okay, Pumpkin?"

Sebelum Tallulah menggigit tangannya lagi, Sebastian melangkah turun menuju sebuah ruangan di mana semua pembalap berkumpul. Ia menerima overall berbahan nomex yang diberikan Lilliana dan memakainya.

"Kenapa tanganmu?" tanya Lilliana heran. "Apa itu membiru? Oh, aku tidak melihatnya tadi—"

Sebastian melihat punggung tangannya yang memerah akibat digigit oleh Tallulah. Ia tersenyum tanpa sadar lalu menggelengkan kepalanya. "Ini ulah keponakanku Blair."

Lilliana mengangkat sebelah alisnya bingung. "Apa Blair sudah punya gigi? Aku tidak menyangka Blair bisa melakukannya kalau begitu…"

Bukan keponakan, istrinya yang sangat brutal namun sangat seksi, pikir Sebastian.

"Jadi di mana helmku?"

Beberapa staff mendekat ke arah Sebastian, mereka memberikan balaclava, tempat pangkat, sarung tangan, helm, dan memastikan bahwa Sebastian mengenakan sepatu khususnya. Pandangan Sebastian tertuju pada sirkuit di depan matanya. Ketika dia pertama kali berada di sirkuit rasa takut itu menghampirinya dengan sangat kuat, bahkan latihan terasa menyiksa bagi Sebastian.

"Dengar, kau harus ingat dengan bobot tubuhmu untuk tetap ringan oke?" Lilliana memperingati.

Sebastian mengangguk. Ia membuat tanda "OK" dengan jarinya. Sementara pelatih Sebastian yang sejak tadi menunggunya berkata dengan tegas. "G6," ujarnya pada Sebastian ketika Sebastian duduk di kemudi.

Di mata penonton, menjadi pembalap formula satu terdengar sangat keren dan mudah. Tapi ketika berada di sirkuit, penderitaan para pembalap benar-benar di depan mata. Pembalap formula satu seringkali dihadapkan dengan G-Force setiap kali berada di belakang kemudi, dengan akselerasi dan deselerasi paling brutal di lintasan lurus. Di awal, mobil bisa menarik 2G, ketika mengerem di bagian akhir bisa menghasilkan 6G.

Sekitar 1G berasal dari momen menarik gas dan pembalap harus mengaplikasikan tenaga sekira 160 kg ke pedal rem untuk mencapai ujungnya. Saat menikung para pembalap menanggung beban enam kali dari bobot tubuh mereka dalam tempo singkat, sekitar 4-5G. Menjadi pembalap formula satu tidak sama dengan balapan biasa untuk menjadi yang paling kuat. Para pembalap harus seringan mungkin agar menjaga berat mobil rendah sehingga dapat memaksimalkan kecepatan.

"Berhenti menungguku."

Sebastian tiba-tiba mengingat bait kata itu dan berusaha menghalaunya. Ia menatap ke atas, melihat Avriella

tersenyum padanya. Sayangnya beberapa detik kemudian, wanita itu berubah menjadi Tallulah dan ia akhirnya tersadar.

"Ini yang kauinginkan Avril?" bisik Sebastian pelan sebelum menyalakan mesin dan melintasi sirkuit secepat kilat bersama pembalap lain.

***

"Kau tahu, Sebastian akan latihan hari ini bersama dengan Lilliana, tapi dia mendadak berkata bahwa dia tidak akan ikut latihan hari ini." CJ mengunyah burgernya dan kembali berkata setelah menelan makanan itu. "Bisakah kau memintanya untuk latihan dulu sebelum kalian melakukan hal menyenangkan bersama?"

Tallulah yang tengah meninum coca-cola di tangannya tersedak. "Sebastian mungkin memiliki kesibukan di luar sana, CJ. Kau bisa bertanya padanya."

CJ terkekeh pelan. "Tidak, katanya dia ingin—"

"Apa kau sudah selesai memberikan ponsel pada Lula, CJ? Kurasa kau harus mengerjakan pekerjaan lain, bukan?"

Ucapan Sebastian memotong apa yang hendak Callie katakan.

Sebastian berdiri di antara mereka masih mengenakan overall yang pria itu kenakan di sirkuit. Pria itu melemparkan sarung tangannya ke atas sofa. Tatapannya menelusuri Tallulah dan Tallulah berusaha untuk mengabaikan keberadaan pria itu. Tallulah mengusap mulutnya dengan tissue. Ia melihat Sebastian duduk di sisinya lalu menggigit burger di tangannya dan mengunyahnya tanpa dosa. "Enak. Aku juga suka burger dengan banyak keju."

"Sebastian!" Bukan dirinya yang memprotes, tapi CJ, wanita itu melotot. "Aku akan melaporkannya pada Lilliana karena kau memakan sepotong lemak sekarang! Kau pasti sudah gila."

"CJ, aku tidak membayarmu untuk menjadi pengadu." Sebastian juga menenggak segelas cola milik Tallulah. "Pergi sana! Kau mengganggu pandanganku untuk melihat Aryan bermain sekarang."

CJ berkacak pinggang. "Kau harus latihan nanti malam agar tubuhmu tetap bugar, kenapa memintaku untuk mencancelnya?"

"Aku dan Lilli sepakat untuk latihan besok pagi. Kenapa kau masih di sini?"

Tallulah menggeser duduknya menjauh dari Sebastian, tapi pria itu menggeser tubuhnya kembali hingga mereka kembali dekat. Sepeninggalnya CJ,

Sebastian menggigit kembali burger di tangan Tallulah hingga saus dan mayonaise di dalam roti itu meleleh mengenai jemari Tallulah. Tallulah melotot ketika Sebastian melumat jarinya.

"Jorok!" maki Tallulah kesal. Tallulah segera mencuci tangannya di wastafel. "Kau menjijikkan kau tahu?! Kenapa kau tidak mengambil burger yang baru?! Dasar menyebalkan."

"Akhirnya aku mendengarmu marah-marah lagi," kekeh Sebastian. "Apa kau sudah mendapatkan ponsel barumu Pumpkin?"

Tallulah mendengus pelan. CJ membawa beberapa jenis ponsel baru dan ia telah memilih salah satunya. Tallulah sangat bersyukur datanya tidak hilang sama sekali. Semuanya kembali ke semula dan ia akhirnya dapat bernapas lega. Meskipun demikian, ia tetap sangat kesal pada Sebastian, apalagi mengingat apa yang pria itu ucapkan pada Maddox—bagaimana Tallulah menjelaskannya nanti?

"Bagus." Sebastian meraih ponsel baru Tallulah di atas meja. "Apa si bodoh itu menghubungimu lagi? Aku harus memastikannya."

Tallulah mengerjapkan kedua matanya dengan panik ketika Sebastian membuka ponselnya. Hanya dengan kedipan mata, Sebastian berhasil membuat ponsel itu terbuka dengan mengarahkannya ke wajah Tallulah.

"Sebastian, kemarikan ponselku!" Tallulah memekik. "Aku serius sekarang! Aku benar-benar akan mencakar-cakar wajahmu jika kau tidak mengembalikannya!"

Sebastian menahan tangan Tallulah. "Siapa nama pria itu? Aku lupa. Oh ya, Maddox—dia sepertinya mengerti, dia

tidak menghubungimu lagi." Sebastian terkekeh. "Tidak ada pesan darinya. Aku akan memblokir nomornya sekarang."

"Sebastian!"

Sebastian tertawa renyah. Ia mengacak-ngacak rambut Tallulah dan Tallulah berusaha mengejar pria itu. "Brutal sekali, aku suka."

Tallulah menatap Sebastian tajam. "Kau benar-benar ingin mati sekarang, huh?"

Sebastian kembali tertawa. Tallulah terpaku melihat tingkah laku pria itu yang membuatnya benar-benar naik darah. Sebastian menghentikan tawanya lalu membuka kamera dan mengarahkannya ke arah mereka, sedangkan Tallulah hanya diam dengan raut wajah kesal setengah mati.

"Senyum," celetuk Sebastian. "Kau tahu, berfoto denganku sangat langka, kau bisa mendapatkannya dengan gratis kapanpun kau inginkan—"

"Aku akan membakar ponselku jika aku melihat wajahmu di sana," desis Tallulah dengan napas memburu.

Sebastian menggeleng. Pria itu memotret lebih banyak dan hal itu membuat Tallulah kian kesal. Tallulah tidak yakin suaranya tidak akan terdengar ke luar—ini akan sangat memalukan. Jadi sekuat mungkin, Tallulah menahan diri untuk tidak berteriak seperti wanita yang kesetanan.

"Hasil fotonya tidak bagus, Pumpkin. Kau tidak tersenyum sama sekali. Kau lebih mirip seperti psikopat wanita dan sangat menyeramkan."

"Kembalikan ponselku, Sebastian."

"Lihat? Kita harus mengambil foto lagi."

"Aku serius, kembalikan ponselku sekarang."

"Ponsel ini juga milikku—aku membelinya dengan uangku kan?"

Tallulah mengaga mendengar ucapan Sebastian. "Fine. Makan ponsel itu kalau begitu. Aku tidak peduli. Aku benar-benar muak melihatmu—aku ingin pergi sangat jauh dari sini."

Langkah kaki Tallulah tertahan ketika Sebastian menarik lengannya. Tallulah tersentak merasakan Sebastian memeluk

pinggangnya erat. Pria itu lalu mencium bibirnya dengan lembut.

"Dasar mesum! Aku membencimu!"

Sebastian terkekeh. Tallulah merasakan bibir Sebastian kembali mendarat di atas bibirnya kali ini pria itu menciumnya dengan sangat dalam, dan membuat pukulan Tallulah di pundak pria itu memelan. Sebastian menangkup bokong Tallulah, membawa Tallulah duduk di atas meja, sementara dari balik dinding kaca sirkuit Miami dilintasi oleh mobil yang dikendarai pembalap fomula satu.

"Kau yakin kau membenciku setelah membalas ciumanku berulang kali, Pumpkin?" Sebastian mengecup sudut bibir Tallulah. Tallulah menahan napas merasakan jemari Sebastian menelusup dari balik balik bawah dress yang dia kenakan, pria itu mengusap pahanya pelan. "Kau merasakannya kan? Perasaan kuat yang membuatmu sangat marah tapi bergairah di waktu yang bersamaan."

"Ayo, kita pergi dari sini." Sebastian meraih jemari Tallulah ke dalam genggaman pria itu.

"Kita berkencan, Pumpkin. Kau harus mengingatku sebagai suamimu dibandingkan si Maddox-Maddox itu."

BAB 13

"Kita sudah sampai."

Saat mobil yang dikendarai oleh Sebastian berhenti, Tallulah melihat Sebastian turun lebih awal. Kedua mata wanita itu kemudian beralih pada butik yang bertuliskan "close" tapi tidak menutup bagian depannya sama sekali. Dari balik dinding kaca, Tallulah dapat melihat bahwa tampaknya tidak ada satupun pelanggan yang masuk selain staff yang hilir mudik.

"Kita harus menemukan pakaian yang cocok untukmu. Ini butik milik Ibuku—"

"Aku tidak mau mengikutimu," potong Tallulah.

"Lula—"

"Aku tidak akan mengikutimu," ulang Tallulah kesal. "Aku ingin pulang ke New York sekarang—aku tidak ingin melihatmu."

Sebastian menarik pergelangan tangan Tallulah. Tallulah melotot karena pria itu tidak mendengarkan ucapannya sama sekali. "Lepas! Sebastian lepaskan tanganku, apa kau tuli?!" Tallulah menghempaskan cekalan Sebastian di pergelangan tangannya dan sekarang Tallulah merasakan pandangan semua staff di butik tertuju pada mereka.

Susah sekali rasanya jika Tallulah harus berhadapan dengan pria yang kelewat narsis. Apalagi meskipun Sebastian sangat narsis, pria itu nyatanya memanglah terkenal melebihi aktor papan atas yang tengah naik daun. Sejak berada di Miami Autodrome, Tallulah ingin sekali memukuli Sebastian dengan kasar—sesuka hatinya sampai pria itu sadar.

Namun, Tallulah tak mungkin memukuli pria itu di saat bagian depan Miami Autodrome dipenuhi oleh orang-orang yang melintas. Bukan hanya karirnya yang akan hancur, dia akan disebut sebagai orang gila karena memukuli idola mereka. Tapi baik di dekat Miami Autodrome maupun di tempat yang sekarang mereka pijakki, kesempatan untuk meluapkan emosinya tampaknya tidak bisa dilakukan.

"Mrs. Easter, aku yakin kau tidak ingin membuat keributan di sini," ujar Sebastian seraya menatapnya dengan geli. "Apalagi sampai menggigit bibirku lagi."

Tallulah melotot kesal. Kedua pipinya yang sudah memerah karena menahan amarah, kini bertambah karena godaan Sebastian membuatnya mengingat apa yang mereka lakukan di ruang VVIP milik pria itu. Mereka berciuman, lagi dan lagi, sementara suara mobil balapan saling berdengung di bawah mereka—dari balik jendela, para pembalap formula satu itu berkendara seperti kilat menyambar.

"Kita harus masuk sekarang dan menyiapkan pakaian yang bagus untukmu—"

"Aku sudah melakukan reservasi, kita akan berkencan sore ini, Pumpkin."

"Kencan saja sendiri, aku tidak peduli. Aku tidak mau berkencan denganmu." Tallulah berderap meraih tasnya. "Aku akan memesan tiket untuk ke New York sekarang juga."

"Aku tidak akan memberikan akses padamu untuk membeli tiket menggunakan kartuku."

Tallulah mendengus. "Aku juga memiliki uang."

"Masuk, Lula. Tidak ada New York—"

"Tasku. Aku membutuhkan tasku sekarang—" Ucapan Tallulah terhenti karena dua detik kemudian, Sebastian menggendong tubuhnya ala bridal style dan pria itu melangkah masuk ke dalam butik.

"LEPAS SIALAN!" maki Tallulah memukuli pundak Sebastian.

Masa bodoh dia terlihat seperti orang gila karena Sebastian membuat emosinya naik sekarang. Tallulah tidak peduli semua staff di dalam butik menatapnya bingung.

"Kalian sudah memastikan tidak ada wartawan di manapun?" tanya Sebastian pada salah satu staff, pria itu kembali berkata setelah melihat pandangan khawatir orang-orang. "Tidak apa-apa," kekehnya.

"Istriku memang sedang kesal dan marah padaku."

"Duduklah, sayang," ujar Sebastian setengah menggeram. "Atau aku akan mengikatmu," tambah Sebastian di telinganya.

Tallulah menatap Sebastian tajam. Pada akhirnya, Tallulah duduk di kursi dan membiarkan para staff mendekat untuk mendandani dan memberikan pakaian untuknya. Dari balik cermin, Tallulah dapat melihat Sebastian tersenyum penuh kemenangan kepadanya dan ia benar-benar tidak sabar untuk mencekik pria itu jika mereka telah kembali ke rumah.

"Apakah Anda menyukai gaun yang berwarna putih atau abu-abu?" tanya staff yang bernama Delina kepada Tallulah.

"Aku tidak menyukai keduanya, katakan pada pria itu aku tidak ingin memilih keduanya," balas Tallulah ketus.

"Baiklah kalau begitu." Staff itu beranjak pergi. Demi Tuhan, Tallulah tidak bermaksud membentak staff itu tapi dia benar-benar kesal sekarang.

Tidak lama staff itu kembali dengan gaun berwarna pink elegant dengan bagian belakang terbuka. Delina berdeham. "Miss, beliau bilang Anda menyukai gaun yang ini—"

"Kapan aku mengatakannya..."

Sebastian mengecup pipi Tallulah sekilas. "Kau mengirim pesan padaku."

Dengan percaya diri Sebastian menunjukkan ponsel di tangannya ke arah Tallulah. Pria itu mengarang—Tallulah bahkan tidak menyentuh ponselnya sama sekali sejak tadi. Tallulah melihat staff yang berada tidak jauh dari mereka tersenyum kecil. Tallulah menggeram kesal ke arah Sebastian. Tallulah beranjak dari duduknya dan mengekori staff itu ke ruang fitting room dengan rasa marah yang semakin menjadi-jadi.

"Cantik sekali," puji Sebastian ketika Tallulah telah mengenakan gaunnya, dan ia menerima uluran tangan Sebastian. "Kau tahu kau seperti malaikat yang siap mencabut nyawaku sekarang."

Apa pria itu mengejeknya? Tallulah yakin Sebastian tengah mengejeknya sekarang.

"Aku sangat siap membunuhmu sekarang," desis Tallulah sengit.

Sebastian tertawa. Tallulah kembali berkata saat Sebastian telah melajukan mobilnya. "Kau bisa menurunkanku di tengah jalan dan pergi ke tempat yang sudah kau reservasi sendiri."

Sebastian tertawa pelan. "Kau memintaku untuk memancing sendirian?"

Memancing?

Tallulah mengernyitkan kening mendengar ucapan Sebastian yang dia anggap aneh. Namun, saat Sebastian meraih jemari Tallulah dan mengajaknya turun, Tallulah sadar bahwa pria itu mengatakan kata "memancing" dalam artian yang benar.

***

"Selamat datang di yacht milikku, Pumpkin."

"Kencan adalah bagian dari syarat untuk mendapatkan wawancaraku. Jika kau tidak mau naik, aku tidak akan memberikan jawabanku untuk wawancara."

Tallulah mendengus pelan. "Kurasa aku akan lebih memilih melompat ke dalam lautan Miami."

Sebastian terkekeh pelan. "Kau serius?"

"Aku tidak mau berkencan denganmu, kau sama sekali bukan tipeku."

Walaupun Tallulah mengatakan tidak, kata-kata itu hanya sekadar untuk mendebat Sebastian karena kedua kaki Tallulah tetap melangkah naik ke atas yacht mengekori Sebastian. Sudah malam, tiket penerbangan ke New York tidak akan Tallulah temukan, dan mengenai wawancara Tallulah akan memikirkannya nanti.

Kedua matanya kini sangat takjub dengan apa yang dia lihat. Terlalu indah dan sangat sayang untuk dilewatkan. Meskipun pemandangannya hanya sekadar lampu-lampu kota, tapi menurut Tallulah pemandangan itu sangat memesona, selain itu, Tallulah akan menganggap bahwa dia sekarang tengah mampir ke restoran mahal untuk makan-makan malam biasa—ini bukan kencan. Dia lapar, makan lalu masalah selesai.

"Jadi tipemu adalah Maddox-Maddox itu ya?" Sebastian terkekeh mengejek. "Apa dia bisa membawamu naik kemari?"

"Paling tidak dia adalah pria idaman," ujar Tallulah sinis.

"Aku adalah pria yang bukan tipemu tapi kau cium berkali-kali," sindir Sebastian membuat pipi Tallulah memerah.

Sebastian duduk; Tallulah duduk di hadapan pria itu. Tallulah merasakan yacht mulai melaju. Suara biola terdengar mengalun lembut. Semilir angin menerpa rambut Tallulah, Tallulah tertegun ketika Sebastian menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya.

Ini adalah makan malam yang sempurna, tapi minus pria menyebalkan di hadapannya.

"Bagaimana jika ada yang melihat kita berdua?"

Sebastian menyesap anggur di tangannya dengan tenang. "Apa menurutmu wartawan akan menyebrangi lautan untuk memotret kita? Kau satu-satunya jurnalis yang bersamaku—kau yang akan membuat asumsi aneh jika memang ada berita yang muncul di antara kita."

"Aku tidak tertarik membuat berita tentangmu jika bukan permintaan Davis."

Ucapan Tallulah terputus ketika koki menghidangkan makanan. "Terima kasih," ujar Sebastian. "Ini adalah masakan Italia yang dibuat langsung oleh koki Ayahku—tapi ketika aku memintanya untuk masak, aku tetap harus melakukan reservasi karena pria itu bekerja di Luna La Luna New York."

"Kita sangat beruntung bisa menikmati makanan yang dibuat pria itu karena kebetulan dia sedang di Luna La Luna Miami."

"Kau tahu—Kakakku—membangun Luna La Luna menjadi lebih baik bersama dengan suaminya, Raja Theoden...."

Tallulah menyantap makanannya dengan tenang. Enak, terlalu enak, bisiknya dalam hati. Tallulah mengabaikan Sebastian yang terus berbicara. Berdebat saat menyantap makanan enak bukanlah pilihan. Ia memilih menghabiskan makan malamnya dengan ketenangan. Wanita itu tidak sadar bahwa Sebastian terus menatapnya dan ucapan Sebastian telah terhenti.

"Enak?" Sebastian mengusap sudut bibir Tallulah. "Kau bisa memintaku untuk menambahnya lagi jika kau masih menginginkannya, Pumpkin."

Tallulah menggeleng. Sebastian tiba-tiba bangkit dan mengulurkan tangan ke arahnya. "Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu."

"Apa kau akan melemparkanku ke lautan?" ujar Tallulah ketika Sebastian menuntunnya naik ke lantai yacht paling atas.

Sebastian tertawa dan menggeleng. "Lihat ke atas."

Tallulah mengikuti perintah Sebastian. Mulutnya perlahan terbuka melihat bintang bertebaran di langit. Senyuman Tallulah terlukis lebar. Ia menatap Sebastian; Sebastian membalas tatapannya dan ikut tersenyum.

"Apa kau masih marah?"

Tallulah mengerutkan kening. Sebastian kembali berkata. "Jika kau masih marah kemungkinan besar aku akan membeli saham ponsel besok, atau membeli salah satu cabang mereka bagaimana?"

"Apa kau berusaha meminta maaf padaku sekarang?"

"Sepertinya tidak." Sebastian menggeleng dan pria itu sangat menyebalkan. "Aku mengajakmu berkencan karena kasihan—mungkin saja kau berharap kau berkencan dengan Maddox—dan kencanmu gagal karena aku—"

PLAK!

Tallulah memukul lengan Sebastian dengan keras. Sebastian mengaduh seraya mengusap-usap lengannya. "Apa pria lain bahkan pernah mengajak berkencan wanita sepertimu?" tambah Sebastian membuat Tallulah kembali berang.

Tallulah menyipitkan matanya tidak senang. "Aku tidak sejelek itu!"

Sebastian terkekeh pelan. "Memang tidak." Tatapan pria itu menelusuri wajah Tallulah. "Kau sangat cantik."

"Dan aku tidak ingin Maddox melihatmu berpenampilan seperti ini."

Tallulah mengerjapkan matanya. Kedua mata mereka saling berpandangan. Saat jemari Sebastian menelusuri

pundak Tallulah yang terbuka, bukan hanya jantungnya yang berdetak cepat, darahnya berdesir hebat, tapi pandangan pria itu juga berhasil membuatnya terhipnotis. Sebastian mengusap pipi Tallulah, membelainya lembut lalu meraih dagunya hingga Tallulah menengadah menatap pria itu.

Tallulah menyambut ciuman Sebastian ketika pria itu melumat bibirnya perlahan. Tallulah membalas ciuman Sebastian. Ia melingkarkan lengannya di leher Sebastian, dan sedikit berjingkit berusaha menyesuaikan tingginya dengan pria itu. Tallulah mengerang pelan ketika Sebastian menjelajahi lidahnya dengan lidah pria itu.

"Apa kau akan memukulku lagi?"

Tallulah tersentak saat Sebastian menggendongnya dan refleks ia melingkarkan kedua kakinya ke pinggang pria. Ia mengabaikan dressnya yang naik sampai ke pinggang dan menumpu dirinya di pundak Sebastian.

"Seb, aku..." Protes Tallulah tenggelam oleh ciuman Sebastian di bibirnya.

Saat Tallulah membuka mata, ia sadar bahwa mereka telah berada di dalam kamar di samping balkon, tubuh

Tallulah terhempas ke atas ranjang dan Sebastian berada di atas tubuhnya.

"Pumpkin," bisik Sebastian serak. Tallulah menahan napas merasakan jemari Sebastian menjatuhkan dressnya melewati kedua kakinya, lalu bibir pria itu menelusuri puncak dadanya yang membengkak.

Tallulah memejamkan kedua matanya. Ia mendesah lirih ketika Sebastian mengulum puncak dadanya sedangkan sebelah tangannya meremas dadanya perlahan. Kedua kaki Tallulah refleks tertutup saat Sebastian menurunkan g-string yang dia kenakan.

"Kau tidak bisa melakukannya. Jangan..."

Sebastian menggeleng pelan. "Buka kedua kakimu, Pumpkin."

"Seb, aku..."

"Tidak ada yang pernah menyentuhmu seperti ini kan?"

Tallulah tersentak merasakan jemari Sebastian menelusup masuk ke dalam pusat tubuhnya. Hanya beberapa menit lalu

saat Tallulah nyaris mencapai puncak, Sebastian menarik diri dan menggantikan jemarinya dengan mulutnya.

"Please, hentikan." Tallulah menggelengkan kepalanya. Ia mendorong Sebastian menjauh.

Tidak, dia tidak bisa melakukannya.

Dia dan Sebastian hanya bersama untuk tiga bulan; hubungannya dengan Sebastian seharusnya tidak boleh seperti ini—mereka harusnya tetap saling membenci dan menjaga jarak; ketika Avriella kembali, Tallulah akan berpisah dengan Sebastian.

Sebastian bukan miliknya walaupun mereka telah mengucap janji bersama.

"Kenapa?"

Tallulah menggeleng pelan. "Stop it, please berhenti."

"Lula—"

"Aku ingin pulang ke New York, aku tidak ingin melihatmu lagi." Tallulah meraih selimut dan menutupi tubuhnya. Namun Sebastian menahan jemarinya,

menjatuhkan benda itu kembali. "Kau pasti sudah gila," bisik Tallulah.

"Kau menganggap suamimu sendiri gila karena menyentuhmu?" Sebastian menatap Tallulah dengan pandangan penuh gairah. "Atau kau berniat menghentikannya karena kau berpikir bahwa pria yang menjadi suamimu adalah pria asing?"

"Avriella adalah Kakakku—"

"Aku tidak menikahi Avriella, aku tidak mengucap janji untuknya, tapi menikahimu, Tallulah."

Tallulah mendengus. "Aku sangat membencimu—kau tahu kita saling membenci satu sama lain."

Sebastian menghembuskan napas. "Aku juga membencimu..." Sebastian membelai puncak dada Tallulah dan Tallulah menahan gerakan pria itu, tapi pria itu melakukannya dengan sangat lihai.

"Kau bermulut pedas, menyebalkan, brutal, kasar, sembrono..." Bibir Sebastian menelusuri leher jenjang

Tallulah, dan Tallulah menahan napas karena belaian lembut pria itu. "Menatapmu saja membuatku kesal setengah mati."

"Tapi aku yakin kau sangat mengerti..."

Tallulah memejamkan matanya. Ia menggigit bibir bawahnya menahan desahan ketika Sebastian kembali menelusupkan jarinya ke pusat tubuhnya. "Hentikan—"

"Betapa menyebalkannya karena kita saling menginginkan satu sama lain dibandingkan saling membenci."

"I want to fuck you, dan aku tidak mau menunggu." Sebastian membuka kedua kakinya. "Lihat aku, Pumpkin. Aku adalah suami yang kau benci dan kau sangat menyukai sentuhanku..."

Tallulah membuka kedua matanya dan menatap Sebastian lekat saat Sebastian mengecup jemarinya.

"Kita tidak akan pernah membahas kakakmu yang meninggalkanku setelah ini. Apa kau mengerti, Wifey?"

Sebastian mencium bibir Tallulah. "Balas ciumanku jika kau menginginkannya, Lula. Balas ciumanku."

BAB 14

Sesaat setelah Sebastian berbisik di depan bibir Tallulah, Sebastian kembali mencium bibir wanita itu dan menggodanya perlahan dengan melumat bibir Tallulah secara bergantian. Tapi wanita itu tidak membalas ciumannya sama sekali. Tallulah terpaku dan pada akhirnya, Sebastian menjauhkan dirinya—ia mengakhiri ciuman itu dengan kecupan lembut di bibir Tallulah.

Dia sangat menginginkan wanita itu, tidakkah wanita itu mengerti bahwa setiap saat Sebastian menerka-nerka apa yang Tallulah kenakan di balik jaket rajut tuanya?

Sebastian melihat Tallulah mengenakan kaos kebesaran, jaket jelek, dan jeans—selalu seperti itu. Ciuman pertama mereka di altar berhasil membuat Sebastian tidak berhenti memikirkan wanita itu; setiap saat, dia ingin merobek pakaian kerja Tallulah yang mengerikan, dan dia ingin kedua kaki jenjang wanita itu melingkar di pinggangnya.

Ketika Tallulah mulai mengenakan dress yang lebih baik, pakaian kerja yang lebih menonjolkan tubuhnya, dan wanita itu membalas ciumannya—hal itu berhasil membuat Sebastian benar-benar tidak bisa berpikir jernih. Ia membenci mulut wanita itu dan sifat kasarnya, tapi dia lebih membenci tubuhnya yang menginginkan istrinya di atas ranjangnya.

"Tidurlah." Sebastian beranjak bangkit. "Aku akan tidur di kamar bawah," tambah Sebastian.

Sebastian mengusap pipi Tallulah sekali lagi. Ia akan mandi air dingin sekarang. Satu kecupan lagi, Sebastian menekan bibirnya untuk meredakan rasa sakitnya di bawah sana. Pria itu menahan napas ketika dia hendak menjauhkan bibirnya, Tallulah beranjak bangkit dan melingkarkan lengannya di leher Sebastian. Tallulah menekan bibir mereka kembali menyatu. Wanita itu membalas ciuman Sebastian perlahan-lahan meskipun sedikit kaku.

"Please, fuck me," bisik Tallulah serak.

Sebastian menahan tubuh Tallulah dengan memeluk pinggang rampingnya. Kedua matanya menelusuri kedua mata cokelat Tallulah. Tallulah menatapnya dengan sendu.

"Aku tidak mendengarnya," ujar Sebastian parau.

Tallulah duduk di pinggiran ranjang. Sebastian menelan ludah ketika Tallulah meraih telapak tangannya, menuntunnya menyusuri pusat tubuh wanita itu yang sangat siap untuknya.

"Please, i want you, aku ingin kau memenuhi tubuhku, Sebastian."

Sebastian menarik napas untuk memenuhi paru-parunya. Ia mendadak merasa sangat sesak di bawah sana, dan hal itu membuatnya sangat kesulitan bernapas. "Come here, Pumpkin. Mendekatlah padaku. Aku harus menciummu lagi dan memastikan bahwa kau tidak mempermainkanku."

Tallulah membuka bibirnya ketika Sebastian mencium bibir wanita itu kali ini. Sebastian tersenyum di antara ciuman mereka. Ia menggigit pelan bibir bawah Tallulah. Sebelah tangannya membelai punggung Tallulah yang telanjang, turun pada bokong wanita itu, ia meremasnya

pelan. Sebastian menyusul di atas tubuh Tallulah saat tubuh wanita itu kembali terhempas ke atas ranjang.

Sebastian menelusuri leher jenjang Tallulah. Menghidu harum wanita itu yang membuatnya tidak bisa berhenti. "Rasanya menyebalkan, bukan?"

Tallulah mendesah lirih; Sebastian membelai pusat tubuh wanita itu dengan jarinya. Sebastian menatap lekat raut wajah Tallulah yang berubah-ubah; kening wanita itu berkerut, matanya terpejam, bibirnya terbuka sedikit lalu bibirnya mengatup rapat dan kedua matanya menatap Sebastian lekat.

"Kau berhasil menyembunyikan semua ini dengan baik..." Sebastian menangkup dada Tallulah yang sangat pas di dalam genggamanya. Ia mencubit pelan puncak dada wanita itu yang telah menegang. "Selama ini aku bertanya-tanya ... kau memiliki bibir yang menyebalkan dan aku suka rasa manis di bibirmu, tapi aku tidak tahu apa yang kau simpan rapat dari balik baju kebesaranmu itu, Lula."

"Sangat besar tapi aku suka, pas dalam genggamanku, Pumpkin."

Semburat merah menghiasi kedua pipi Tallulah. "Sebastian," protes Tallulah nyaris tak terdengar.

Sebastian meremas pelan dada wanita itu. "Kau ingin aku menggunakan mulutku lagi di sini?"

"Please..."

Sebastian menurunkan kecupannya pada puncak dada Tallulah yang mengeras. Ia memutari puncak itu dengan lidahnya, menggerakannya naik-turun sesekali, ia juga membelainya sekilas dengan sengaja sebelum memasukan seluruh puncak itu ke mulutnya.

"Buka kedua kakimu." Sebastian melepaskan sisa pakaiannya. Kedua matanya menatap tubuh Tallulah yang telanjang di atas ranjang, dan ia tersenyum kecil menyadari jemari Tallulah bergerak menutupi dadanya. "Kau membuatnya semakin indah, Pumpkin. Kau tidak menutupinya sama sekali..."

"Aku... apa mereka akan mendengarnya?"

Sebastian mengusap kejantanannya dan melihat Tallulah menelan ludah dengan pipi yang kian memerah. "Mereka tidak akan mendengar apapun."

"Apa kau percaya padaku?"

Tallulah membalas genggaman jemari Sebastian di atas ranjang. Wanita itu mengangguk pelan. Sebastian menelusupkan kejantanannya perlahan-lahan. Ia melihat Tallulah memejamkan kedua matanya dan mengerutkan kening.

"It hurts..."

Sebastian menggertakkan giginya. "Kau terlalu ketat," bisiknya serak. "Aku bisa meledak sekarang, sayang."

Tallulah menggeleng. "Please, stop... aku—ini..."

Ucapan Tallulah tenggelam oleh ciuman Sebastian. Sebastian mengusap pipi wanita itu dengan lembut. "Look at me, Pumpkin."

"Kau harus mengingat baik-baik bahwa kita akan bercinta sekarang, okay?" Sebastian mengecup bibir Tallulah sekilas. Ketika kedua mata mereka saling bertatapan, ia terus

berusaha memenuhi wanita itu dengan kejantanannya. "Aku suamimu dan aku bercinta dengan istriku sendiri sekarang."

Tallulah membelai rahang Sebastian. "Aku membenci suamiku," bisik wanita itu membuat Sebastian terkekeh di antara gerakan tubuhnya.

Sebastian bergerak maju-mundur dan tersenyum kecil merasakan Tallulah mulai menerimanya dengan baik. Desahan kecil Tallulah lolos dengan lembut. "Dan kau sangat menyukai tubuh kita yang menyatu, Wifey."

"Aku tidak akan berhenti membuatmu memanggil namaku malam ini."

***

"Matahari yang terbit dan tenggelam di Miami adalah yang terbaik." Sebastian berbisik di puncak kepala Tallulah. Tallulah menatap pria itu dan membalikkan tubuhnya hingga wajahnya bersandar di dada Sebastian.

"Warnanya cantik," ujar Tallulah setuju.

Sebastian membelai pipi Tallulah. "Cantik sekali," ujar pria itu seraya menatapnya.

Tallulah memandang kembali cahaya matahari yang baru saja mencuat di langit. Ia terbangun lebih awal sebelumnya kemudian beranjak ke balkon dan mendekap erat jubah satin yang dia kenakan. Tallulah menikmati angin pagi hari yang sangat dingin di lautan luas Miami, sementara yacht yang mereka tumpangi masih terus melaju. Tidak lama kemudian Sebastian terbangun dan menemaninya duduk menunggu matahari terbit.

"Apa kau tidak akan bersiap-siap untuk latihan lagi di sirkuit? Bukankah kau akan pergi menemui Lilliana terlebih dahulu?"

Sebastian menggeleng pelan. Tallulah tersentak ketika pria itu membalikkan posisi tubuh mereka. Tallulah menyamping di sofa menghadap Sebastian dan Sebastian menenggelamkan wajahnya di dada Tallulah.

"Aku masih ingin bersamamu, Pumpkin."

Tallulah melotot ketika Sebastian menyingkirkan jubah yang Tallulah kenakan ke samping lalu pria itu meremas dadanya. "Seb!" protes Tallulah kesal.

"Kita di alam terbuka, bagaimana jika ada yang melihat?"

Sebastian terkekeh pelan. "Kita di tengah lautan tepatnya, siapa yang akan melihat kita?"

"Tapi staff di bawah pasti bisa melihatnya—"

"Aku membayar mereka untuk bekerja di bawah, Pumpkin. Bukan untuk menonton kita bercinta dan mendengarkanmu mendesah," ujar Sebastian vulgar.

"Sebastian..." Tallulah menahan telapak tangan pria itu yang nyaris menjatuh kain satin yang masih berada di pundaknya. Dia telanjang dari balik jubah itu dan Tallulah akan sangat tampak konyol jika melepaskan jubahnya. "Aku serius!"

Sebastian menekan pusat tubuhnya yang mengeras; kedua pipi Tallulah memerah. "Aku juga serius, Pumpkin."

Sebastian menatap Tallulah lekat. "Apa kau tidak merasakannya?"

"Kau harus ke kamar mandi—karena ini masih pagi," bisik Tallulah setengah mencicit.

Sebastian menggeleng. "Aku ingin masuk ke sini," goda pria itu seraya menyentuh pusat tubuhnya, Tallulah melotot

kesal. Ia refleks mendorong Sebastian hingga pria itu terjatuh ke lantai.

"Aw! Masih kasar rupanya?" Sebastian beranjak bangkit. "Kau suka yang kasar-kasar, hm?"

Tallulah merasakan pipinya kian memanas. "Bu-bukan begitu. Itu... kau harus bersiap-siap untuk pergi ke Miami Autodrome kan?"

"Berbalik," perintah Sebastian serak.

"Apa?"

"Berbalik, punggungi aku. Aku berusaha sekasar mungkin padamu—"

"Kau pasti sudah gila!"

Tallulah membelalak ketika Sebastian membantunya untuk memunggungi pria itu. Jantungnya berdebar hebat, tapi pria itu hanya terkekeh tanpa dosa. "Pegangan pada ujung ini, Pumpkin."

Tallulah tersentak pelan ketika Sebastian menyentuh pusat tubuhnya dan mengusapnya perlahan. "Apa masih sakit?"

Tallulah menggeleng pelan. Sebastian menelusuri leher jenjang Talllulah. Menciuminya lembut, Tallulah menengadah seketika, membiarkan pria itu menjelajahi lehernya lebih banyak.

"Kau menungguku kan?" Sebastian mengusap-usap pusat tubuhnya. "Basah sekali," bisik pria itu membuat Tallulah menggigit bibir bawahnya.

Tallulah mendesah lirih ketika Sebastian memenuhi pusat tubuhnya. Pria itu bergerak tidak sabaran, kemudian perlahan, lebih cepat semakin lama semakin memenuhinya. Posisi mereka dibandingkan semalam membuat Tallulah merasa lebih penuh, dan ia tahu dia sangat menginginkan Sebastian lebih banyak lagi meskipun Tallulah tidak menatap Sebastian secara langsung.

"Mendesahlah, Pumpkin. Aku ingin mendengarnya..."

"Please... harder..."

Tallulah tenggelam ke dalam kenikmatan dengan tubuhnya yang membelakangi Sebastian. Semilir angin membelai tubuhnya di saat matahari belum naik ke permukaan sebelumnya. Ketika wanita itu membalikkan tubuhnya, Sebastian mencium bibirnya lembut.

"Miss, maaf. Apa Anda sudah bangun?"

Tallulah tersentak mendengar ketukan pelan dari balik pintu. Wanita itu tersentak. Ia refleks nyaris beranjak, dan memaki pelan karena baru saja bermimpi erotis dengan pria yang paling dibencinya. Namun, Tallulah akhirnya tersadar bahwa apa yang mereka lakukan sebelumnya bukan mimpi sama sekali.

Ya Tuhan...

Tallulah menepuk pipinya yang memerah. Kedua matanya melirik ruang di sisinya yang kosong. Lalu suara di luar kembali terdengar. "Miss, apa Anda mendengar saya?"

Tallulah mengerjap. "Ya, maaf. Saya sudah bangun."

"Miss, saya akan menyiapkan pakaian Anda sementara Anda mandi. Yacht akan segera tiba di pelabuhan."

"Eh?" Tanpa kembali bertanya, Tallulah segera melenggang ke kamar mandi. Saat menatap cermin, wanita itu mengernyit tidak senang melihat tanda kemerahan di dadanya yang ditinggalkan oleh Sebastian.

Pria itu seakan-akan memintanya untuk terus ingat.

"Di mana Sebastian?" tanya Tallulah saat wanita yang memanggilnya kini menghias wajahnya setelah Tallulah mengenakan pakaiannya.

"Tuan Easter? Dia berhenti di pelabuhan terdekat sebelumnya, Miss. Saya pikir Anda mengetahuinya—"

"Berhenti? Jadi pria itu pergi begitu saja?"

Wanita itu mengangguk. "Ya, benar, Miss. Beliau meminta saya untuk menemani Anda turun dan memberikan ini kepada Anda."

Kening Tallulah berkerut. Ia menerima secarik kertas yang disodorkan padanya. Tallulah membacanya dan merasa jengkel—entah kenapa seharusnya pria itu membangunkannya, kan?

Buka ponselmu, Pumpkin.

-S

Tallulah membuka ponselnya dan membaca pesan yang dikirimkan Sebastian.

Suami Tallulah : Datang ke Autdrome saat makan siang saja, tolong bawakan pakaian ganti dan makan siang yang enak untukku.

Suami Tallulah : Aku ingin makanan yang hangat untuk makan siang.

Suami Tallulah : Makanannya harus lezat tanpa racun, oke? Racun dalam bentuk apapun akan membuatmu didiskualifikasi dan tidak akan mendapatkan suara dariku untuk artikelmu.

Apa-apaan pria itu?! Apa pria itu masih mempermainkannya? Tallulah meremas ponselnya dengan kesal dan mengaduh setelahnya.

Lihat saja nanti!

BAB 15

"Apa kau mengerti kenapa Nash Landon—yang jelas-jelas sudah paruh baya itu—menikah lagi meskipun dia sudah punya cucu?" Amora mendengus pelan. "Ketika aku menjadi istrimu, semua sahabatmu menjadi sahabatku, Marv. Dan apapun yang terjadi—aku harus menemanimu."

Marvin terkekeh mendengar celotehan istrinya, Amora Easter. Yang terlihat sangat cantik pagi itu mengenakan dress selutut yang sederhana. "Kau marah karena aku mendadak membawamu ke Miami atau bertanya mengenai kenapa Nash menikah lagi, baby?"

Amora mengerutkan kening. "Dua-duanya. Aku sudah terlalu tua untuk bepergian, badanku mudah sakit."

"Dan kenapa Nash sangat tertarik pada wanita yang lebih muda? Maksudku, meskipun dia seplayboy itu, dia bisa berkencan saja kan? Sayang sekali ... kita tidak tahu isi kepala

wanita seumuran anakku yang mengincar harta Nash Landon."

Marvin tertawa mendengar ucapan Amora. Mobil yang mereka tumpangi memasukki kawasan resort milik Sebastian. Ketika gerbang terbuka, Marvin tidak melihat siapapun di bagian depan resort selain petugas keamanan yang berjaga di pos.

"Istri pertamanya meninggal karena kecelakaan pernikahan mereka belum sampai dua tahun, Nash terpuruk dan dia mempercayakan cintanya pada istri keduanya—seperti yang kau tahu, istri keduanya memilih selingkuh dengan pria lebih muda, walaupun mereka telah memiliki dua anak."

"Dan baby, setua apapun Nash, dan meskipun kedua anak laki-lakinya sudah menikah dan dia memiliki cucu ... kembali muda dan mendapatkan cinta lagi, bukanlah hal yang salah kan?"

"Dia seusiamu, Marv."

"Tua maksudmu?" Marvin mengusap jemari Amora. "Aku kasihan pada Nash, sayang."

"Itulah kenapa kau seharusnya menasehati, Nash."

Amora Easter, melangkah masuk lebih awal memasukki resort yang ditinggali oleh anaknya—Sebastian Easter—bersama dengan istrinya, Tallulah Easter. Wanita itu melenggang ke dapur dan melewati hari yang sama seperti kemarin, karena tidak menemukan siapapun selain satu pelayan yang tengah mengecek sayuran di lemari pendingin.

"Apa semua orang berhenti dan hanya kau yang mau bekerja di sini?" tanya Amora dengan bingung.

Pelayan itu mengangkat wajahnya dan tergagap. "Nyonya Amora," sapanya. "Selamat datang kembali."

"Tuan Sebastian melarang kami bekerja kecuali beliau memanggil, Nyonya Amora," jawab pelayan itu gugup.

Tidak lama, Marvin Easter menyusul membawa salad yang mereka pesan sebelumnya dan menyimpan benda itu ke atas meja. Marvin duduk di kursi menghadap meja pantry dan menuangkan segelas air putih.

"Apa Sebastian sudah pulang?" tanya Marvin.

"Tuan Sebastian eh—saya melihatnya pagi-pagi sekali berangkat ke sirkuit."

Pelayan itu melirik salad yang dikeluarkan oleh Amora. "Apa Anda membutuhkan sesuatu Nyonya? Saya akan memanggil Chef untuk menyiapkan hidangan sarapan—"

Amora menggeleng pelan. "Tidak. Aku akan menelepon jika membutuhkan sesuatu. Apa pekerjaanmu sudah selesai?"

Pelayan itu mengangguk. "Saya pamit permisi, Nyonya, Tuan."

Amora membuka saladnya dan memasukan saus sebelum menyantap makanan itu. "Apa dia benar-benar pergi dengan yacht semalam?"

Marvin mengangguk. "Salah satu staffku mengabari, baby. Sebastian menggunakan yacht miliknya sendiri. Menurutmu ... apa mungkin Sebastian berpesta bersama temannya?"

"Tidak mungkin. Dia bisa hangover pagi-pagi dan tidak bisa berkonsentrasi latihan. Bagaimana mungkin trainernya mengizinkan?"

"Lagipula ... sebesar apa, sih. Yacht milik Sebastian, dia tidak mungkin membawa satu kru dari Grand Prix dan teman-temannya di arena balap. Sebastian tidak lagi seperti dulu, Marv. Dia jarang berpesta selain ke kelab milikmu."

"Apa staffmu tidak memberitahu Sebastian datang bersama dengan siapa?"

Marvin terkekeh pelan. "Menurutmu? Kau tahu staffku menjaga privasi Sebastian dengan baik."

Amora menghentikan suapannya. Senyuman wanita itu tertarik sedikit. "Setelah taruhan dengan Nessa, Marv. Aku akan menang lagi sekarang."

Amora beranjak turun dari duduknya. Ia mengitari Marvin dan melingkarkan lengannya di pundak suaminya. Wanita itu bersandar di pundak Marvin. "Sebastian dan Tallulah, aku dapat melihat mata Sebastian yang terus menatap Tallulah ketika mereka menikah."

"Apa karena Tallulah adalah pengantin yang cantik? Itu hal yang biasa, baby."

"Aku mengenal Sebastian dan Avriella, Sebastian mencintai Avriella, tapi pria itu menatap Tallulah berbeda. Sangat berbeda, Marvin."

Marvin menghembuskan napas. "Aku sepertinya menyerah dari sekarang, baby. Aku tidak mau mengikuti taruhan tidur di sofa."

Amora tertawa pelan. Pandangan Amora meredup. "Aku berharap Sebku dapat mengobati lukanya dan Tallulah menjadi wanita yang tepat untuknya. Mereka cocok."

"Kita tidak bisa mencampuri urusan pernikahan Sebastian, sayang."

"Tapi Avriella meninggalkan Sebastianku untuk pria lain dan menikah begitu saja. Apa aku akan menerima wanita yang seperti itu untuk Sebastian? Tidak, tentu saja tidak."

Marvin tersenyum pahit; mereka telah membaca pesan yang dikirimkan oleh Porter Holden, Avriella tidak menghilang, wanita itu telah mengabari Porter mengenai keberadaannya dan Porter sangat meminta maaf karena Avriella telah menikahi pria lain. Entah Sebastian

mengetahui hal ini atau tidak, dan Tallulah mungkin telah mengetahuinya, mereka hanya akan diam melihat.

"Lula?" sapa Amora ketika Tallulah melangkah menuju dapur.

"Amora?" Tallulah mengalihkan pandangannya pada Marvin. "Marvin?"

"Kukira kau pergi dengan Sebastian ke sirkuit, apa kalian tidak pergi bersama?"

Tallulah tampak tergagap. "Aku—hm... aku akan pergi di jam makan siang dan akan menyiapkan makan siang untuk Sebastian."

Amora tersenyum. "Kau memasak?"

"Ya." Tallulah mengangguk seraya membalas senyuman Amora. "Amora, bolehkah aku bertanya sesuatu?"

"Ya, Lula?"

"Apa makanan favorit Sebastian?"

***

"Apa kau bisa menahan G-Force kali ini Seb?" Salah satu staff di bawah naungan Millard Mitch menghampiri Sebastian dan membantu Sebastian turun dari mobil Ferrarinya.

"Sedikit tekanan, Sebastian berada di G-4 tadi," jawab salah satu pria yang membantu Sebastian melepaskan helm yang dia kenakan.

Sebastian mengangguk. "Aku perlu menyeimbangkan bobotku menjadi lebih ringan agar lajunya lebih cepat."

Millard menenggak minumannya dan membuang botol kaleng ke tempat sampah. Pria itu menepuk pundak Sebastian. "Anak bodoh," celetuknya seraya terkekeh. "Kau tidak lihat kau berada di posisi teratas meskipun sedang latihan? Ambisius sekali. Lajumu sudah sangat cepat, kau hanya perlu menaikkan waktunya menjadi lebih singkat lagi untuk mempertahankan posisi ini di Grand Prix nanti."

"I trust you," bisik Millard seraya memberikan Sebastian sebotol air putih.

Sebastian tersenyum kecil. "Terima kasih."

"Beristirahatlah, Seb."

"Ngomong-ngomong ... kenapa istrimu tidak datang Seb?" tanya Petra Abigail Mitch, adik dari Millard yang selalu ikut ke tiap sirkuit. "Aku tidak melihatnya dari kemarin."

Sebastian berdeham pelan. Ia menyerahkan botol minuma di tangannya ke seorang staff agar benda itu disimpan ke atas meja. "Dia sangat sibuk. Avril memiliki banyak pekerjaan di luar."

"Sibuk atau dia sudah bosan?" canda Petra. "Aku bersedia menggantikan posisi Avril jika Avril tidak menginginkanmu lagi," kekeh Petra yang tidak terdengar bercanda sama sekali.

Bukan rahasia lagi jika Petra secara terang-terangan mengajak Sebastian berkencan. Ketika Petra masih berusia delapan belas tahun, Petra gencar mendekatinya. Gadis itu selalu berkata bahwa Sebastian adalah tipe Petra dan Petra sangat menyukainya. Walaupun demikian, Sebastian selalu menganggap bahwa Petra bercanda selama ini.

"Avril jelas sangat posesif, Petra. Apa kau tidak takut aku mengadukan godaanmu yang nakal ini pada Avril?" ujar Callie, membuat Petra terkekeh pelan seketika.

"Tapi Avril tampaknya tidak peduli."

CJ menggeleng seraya tersenyum sinis. "Kau harus bertatapan dengan 'istri Sebastian' secara langsung lain kali—maksudku mereka kan tidak lagi sekedar pacaran."

Sebastian menepuk pundak CJ. "Apa dia sudah datang?" tanyanya dengan suara sangat pelan.

"Dia di ruang tengah, tidak di ruanganmu. Tadi ramai sekali—aku tidak mungkin membuat semua orang curiga karena kau membawa jurnalis ke ruanganmu terus menerus..."

Sebastian tak berkata lagi. Ia melangkah menuju lift dan memencet tombol menuju lantai paling atas, tempat di mana ruangan VIP miliknya berada. Tapi tujuan pria itu kali ini adalah ruangan tengah—ruangan umum yang biasa digunakan untuk beristirahat.

"Hei," bisik Sebastian membuat Tallulah mengangkat wajahnya. "Apa kau membawa pesananku?"

Tallulah terlihat mendengus pelan. "Aku tidak membawa apapun, dan aku tidak peduli jika kau kelaparan siang ini. Pesan saja sendiri."

"Kau tidak akan mendapatkan—"

Tiba-tiba Aryan muncul di antara mereka. "Hei, maaf, Lula. Apa terlalu lama? Aku membawa jusnya untukmu."

"Terima kasih, Aryan. Kau seharusnya tidak perlu repot-repot—"

Kening Sebastian berkerut melihat Aryan yang tampak dekat dengan Tallulah. "Kenapa kau duduk di sini?" tanya Sebastian refleks.

Aryan menoleh; Tallulah menyeruput jus hijau yang dibawa oleh Aryan tanpa menatap Sebastian. "Aku melihat jurnalis cantikmu sendirian dan kami berencana untuk makan siang bersama." Aryan terkekeh. "Kenapa? Ini kan jam makan siang, tidak mungkin kalian akan melakukan wawancara."

Tallulah segera membalas sebelum Sebastian berkata. "Tentu saja. Ini jam makan siang. Tuan Easter sangat pengertian—dia memberiku waktu untuk beristirahat."

Sebastian melihat Tallulah mengeluarkan dua buah kotak makan dari dalam paper bag, dan ia membelalak ketika wanita itu memberikan salah satunya pada Aryan. Kenapa si bodoh itu mendapatkan makanan?

"Aku hm... terbiasa membawa dua kotak, tapi jusnya membuatku sedikit kenyang. Maukah kau menerima salah satunya?"

Kedua mata Aryan berbinar. "Tentu saja, Lula. Terima kasih. Kebetulan sekali aku belum memesan apapun—dengan senang hati aku akan memakannya."

"Lula," panggil Sebastian seraya menahan kekesalannya.

"Ya, Tuan Easter? Maaf, tadinya aku berniat memberikan ini padamu. Tapi sepertinya kau lebih menyukai makanan yang lezat dan memesan di luar," ujar Tallulah dengan nada sedih yang dibuat-buat.

"Sebastian memang pemilih soal makanan." Aryan lalu mengusap lengan Tallulah. "Aku akan menghabiskannya..."

Sphagetti dengan jamur? Wanita itu memasak makanan favoritnya?

Sebastian menatap tajam Aryan yang menikmati makanannya lalu tersenyum pada Tallulah. "Sphagettinya enak sekali," puji si playboy itu. "Selain menjadi jurnalis kau juga memiliki bakat menjadi Chef rupanya. Bagaimana jika kau menjadi Chef pribadiku? Kebetulan Chef di rumah—"

"Tallulah memiliki banyak pekerjaan untuk mewawancaraiku, kenapa dia mau bersusah payah menjadi Chefmu? Lagi pula, bukankah pria sepertimu juga membutuhkan Chef yang berpengalaman dan memiliki sertifikasi yang jelas..."

"Tapi Tallulah memasak sphagetti yang sangat enak, Seb. Ini benar-benar enak."

Pandangan Sebastian menajam ketika ia menatap Tallulah. "Sphagetti yang enak belum tentu dia mampu memasak makanan lain juga sama enaknya."

"Jika kau sudah selesai, aku ingin kau ke ruanganku dan aku akan memberikan sedikit wawancara terkait latihan hari ini," ujar Sebastian pada Tallulah.

***

Tallulah menatap pintu di hadapannya dengan perasaan sedikit tidak nyaman. Namun, wanita itu tetap memberanikan diri dengan menarik napas beberapa kali, kemudian dia mengetuk sebelum melangkah masuk ke dalam.

"Sudah selesai makan siang dengan Aryan?" tanya Sebastian sinis.

Tallulah tersenyum kecil. "Aryan memuji sphagetti jamur buatanku, dia bilang dia ingin aku memasak lagi untuknya besok."

"Dia bahkan akan membayar lima ribu dollar untuk masakanku," tambah Tallulah membuat Sebastian menatapnya tajam seketika.

"Aku memberimu kartu Amexku dan kau tidak melakukan apapun untukku. Apa pesanku tidak jelas sama sekali?"

Tallulah menyipitkan matanya mendengar ucapan Sebastian. "Aku tidak pernah meminta kartu Amexmu. Kau bisa mengambilnya lagi—"

"Si bodoh itu hanya menggodamu," ujar Sebastian datar. "Masakanmu pasti selalu buruk, seperti kemarin-kemarin ... bahkan bacon yang kaubuat sangat asin dan makanan yang kedua pedas sekali, takarannya tidak jelas..."

"...kau tidak bisa memasak dan si bodoh Aryan ingin menggodamu. Bersyukur Aryan tidak keracunan."

Kedua mata Tallulah menajam mendengar ucapan Sebastian. Ia mendengus pelan. "Aku bisa memasak dan jika apa yang kubuat untukmu ... aku jelas akan lebih memilih meracuninya agar mulutmu yang busuk itu diam."

"Jahat sekali. Aku suamimu dan Aryan adalah prioritasmu."

Tallulah mendengus kesal. "Setidaknya Aryan tidak akan meninggalkanku seperti orang bodoh yang bisa dipakai kapanpun," ujar Tallulah tanpa sadar, dia segera menggigit bibir bawahnya ketika menyadari apa yang dia ucapkan.

Pandangan Sebastian yang semula tajam meredup. Tallulah merasakan langkah pria itu mendekat. "Apa kau baru saja berkata bahwa kau akan bersama Aryan? Aku akan mencekik si bodoh itu jika dia mengajakmu berkencan."

Sebastian menarik napas lalu menghembuskannya dengan frustasi. "Kau marah?"

"Lula," bisik pria itu rendah. "Aku tidak meninggalkanmu dengan sengaja. Tadinya aku berniat melewati latihan bersama Lilliana, tapi Lilli mengancamku melaporkannya pada Millard. Aku juga harus datang ke Miami Autodrome apa kau lupa? Kita baru saja membicarakannya saat melihat matahari terbit."

"Ke-kenapa juga aku harus marah?" balas Tallulah sedikit salah tingkah.

Kenapa suara Sebastian terdengar sangat lembut dan Tallulah tidak suka mendengarnya. Jantungnya berdebar tidak karuan.

"Berhenti melangkah mundur," kekeh Sebastian geli. "Apa kau benar-benar menghindariku? Aku ingin memelukmu, Pumpkin."

Tallulah tersentak ketika dia nyaris terjatuh dan Sebastian memeluk pinggangnya erat. Sebastian menariknya hingga jarak di antara mereka menipis, pria itu memeluk Tallulah erat dan Tallulah merasakan bibir Sebastian mengecup puncak kepalanya.

"Kau mungil sekali jika tidak memakai heels," kekeh Sebastian di telinganya.

"Aku akan menamparmu jika kau terus memelukku seperti ini," cicit Tallulah kesal.

Sebastian tertawa renyah. "Apa kau mulai lupa atau pura-pura lupa dengan apa yang kita lakukan di yacht sampai pagi?"

Kedua pipi Tallulah memerah. Ia merasakan pelukan Sebastian mengendur dan pria itu kini menatapnya. "Apa kau tidak mengerti makanan yang kumaksud? Makanan itu sebenarnya tidak penting sama sekali."

Sebastian berdeham. Tallulah kian merona saat Sebastian menelusuri bibirnya dengan kedua mata pria itu. "Tidak masalah, bukan makanan itu yang aku inginkan." Sebastian menyeringai. Jantung Tallulah menghentak ketika pria itu melumat bibir Tallulah dan menaikkan Tallulah ke atas meja. "Kau membawa madu ke mana-mana dan aku suka," lirih pria itu.

"Aku bisa mencicipi ini sesuka hati sedangkan Aryan si playboy itu hanya bisa menatapmu dengan perasaan ingin."

"Hentikan." Tallulah menjauhkan wajahnya sebelum Sebastian menciumnya lagi. "Aku takut orang-orang melihat kita."

"Aryan? Bagus jika Aryan tiba-tiba masuk dan melihatnya. Dia harus tahu bahwa jurnalis cantik yang dia sukai adalah istri Sebastian Easter."

"Sebastian—"

"Sesi wawancara pertama, Miss Tallulah. Balas ciumanku terlebih dahulu."

***

Sore itu, Tallulah kembali ke resort diantarkan oleh Callie Jo, yang seringkali disapa CJ, karena Sebastian masih harus berada di sirkuit untuk melewati beberapa putaran terakhir. Ketika mobil Maserati yang dikendarai CJ memasukki halaman depan resort yang sepi, Tallulah menghembuskan napas lega seketika, Amora dan Marvin Easter tampaknya benar-benar telah kembali ke New York tadi siang.

Meskipun keduanya sangat baik, entah kenapa Tallulah masih merasa sungkan kepada mereka, mengingat bahwa sebelumnya mereka tidak pernah akrab. Dan Tallulah tahu bahwa posisi awalnya seharusnya tidak di sini.

"Sebastian akan kembali satu jam an lagi, apakah tidak apa-apa kutinggal?" tanya CJ ketika Tallulah turun dari mobil.

Tallulah tersenyum kecil. "Tidak apa-apa. Terima kasih sudah mengantarku, CJ."

CJ mengangguk. "Telepon aku jika kau membutuhkan sesuatu, Lula."

Tallulah menunggu sampai CJ menghilang dari pandangan sebelum ia masuk ke dalam resort. Ia melihat beberapa orang di dapur; salah satunya dua koki, dua pelayan dan satu petugas kebersihan yang tengah bekerja. Mereka tersenyum menyapanya dan Tallulah hanya menunduk singkat.

"Aku benar-benar harus mandi sekarang," bisik Tallulah kepada dirinya sendiri.

Tallulah masuk ke dalam kamar yang sebelumnya dia tempati dan mengernyit bingung karena kopernya tidak ada di sana. Baru saja dia beranjak hendak memanggil pelayan, salah satu di antara mereka telah berada di sisinya, membuat Tallulah terlonjak karena terkejut.

"Mrs. Easter," sapa wanita itu. "Apakah Anda mencari sesuatu di sini?"

Tallulah mengerjap. "Ya, eh, tentu saja—di mana barang-barangku?"

"Aku tidak ke kamar tadi pagi, dan langsung memasak."

Pelayan itu tersenyum. "Barang-barang Anda telah dipindahkan ke kamar utama sesuai dengan permintaan Tuan Sebastian, Miss."

"Kamar utama? Kamar Sebastian?"

Pelayan itu menggeleng. "Mari, Mrs.Easter, saya akan mengantarkan Anda ke kamar utama."

Tallulah mengekori langkah pelayan itu menuju kamar utama. Pandangan Tallulah terpaku ketika ia melihat koper miliknya dan milik Sebastian disimpan di dalam walk-in-closet. Beberapa pakaian baru juga tergantung di sana. Selain itu, Tallulah juga melihat satu buket bunga di atas nakas.

"Hei, kau tidak perlu memasak jika lelah okay? Aku hanya bercanda. Minta koki untuk membuat sarapan dan makan siang untuk kita di sirkuit—atau kita bisa memesan di luar—aku akan berusaha meluangkan waktuku.

Maaf, aku meninggalkanmu pagi-pagi sekali, Pumpkin."

-S

"Kapan Sebastian menyimpan ini?" tanya Tallulah pelan.

"Tadi pagi beliau masuk ke dalam kamar sebelum berangkat, Mrs. Easter."

"Kau boleh pergi," ujar Tallulah. Ketika pelayan itu meninggalkan Tallulah sendirian,

Tallulah menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang seraya memeluk bunga pemberian Sebastian. Dia tersenyum kecil tanpa sadar. Jari jemarinya menelusuri bunga mawar putih itu. Lalu Tallulah menghidu harum segar dari sana.

Berhenti tersenyum, bodoh. Kenapa dia harus tersenyum sih?

"Kau suka bunganya?"

Tallulah membuka kedua matanya. Ia segera bangkit dari atas ranjang dengan cepat dan menatap Sebastian datar. "Bukankah kau masih di sirkuit?"

"Terlalu sore," bisik Sebastian serak. Sebastian melangkah mendekat dan duduk di sisinya. Jemari pria itu menurunkan rok Tallulah yang terangkat sampai setengah pahanya.

"Bagaimana jika pelayan pria tiba-tiba masuk dan melihat tubuhmu, Pumpkin?"

Tallulah menelisik pandangan Sebastian yang meredup. Ia kemudian menarik senyuman. "Aku suka bunganya."

"Dan aku juga suka kamarnya," tambah Tallulah.

"Benarkah?"

Tallulah mengangguk. "Ranjangnya besar. Aku suka."

"Tentu saja, pilihanku tidak salah," bisik Sebastian dalam. "Kita bisa melakukan berbagai posisi benar kan?"

Tallulah nyaris tersedak mendengar ucapan Sebastian. "Aku ingin tidur, aku lelah sekarang. Bisakah kau tutup pintunya jika keluar?"

"Tutup pintu? Pumpkin, kita akan tidur sekamar mulai sekarang."

Tallulah mendengus pelan. Ia tersenyum manis. Tallulah meraih koper milik Sebastian dan mendorongnya keluar. "Aku ingin tidur sendiri."

"Lula—"

Tallulah menenggelamkan wajahnya ke bantal dan berpura-pura tidur. Tallulah tersentak merasakan Sebastian yang menepuk-nepuk bahunya. "Kau serius?"

"Aku ingin tidur."

"Bohong." Sebastian mengecup pundaknya. "Aku akan menarikmu jika kau tidak bangun sekarang, Lula."

"Satu... dua..."

Tallulah memekik ketika Sebastian menarik kedua kakinya. Pria itu kemudian membalikan tubuh Tallulah dan berada di atas tubuhnya. Hal itu tidak membuat Tallulah kalah telak, ia meraih bantal dan memukul wajah Sebastian dengan kasar.

Tawa Tallulah meledak saat Sebastian terjatuh ke lantai. "Kau harus memberiku jatah setiap malam, Lula. Demi kelancaran wawancara kita."

Tallulah mengerutkan kening. "Aku tidak—"

"Aku ingin jatah bercintaku sekarang," kekeh Sebastian.

Kedua mata Tallulah melotot. "Dasar mesum!"

Tallulah mendorong Sebastian keluar dan segera menutup pintu rapat. Tallulah juga menguncinya, tapi Sebastian masih berada di sisi pintu. Pria itu mengetuk-ngetuk pintu dan memohon dengan suara yang terdengar memelas.

"Please, Pumpkin. Apa kau akan tega membiarkanku tidur kesakitan semalaman?"

"Kau sangat sehat, Tuan Easter," balas Tallulah mengejek.

"Pumpkin."

"..."

"Sayang."

Tallulah menutup telinganya dengan bantal dan tersenyum puas. Siapa suruh meninggalkannya pagi-pagi?

"Sayang, aku minta maaf. Please, aku tidak bisa—"

"Tidur di kamarmu Sebastian, aku tidak mau kita satu kamar sampai latihanmu selesai!"

BAB 16

Tallulah menenggelamkan kepalanya ke dalam bantal ketika ia mendengar jam beker di atas meja berbunyi. Ia mendengus pelan, lalu meraih jam beker itu dengan mata yang masih terpejam. Tallulah mematikannya, ia kembali tertidur. Lima belas menit lagi, pikirnya dalam hati.

Tallulah terbiasa melakukan hal bodoh itu; mengambil waktu tambahan meskipun jam beker telah berbunyi. Kemudian dia akan melakukan ritualnya di pagi hari lebih cepat. Meskipun Tallulah dikejar-kejar oleh waktu, Tallulah hanya perlu mengurangi aktivitas merepotkan seperti merias wajah dan memilih pakaian yang menghabiskan waktu.

"Pumpkin."

Tallulah mengerutkan kening mendengar bisikkan di telinganya. Apa Davis masuk ke dalam mimpinya dan meminta Tallulah untuk berhenti datang terlambat? Tallulah menggeser tubuhnya. Jari jemarinya bergerak mencari-cari

boneka beruang yang biasa dia gunakan untuk dipeluk setiap malam, tapi Tallulah tidak menemukan apapun. Ketika Tallulah menggeram lalu menggeser lebih jauh, ia memekik pelan dan refleks berjingkit merasakan sesuatu yang kenyal dalam genggamannya.

"Pumpkin, berisik sekali," erang Sebastian.

Tallulah melotot melihat Sebastian yang bertelanjang dada dan terlelap di sisinya. Kesadarannya masih belum terkumpul. Tapi dia tahu siapa pria yang baru saja bangun tidur dan kini menenggelamkan kepalanya di bantal.

Sebastian Easter... benar kan? Lalu...

Ya Tuhan! Tallulah mengaga, ia mengerjapkan kedua matanya. Bodoh sekali. Tallulah tidak di apartemen sempitnya sekarang. Ia di resort mewah milik Sebastian Easter dan bersama pria itu tujuh hari ke depan untuk sebuah wawancara. Tapi bagaimana pria itu ... Tallulah memutar otak, dan akhirnya menemukan titik terang bahwa pria mesum itu pasti mengendap-endap semalam.

"Dasar mesum! Apa yang kaulakukan di sini mesum!" maki Tallulah seraya memukuli kepala Sebastian dengan

bantal. "Bangun, beruang busuk! Bagaimana mungkin kau bisa tidur di sini?! Aku mengusirmu semalam!"

Sebastian menutupi kepalanya dengan kedua lengannya. "Hentikan, sayang. Kenapa kau kasar sekali?" protes Sebastian dengan suara serak dan dalam khas bangun tidur.

Sialan, kenapa pria itu terdengar seperti santapan lezat di pagi hari?

"Bangun! Bangun Sebastian gila!" teriak Tallulah kesal.

Sebastian membuka matanya. Pria itu menatap Tallulah dengan ekspresi yang tidak dapat dibaca. "Terlalu pagi untuk kesurupan, Pumpkin," ujar pria itu membuat Tallulah menatapnya tajam.

Apa pria itu dia bilang?

"Kau yang seharusnya menyadarkan dirimu sendiri, beruang busuk! Bagaimana mungkin kau bisa berada si sini—aku mengusirmu semalam..."

Sebastian tersenyum kecil. Tallulah meremang ketika Sebastian mengusap puncak dadanya yang mencuat dari balik kaos yang wanita itu kenakan. "Kau lupa?" kekehnya.

Sebastian menunduk dan menyimpan bibirnya di telinga Tallulah. "Kita bercinta semalam, Pumpkin."

Rasa panas menyebar di kedua pipi Tallulah seketika. Tallulah menyibak selimut dan mendapati dirinya masih berpakaian lengkap. "Dasar mesum!" makinya lagi.

Tallulah memukuli Sebastian kembali dengan bantal. Ia bahkan melempari setiap bantal yang ada di sisinya ke wajah pria itu. "Menjauh dariku! Keluar sana!"

"Kau pasti sudah gila! Aku ingat dengan baik aku mengusirmu semalam dan kau seperti penguntit tiba-tiba muncul di sini!"

Sebastian menangkap bantal yang dilemparkan oleh Tallulah, menyimpannya di ranjang sementara Tallulah terus melempari pria itu. "Kita memang tidak bercinta," ujar Sebastian.

"Tapi kita akan bercinta sebentar lagi," tambah Sebastian santai.

Tallulah melotot kesal, Sebastian menyeringai. "Kenapa menjauh?"

"Turun! Keluar! Aku tidak mau melihatmu!" Tallulah melangkah mundur ketika Sebastian melangkah mendekat ke arahnya.

"Ke mana kau akan pergi Pumpkin?" Sebastian terkekeh pelan. "Kau memelukku semalaman dan bahkan tadi pagi menggerayangiku."

"Aku tidak mungkin melakukannya! Kau pasti bermimpi!"

Sebastian tersenyum kecil. Tallulah mengalihkan pandangannya ketika tanpa sengaja kedua matanya menangkap 'sesuatu' dari balik celana abu-abu yang dikenakan Sebastian. Kedua pipi Tallulah memerah. Tawa Sebastian terdengar memenuhi seluruh sudut kamar.

"Kau bisa menyentuhnya sesuka hati tanpa seperti itu, sayang. Come here, mendekatlah."

"Gila!"

Sebastian kembali tertawa. Tallulah berlari ketika Sebastian berlari untuk mengejarnya. "Aku serius Sebastian, keluar! Aku bisa memukulmu dengan apapun yang kugenggam!"

"Aku bukan maling atau penjahat. Tidak perlu kasar-kasar." Sebastian memasang wajah cemberut yang menurut Tallulah sangat menyebalkan. "Lagipula kenapa kau harus sangat brutal memukuliku? Apa kau tidak takut aku impoten? Aku suami tampan yang menyimpan segudang masa depan cerah untuk—"

"Aku akan berhitung sampai tiga." Tallulah menggenggam erat vas bunga kecil di tangannya. "Aku serius," cicit Tallulah.

Kedua mata Sebastian mengerjap. "Kau tidak serius membuatku impoten kan? Aku masih ingin mencoba berbagai posisi denganmu, Lula."

Tallulah melangkah mundur, dalam satu gerakan, Tallulah memekik kencang ketika Sebastian berhasil menangkap tubuhnya dan merebut vas di tangan Tallulah. Sebastian mendorong Tallulah terhempas ke atas ranjang kemudian pria itu menyusul di atas tubuhnya.

Tallulah memberontak ketika Sebastian menahan kedua tangannya di atas kepala. "Aku akan berteriak jika kau berani menyentuhku!"

Sebastian terkekeh. Sebelah tangan pria itu yang bebas menaikkan kaos Tallulah hingga kedua dadanya terpampang jelas. Tallulah menggeleng. Tubuhnya melemah dengan cepat sesaat Sebastian menjilat puncak payudaranya. "Maksudmu mendesah bukan berteriak? Aku dengan senang hati akan mendengarnya, sayang."

Tallulah menahan napas. Ssbastian mencium bibirnya sekilas. Cekalan pria itu di tangannya terlepas, dan Tallulah tidak memberontak lagi ketika Sebastian mencium bibirnya.

"Aku ingin versi ranjang untuk apa yang kita lakukan saat matahari terbit di yacht, Lula."

Tallulah mendorong Sebastian ke lantai sebelum pria itu menarik lepas g-string yang dia kenakan. Wanita itu berlari ke dalam kamar mandi dan menguncinya. "Keluar! Aku tidak ingin melihatmu beruang busuk mesum!"

***

"Apa kau sendirian memotret dan mencatat untuk artikelmu?" tanya CJ ketika Tallulah memotret Ssbastian dengan kameranya.

Tallulah tersenyum kecil. Ia melihat hasil jepretannya. "Ini hanya dokumentasi bahwa aku datang untuk mewawancarai Sebastian dan melihat dia latihan."

"Kukira kau melakukannya sendiri, aku yakin semuanya sangat melelahkan," ujar CJ setengah meringis.

"Paparazzi Trending Review pasti ada di sekitar sini dan aku akan mendapatkan foto yang lebih baik untuk artikel nanti," Tallulah menjelaskan. Ketika ia mengarahkan kameranya lagi. Sebastian tengah menatapnya dan pria itu menarik senyuman kecil. "Apa Sebastian akan menghabiskan waktu di sana untuk memberikan tanda tangan saja?" cicit Tallulah berusaha menghalau debaran jantungnya yang mendadak menghentak.

Kenapa dia harus berdebar melihat senyuman si mesum itu?

"Penggemarnya terlalu banyak," kekeh CJ. "Ini hanyalah sesi break agar Sebastian mendapatkan istirahat lebih banyak. Jika Sebastian tidak dibiarkan untuk menerima permintaan seperti ini... dia pasti hanya boleh duduk limabelas menit saja."

"Lagi pula ini sudah sore, Lula. Sebastian dan yang lain berlatih sangat keras sejak pagi. Mereka saling bertarung untuk mempertahankan bobot tubuh dan menghindari G-Force—menurutku sudah cukup, mereka bukan robot."

Ya, pria itu tampaknya lebih keras dibandingkan hari sebelumnya.

Sejak Tallulah menginjakkan kakinya bersama Sebastian ke Miami Autodrome dari tadi pagi, Sebastian menghilang dengan cepat, dan ia tidak melihat Sebastian hilir-mudik mendekati Tallulah dengan santai atau mendadak muncul di sisinya. Arena sirkuit tampak terus dilintasi oleh para pembalap Formula Satu yang silih berganti.

Tampaknya Sebastian lebih sibuk karena bahkan saat jam makan siang pun, CJ yang muncul di ruangan VIP—Sebastian makan siang dengan rekan-rekan timnya di tempat lain. CJ bilang jika sudah seperti itu, mereka tengah menyusun strategi dan memperketat latihan.

Tallulah merasakan ponselnya bergetar. Ia menyimpan kameranya dan melihat satu pesan masuk yang dikirimkan Sebastian.

Suami Tallulah : Jangan terlalu cantik, aku ingin menciummu sekarang, Pumpkin.

Tallulah berdeham tidak nyaman. Dasar si mesum. Tapi walaupun demikian, Tallulah sadar kedua pipinya memerah sekarang dan Sebastian kembali menatapnya dengan senyuman di bibir. Atau pria itu tersenyum pada yang lain? Tallulah melirik sisi kanan dan kirinya, ia jelas duduk sendirian.

Suami Tallulah : Berhenti menggigit bibirmu.

Tallulah : Fokus pada latihanmu, mesum.

Suami Tallulah : Aku sudah selesai dan ini sudah sore, Lula sayang.

Suami Tallulah : Aku ingin makan malam di luar, bagaimana? Apa kau ingin makan sesuatu?

Tallulah : Terserah.

Suami Tallulah : Terserah memiliki dua arti; terserah aku boleh memilih restoran manapun, terserah aku setelah kita makan malam aku ingin melakukan apa padamu.

Gila. Apa pria itu tidak sadar dia berada di mana?

Tallulah berdeham tidak nyaman. Tak lama, Aryan tiba-tiba muncul di sisinya dengan menempelkan cola-cola dingin ke pipinya—Tallulah refleks tersentak, dan ia segera memasukkan ponselnya tanpa membalas pesan Sebastian.

"Wanita cantik sepertimu pasti kehausan setelah berpanas-panasan," kekeh Aryan.

Tallulah menerima cola-cola dari tangan Aryan. "Terima kasih," bisiknya.

"Panas sekali ya hari ini? Kebetulan sekali besok hari Minggu, Selasa adalah hari terakhir latihan."

Tallulah mengulum senyuman. Kedua matanya memandang sirkuit, lalu kembali menatap Sebastian di luar sirkuit dan pria itu kini juga membalas tatapannya—lebih tajam dari sebelumnya. Pesan lain kembali masuk dan Tallulah tidak membacanya sama sekali.

"Setelah ini ... hm, apa kau memiliki acara?"

Tallulah melihat Sebastian terus menatapnya. "Ti-tidak."

Tallulah segera meralat ucapannya. "Aku—eh—aku sepertinya memiliki acara..." Tallulah melihat seorang wanita memeluk lengan Sebastian dan tampak akrab dengan Sebastian, dia kembali meralat ucapannya pada Aryan. "Tapi sepertinya aku tidak terlalu sibuk, kenapa?"

"Aku ingin mengajakmu makan malam biasa di sekitar Miami. Apa kau tahu kira-kira makanan apa yang enak yang biasa dimakan oleh orang Amerika?"

Tallulah terkekeh pelan. Sebastian tidak lagi menatapnya sekarang tapi pria itu menatap wanita yang bergelanyut manja di sisinya. Siapa wanita itu? Dan kenapa harus menempel seperti itu?

"Fast food," kekeh Tallulah. "Tapi masakan Italia adalah yang terbaik."

"Aryan," Sebastian mendekat ke arah mereka. Pria itu tidak sendirian dia bersama seorang wanita yang bergelanyut di sisinya. "Kau tampak senang sekali dekat dengan jurnalisku."

"Aku mengajaknya makan malam."

Wanita di sisi Sebastian menyahut. "Makan malam? Wah ... kau menyukai jurnalis Sebastian ya?"

Aryan terkekeh pelan. "Lula menyarankan restoran Italia. Kami sedang memikirkannya—"

Wanita itu kembali berkata sementara Tallulah dan Sebastian saling menatap dengan kesal satu sama lain.

"Kebetulan sekali, aku dan Sebastian juga akan makan malam. Sebastian ... bukankah restoran Kakakmu—Luna La Luna Miami adalah restoran dengan masakan Italia terbaik? Bagaimana jika kita ke sana?"

***

"...kita seperti double date ya? Aku dan Sebastian lebih cocok dibandingkan Sebastian dengan Avril. Bersyukur sekali Sebastian tidak membawa Avril kemari."

"...Aryan, kau dan Tallulah juga serasi. Kalian cocok sekali. Kenapa kalian tidak berkencan sungguhan saja?"

"...Aku benar-benar meminta maaf aku mengganggu acara kalian, seharusnya kalian berkencan berdua."

"...Tidak apa-apa, Petra. Ini hanyalah makan malam biasa."

Petra, Tallulah mencatat secara refleks di kepalanya bahwa wanita yang lebih muda di hadapannya bernama Petra.

Sejak mereka menginjakkan kaki ke Luna La Luna, wanita bernama Petra itu tidak berhenti bergelanyut pada lengan Sebastian. Wanita itu yang memilih kursi, wanita itu yang duduk sangat dekat dengan Sebastian, bahkan wanita yang terus dengan sengaja melakukan kontak sentuhan dengan Sebastian. Dan Tallulah melihat dengan jelas bahwa Ssbastian tidak keberatan sama sekali dengan sentuhan-sentuhan itu.

Tallulah memasang wajah kesalnya ketika Sebastian menatapnya. Tallulah meraih garpu di tangannya dan memotong steak di hadapannya dengan kasar.

"Apa kau tidak menyukai makanan Italia? Kau tahu, apa yang kumakan sangat enak sekali," ujar Aryan. "Kau seharusnya mencobanya, kenapa memesan steak?"

Tallulah tersenyum kecil. Ia mendengar Petra mengatakan yang sama kepada Sebastian. "Ya, benar Seb. Aku bingung kenapa kau juga memesan steak."

Tatapan Sebastian terpaku pada Tallulah. "Aku dan Miss Tallulah telah mencoba masakan Italia sebelumnya. Rasanya memang enak dan membuat kami ketagihan."

"Oh, kalian pernah makan malam bersama?!" pekik Petra.

Tallulah seketika tersedak, Aryan dan Sebastian secara refleks menyodorkan air putih secara bersamaan, tapi Aryan lebih cepat dan Tallulah menerima air putih dari pria itu.

"Hanya wawancara," ralat Tallulah. "Aku perlu wawancara untuk artikelku dan kebetulan kami belum makan malam."

"Tapi kau benar-benar harus mencoba ini, Lula." Aryan menyodorkan satu sendok pada Tallulah. Hal itu membuat Tallulah sedikit bingung pada awalnya. "Cobalah."

Tallulah menerima suapan dari Aryan, ia mengunyahnya perlahan. Tallulah tertegun ketika Aryan mengusap sudut bibirnya. Saat mengangkat wajahnya, Tallulah melihat

tatapan Sebastian yang sangat tajam—seakan-akan pria itu hendak membunuhnya sekarang juga. Tidak hanya sampai di sana, Tallulah merasakan sentuhan pelan di jemarinya, Sebastian baru saja menggenggam tangannya di bawah meja dan tatapan pria itu penuh isyarat.

"Lihat, Seb. Jurnalismu dan Aryan tampaknya sangat cocok ya?"

"Tallulah cantik, Aryan tampan." Petra terkekeh. "Tallulah, kenapa kau tidak mencoba untuk berkencan saja? Aryan pembalap yang hebat dan tampan."

Tallulah mengulum senyuman. Tapi ia sadar bahwa dirinya meringis pelan sekarang.

"Benar kan Seb? Mereka sangat cocok?"

"..."

"Kau tahu, seandainya Avril tidak menjadi istrimu, aku juga akan memaksamu lagi agar berkencan denganku."

"Kita juga cocok, Seb."

Genggaman tangan Sebastian terlepas. Tallulah segera menarik jemarinya menjauh dan menerima suapan Aryan tanpa sadar—untuk kedua kalinya—karena Petra yang tidak berhenti mengusap-usap lengan Sebastian.

Dia sangat tidak menyukainya.

"Miss Tallulah, bukankah kita memiliki sesi wawancara terkait acaraku yang sebelumnya—sepertinya kita harus pergi sekarang, bukan?"

"Eh?"

"Kenapa terburu-buru sekali?" Petra menggeleng. "Nanti saja. Antarkan aku pulang terlebih dahulu—"

Sebastian berdeham pelan. "Maafkan aku, Petra. Aku harus mengantarkan—"

"Ini sudah malam, Seb. Apa tidak sebaiknya kau memberikan waktu untuk Tallulah beristirahat? Aku juga sangat yakin kau juga lelah setelah latihan," jelas Aryan. Tallulah terpaku ketika Aryan menggenggam jemarinya di atas meja. "Biarkan aku saja yang mengantarkan Lula. Kau antarkan Petra seperti sebelumnya."

"Miss Tallulah," panggil Sebastian.

"Itu—aku..." Ucapan Tallulah menggantung, sedangkan Petra kembali berkata.

"Kami duluan kalau begitu."

Tallulah melihat Sebastian dan Petra melangkah menuju parkiran lebih awal. Sedangkan dia dan Aryan menyusul.

"Oh, maaf. Aku meninggalkan tasku di dalam—maaf sebentar ya? Bisakah kau ke mobil lebih awal?"

Tallulah mengangguk. Ia melanjutkan langkah menyusuri parkiran. Mobil Rolls Royce milik Aryan yang mencolok membuat Tallulah tidak kesulitan menemukannya. Wanita itu mematung di mobil tanpa masuk menunggu Aryan.

Tallulah tertegun ketika ia menatap ke arah mobil Sebastian, ia melihat Petra dan Sebastian ... keduanya tampak berciuman di dalam mobil.

Dasar beruang busuk mesum!

***

Suami Tallulah : Kau di mana Pumpkin? Apa Aryan benar-benar mengantarkanmu?

Suami Tallulah : Sayang? Kirimkan alamatmu, aku akan menjemputmu sekarang.

Suami Tallulah menelepon, limabelas panggilan tak terjawab. Lima pesan belum dibaca.

Tallulah memutuskan mematikan ponselnya setelah ia masuk ke dalam taksi. Ia menghembuskan napas dan menatap jalanan yang terlihat lenggang. Apakah dia harus mencari penginapan? Atau pulang saja? Tallulah mendadak tidak ingin melihat wajah Sebastian dan merasa sangat marah sekarang. Ia ingin mencabik-cabik pria itu dan mencekiknya

Ia benar-benar marah. Sangat marah.

"Apakah kau bisa mengantarkanku ke penginapan terdekat?"

"Motel? Tentu saja, Miss."

Tallulah merogoh dompetnya di dalam tas. Ia mencari lembaran dollar dan tidak menemukan lebih banyak. Uangnya sangat pas, ia juga tidak menemukan kartu Amex

milik Sebastian, Tallulah meninggalkan benda itu di koper. Bagaimana ini?

"Sir, maaf. Tolong antarkan aku ke resort ini saja," pututs Tallulah pada akhirnya.

Sopir itu awalnya tampak bingung tapi pada akhirnya mengangguk. Tallulah tiba di resort dan segera melangkah masuk. Ia berharap Sebastian tengah di kamarnya atau mandi, atau apapun saja aktivitas yang menyibukkan pria itu hingga mereka tidak perlu bertatap satu sama lain.

"Kenapa kau tidak membalas pesan dan mengangkat teleponku Pumpkin?" tanya Sebastian ketika Tallulah tengah mengambil segelas air di dapur.

Tallulah menoleh dan segera mengalihkan pandangannya. "Kenapa aku harus mengabarimu?" balasnya dingin.

Sebastian mengerutkan kening. "Aku mengkhawatirkanmu, tentu saja. Bagaimana mungkin aku dapat mempercayai si playboy Aryan mengantarkanmu pulang?"

"Dan kenapa kau harus menerima tawaran pria itu? Kau seharusnya berkata bahwa kita memiliki wawancara—"

"Apa kau tidak memiliki cermin?" balas Tallulah dingin.

"Apa?"

"Kau mengatai Aryan playboy padahal pria itu sangat baik. Apa kau tidak memiliki cermin sama sekali untuk berkaca pada dirimu sendiri?" Tallulah menatap Sebastian dengan kesal. "Kau yang playboy dan tidak tahu diri, beruang busuk. Kau memasukan tubuhmu ke setiap wanita yang kautemui!"

"Aku? Apa maksudmu Lula? Aku tidak mengerti apa yang kauucapkan. Kenapa kau mendadak marah-marah? Bukankah aku yang seharusnya marah sekarang?"

Tallulah terkekeh sinis. Ia meniru gaya berbicara Sebastian dengan kesal. "Aku yang seharusnya marah sekarang? Demi Tuhan Sebastian, kau sangat munafik. Kenapa tidak kau setubuhi saja wanita gatal itu di mobilmu dan tidak perlu pulang sampai besok? Kenapa hanya mencium bibirnya huh?"

"Kenapa kau berlagak tidak tahu sementara aku jelas-jelas melihatmu mencium bibirnya dan menerima usapan tangannya."

"Kau playboy, munafik, beruang busuk yang mesum, sialan, bajingan, menyebalkan," maki Tallulah dengan emosi memuncak.

"Berciuman?"

"Apa kau seringkali melakukan hal ini pada Kakakku? Tidak heran dia meninggalkanmu, kau mengkhianatinya setiap saat—kau menyakitinya dengan cara paling menjijikkan, Sebastian."

Alih-alih menanggapi ucapan dan membalas Tallulah sama marahnya, raut wajah Sebastian berubah seratus delapan puluh derajat, Sebastian justru terkekeh pelan lalu pria itu tertawa renyah seakan-akan apa yang telah pria itu lakukan bukanlah kesalahan sama sekali.

"Aku suka melihatmu marah-marah sekarang, Lula. Kesurupanmu yang sekarang adalah versi yang langka."

"Kau mengkhianati Avril," desis Tallulah. "Apa kau tidak malu sama sekali?"

"Aku tidak pernah mengkhianatinya."

Tallulah mendengus. "Apa aku yang harus tertawa sekarang?"

"Lula." Sebastian mendekatinya dengan tawa yang tertahan dan berusaha meraihnya, tapi Tallulah melangkah mundur.

Apa si brengsek itu mulai gila?

"Kau cemburu?"

Kenapa pria itu terus mengatakan hal yang tidak penting?

"Kenapa aku harus cemburu?" bisik Tallulah kesal.

"Entahlah. Karena kau cemburu." Sebastian terkekeh pelan. "Kita membicarakan berkhianat disaat aku sangat bergairah padamu, Lula. Apa aku harus terus membuatmu sadar atas apa yang kita lakukan?!"

"Jika aku berkhianat kepada Kakakmu, maka bercinta denganmu adalah bagian dari itu. Apa kau menyadarinya?"

Tallulah mengerjapkan kedua matanya. "Aku tidak membicarakan hal itu—"

Tallulah menelan ludah. "Itu jelas berbeda," maki wanita itu kesal. "Kau suamiku."

Sebastian menahan senyumannya tapi akhirnya dia merubah wajahnya kembali. "Jadi, kau mengakuinya bahwa kita boleh terus menerus bercinta karena aku suamimu?"

Kenapa pria itu terus berputar-putat?

"Jadi, Avril yang marah atau istriku yang marah?"

"Kau bajingan gila; kau mencium bibir wanita itu."

"Istriku yang marah rupanya."

Sebastian menarik pinggang Tallulah mendekat. Tallulah memekik pelan dan memukul dada Sebastian. "Lepas! Menjauh dariku!"

Sebastian tertawa. "Aku tidak menciumnya, Lula. Petra kelilipan dan dia adalah wanita genit yang pemaksa."

Pukulan Tallulah memelan ketika Ssbastian meraih kedua tangannya. Sebastian menatap Tallulah dengan lembut dan

berbisik. "Aku tidak suka menyebut nama wanita yang membuatmu marah sekarang."

"Bisakah kau menghapusnya karena aku telah menyebut namanya dari bibirku, Pumpkin?"

BAB 17

Sesaat setelah Sebastian berbisik dengan serak di depan bibirnya, Tallulah merasakan pria itu kian mendekat dan menutup jarak di antara mereka. Sebastian melepaskan cekalannya di lengan Tallulah. Beralih menyentuh pinggangnya dan sebelah tangannya yang lain menelusup ke dalam helaian rambutnya. Bibir pria itu kemudian mendarat lembut di atas bibirnya.

Secepat itu rasa panas di dada Tallulah yang dipenuhi emosi berubah menjadi hal yang 'lain'. Pria itu seakan mengambil alih seluruh rasa marahnya lalu kembali menghembuskannya ke dalam desiran pelan melalui cumbuan mereka.

Tallulah menahan napas ketika Sebastian mencium bibirnya lebih dalam. Pria itu menarik bibirnya pelan dengan giginya, kemudian menciumnya lagi, dan saat Tallulah membuka bibirnya sedikit, Sebastian dengan lihai mengambil

kesempatan untuk menelusupkan lidahnya ke dalam mulut Tallulah.

Sebastian adalah pria yang berpengalaman; pria itu sangat mahir dalam menggoda wanita. Entah berapa banyak wanita yang pernah berada di atas ranjang pria itu, karena bahkan hanya sekedar dengan ciuman pun, kedua kaki Tallulah terasa meleleh seketika.

Sebastian tahu bagaimana cara mencium Tallulah dan pria itu tahu tiap sudut mana yang patut untuk dikecup. Dan Tallulah hanyalah wanita kaku yang bahkan tidak pernah disentuh sama sekali—sebelum ia membiarkan Sebastian menjadi pria pertama untuknya.

Ketika jemari Sebastian menangkup dadanya dan meremasnya lembut, Tallulah melepaskan ciuman pria itu dari bibirnya. Kesadarannya perlahan-lahan kembali menelusup dan ia berusaha keras menanamkan kembali rasa kesal agar dia mampu menolak sentuhan Sebastian.

Pria itu tidak boleh mendapatkan keinginannya malam ini, pikir Tallulah.

"Lula," panggil Sebastian dengan serak. Napas pria itu tak kalah memburu dengan dirinya. "Kenapa?"

Tallulah menatap Sebastian dengan datar. "Aku akan melemparkan gelas di tanganku ke wajahmu jika kau mendekat," ancam Tallulah.

Sebastian menyisir rambutnya dengan jarinya. Pria itu terdengar menghembuskan napas frustasi. Sedetik kemudian, Sebastian terkekeh pelan. "Kau tahu, bibirmu lebih suka dicium dibandingkan digunakan untuk marah-marah terus menerus."

"Apa kau benar-benar akan melemparkan gelas itu Lula? Kau akan membuatku hilang ingatan."

"Kenapa aku ragu untuk melakukannya?" balas Tallulah kesal. "Kau harus disadarkan dari kesalahanmu dan kau tidak sadar sama sekali."

"Ya Tuhan ... kau masih membayangkan aku meniup mata Petra? Kau masih cemburu, sayang?"

"Kau sangat seksi saat cemburu, tapi juga ganas," Sebastian tertawa renyah. "Tapi aku suka. Aku suka kau marah-marah karena cemburu—"

Tallulah menelan ludah. "Ti-tidak!" elaknya tegas. "Si-siapa yang cemburu?!"

Sebastian tersenyum kecil. "Simpan gelasnya dulu, Pumpkin. Aku takut sekarang. Kau telah mengancamku dengan vas bunga tadi pagi dan sekarang gelas...."

Jemari Tallulah menggerakan gelas di tangannya ke atas meja pantry. Tallulah menyimpannya. Dia tidak akan menyakiti Sebastian dengan benda itu, tentu saja tidak. Tallulah bukanlah wanita yang gila. Tapi dia harus menahan sentuhan di antara mereka—si mesum itu sudah sepatutnya mendapat hukuman.

"Petra adalah adik Millard Mitch, Millard adalah pemilik tim di mana aku berada, Pumpkin. Ketika aku memasukki tim milik Millard, Petra menyukaiku dan dia secara terang-terangan selalu mengajakku berkencan meskipun dia tahu aku bersama Avril saat itu..."

"....aku tidak pernah menganggap Petra lebih dari sekedar dari anak kecil dan adik bagiku—sejak awal aku tidak pernah tertarik dan menyukainya sedikitpun. Dia bukan tipeku, kau juga sebenarnya bukan tipeku," kekeh Sebastian di akhir.

Tallulah menatap Sebastian dengan dingin. "Aku ingin tidur sekarang," bisiknya. "Aku lelah, aku ingin beristirahat."

Sebastian mengerjapkan kedua matanya. "Kau belum mendengar lanjutannya..."

Tallulah mengabaikan ucapan Sebastian. Ia melangkah menuju lift dan ia sadar Sebastian mengekorinya.

"Pumpkin, aku serius..." Sebastian terkekeh pelan. "Aku serius bahwa Petra dan aku tidak memiliki hubungan sama sekali. Di mobil, kami tidak melakukan apapun—aku hanya menghembuskan napasku karena Petra kelilipan. Itu saja."

"Aku tidak mau melakukannya, kau tahu, aku juga sangat khawatir jika paparazzi mengambil foto kami—dia memaksa."

BLAM.

Tallulah menutup pintu kamar dengan keras tepat di depan wajah Sebastian. Tallulah menghempaskan tubuhnya ke ranjang dan menenggelamkan wajahnya ke bantal.

"Pumpkin, please ... kau masih marah?"

Tidak, Tallulah hanya tidak ingin luluh dengan sentuhan pria itu.

Tallulah memejamkan kedua matanya perlahan. Ia tidak mengantuk sama sekali, tapi dia akan berusaha untuk tidur meskipun belum mandi. Atau mungkin dia perlu mandi dulu agar dapat tidur dengan nyenyak?

"Atau kau marah karena kau bukan tipeku?"

Tallulah mengerjap mendengar ucapan Sebastian. Ia mendengus pelan. Tallulah menghitung bantal yang semula hanya empat menjadi enam. Sebentar, apa si bodoh itu tidur di sini dan membawa bantal? Oh ya, si bodoh itu tidur di sini dan pasti membawa bantal miliknya semalam.

"Kau memang bukan tipeku," ujar Sebastian santai. "Tapi saat kau telanjang kau tipeku."

Dasar gila!

"Saat kau marah-marah dan cemburu, kau juga tipeku, Lula."

Tallulah membuka pintu kamar. Ia melemparkan dua bantal milik Sebastian. "Pergi dan jangan pernah berteriak lagi di sini!"

"Lula..."

"Sayang..."

"Please, buka pintunya, Pumpkin. Kau benar-benar menelantarkanku seperti ini?"

Tallulah melepaskan seluruh pakaiannya dan melangkah masuk menuju kamar mandi. Ia memenuhi air di dalam bath tube. Seraya menunggu, wanita itu menggosok gigi. Suara-suara di balik pintu kamar mulai terdengar sayup-sayup lalu perlahan-lahan menghilang.

Tallulah menenggelamkan tubuhnya ke dalam air. Ia memejamkan kedua matanya. Tallulah menarik napas lalu menghembuskannya, wanita itu melakukannya berulang-ulang sebelum tenggelam kian dalam dalam bath tube dan merasakan ototnya rileks.

Emmet : Hei, kapan kau pulang? Aku mendadak mengingatmu dan bosan sekali tanpa kau di kantor.

Tallulah : Segera. Aku juga bosan di sini dan ingin segera bertemu denganmu.

Emmet : Kau tahu, kau sangat beruntung? Semua orang ingin berada di posisimu meskipun kau mewawancarai Sebastian bersama dengan istrinya, Avril.

Ponsel Tallulah mendadak mati saat dia hendak membalas pesan Emmet kembali. Baterainya habis. Tallulah menyimpan benda itu ke atas meja. Ia kemudian membilas tubuhnya sebelum melilitkan handuk ke tubuhnya.

Tallulah mencharge ponselnya di atas nakas. Wanita itu lalu berlari kecil menuju kopernya untuk mencari pakaian. Tapi tiba-tiba lampu di kamarnya mati. Seluruh ruangan berubah gelap. Tallulah berusaha untuk bangkit seraya mendekap handuknya. Ia meraba-raba nakas untuk meraih ponselnya, tapi benda itu terjatuh ke lantai.

Tallulah memekik kencang merasakan sesuatu menggerayangi kakinya. Ia juga berteriak cukup nyaring. "Sebastian!" panggilnya.

Pria itu itu—dia hanya tahu bahwa dia perlu memanggil pria itu.

"Pumpkin?" Sebastian muncul dari pintu dengan ponsel menyala di tangannya.

Tallulah mengerutkan kening melihat pria itu dapat masuk ke kamarnya. Tapi ketika Tallulah melirik kunci di tangan Sebastian, ia yakin kemarin malam Sebastian juga menyelinap menggunakan kunci cadangan.

"Apa kau baik-baik saja?" Sebastian memeluk pinggangnya. "Hei..."

Tallulah menatap Sebastian dengan gugup. Jari jemarinya perlahan membalas pelukan Sebastian. Dia tidak takut dengan kegelapan, tapi Tallulah jelas was-was dengan apa yang menggerayangi kakinya.

"Aku tidak tahu apakah tengah dilakukan pemadaman tiba-tiba, seharusnya lampu tetap menyala secara otomatis."

"Aku sudah mengirimkan pesan pada salah satu staff, mereka akan segera menyalakan genset."

Sebastian mengusap puncak kepala Tallulah. "Aku akan menemanimu tidur sampai lampu menyala."

Tallulah menggeleng. "Tidak bisakah kau meminta mereka untuk menyalakannya sekarang?"

"Kalau begitu aku akan tidur di kamarku. Tidak apa-apa kutinggalkan tidur sendiri bersama kecoa?"

Tallulah melotot kesal. Ia memukul bahu Sebastian. "Pergi sana!"

Tallulah merangkak naik ke atas ranjang. Ia menarik selimut sampai bahu. Kekehan Sebastian terdengar, tidak lama kemudian pria itu bergabung di sisinya dan menarik Tallulah ke dalam pelukan pria itu.

"Aku memintamu untuk pergi," cicit Tallulah.

Sebastian menenggelamkan wajah Tallulah ke dadanya. Tallulah membalas pelukan Sebastian perlahan.

Ketika jemari Sebastian bergerak menelusuri punggungnya, pria itu berbisik dengan serak di telinganya. "Pumpkin."

"Apa kau sengaja melepaskan handukmu di balik selimut?"

Tallulah seketika mengerjapkan matanya. Ia meraba tubuhnya dan berusaha mencari-cari handuk di tubuhnya. Bodoh, dia terlalu panik dan benda itu sekarang telah berada di pinggangnya.

"Apa kau mau melakukannya saat gelap?" bisik Sebastian serak. "Aku tidak keberatan melakukannya saat gelap, tanganku ahli dalam meraba-raba."

"Tidak mau, minggir sana! Aku—"

Sebastian mencium bibir Tallulah sebelum Tallulah melanjutkan ucapannya. "Kau mau mencoba posisi baru?"

Pria itu benar-benar gila!

BAB 18

"Beritahu aku kau tidak bisa tidur dan berusaha menenangkan dirimu karena kau menginginkan sentuhanku, Tallulah," bisik Sebastian serak.

Sebastian menaikkan sentuhan jemarinya dari pinggang Tallulah menuju puncak dada wanita itu dari balik selimut. Meskipun di kamar yang luas itu penerangan hanya muncul dari ponsel Sebastian, tapi Sebastian dapat melihat dengan jelas raut wajah Tallulah.

Ketika jemari Sebastian mengusap pelan dada Tallulah, Sebastian tersenyum karena Tallulah berjingkit terkejut. Ia melanjutkan sentuhannya memilin puncak dada wanita itu dan menariknya pelan. Tidak sampai di sana, Sebastian juga menggerakan tangannya menelusuri lekukkan tubuh Tallulah, seakan dia menerka-nerka tiap sudut dari keindahan wanita itu dan ingin terus mengingatnya.

Sebastian menyingkirkan handuk di pinggang Tallulah dan menyentuh bokong Tallulah. Pria itu berbisik di depan bibir Tallulah, "Tell me, Pumpkin. Apa yang kau inginkan dariku di antara kedua kakimu? Apa kau ingin—"

Ucapan Sebastian terputus ketika Tallulah memukul wajahnya dengan bantal. Sebastian refleks berusaha menghindar, ia menutupi wajah dengan lengannya. "Pumpkin, kenapa—"

"Dasar mesum! Kau pikir apa yang kaulakukan dengan menggerayangi tubuhku, huh?"

"Kau tidak menolak sama sekali," kekeh Sebastian membuat Tallulah kian memukulinya.

Sebastian kembali berusaha menghindari pukulan bantal Tallulah, namun pada akhirnya bokongnya menempel ke lantai. Tubuhnya terjatuh ke lantai yang dilapisi karpet bulu dan ia baik-baik saja tapi Sebastian berpura-pura meringis. "Aku masih harus latihan besok dan kau bisa membuatku cedera, Pumpkin."

"Hentikan, Sayang. Ada apa dengan dirimu?"

"Apa aku peduli?" Tallulah mendekap erat selimut di dadanya. Kedua matanya menatap Sebastian dengan kesal.

Sebastian menelisik Tallulah yang masih tetap cantik walaupun di dalam kamar cahaya remang-remang. "Sakit sekali," ringis Sebastian sekali lagi, dia berusaha menarik perhatian Tallulah.

"Jangan berlebihan, aku belum mencekikmu," ujar Tallulah sinis.

Memang iblis seksi itu sangat batu, pikir Sebastian. Wanita lain mungkin akan luluh dengan cepat. Mudah bagi mereka untuk mendekat dan bertanya; "Mana yang sakit, Sebastian sayang? Aku rela menemanimu tidur malam ini."— berbanding terbalik dengan wanita di hadapannya, Tallulah masih menatap Sebastian dengan penuh permusuhan.

"Kau serius ingin membunuhku?"

Sebastian melirik handuk di ujung ranjang. Ia sengaja membuat perhatian Tallulah terpaku padanya. Ketika kesempatan itu datang, Sebastian berlarik secepat kilat, ia menarik benda itu sebelum Tallulah meraihnya. Sebastian

mengangkat tinggi handuk di tangannya—sengaja mengejek Tallulah.

"Sebastian!!!! Kembalikan!"

Sebastian tertawa pelan. Pria itu mendorong koper Tallulah ikut menjauh, melemparkannya sangat jauh ke dalam walk in closet bersama dengan handuk di tangannya lalu menutup pintu walk in closet rapat.

"Sialan, aku benar-benar akan membunuhmu sekarang, asshole! Apa kau ingin aku memukulmu dengan benda ini?" Tallulah menunjukkan jam beker di tangannya.

Sebastian tertawa pelan. "Apa kau akan berjalan dengan selimut setebal itu?"

"Aku bisa melemparkan ini padamu dari jauh."

Sebastian menyisir rambutnya dengan jari. Ia menelisik Tallulah yang mendekap erat selimut di depan dadanya. Sebastian membelalak saat Tallulah melemparkan jam beker di tangannya, tapi dia berhasil menghindar. Sebastian merangkak naik ke atas ranjang dan memerangkap tubuh wanita itu.

"Selalu suka yang kasar-kasar rupanya, hm? Apa kita perlu mencoba sensasi baru? BDSM mungkin?" bisik Sebastian serak.

Sebastian menahan kedua tangan Tallulah di atas kepala wanita itu. "Jika kita mencoba BDSM sepertinya kau akan menjadi dominan yang sangat sadis. Atau tidak akan ada submisif di antara kita berdua.."

Tallulah membalas tatapan Sebastian dengan tajam. "Lepas!"

"Berhenti memberontak, Pumpkin. Selimutnya sudah turun ke perutmu sekarang." Sebastian mengecup bibir Tallulah sekilas.

Rontaan Tallulah perlahan memelan ketika Sebastian menenggelamkan bibirnya kian dalam. Saat lampu menyala dan Sebastian tidak bisa menghentikan ciumannya di atas bibir wanita itu, ia dengan refleks melepaskan cekalannya di lengan Tallulah, dan membiarkan kedua tangan wanita itu terbebas.

Sebastian melepaskan ciuman mereka sejenak. Ia mengusap bibir bawah Tallulah yang membengkak karena ciumannya. "See? Kau membalas ciumanku."

"Kau ingin aku menggigit bibirmu dengan keras, beruang busuk?" ujar Tallulah ketus, namun bagi Sebastian wanita itu terdengar sangat seksi karena napasnya terdengar memburu.

Sebastian terkekeh. "Aku akan mengajarimu bagaimana menggigit bibirku dengan baik dan benar... tapi sebelum itu, bibirmu harus diberi hukuman agar tidak berkata kasar pada suamimu sendiri."

"Aku sangat membencimu, asshole."

"Oh? Apa? You want me to fuck you, Wifey? Hard? Fast?" Sebastian menegang mendengar kata-katanya sendiri meskipun itu ditujukan untuk Tallulah karena dia membayangkannya; bagaimana mereka akan bercinta sekarang.

"Lakukan sesuatu, Pumpkin. Aku akan memberikan pakaianmu—"

"Aku bisa mengambil pakaianku sendiri."

"Telanjang? Di hadapanku?"

"Kenapa tidak?" balas Tallulah terdengar tidak yakin.

"Lakukan kalau begitu. Berdiri di hadapanku dan aku akan menarikmu kembali ke sini," tantang Sebastian serak.

"Berdiri atau bercinta dengaku sekarang?"

Sebastian menunggu jawaban dari bibir Tallulah, namun wanita itu tidak menjawab. Pada akhirnya ia kembali berbisik setengah memohon di telinga Tallulah, "I want you, please..."

Sebastian menelisik kedua mata Tallulah yang kini membalas tatapannya tak kalah bergairah. Jemari Tallulah terulur mengusap rahang Sebastian, Sebastian memejamkan matanya dan membawa jemari wanita itu ke depan bibirnya. Sebastian mencium buku jari Tallulah.

"Apakah itu artinya ya atau...."

Tallulah menjauhkan jemarinya dari bibir Sebastian. "Kenapa kau tidak mencari tahu sendiri?"

Sial, maki Sebastian dalam hati. Dia ingin melompat dari atas ranjang jika Tallulah kini tidak menatapnya. Tapi pria itu jelas juga sangat menjaga imagenya, meskipun dia telah terang-terang memohon kepada Tallulah.

Sebastian berdeham pelan. Jemarinya membelai puncak dada Tallulah sekilas. "Apa yang akan kulakukan padamu sekarang menurutmu, Lula?"

Sentuhan Sebastian bergerak kian turun menuju pusat tubuh Tallulah. Pria itu menggunakan jemarinya menggoda wanita itu dengan memberikan usapan pelan, dan menjelajah masuk perlahan. Sebastian menatap Tallulah dengan pandangan menggelap ketika Tallulah berjingkit terkejut, namun menerima jemarinya dengan mudah.

"Kenapa kau tidak berkata padaku bahwa kau 'menungguku' sejak tadi, hm?"

Kedua mata Tallulah terpejam. Bibir wanita itu terbuka sedikit, desahan kecil lolos saat Sebastian menggerakan jemarinya melesak masuk ke tubuh wanita itu.

Wanita itu adalah jelmaan iblis dan malaikat yang menyatu. Ketika berdebat, Sebastian akan melihat Tallulah

sebagai sosok iblis yang menyebalkan dan kasar, tapi ketika Tallulah terlentang di bawah tubuhnya ... she's an angel, pikir Sebastian. Kedua matanya ikut menelusuri tubuh Tallulah seiring jemarinya bergerak keluar masuk menggoda pusat tubuh wanita itu.

Tallulah menatap Sebastian dengan sayu. Rambut panjang wanita itu tergerai di atas bantal. Sebastian menatap kedua pipi Tallulah yang memerah. Freckles di pipi wanita itu adalah favoritnya, tapi rona di pipi Tallulah jelas hal pertama yang selalu ingin dia lihat.

"Sebastian," bisik Tallulah lirih.

Sebastian mengulum jemarinya dan terkekeh melihat Tallulah yang memprotes karena dia menariknya saat Tallulah telah berkedut-kedut mendekati pelepasannya. Sebastian melepaskan celana yang dia kenakan. Ia melemparkan sisa pakaiannya yang lain sembarangan. Pria itu kemudian menyimpan sebelah kaki Tallulah ke bahunya.

"Kau tidak memakai..." Tallulah meremas sprei seraya memejamkan matanya. "Bagaimana jika aku hamil?"

"No need, Pumpkin," bisik Sebastian setengah mendesis.

Wanita itu sangat ketat, kejantanannya dibungkus sangat rapat dan Sebastian tidak bisa menahan gelombang kenikmatan yang kian mendekat. Sebastian menghentakkan kejantanannya lebih cepat dari sebelumnya, dia tidak memedulikan tubuh Tallulah yang terombang-ambing—dia membutuhkan pelepasan itu sekarang juga.

"Apa aku harus meminum pil?"

Sebastian tidak menjawab. Kedua matanya terpejam. Ia menggertakkan giginya. Tallulah kembali memprotes dengan nada yang lebih tegas. "Sebastian!" panggilnya.

"Kenapa sayang?"

Tallulah mendengus. "Apa kau tidak mendengar ucapanku?"

Sebastian mencium bibir Tallulah sekilas sebelum kembali fokus pada penyatuan mereka.

"Tidak juga dengan pil." Sebastian menenggelamkan kejantanannya lebih dalam ketika ia mendapatkan pelepasannya. "Fuck, baby. Apa yang kaulakukan padaku Lula?" racau Sebastian.

Sebastian menghempaskan tubuhnya ke sisi Tallulah. Ia mengecup bahu Tallulah sekilas. Kedua matanya menatap Tallulah lembut. "Aku sedang membayangkan Tallulah versi mini yang sangat menyebalkan,"

"Apa?" Tallulah mengerjap, kening wanita itu berkerut dan bibirnya terbuka sedikit.

"Aku tidak mengerti apa yang kaukatakan—kau bukan tipeku," ujar Tallulah kesal.

Sebastian tertawa. "Aku tidak ingin berdebat lagi."

Sebastian meraih jemari Tallulah. "Naik ke atas pangkuanku," perintahnya. "Kita memiliki banyak waktu untuk bercinta lagi dibandingkan berdebat."

"Tidak mau."

"Lula." Sebastian memelas. "Aku ingin kau bergerak di atas tubuhku, sayang."

"Aku belum menyentuh labu favoritku tadi—"

Tallulah melotot; Sebastian tertawa. Walaupun demikian, Sebastian melihat Tallulah duduk di atas perutnya lalu

bergerak turun. Jemari wanita itu menyentuh kejantanannya yang kembali menegak, dan mengusapnya sekilas.

"Aku terlihat konyol sekarang." Tallulah menutupi kedua dadanya. "Aku—aku tidak mengerti, Seb."

"Bergerak untukku, Pumpkin."

Sebastian mengusap pipi Tallulah. "Kita harus mencobanya lagi."

"Aku ingin membuatmu hamil dan membuat mansionku dipenuhi oleh Tallulah dan Sebastian kecil yang berlarian."

BAB 19

"Lula, apa kau bisa mengirimkan artikelnya segera? Paling tidak, aku ingin melihat hasilmu meskipun masih dalam bentuk draft..."

"...Trending Review harus menjadi yang pertama dalam menerbitkan artikel tentang Avril dan Sebastian. Apakah kau bisa mengirimkannya nanti siang?"

Tallulah menelan ludah mendengar ucapan Davis di telepon. Ia menyimpan ponselnya ke atas meja pantry dan menyalakan mode *loud speaker*. Sedangkan sebelah tangan wanita itu mulai mengeluarkan beberapa bahan makanan di dalam lemari pendingin. Tallulah juga mengeluarkan roti gandum dan selai stroberi yang dia temukan.

"Aku akan memastikan bahwa artikelnya siap," ujar Tallulah yakin. Meskipun dalam hati ia merasa sangat ragu. "Bagaimana jika nanti malam? Hm ... ada beberapa

pertanyaan yang harus aku tanyakan pada Sebastian Easter," cicitnya tercekat.

"Aku harus begadang sampai pagi kalau begitu," kekeh Davis. Seketika Tallulah merasa menyesal mendengar sindiran halus pria itu. "Tapi tidak masalah, aku tahu Fianna akan memberikan tambahan untuk kita berdua jika artikelnya naik lebih cepat."

Tallulah menjilat selai stroberi di jarinya. Ia menggigit roti gandum yang telah dia olesi selai. Satu buah roti dengan selai stroberi dan dilipat menjadi persegi panjang cukup untuk menahan laparnya sampai sup yang dia buat matang. Tallulah yakin pukul duabelas tadj malam dia kelaparan—makan malam bersama dengan Aryan dan Petra menguap dengan cepat—tapi tidak ada yang dapat wanita itu lakukan.

Pria mesum itu benar-benar tidak melepaskan Tallulah sama sekali, dan mereka baru saja tidur pukul satu pagi. Andaikan Tallulah di New York sekarang, ia akan kembali terlambat untuk pergi bekerja.

"...artikelnya akan kuterbitkan pagi menjelang. Aku akan memastikannya. Kita buat publik penasaran terlebih dahulu,

sehingga mereka menantikan wawancara khusus di program televisi Trending Review..."

"Ide yang bagus," jawab Tallulah seraya meringis pelan. "Jadi aku akan segera—"

Tallulah tersentak ketika tiba-tiba Sebastian memeluk pinggangnya. Pria itu muncul entah dari mana dan menarik Tallulah agar berbalik. Sebelum Tallulah membuka mulutnya untuk berbicara, Sebastian menarik dagu Tallulah dan mencium bibirnya dengan tergesa tanpa izin.

"Lula? Apa kau mendengarku?"

Napas Tallulah memburu ketika Sebastian melepaskan ciumannya. "Ya, Sir. Aku—kurasa aku akan mengabarimu lagi nanti."

Panggilan terputus. Tallulah kembali menatap Sebastian dengan kesal. Sebastian hanya terkekeh seraya menatap Tallulah tanpa merasa bersalah sama sekali. "Kukira kau menghilang, Pumpkin. Aku harus memastikan bahwa aku tidak bermimpi semalam dan memang tidur di kamar utama."

"Bisakah kau berhenti menciumku apalagi melakukannya tiba-tiba?" desis Tallulah.

Sebastian berhasil membuat jantungnya berdebar sangat kencang, dan pria itu membuat Tallulah membayangkan hal lajn hanya dengan melihatnya shirtless.

"Lagipula kenapa kau tidak mau dicium? Aku harus melakukan misiku dengan baik."

"Misi?"

"Misi untuk membuatmu hamil."

Tallulah menyipitkan matanya mendengar ucapan Sebastian. "Aku tidak mau hamil denganmu," ujarnya ketus.

"Jika kau hamil, Lula. Anak kita akan mirip denganku; aku tampan dalam versi laki-laki, dan perempuan tidak akan kalah cantik," kekeh Sebastian narsis.

Tallulah mendengus tidak senang mendengar ucapan Sebastian yang narsis meskipun pria itu bercanda. "Kau bukan tipeku, aku akan melihat wajahmu di setiap sudut ruangan dan itu menyebalkan."

"Apa kau mulai memiliki pemiliran seperti psikopat untuk membunuh anak-anak kita?"

"Aku akan meminum pil—selama menikah. Sampai pernikahan ini sudah selesai. Aku akan melihat jangka waktunya."

Sebastian duduk di kursi bar, menatap Tallulah dengan santai. "Bagaimana jika aku sudah berhasil membuatmu hamil sekarang?"

"Tidak mungkin."

"Dan apa maksudmu menikah dengan jangka? Aku tidak mau jangka waktu."

"Aku sangat membencimu, melihat versi kecil darimu Easter—akan sangat membuatku kesal."

Sebastian membalas dengan menyebalkan menurut Tallulah. "Apa kau pikir aku akan suka melihat Tallulah versi kecil di mana-mana?"

Tallulah mendengus pelan. "Berhenti menyentuhku kalau begitu."

"Aku bercanda, sayang. Demi Tuhan ... apa kau tidak mendengar ucapanku semalam?"

"Aku tidak peduli."

Tidak perlu memikirkannya, pikir Tallulah. Pria itu sangat menyebalkan dan Tallulah tidak perlu mengulang apa yang terjadi semalam.

"Damn, Lula. Kau selalu suka aku yang bersikap kasar dan hidup kita tidak ada manis-manisnya sama sekali. Bisakah kau seperti wanita penurut yang lainnya?" Sebastian menyisir rambutnya dengan jari dan mendengus.

"Kau ingin bercerai? Kita bercerai saja kalau begitu, kau bisa menikahi wanita lain."

"Tidak." Sebastian menatap Lula kesal. "Aku tidak mau bercerai."

"Sebastian." Tallulah menghembuskan napas pelan. "Aku hanya pengantin pengganti untuk kakakku, apa kepalamu terbentur?"

Tallulah merasakan kedua mata Sebastian menelisik matanya. Pria itu kemudian mensejajarkan tinggi mereka. "Kau tahu alasannya."

"Alasan apa? Alasan karena aku sangat membencimu dan kau membenciku?"

"Karena aku sangat bergairah padamu dan aku tidak merasakan hal yang sama kepada wanita lain."

"Kita sempurna di atas ranjang, Lula." Sebastian menatap Tallulah lurus. "Dan jika kau menginginkan alasan lain, bisakah kita saling mencoba?"

"Aku tidak pernah bermimpi memiliki suami mesum sepertimu—"

"Kau menginginkan sebuah dongeng kalau begitu?" Sebastian terkekeh. "Trust me, kau akan lebih suka berada di atas tubuhku setiap saat dibandingkan diberikan hadiah bunga dan cokelat."

"Bahkan semalam ... Kau mendesah, sayang. Kau merengek agar aku bergerak cepat untukmu; Faster, Seb, please—"

Tallulah melotot. Ia memukul lengan Sebastian dengan kesal. Sebastian melanjutkan. "Apa kau lupa sayang?"

"Stop it, Sebastian!"

Sebastian tertawa renyah. Ia meraih wortel di tangan Tallulah dan membuangnya ke tempat sampah. Pria itu kembali mencium Tallulah dengan paksa. "Wangi stroberi. Apa kau mencicipi selai di dalam lemari pendingin?"

"Sebastian—hmmp..."

Sebastian menurunkan ciumannya ke leher Tallulah. "Kau seharusnya tidak mengenakan kaos tipis itu, Pumpkin. Aku dapat melihat puting—"

PLAK.

Tallulah memukul lengan Sebastian dengan keras; Sebastian refleks mengaduh. "Aku hanya berkata jujur."

Tallulah refleks memperbaiki pakaiannya. Sebelumnya ia mengenakan cardigan tapi Tallulah melepasnya karena merasa panas. Bodoh, dia tidak berjaga-jaga sebelum si mesum itu kemari.

"Apa kau memiliki kelainan? Sejenis kecanduan?"

Sebastian tertawa. "Jika aku kecanduan, lalu ada apa denganmu? Suka? Ketagihan? Sama saja. Kata-kata yang sama..."

"Tidak ada bedanya, Lula."

"Minggir! Aku harus membuat sarapan—"

"Jika kau ingin mencoba, aku akan berusaha bersikap baik padamu," Sebastian menyelipkan anak rambut Tallulah ke belakang telinga. "Kau harus berhenti bersikap kasar padaku. Bagaimana?"

Kedua pipi Tallulah memerah mendengar ucapan Sebastian. Tatapan pria itu—Tallulah segera menghindarinya. Tallulah meremang ketika Sebastian menyentuh punggungnya dengan gerakan pelan.

Sebastian mencium bibir Tallulah perlahan. Jemari pria itu menelusup ke dalam rambut panjangnya dan turun pada bokong Tallulah. "Naik ke meja pantry," perintah Ssbastian serak. "Aku memiliki waktu dua jam lagi untuk memastikan bahwa kau akan mengandung anakku, Lula."

"Apa kau belum pernah dipukul dengan panci?" ancam Tallulah gugup.

Sebastian terkekeh mengejek. "Aku takut sekarang."

Tallulah tersentak ketika Sebastian mengangkatnya dengan mudah ke atas meja pantry. "Apa membalas ciumanku membuatmu sangat bergairah?" Sebastian mengusap pusat tubuh Tallulah dari balik celana dalam wanita itu. "Aku dapat merasakannya, Lula. Kau menginginkanku sekarang."

"Berhenti, Sebastian—"

Sebastian menggeleng. "Berhenti berbohong."

Sebastian meraih kaos yang dikenakan Tallulah sampai atas dada wanita itu. Tallulah berjingkit dan menengadah saat pria itu menarik pelan puncak dadanya dengan giginya. Lalu Sebastian mencium bibirnya dan Tallulah sedikit menunduk agar dapat mensejajarkan kepala mereka.

Tallulah menatap kedua mata Sebastian. Sebelah tangannya bertumpu di bahu pria itu. Seperti es yang

mendadak mencair, Tallulah luruh dan ia membalas ciuman Sebastian.

"Inilah alasan kenapa aku menyebut kita sempurna, Lula." Sebastian mengecup kuping Tallulah sekilas. Sedangkan sebelah tangannya meremas pelan dada Tallulah. "Kau selalu berbohong, tapi pada akhirnya kita sama-sama tahu jawaban yang sebenarnya..."

Tallulah menatap kedua mata Sebastian. Sebastian mengusap kejantanannya pada pusat tubuhnya dan ia mendesah lirih.

"Memohon padaku."

Tallulah menatap Sebastian kesal. "Tidak mau."

"Keras kepala," bisik Sebastian serak. Tallulah tersentak ketika Sebastian menenggelamkan dirinya dalam-dalam.

"Seb—"

"Kau suka?"

Tallulah menggigit bibir bawahnya. Ia memejamkan mata dan mendapatkan pelepasannya lebih cepat. Tidak lama,

Sebastian menyusul dan menenggelamkan dirinya dalam-dalam. Tallulah menatap pusat tubuhnya dan beralih menatap Sebastian dengan kesal.

Sial, ini masa suburnya.

Sebastian terkekeh. "Tiga kosong untuk calon Sebastian junior."

***

"Apa kau memiliki waktu luang setelah ini?" tanya Tallulah ketika Sebastian dan dirinya tiba di Miami Autodrome seperti hari sebelumnya.

Sebastian menatap Tallulah dengan lekat. Senyuman di bibir pria itu tertarik dan tatapan Sebastian berubah sensual. "Kenapa? Apa kau ingin mengulang apa yang kita lakukan? Kukira kau sangat membenciku—kita sudah melakukannya tiga kali dari..."

Tallulah melotot tajam. "Wawancara, bodoh!" potongnya jengkel. "Aku menagih janjimu untuk wawancara yang lebih rinci. Kau selalu mengundur waktu dan membuatku hanya jadi pengamat selama ini."

Sebastian tertawa renyah. "Atur saja waktunya dengan CJ, tapi kau harus ingat; tidak ada yang gratis di dunia ini, Lula."

"Jam makan siang, bagaimana? Davis sudah menagihan artikelku bukan hanya berisi narasi karangan, tapi aku harus mendapatkan kata-kata dari mulutmu langsung."

"Aku menagih janjimu," tambah Tallulah.

"Oke, mintalah pada CJ agar waktu istirahatku lebih lama." Sebastian menunduk meraih tas di sisi Tallulah dan berbisik dengan pelan di telinga Tallulah dengan gestur seakan-akan pria itu fokus pada isi tasnya. "Sangat menyebalkan karena aku tidak bisa mencium bibirmu di sini, Pumpkin."

Kedua mata Tallulah membulat. Ia melirik ke sana kemari, memastikan bahwa tidak ada siapapun yang mendengar percakapan mereka. Tallulah melemparkan tatapan tajam pada Sebastian sebelum duduk di kursi.

Ketika Sebastian telah turun menghampiri timnya untuk memulai latihan, Tallulah membuka notes kecilnya dan mencatat apa yang dia lihat hari ini—seperti hari-hari sebelumnya. Tallulah melihat Petra di antara staf, berusaha

untuk mendekati Sebastian dan Tallulah seketika mendengus pelan.

Dia bisa saja memasukan nama Petra ke dalam artikelnya, membuat si bodoh Sebastian itu terkenal karena sifatnya yang playboy, namun Tallulah sadar bahwa dia tidak menyukainya; Tallulah sangat tidak menyukai keberadaan Petra di sekeliling Sebastian—wanita itu jelas-jelas lebih agresif dibandingkan Sebastian yang menanggapinya sangat singkat.

"Hei," sapa CJ, wanita itu duduk di sisi Tallulah. "Kau meminta waktu Sebastian lebih lama siang ini kan? Aku sudah berkata pada Millard, dan ternyata ... latihan siang ini sebentar. Sisa waktu sore hari hanya akan digunakan untuk diskusi."

"Benarkah?" Tallulah menatap CJ; CJ mengangguk.

"Aku sudah mengaturnya untukmu. Jika ingin lebih lama, kau bisa menggunakan jam makan siang seraya mengobrol kecil."

Tallulah mengangguk. "Terima kasih, CJ."

CJ tersenyum kecil. "Well, Sebastian tampaknya berkata pada Millard—pria itu ingin waktu lebih banyak denganmu."

"Kau tahu, kalian seharusnya tidak perlu membuat artikel apapun, buat konferensi pers saja dan katakan ke publik apa yang terjadi..." Suara CJ berubah sangat pelan, "orang-orang akan paham kenapa dan bagaimana—meskipun Avril adalah Kakakmu—kalian juga harus meneruskan hidup, bukan?"

Tallulah hanya tersenyum kecil. Tapi sebenarnya dia meringis saat tidak menatap CJ dan menatap mobil Ferrari Sebastian masuk ke sirkuit.

"Aku akan mendorong hujatan wanita yang iri agar tidak muncul, kalian cocok bersama."

CJ tampaknya tidak paham, hal seperti itu tidak akan pernah terjadi mengingat mereka seperti kucing dan anjing setiap saat.

Entahlah, ini sangat membingungkan, pikir Tallulah. Sebastian adalah makhluk aneh; Tallulah juga tidak kalah aneh karena meskipun dia yakin dia sangat membenci pria itu, dia nyaris tidak pernah menolak sentuhan Sebastian.

"Easter memasukki waktu yang lebih singkat..."

"7.5?"

"Tidak! Damn! 9.5 untuk Sebastian Easter, apakah dia akan memenangkan Miami Grand Prix yang akan dimulai duabelas hari lagi? Dan melanjutkan langkahnya ke Arab Saudi Grand Prix?"

Suara ricuh-ricuh terdengar. Tepuk tangan dan sorakan menyusul. Latihan hari inj lebih ramai dari biasanya. Tallulah melihat tim Sebastian berkumpul menyambut pria itu yang turun dari dalam mobil. Tallulah tidak pernah menyukai balapan formula satu dan dia tidak sepaham itu bagaimana cara mereka bermain. Namun, sepertinya setelah latihan berhari-hari Sebastian menjadi pemenang dalam simulasi ini.

"Aryan Dev Singh berada di posisi kedua setelah Sebastian Easter!"

"Sebastian adalah paket komplit, benar kan?" goda CJ pada Tallulah ketika Sebastian melangkah mendekatinya. "Ayo, aku harus membawa kalian ke ruangan VIP."

Sebastian menghempaskan tubuhnya ketika ia tiba di ruangan, dan Tallulah duduk di hadapan pria itu. "Jadi, apa yang ingin kau tanyakan Miss Tallulah?"

Tallulah berdeham pelan. Ia membuka bukunya dan menyalakan perekam suara. "Tuan Sebastian Easter, saya akan memulai wawancara dengan Anda dan merekam percakapan kita sekarang. Apakah Anda keberatan?"

"Tidak." Sebastian menggeleng. "Selama aku mendapatkan jaminan darimu, Pumpkin. Aku tidak keberatan sama sekali," kekeh Sebastian.

Tallulah menghembuskan napas. Ia mematikan perekam suara dan menghapus rekaman sebelumnya. "Bisakah kau berbicara dalam bahasa yang lebih formal?"

"Seperti apa?" Sebastian mengangkat bahu. "Aku akan menjawab pertanyaanmu."

"Jangan panggil aku Pumpkin," desis Tallulah kesal. "Anggap kita ada dalam sebuah wawancara—aku sudah tertinggal beberapa hari, Sebastian."

"Oke," jawab Sebastian singkat.

Tallulah menarik napas lalu menghembuskannya. "Baik, aku akan memulainya lagi dan kau hanya perlu menjawab pertanyaanku..."

"...artikel pertama yang akan kuterbitkan akan menggunakan sudut pandangmu terhadapa Avriella, dan bagaimana balapan di Miami Grand Prix, sebelum kau menghadiri wawancara dan membuat alasan sendiri kenapa Avriella tidak ikut bersamamu."

Tallulah menunjukkan perekam suara di tangannya. Ia memberikan bukti pada Sebastian bahwa dia telah menyalakan benda itu. "Tuan Sebastian Easter, saya Tallulah Waverly dari Trending Review, atas izin Anda saya akan mewawancarai Anda mengenai persiapan Anda di Miami Grand Prix dan kabar pernikahan Anda yang sangat tertutup dengan Avriella Holden."

Tallulah berdeham. Ia melanjutkan. "Sebelumnya Trending Review pernah mewawancarai Anda mengenai awal pertemuan Anda dengan Miss Avriella Holden, karena Miss Avriella berhalangan hadir hari ini. Anda akan memberikan jawaban kepada saya, Tuan Sebastian."

"Panggil aku Sebastian saja."

"Baiklah." Tallulah membuka lembar pertanyaan pertama. "Drive hard, party hard—Sebastian, Anda memiliki julukan sebagai pembalap yang hebat dan pecinta kesenangan—orang-orang berpikir Anda adalah playboy tapi rupanya Anda menjatuhkan pilihan pada Avriella Holden dan menikahinya. Apakah itu benar? Kalian bahkan menolak untuk memublikasikan acara itu dan semuanya dibuat sangat private."

"Apa kalian berpikir bahwa saya benar-benar mengucap janji bersama Avriella?" Sebastian terkekeh. Ucapan Sebastian nyaris membuat jantung Tallulah mencelos, tapi pria itu melanjutkan, "Well, baiklah. Kalian sepertinya tahu. Bagaimana jika saya mendeskripsikan alasan saya di wawancara nanti? Kehidupan percintaan kami yang membuat saya memilih untuk menikah."

"Jadi Anda tidak ingin berkomentar mengenai bagaimana dan kapan?"

Tatapan Sebastian tidak tertuju lagi padanya, Tallulah melihat pria itu melirik ke jendela kemudian beranjak.

"Aku harus ke kamar mandi dulu," ujar Sebastian seraya melangkah keluar dengan tergesa.

***

"Kenapa kau kemari?" tanya Tallulah ketika Tallulah melangkah masuk ke dalam kamar, Sebastian mengekorinya.

Sebastian menyipitkan matanya dan terkekeh pelan. "Aku ingin mandi, tentu saja—tidur setelah itu."

Tallulah menyipitkan matanya tidak senang. "Kamarmu bukan di sini."

Sebastian menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. Kedua matanya terpejam. "Apa kau mulai memiliki penyakit dementia? Kau masih muda, Pumpkin."

"Kau mudah lupa akhir-akhir, bahkan setelah kita bercinta berkali-kali sejak tadi malam, di meja pantry—"

Tallulah melotot dengan kesal. "Berhenti berbicara atau aku akan mencekikmu."

Sebastian tertawa pelan. Ia menatap Tallulah yang berdiri di sisi ranjang. Wanita itu telah melepaskan kacamatanya dan

membuka kunciran rambutnya. Kedua pipi wanita itu memerah padam, dan Sebastian tertarik untuk beranjak mendekat.

Tallulah melangkah mundur saat Sebastian melangkah maju. Desakan itu kian kuat saat Tallulah menatapnya dengan waspada, Sebastian mendadak ingin menggoda wanita itu lagi dan lagi dan menjadi kesenangan tersendiri baginya ketika ia melihat Tallulah yang mendadak kesal.

"Kenapa? Kau takut kita berakhir di ranjang dan ketinggalan pesawat?" Sebastian berbisik dengan serak, "kita akan menaikki jet, Pumpkin. Kita bisa menyelesaikan beberapa hal terlebih dahulu tanpa takut tertinggal."

Tallulah menatap Sebastian dengan gugup. Sebastian mengusap pipi wanita itu yang memerah padam. "Mau mandi bersama?" tawar Sebastian.

Tallulah melotot dan mendorong Sebastian menjauh. "Mandi di kamarmu sendiri sana!"

Tawa Sebastian pecah ketika pintu dibanting dengan keras. Sebastian mengetuk pintu kamar mandi dan berbisik

dalam. "Aku bisa masuk sekarang dan kau tidak akan kesepian karena mandi sendiri, Pumpkin."

"Sejak kapan aku harus berduet saat mandi?!" sahut Tallulah yang dijawab Sebastian dengan tawa renyah.

"Sayang," bisik Sebastian.

"Kau benar-benar tidak akan membuka pintu?"

"Keluar sana! Aku tidak ingin melihat wajahmu!"

Sebastian tertawa. "Fine. Aku akan mandi di kamar lain, tapi siapkan aku makan malam oke? Aku ingin makan sphagetti jamur yang kaubuat untuk si playboy Aryan—itu makanan favoritku, Lula."

Tidak ada sahutan selain air shower yang menyala. Sebastian beranjak menuju kamarnya dan mandi. Ia juga bersiap-siap mengenakan pakaiannya. Tiba-tiba ponselnya berdenting, satu pesan masuk, Sebastian refleks meraih kunci mobilnya.

Ketika Sebastian melewati Tallulah yang tengah memasak, ia mengecup bibir wanita itu sekilas. "Aku akan membeli bir

dulu di luar," ujarnya. "Limabelas menit, pastikan sphagettinya sudah matang."

Tallulah mendengus. "Dasar pemaksa!"

Sebastian terkekeh pelan. Ia mengacak-acak rambut Tallulah. Ferrari yang dia tumpangi menyala dan melaju keluar dari pelataran resort. Pandangan Sebastian yang semula jenaka perlahan meredup. Binar di kedua matanya menghilang perlahan, tapi berubah menjadi binar penuh kerinduan ketika ia melangkah keluar dari dalam mobil dan memasukki kafe di sisi laut Miami.

"Avriella," panggil Sebastian.

BAB 20

Limabelas menit? Si bodoh itu bilang dia hanya pergi selama limabelas menit, tapi bahkan ini sudah nyaris satu jam Tallulah duduk di kursi makan, menghadap sphagetti jamur di hadapannya dengan perut bergemuruh. Tallulah menggerutu dalam hati. Mengutuk Sebastian Easter—suaminya narsisnya—yang sepertinya sengaja untuk mengerjainya. Dan Tallulah merutukki dirinya sendiri yang mendadak tuli untuk tidak mendengar Ferrari pria itu yang menyala.

Si bodoh itu mengendarai mobil, padahal minimarket hanya berjarak duaratus meter dari resort mereka dan untuk tiba di sana, mereka hanya perlu berjalan kaki. Tallulah mendengus pelan. Ia melirik jam di dinding; waktu menunjukkan pukul sembilan malam. Rupanya bukan satu jam, tapi satu jam lewat tigapuluh menit dia menunggu Sebastian dan menahan gemuruh perutnya yang terus berbunyi.

Beruang busuk gila! Maki Tallulah kesal.

Tallulah kedua sphagetti itu dan menghangatkannya dalam satu piring di microwave. Tallulah lalu menyantapnya dengan tenang. Seharusnya Tallulah sadar bahwa mempercayai pria itu adalah hal yang sangat tidak lazim. Pria itu penipu ulung yang memiliki hobi mengerjainya dan membuat Tallulah kesal.

Setelah selesai, Tallulah lalu membawa laptopnya ke ruang tengah. Wanita itu duduk di sofa, menyimpan banyak camilan dengan televisi yang menyala untuk mengecek kembali artikel yang dia buat—sebelum dia kirim pada Davis.

Tallulah : Aku sudah mengirim artikelnya.

Davis membalas tidak lama dari itu.

Davis : Aku sudah mendapatkan emailmu. Kau pulang besok?

Tallulah : Ya, aku pulang besok.

Davis : Oke. Jika kau ingin cuti untuk istirahat, aku akan memberikan dua hari, kau bisa bekerja dari rumah.

Tallulah : Tidak apa-apa, aku akan bekerja di kantor saja.

Tallulah menyimpan ponselnya. Lalu menatap tayangan televisi yang menunjukkan sebuah film. Ia menontonnya dengan perasaan bosan, tanpa sadar wanita itu menguap, Tallulah menggunakan bantal sofa untuk menumpu kepalanya dan ia mulai memejamkan mata.

Sentuhan pelan di pipi Tallulah menyadarkan Tallulah dari tidurnya. Ia membuka kedua matanya perlahan dan menatap Sebastian yang berjongkok di hadapannya. Sebastian mengusap pipi Tallulah lalu mengecup bibir Tallulah sekilas.

Apa ini mimpi?

"Hei," Sebastian menyingkirkan anak rambut di wajah Tallulah. "Kau sudah tidur? Aku akan mengantarkanmu ke kamar. Tidurlah kembali."

Tallulah mengerjapkan kedua matanya. Ia menguap pelan. "Apa kau jelmaan dari si beruang busuk itu? Apa aku bermimpi?" racaunya asal.

Sebastian terkekeh pelan. "Kau mau jalan sendiri atau lupa di mana kamarnya?"

"Aku gendong ya?"

Tallulah tersentak merasakan tubuhnya diangkat oleh Sebastian ala bridal style. Pada saat kepalanya bersandar di dada Sebastian, Tallulah sadar ini bukan mimpi. Harum tubuh pria itu, Tallulah sangat mengenalnya. Si bodoh itu sudah pulang dan kini menggendongnya menuju kamar. Ketika Sebastian hendak menurunkan tubuh Tallulah perlahan, Tallulah berderap turun dengan cepat. Alhasil bokongnya mendarat sedikit kasar di atas ranjang.

"Siapa yang mengizinkanmu menyentuhku?!" maki Tallulah kesal. "Jangan menyentuhku! Menjauh sana!"

"Apa kau mimpi buruk?" tanya Sebastian membuat Tallulah semakin berang.

"Kau adalah mimpi burukku, beruang busuk!" desis Tallulah.

Sebastian seketika tertawa renyah. "Sudah benar-benar bangun rupanya? Kenapa marah-marah, hm?"

Kenapa? Pria itu bilang kenapa? Tallula mendengus mendengar ucapan Sebastian.

"Jika kau ingin mengerjaiku, ini tidak lucu sama sekali, Sebastian." Tallulah menatap Sebastian tajam, "kaupikir aku memiliki waktu untuk menunggumu saja dan menahan laparku?"

Bukannya menyadari kesalahannya sendiri, Tallulah justru melihat Sebastian menatap Tallulah dengan jahil. Senyuman Sebastian tertarik. "Kau benar-benar menungguku rupanya? Kukira kau langsung makan, Lula. Romantis sekali—"

"Apa kau tidak melihat pesan yang masuk ke ponselmu? Aku sudah bilang makan duluan saja, Pumpkin—"

Pesan?

Kedua pipi Tallulah seketika memerah. Ia berusaha mengingat-ngingat siapa saja yang mengiriminya pesan, tapi tidak ada siapapun selain Emmet dan Davis. Tidak ada pesan.

"Apa? A-aku jelas tidak menunggumu! Siapa bilang?! Apa kau tidak melihat aku menghabiskan sphagettinya sendirian?!" Tallulah gelagapan.

Sebastian membuka ponselnya dan mengerutkan kening. Pria itu kemudian dengan santai berkata, "Oh, pesannya belum terkirim."

Tallulah melotot mendengar ucapan Sebastian. "Keluar," perintah Tallulah dengan wajah merah padam.

"Lula..."

"Aku tidak ingin melihatmu beruang busuk jelek! Keluar!"

Sebastian menggeleng. "Tidak mau, kamarku di sini, sayang. Ini kamar kita. Kenapa kau hobi sekali marah-marah?"

Tallulah benar-benar ingin mencekik Sebastian sekarang. Pria itu masih terus berkata santai sementara rasa kesal Tallulah telah berada di puncaknya. Tapi dia juga sangat mengantuk, berdebat dengan pria itu hanya akan menguras energinya.

Tallulah tidak menjawab. Ia merebahkan diri di ranjang, membelakangi Sebastian dan berusaha memejamkan matanya. Beberapa detik kemudian, Tallulah merasakan ruang di sisinya bergerak, jari jemari Sebastian membelai rambut Tallulah.

"Lula."

"..."

"Maaf," ujar Sebastian yang Tallulah pikir pria itu menyadari kesalahannya. "Maaf, apakah kita tidak akam berdebat dulu sebelum tidur? Aku belum mengantuk," tambah Sebastian membuat Tallulah menggeram pelan tanpa sadar.

Tawa renyah Sebastian terdengar. "Aku bingung karena kau tidak seperti kerasukan lagi."

Abaikan, Tallulah. Anggap pria itu adalah tembok yang bisa berbicara.

"See? Aneh. Kau mendadak pendiam."

Tallulah memejamkan kedua matanya rapat. Ia menarik napas, menghembuskannya lalu menarik napas lagi. Tallulah yakin dia akan tidur dalam beberapa menit.

"Apa kau kembali tidur?"

Tallulah tetap memejamkan matanya meskipun Sebastian menarik tubuhnya hingga dia berbalik menghadap pria itu. Tallulah tetap memejamkan mata—karena dia sangat yakin dia akan kembali tidur setelahnya.

"Pipimu memerah," bisik Sebastian dengan napas yang berhembus lembut ke wajah Tallulah. Tallulah mengerjap namun segera kembali terpaku ketika Sebastian mencubit pipinya.

"Berhenti merona, Pumpkin. Kau terlalu cantik dan aku ingin menciummu sekarang."

Apa pria itu bilang?

Tidak, abaikan saja Lula. Pria itu playboy nomor satu di New York—tidak perlu merona.

Tapi sial, Tallulah sadar pipinya memerah. Dan ia mendengar kekehan Sebastian menggelitik telinganya.

Sebastian kembali mencubit pipi kanannya. Lalu sentuhan pria itu turun pada dagunya, jantung Tallulah berdetak sangat kencang ketika Sebastian mengecup bibirnya sekilas. Sekali lagi, Tallulah berusaha kembali mengabaikannya, tapi Sebastian menenggelamkan bibirnya lebih dalam dan melumat bibir atas Tallulah.

Tallulah memukul dada Sebastian. Ia memukul-mukul pria itu—berusaha melepaskan ciuman Sebastian.

"Dasar gila! Mesum! Apa yang kaulakukan?!!!"

Sebastian tertawa. "Akhirnya kelinci kecilku kembali bersuara."

Tallulah melotot mendengar panggilan Sebastian untuknya. "Aku bukan kelinci!"

"Memang bukan." Sebastian menatap Tallulah dengan pandangan menggelap. "Kau adalah labu besar favoritku. Ah ... kelinci, aku membayangkanmu memakai kostum kelinci jadinya—"

Tallulah memukul lengan Sebastian. "Aku memintamu untuk keluar, apa kau tuli?! Tidak bisakah kau berhenti mengganggguku sehari saja, huh?!"

"Fine. Jika kau tidak ingin keluar, aku yang akan keluar dari kamar ini. Terserah apapun yang akan kaulakukan—"

Tallulah nyaris beranjak ketika Sebastian mencekal pergelangan tangannya. Pria itu tiba-tiba merubah raut wajahnya menjadi serius. "Aku tidak akan membiarkanmu ke mana-mana, Pumpkin."

"Maaf," bisik Sebastian. "Aku tidak bermaksud membuatmu menunggu, Pumpkin. Aku bertemu dengan Lilli tadi. Dia ingin membahas latihan tambahan untuk di New York tadi."

Sebastian terdengar berdeham pelan. "Lilli memiliki anak perempuan bernama Emma, gadis kecil itu tidak bisa tidur dan dia cukup dekat denganku—Emma tahu aku terlalu tampan—kau tahu, anak kecil saja mengakui bahwa aku tampan. Dia menyukaiku dan aku akhirnya mengajaknya bermain sebentar."

Tallulah membelakangi Sebastian. "Kau bisa berbicara sepuasmu dan aku tidak peduli."

Sebastian menghembuskan napas pelan. "Aku benar-benar minta maaf, sayang."

"Kumohon berbaliklah." Sebastian menyentuh pundak Tallulah. "Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan padamu."

Tallulah tidak mendengarkan ucapan Sebastian, tapi tiba-tiba ia merasakan sesuatu melingkar di tangan kanannya. Sebastian baru saja memasangkan sebuah gelang dan akhirnya Tallulah berbalik.

"Aku memesan ini sejak datang ke Miami, dan tadi aku mengambilnya—hampir saja tutup."

Tallulah menatap gelang rantai dengan berbagai macam gantungan di tangannya. "Kenapa kau memberikan ini padaku?"

"Apa aku tidak boleh memberikan hadiah padamu?"

"Lula, apa kau bisa menganggapku sebagai suamimu satu hari saja? Kau terlalu banyak marah-marah."

"Kau membuatku kesal setiap saat, apa kau terlalu bodoh untuk menyadari kesalahanmu sendiri?"

Sebastian menghembuskan napas pelan. Tallulah merasakan jemari pria itu menyentuh jemarinya, menunjukkan gantungan dari gelang yang diberikan pria itu. "Beruang, madu, menara eiffel, labu dan cincin pernikahan."

"Beruang. Aku beruang tampan bukan beruang busuk. Kau boleh mengataiku seperti itu, tapi ingat aku sebagai beruang yang tampan, Lula. Aku beruang tampan yang selalu berada di sisimu."

"Paris, L'Amor De Ma Vie adalah milik Ibuku dan aku ingin membawamu ke sana secepatnya."

Tallulah diam mendengarkan ucapan Sebastian. Sebastian menatap Tallulah lekat. "Madu, aku suka matamu."

"Labu," Sebastian menyeringai. "Apa aku perlu menjelaskannya? Kau tahu jawabannya."

"Aku akan membuang bentuk labu," ujar Tallulah kesal.

Sebastian mencium buku jari Tallulah. "Tidak boleh."

"Ini..." Sebastian menunjuk gantungan berbentuk dua cincin yang menyatu. "Kau tidak boleh dekat dengan pria lain, kau sudah menikah denganku."

Tallulah menyentuh gantungan kecil itu dengan jarinya. Sebastian memeluk Tallulah dan Tallulah tertegun saat Sebastian menenggelamkan kepalanya di leher Tallulah. "Lula," bisik pria itu.

"Menikahimu adalah keputusan terbaik bagiku." Jantung Tallulah berdetak kencang ketika Sebastian mencium bibir Tallulah sekilas. Dan pria itu menengadah untuk menatapnya.

"Bisakah kita menghapus kata tiga bulan menjadi tak terbatas?"

BAB 21

"Wow, luar biasa sekali! Artikelmu dibaca banyak orang sejak kemarin dan setiap berita yang menayangkan pernikahan Sebastian dan Avriella—mereka juga menayangkan artikelmu sebagai sumber utama!"

"Finally, Lula! Kita berhasil menerbitkan berita itu lebih awal dibandingkan yang lain!" Suara kekehan Davis yang sangat semangat terdengar di akhir. Davis memeluk Tallulah sekilas dan menepuk bahunya ringan. Sementara Tallulah hanya mampu meringis kecil setelah senyumannya terlukis kaku.

"Namamu juga ikut naik. Hebat sekali," puji Davis tidak henti-hentinya.

Tallulah menghembuskan napas pelan. Ia berharap bahwa Davis tidak akan mendengarnya. Apalagi jantungnya yang berdebar kencang karena Tallulah dilingkupi perasaan takut.

Tallulah mengambil jarak sedikit dari pria itu dan melihat Fianna Franco melangkah masuk.

"Kerja bagus, Lula," puji Fianna. "Terima kasih untuk kerja kerasmu. Kau berhasil membuat nama Trending Review naik dibandingkan NYC Times."

"Aku percaya sejak awal bahwa kau bisa mewawancarai Sebastian Easter dengan baik meskipun Avriella tidak di sisi pria itu. Apapun alasannya, hasil kerja kerasmu sangat luar biasa."

Luar biasa, Tallulah mengulang ucapan Fianna dalam hati ketika ia melangkah keluar dari ruangan Davis. Ia tidak lagi harus berada di sana—tampaknya mereka akan membahas hal lain. Binar di kedua mata Davis tidak henti-hentinya terlihat, dan Fianna Franco terlihat seperti seorang Direktur yang sangat bangga, karena berhasil menggerakkan nama perusahaannya lebih baik.

Tapi apakah kedua orang itu sadar bahwa apa yang Tallulah tuliskan hanyalah kebohongan? Bagaimana jika hal ini terbongkar, Tallulah tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Saat dia mengetik artikel itu, Sebastian adalah

sumber imajinasinya. Artikel itu seperti sebuah fiksi, Tallulah melakukan riset tapi isinya hanyalah karangan semata.

Namun, bukankah apa yang dia tuliskan tetap saja dari kisah nyata? Well, secara sederhananya dia memiliki Sebastian untuk artikelnya. Sayangnya kebohongan tetaplah kebohongan.

Ya Tuhan ... bukannya merasa senang, Tallulah pening sekarang.

"Sebastian Easter berkata; "Grand Prix adalah impian, memiliki wanita yang kucintai seutuhnya adalah anugerah. Ketika aku berada di Grand Prix, aku selalu merasa ambisius untuk melaju dengan kecepatan tinggi. Tapi dalam hal percintaan, Miami Grand Prix dan pernikahanku bukan hal yang sama; aku tidak bisa membuat percintaanku secepat laju di Grand Prix," Sebastian tertawa menanggapi. Pria itu tampak sangat memikirkan istrinya dan ingin segera pulang dari Grand Prix."

Emmet membaca artikel yang diterbitkan di halaman utama Trending Review, dan pria itu duduk di sisi Tallulah untuk melanjutkan.

"...aku sangat senang bisa mendapatkan hatinya pada akhirnya. Dia wanita yang cantik, cerdas, lucu, sangat luar biasa mewarnai kehidupanku. Bukankah aku adalah pria yang beruntung?"

Tallulah ingin sekali membuat Emmet berhenti membaca berita itu. Tidak, bukan hanya Emmet tapi semua orang yang berada di sisinya, semua orang yang mengucapkan selamat pada Tallulah atas keberhasilan artikelnya yang sudah terbit sejak kemarin.

"Apakah belahan jiwaku memanglah dia atau bukan?" Emmet mengakhiri paragraf di terakhir. "Sempurna, Lula. Kau mengulasnya seperti membuat puisi dan ucapan Sebastian—aku tidak tahu bahwa playboy seperti dia bisa menjabarkan istrinya dengan sangat-sangat luar biasa romantis."

"Sepertinya pria itu memang serius dengan Avriella. Tapi kenapa dia tidak sedikitpun menyebutkan nama Avriella?"

Tallulah mengerutkan kening. "Hm..." ia berdeham pelan. "Sebastian sepertinya hanya memberikan clue, kau tahu ... aku juga berusaha agar dia tidak membeberkan banyak hal,

kami harus menarik perhatian pembaca agar menonton tayangan di Trending Review."

"Ide yang cerdas."

Kebohongan yang cerdas, ralat Tallulah.

"Aku jadi bertanya-tanya kehidupan percintaan Sebastian dan Avriella seperti apa. Apa kau bertemu dengan Avril di Miami meskipun wanita itu tidak membuka suara untuk wawancara?"

Tallulah tertegun. "Ya-ya, kami berbicara melalui video call. Sebastian yang meneleponnya."

"Lula!" Sara Demala tiba-tiba muncul di hadapan Tallulah. "Hei, congratulations ya untuk artikelmu."

Tallulah membalas senyuman Sara. "Terima kasih," cicitnya nyaris tak terdengar.

"Kapan kira-kira Sebastian akan ke studio Trending Review?" Sara tersenyum malu-malu. "Kau tahu ... aku ingin sekali mendapatkan foto dengannya—dengan Avriella juga. Aku yakin Sebastian akan lebih terkenal dan aku harus menjadi orang yang beruntung berfoto dengannya."

Tallulah memandang Emmet; Emmet menatap bahu seraya membalas tatapannya. "Hm... kalian pasti bertemu, di waktu yang tepat kau bisa meminta foto pada Sebastian."

"Aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu," kekeh Sara. "Aku membayangkan kisah romantis mereka. Ah, bagaimana ya menjadi Avriella Easter dan tidur di sisi Sebastian. Dia terbangun melihat pria itu pertama kali setiap hari—untuk jangka waktu tak terbatas—bahkan selamanya."

"Menurutmu kenapa setiap wanita berharap untuk satu ranjang dengan Sebastian?"

Tallulah mendadak merona mendengar ucapan Sara. Kedua pipinya terasa panas. Ucapan Sara berhasil membuat Tallulah seakan ditarik pada beberapa momen yang dia lewati bersama Sebastian. Di ranjang yang sama, malam hari setelah percintaan yang sangat panas dan pria itu masih telanjang sampai pagi.

"Mengerikan," bisik Tallulah tanpa sadar.

"Apa yang mengerikan?" tanya Emmet.

Tallulah tersentak. "Di mana Sara?"

"Dia sudah berpamitan, kenapa kau melamun?" Emmet tertawa pelan. "Ngomong-ngomong ... Kau memang hebat. Aku selalu percaya kau mampu melakukannya dengan baik. Tidak salah Davis memintamu untuk menggantikan Yera Kim."

"Jika kau mendapatkan 'hadiah' dari Fianna, jangan traktir aku, ya?"

Tallulah mengangguk pelan. Ia menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. Dan pada saat itu, Emmet bertanya padanya. "Gelang yang bagus. Kau baru membelinya?"

***

Suami Tallulah : Apa kau sudah selesai dengan pekerjaanmu?

Tallulah : Tidak perlu menjemputku hari ini.

Ponsel Tallulah kembali bergetar. Sebastian membalas pesannya.

Suami Tallulah : Aku akan menjemputmu, Pumpkin. Kau lupa? Kita harus menghadiri acara ulangtahun Petra.

Tallulah : Kenapa aku harus ikut? Artikelku baru saja naik, Seb.

Suami Tallulah : Karena Petra akan menggerayangiku.

Suami Tallulah : Aku hanya ingin digerayangi oleh Tallulah Easter.

Tallulah mengetik kembali dengan kening berkerut. Ia mengirimkannya kepada Sebastian.

Tallulah : Petra tahu kau suami dari Avriella. Pergi saja sendiri.

Suami Tallulah : Aku akan menjemputmu sekarang.

Tallulah : Apa kau tidak bisa membaca pesanku? Tallulah : Aku masih ada rapat dengan Davis, artikel baruku yang sedang digarap, aku harus membicarakannya dengan Davis.

Suami Tallulah : Batalkan saja. Bolos untuk rapatmu. Yang sedang naik sekarang adalah artikelmu tentangku—aku adalah jaminan untuk kesuksesanmu.

Tallulah mengabaikan pesan Sebastian. Ia masuk ke dalam lift. Dan merasakan ponselnya kembali bergetar pelan.

Suami Tallulah : Aku ingin pergi bersamamu malam ini dan aku ingin jatahku sampai pagi.

Tallulah tersedak pelan ketika ia menyeruput kopi di tangannya. Kedua mata Tallulah refleks membelalak lebar membaca pesan Sebastian. Dua orang masuk ke dalam lift dan menatap Tallulah heran.

"Selamat ya, Lula. Untuk artikelmu," ujar salah satu dari mereka.

Tallulah tersenyum kikuk. "Eh—ter-terima kasih."

"Apa kau sakit? Kau terlihat memerah. Kau demam mungkin?"

"Tidak, aku baik-baik saja." Tallulah berdeham pelan. "Aku tidak apa-apa. Permisi."

Tallulah melangkah keluar dari dalam lift. Ia melangkah tergesa seraya menyentuh pipinya. Tallulah membuang cup kopi ke dalam tempat sampah lalu kembali melirik ponselnya ketika benda itu berdering.

Suami Tallulah : Kau telah berjanji.

Tallulah : Aku tidak berjanji apapun kepadamu, mesum.

Ponsel Tallulah berdering cukup nyaring. Sebastian menelepon, Tallulah segera mematikan panggilan dari pria itu, tapi kemudian pria itu kembali menelepon Tallulah. Berulang-ulang sampai Tallulah yakin semua orang di sekelilingnya menatap Tallulah heran. Pada akhirnya Tallulah mengangkat panggilan itu di lorong yang sepi.

"Kenapa?!" sahut Tallulah kesal.

Kekehan Sebastian terdengar di seberang sana. "Aku akan tetap menjemputmu, Pumpkin sayang."

Tallulah menghembuskan napas. "Tidak perlu, aku akan pulang sendiri. Dan kau tahu, kita tidak mungkin pergi ke acara Petra—"

"Tapi kau diundang—aku memiliki dua undangan."

"Bagaimana jika Petra tahu siapa aku?! Apa kau sudah gila?!"

Sebastian berdeham pelan. "Pulang dulu saja bersamaku, kita akan membicarakannya nanti."

Tallulah menghentikan langkahnya ketika ia melihat Maddox tengah mengambil sebotol bir dari mesin minuman. Tallulah menjauhkan ponselnya dari telinga sesaat setelah kedua mata mereka berpandangan. Tallulah tidak sadar bahwa sambungan panggilannya dengan Sebastian masih terhubung dan ia mendekat pada Maddox begitu saja, sesaaat setelah Maddox mendekat.

"Hei," sapa Maddox.

"Hei," balas Tallulah gugup. Ia meringis pelan dan pada akhirnya mendengar Maddox berbicara.

"Lula aku—"

"Maddox maaf—" Tallulah terkekeh pelan saat menyadari bahwa mereka berujar secara bersamaan. "Maaf, kau duluan."

Maddox menarik napas. "Maaf, aku tidak tahu kau telah memiliki suami. Aku sangat lancang meminta nomormu pada Emmet—seharusnya aku tidak melakukannya."

Apakah Maddox tahu? Sial, semua ini karena mulut sialan Sebastian.

Tallulah menarik napas perlahan, menenangkan jantungnya yang berdebar tidak karuan karena dia merasa sangat takut.

"Tidak, ini bukan salahmu sama sekali. Aku tidak—hm... aku belum memiliki suami," dusta Tallulah.

Maddox mengerutkan kening. "Aku mendengar pria itu sangat marah di telepon. Aku mengerti jika dia marah, Lula. Kalian pasti bertengkar gara-gara aku, bukan?"

Maddox menyisir rambutnya dengan jari. "Aku sangat lancang—"

"Maddox," bisik Tallulah tercekat. "Aku belum memiliki suami," ujarnya tegas. "Aku belum memiliki suami," ulang Tallulah berusaha meyakinkan Maddox.

"Kau tahu, mantan kekasihku—dia agak brutal dan tidak karuan. Dia seperti psikopat. Dia membuang ponselku ke laut."

"Kami bertengkar di Miami dan dia marah tanpa alasan. Terima kasih Tuhan, aku tidak lagi berhubungan dengannya," dusta Tallulah asal. Dia tidak mungkin meng-iya-kan pada Maddox bahwa dia memiliki suami—pria itu akan curiga dan bertanya-tanya.

Maddox berdeham. "Maaf. Benarkah? Apa aku salah dengar?"

Tallulah mengangguk cepat. "Ya, hm... ya."

"Jadi aku memiliki kesempatan untuk berkencan denganmu?"

Oh, God. Maddox.

"Maaf. Aku harus ke ruangan Davis sekarang," ujar Tallulah ketika ia melirik arlojinya. "A-aku harus pergi sekarang. Sampai nanti."

Davis, tidak memilik suami; dua alasan itu menyelamatkannya, setidaknya untuk hari ini.

Tallulah setengah berlari pelan ketika ia menuju ruangan rapat. Ia menarik napas dan menghembuskannya sebelum

mengetuk pintu. Wanita itu terpaku di tempat ketika melihat Davis tidak sendirian di dalam ruangan.

"Tallulah," ujar Davis ceria.

Tidak, Tallulah tidak membalas tatapan Davis. Ia justru memandang Sebastian yang mematung tanpa ekspresi di sisi pria itu. Sebastian mengangkat ponselnya saat Davis menatap Tallulah dan Tallulah refleks memandang ponsel miliknya sendiri.

Sial, dia belum mematikan panggilan?

"Davis," cicit Tallulah. "Kenapa? Maaf ... Tuan Easter," tambahnya diiringi tatapan tajam pada Sebastian.

"Tuan Easter sangat baik sekali. Dia datang kemari karena kau memiliki wawancara tambahan untuk menggarap artikel terbarumu—"

"Tapi bukankah kita harus berdiskusi sedikit—"

Sebastian tersenyum tipis; Davis kembali berkata. "Tidak. Kita bisa membahasnya nanti. Saat ini kita harus berfokus pada artikel tentang Tuan Easter, bukankah begitu?"

"Tapi, Davis—"

Davis menepuk bahu Sebastian. "Silakan, Anda dapat menggunakan ruangan ini kapanpun."

Tallulah membelalak mendengar ucapan Davis. Ia menatap Davis meminta penjelasan, tapi pria itu telah melangkah keluar dan meninggalkan Tallulah. Tallulah melirik Sebastian yang mengunci pintu lalu kembali menatapnya.

"Kenapa kau kemari?" bisik Tallulah nyaris tak terdengar. "Aku sudah memintamu untuk tidak—"

Sebastian menatap Tallulah dingin, jantung Tallulah menghentak ketika pria itu menutup jarak di antara mereka. Tallulah tidak lagi melanjutkan ucapannya. Ia hanya mampu menelan ludah saat Sebastian meremas bokongnya dan membawanya duduk di atas meja panjang.

"Tidak punya suami rupanya, hm?" bisik Sebastian serak.

"Lula, kau lupa siapa yang bercinta denganmu setiap malam? Apa aku harus terus menerus membuatmu ingat bahkan ketika kita tengah di kantor?"

Tallulah mengerjap. "Kau sudah gila—aku berusaha..."

"Kau membuatku sangat marah sekarang, Pumpkin."

BAB 22

Tallulah merasakan Sebastian menatapnya dengan lekat, sebelum mengurung Tallulah dengan menyimpan kedua tangannya di sisi kanan dan kiri Tallulah. Tatapan pria itu menelusuri bibirnya dan Tallulah ikut membalas dengan menatap bibir Sebastian ketika Sebastian berbisik.

"Kau tahu aku tidak bisa mengontrol diriku saat marah," bisik Sebastian serak.

Bibir pria itu ... Tallulah berulang kali merasakannya di atas bibirnya, dan juga di seluruh tubuhnya. Bahkan semalam dia mengerang lirih karena Sebastian menggunakan bibirnya di ... Ya Tuhan, ini gila. Sejak kapan Tallulah mendadak mesum seperti ini? Beruang busuk itu memang pengaruh buruk dalam kehidupannya.

Tallulah mengerjapkan kedua matanya. Ia menarik napas perlahan lalu menghembuskannya. Tallulah harus tetap

'waras'. Tallulah membalas tatapan Sebastian dengan menantang. "Aku tidak peduli kau marah atau tidak."

"Kita tidak akan membahas hal yang tidak penting di sini, Sebastian. Aku memiliki pekerjaan."

Sebastian menyipitkan matanya; Tallulah mendorong Sebastian dan beranjak turun, tapi Sebastian berhasil memeluk tubuhnya dari belakang.

"Kau mendengar ucapan Davis dengan jelas, Pumpkin. Pekerjaanmu sekarang adalah 'melayaniku'."

Tallulah menahan napas ketika Sebastian mencium leher jenjang Tallulah sekilas. Darah Tallulah berdesir pelan, pipi Tallulah memerah karena pria itu berhasil memengaruhinya meskipun hanya sekilas.

"Hentikan," cicit Tallulah saat Sebastian mengusap pahanya sekilas dari balik dress selutut yang Tallulah kenakan. "Sebastian, kau tahu kita berada di mana sekarang—ruangan ini tidak kedap suara."

Sebastian terkekeh pelan. "Kalau begitu kau harus menahannya, Pumpkin."

"Kau pasti sudah gila!" desis Tallulah tertahan.

Sebastian menaikkan sentuhannya dan mengusap pusat tubuh Tallulah. Tallulah berjingkit pelan ketika Sebastian menekan jarinya. "Kumohon hentikan, kita di kantor."

"Bagaimana jika orang lain mendengarnya?"

Sebastian hanya tersenyum kecil di leher Tallulah. Jari jemari Tallulah bergerak mencekal pergelangan tangan Sebastian. Saat dia berbalik menghadap Sebastian, Tallulah menyambut ciuman Sebastian di atas bibirnya. Ia bahkan menarik tengkuk Sebastian untuk memperdalam ciuman mereka.

"Please, kita tidak bisa melakukannya di sini," bisik Tallulah dengan napas memburu.

Tallulah memasang wajah memelas. "Sebastian," panggilnya dengan pelan.

Apa yang harus dia lakukan? Ruangan itu mungkin tidak begitu dekat dengan ruangan lainnya, dan digunakan khusus untuk diskusi. Tapi Tallulah tahu bahwa ruangan itu tidak cukup kedap suara. Si beruang mesum yang busuk itu selalu

tahu kelemahannya, dan Tallulah sadar dia tidak bisa menahan bibirnya ketika mereka bercinta.

Tallulah berjingkit. Ia mencium bibir Sebastian sekilas. "Bawa aku pulang terlebih dahulu," ujarnya.

Sebastian menghentikan gerakan jarinya. Tallulah mencium bibir Sebastian sekali lagi. Tidak hanya itu, meskipun Tallulah sedikit gugup, Tallulah memberanikan diri mengusap kejantanan Sebastian dari balik celana jeans yang pria itu kenakan. Senyuman Tallulah tertarik samar ketika Sebastian menggeram pelan.

"Apa yang kauinginkan sebenarnya, Pumpkin?" desis Sebastian dalam.

Tallulah membalas tatapan Sebastian. "Kau, tentu saja."

"Aku ingin kau berada di tubuhku..." Tallulah menelan ludah. "Tapi tidak di sini."

Sebastian menyipitkan matanya, Tallulah kembali melancarkan aksinya lebih jauh. Ia menuntun jemari Sebastian ke atas dadanya, memaksa pria itu untuk

meremasnya meskipun hanya sekilas. "Aku ingin mulutmu di sini."

"Aku ingin berada di bawah tubuhmu dan kau boleh melakukan apapun padaku."

Sebastian meraih leher Tallulah dengan mencekal pelan dan membuat Tallulah menatap pria itu sepenuhnya. Sebastian yang saat ini berbanding terbalik dengan Sebastian yang selalu menyeringai jahil kepadanya.Entah kenapa, ekspresi pria itu membawa Tallulah berhasil menyesuaikan raut wajahnya.

"Apapun?" Sebastian mengecup bibir Tallulah sekilas. "Kau harus mengikuti apa yang kumau, Pumpkin."

Tallulah menatap Sebastian sendu. Ia mengangguk. "Apapun yang kau ingin lakukan padaku tapi tidak di sini..."

"Bawa aku pulang," ulang Tallulah.

"Bagaimana aku bisa mempercayaimu?"

Tallulah meraih dompetnya. Ia memberikan benda itu pada Sebastian. "Aku tidak bisa pulang tanpa uang dan meskipun kereta—aku membutuhkan kartuku."

"Aku tidak bodoh," Sebastian tertawa lalu menatap Tallulah lekat. "Kau bisa saja kabur—"

Beruang busuk sialan, maki Tallulah dalam hati. Namun dia akhirnya tidak menyerah, Tallulah menaikkan dress selututnya sampai pinggang, wanita itu sengaja agar Sebastian melihatnya dengan kedua matanya sendiri. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Tallulah benar-benar bertingkah seperti seorang jalang yang memalukan. Tallulah menurunkan g-string yang melingkar di pinggangnya.

"Pumpkin," bisik Sebastian.

Tallulah menyelipkan g-string di tangannya ke dalam saku celana Sebastian. "Aku akan menunggu di mobilmu."

"Kau tahu apa yang akan kulakukan padamu di kamar kita nanti."

Tallulah mengabaikan ucapan Sebastian. Sial, apakah orang lain akan menyadarinya bahwa dia tidak mengenakan apapun? Tallulah berderap dengan cepat saat ia mendapatkan kesempatan. Ia beranjak masuk ke dalam mobil milik Sebastian. Tidak lama, Sebastian menyusul masuk.

Tallulah pikir pria itu akan melakukan sesuatu di perjalanan. Tapi Sebastian terlihat sangat tenang, pria itu hanya menyentuh paha Tallulah sekilas lalu kembali fokus menyetir. Ketika mereka tiba di pelataran mansion, Sebastian melajukan mobilnya ke dalam basement.

Jantung Tallulah menghentak-hentak saat ia berderap melepaskan sabuk pengamannya. Ia harus tetap tenang, tapi di satu sisi ia harus berhasil. Sayangnya, Sebastian mengunci pintu mobil.

"Kau pikir kau bisa kabur dariku, Pumpkin?" bisik Sebastian setengah menggeram.

Tallulah mengerjap panik. "A-aku... kita harus melakukannya di kamar kan? Aku lebih suka di kamar—"

"Aku tidak ingin di kamar," potong Sebastian tegas.

Tallulah melotot tajam. "Buka pintunya mesum—"

"Naik ke atas pangkuanku sekarang, Wifey. Kau bilang kau ingin aku berada di dalam tubuhmu 'kan?"

***

"...Anda cantik sekali, Mrs. Easter."

"...Te-terima kasih."

"Apakah Anda ingin mengganti pakaiannya sekarang?"

"Sebentar maaf, a-aku... aku harus menghilangkan ini dulu. Ini—a...aku, Bella maaf aku harus—"

"Tidak apa-apa, Mrs. Easter. Saya dapat mengatasinya, silakan kenakan gaunnya."

"Anda tidak perlu khawatir, saya akan menutupi tanda merah di sini. Saya akan memastikan bahwa kemerahannya pudar."

Sebastian terpaku di depan pintu mendengar percakapan antara Tallulah dan Bella. Keduanya terdengar berdebat satu sama lain dan Sebastian hanya mampu melukiskan senyumannya. Senyuman di bibir Sebastian menghilang ketika Bella membuka pintu.

"Mr. Easter," sapa Bella. "Mrs. Easter sudah selesai. Maaf, saya izin keluar terlebih dahulu."

Sebastian mengangguk. "Terima kasih, Bella."

"Sama-sama, Mr. Easter."

Sebastian melihat Tallulah yang mematung menatap bayangan dirinya di cermin. Tallulah terlihat memutar tubuhnya dan berusaha menarik gaun satin berwarna mauve yang wanita itu kenakan. Tallulah lalu bergerak menarik bagian depan gaun itu, wanita itu sekali lagi berusaha menutupi dadanya yang terekspos.

Lama terdiam, Sebastian sadar bahwa dia tidak seharusnya membiarkan Bella memilih gaun itu untuk Tallulah. Tubuh wanita itu terlalu terekspos, dadanya yang indah mengundang siapapun untuk menatap ke sana, dan di bagian belakang gaun itu, punggung Tallulah yang mulus terpampang terlalu banyak.

Ketika Tallulah berbalik dan terkejut melihat kehadiran Sebastian, Sebastian justru terpaku karena wanita itu sangat cantik malam ini.

"Aku benci melihatmu sekarang," bisik Sebastian serak.

"Kalau begitu tidak perlu membawaku pergi," dengus Tallulah kesal. "Aku tidak perlu meluangkan waktuku dengan gaun ini dan riasannya. Aku juga tidak perlu memakai heels."

Tallulah menatap leher jenjangnya di cermin. Sebastian seketika terkekeh. "Tidak ada lagi merah-merah, sayang. Kau khawatir tentang itu?"

Tallulah hanya membalas tatapan Sebastian dengan tajam. Tampaknya wanita itu masih sangat kesal meskipun Tallulah mendesah sangat keras ketika mendapatkan pelepasannya. Tiga jam yang lalu, Sebastian benar-benar mewujudkan permintaan Tallulah dan ia mengambil kuasa atas tubuh wanita itu di dalam mobil. Mereka bercinta di dalam Audi milik Sebastian dan Sebastian tidak mengizinkan siapapun—termasuk petugas kebersihan di mansion—untuk memasukki basement.

"Kau tidur di luar malam ini," dengus Tallulah tak ingin dibantah.

Sebastian mengerutkan kening. "Aku yang memutuskan aku ingin tidur di mana, dan tentu saja di kamar kita," kekehnya.

Tallulah tidak menjawab, Sebastian melangkah mendekati wanita itu. Ia berdiri di sisi Tallulah dan ikut menatap

bayangan mereka. "Kau sangat jelek," komentar Sebastian sengaja.

Pandangan Tallulah berubah sendu lalu Sebastian melanjutkan ucapannya. "Kau sangat jelek ketika cemberut, Pumpkin. Dan meskipun jelek saat cemberut, aku selalu ingin mencium bibirmu, jadi berhenti melakukannya..."

"...Sebelum kita melakukan sesi ketiga setelah mobil dan ruang tamu hari ini."

"Apa kau mengakui bahwa kau memiliki kelainan sekarang? Kau terlalu banyak—"

"Kelainan? Aku normal, Lula. Kita tidak melakukannya setiap hari dengan jangka duapuluh kali sehari, aku bukan pria gila, tapi aku pria yang memiliki hasrat," jelas Sebastian kesal.

Sebastian mengecup bahu Tallulah yang terbuka. Ia mengerang pelan menahan desakan di tubuhnya karena wanita itu terlalu banyak menunjukkan hal yang menjadi 'favoritnya'. "Jika bukan karena Millard Mitch, aku lebih suka diam di rumah dan memilikimu untuk diriku sendiri, Lula."

"Sayangnya aku tidak suka melihatmu," ujar Tallulah tertahan ketika Sebastian mencium bibirnya sekilas.

"Apa kau sadar kau lebih banyak mengerang dan sensitif akhir-akhir ini?"

Tallulah mengerutkan kening, Sebastian menjauhkan bibirnya sebelum ia benar-benar terlalu jauh. "Kau belajar lebih baik dari sebelumnya."

Sebastian meraih jemari Tallulah ke dalam genggamannya. Dan ia menuntun wanita itu keluar bersamanya menuju limosin yang telah menunggu mereka.

"Aku tidak mungkin berangkat bersamamu, apa kau tidak memikirkan resikonya?"

"Apa aku akan membiarkan semua orang melihatmu seperti ini? Aku tidak suka, Lula."

"Kalau begitu biarkan aku di rumah saja—"

"Tidak."

Perdebatan itu akhirnya berakhir dengan Tallulah yang diantarkan menggunakan mobil lain, sedangkan Sebastian

duduk di dalam limosin sendirian dengan perasaan was-was. Ia terus menghubungi pelayan yang bersama Tallulah di dalam mobil Rolls Royce. Kemudian ketika dia tiba, dia menghembuskan napas melihat Tallulah berdiri di sisi meja berisi hidangan.

"Hei, ya ampun! Aku senang kau datang, Seb!" sapa Petra, pemilik acara yang notabene bahwa wanita itu membuat pesta kecil-kecilan untuk merayakan ulangtahunnya, tapi Sebastian tidak melihat bahwa ballroom besar itu hanyalah pesta kecil.

Nyaris seluruh tamu yang hadir adalah beberapa petinggi yang dia kenal, bahkan kerabat Millard itu hadir. Sepertinya acara itu dibuat hanyalah sebagai alasan untuk memperluas jaringan Millard—karena pria itu akan membuka kafe pertamanya dan dia membutuhkan investor.

"Kau terlihat sangat seksi malam ini, Seb." Petra bergelanyut manja di lengannya. Sebastian berharap Tallulah melihatnya sekarang. Namun, wanita itu fokus pada Aryan yang mendekatinya tiba-tiba.

Sial, apa si mesum itu bisa menjaga matanya? Pandangannya terus tertuju pada tubu istrinya dan Sebastian sangat tidak menyukainya.

"Apa Avril juga di sini? Dia tidak datang lagi, benar kan? Bagus jika dia tidak datang—"

Sebastian tidak menjawab ucapan Petra. Dia hanya diam mendengarkannya, sementara kedua matanya terus menatap lekat Tallulah dan Aryan.

"Seb, ayo kita ke sana, aku akan mengenalkanmu pada teman-temanku—"

"Maaf." Sebastian melepaskan lingkaran Petra di lengannya. "Aku harus ke kamar mandi sebentar. Ngomong-ngomong selamat ulang tahun."

Sebastian setengah berlari ketika ia tiba di belakang lorong ballroom. Kedua mata pria itu menelusuri tiap sudut lorong, dan tidak mendapati Tallulah di manapun. Pria itu terus melangkah hingga pada akhirnya tiba di gazebo dekat taman. Raut wajahnya yang semula tanpa ekspresi berubah mengeras melihat Aryan berusaha mencium Tallulah dan nyaris merobek gaunnya.

"Apa kau ingin mati sialan?!" maki Sebastian menarik Aryan hingga pria itu terjatuh ke lantai.

Sebastian memukuli Aryan dengan membabi buta dan Tallulah memekik pelan di sisinya. "Bajingan! Apa yang kaulakukan?! Apa kau ingin aku membunuhmu sekarang?! Aku benar-benar akan mematahkan lehermu."

"Seb, stop. Please... semua orang melihatmu sekarang, Seb."

"Kita menjadi pusat perhatian."

Sebastian tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekelilingnya, dia hanya memiliki satu tujuan; membuat Aryan mati sekarang karena pria itu berusaha melecehkan istrinya.

Aryan terbatuk. "Apa masalahmu dude? Kenapa kau memukuliku?"

Wartawan yang hadir meliput acara itu saling berlarian, mereka mendekat dan CJ yang saat itu hadir berusaha ikut melerai.

"Seb, hentikan. Hentikan Sebastian!"

"Dia melecehkan Tallulah, dia menyentuh—"

"I know, I understand tapi ini bukan waktu yang tepat—"

Aryan menatap Sebastian tanpa ekspresi. "Memangnya kenapa? Dia menyukainya, dia juga menginginkannya, dan kenapa kau mendadak seperti orang gila? Dia hanyalah seorang jurnalis—"

Tubuh Aryan kembali tersungkur. Sebastian kembali memukulinya tapi semuanya selesai dalam satu waktu ketika Porter Holden menarik Sebastian menjauh. Suara-suara wartawan yang bertanya dan blitz mulai terasa menyorot mereka.

"Miss Tallulah..."

"Miss Tallulah... apa hubungan Anda dengan Sebastian Easter?"

"Mrs. Holden, apakah benar bahwa hubungan Sebastian dan Avriella sedang retak mengingat bahwa Miss Avriella tidak muncul hari ini?"

Sebastian melihat Valencia Holden mendekati wartawan. "Kalian bisa melihatnya dengan baik malam ini, bukan?"

"Tallulah Waverly adalah wanita yang menghancurkan hubungan Sebastian dengan Avriella."

BAB 23

Aryan Dev Singh meringis pelan ketika seorang perawat membersihkan lukanya. Pria itu merutuk dalam hati karena Sebastian Easter telah menyebabkan hidungnya patah hari ini. Selain itu, Aryan juga mengalami lebam-lebam di wajahnya, sudut bibir yang robek, dan mata yang tidak dapat dibuka sebelah.

Ketika Aryan mengangkat wajahnya sesaat setelah suster menjauh, raut wajah Aryan berubah tidak suka melihat Sebastian Easter—yang menatapnya dingin—melangkah masuk bersama dengan Callie Jo dan asisten pria itu yang Aryan lupa siapa namanya. Matias? Oh bukan, tapi dia jelas tidak peduli. Setelah ini, Aryan yakin pengacaranya akan bergerak cepat untuk menghancurkan si sombong itu.

"Kenapa dia di sini?" tanya Aryan sinis.

Callie Jo menatap Aryan. "Sebastian harus di sini untuk melihat keadaanmu, dan dia juga terluka. Apa kau tidak melihatnya?"

Aryan mendengus pelan. Sebastian hanya mengalami luka lebam dan sudut bibir yang berdarah sangat berbanding terbalik dengan keadaannya. "Aku tidak akan menerima permintaan damai dalam bentuk apapun jika kau mengharapkannya, Sebastian. Kau telah melakukan penyerangan padaku dan membuatku seperti ini, hasil visumku akan membuktikan semuanya di pengadilan."

Sebastian tidak merubah raut wajahnya dan tetap menatap Aryan dingin. "Aku tidak memiliki niat untuk meminta maaf padamu—jika kau berpikir demikian. Dan ya, percayalah ... aku seharusnya mematahkan lehermu sebelum mereka berkerumun. Jujur saja, aku sangat puas telah melakukannya."

"Visum?" Sebastian terkekeh mengejek. "Kalau begitu, kau harus mengecek CCTV yang akan kutunjukkan nanti."

Sebastian beranjak bangkit. "Apa aku harus tetap di sini demi formalitas di hadapan wartawan? Aku tidak peduli pandangan media—aku muak melihat wajahnya."

CJ berdeham pelan lalu memberikan intruksi pada asisten Sebastian. "Panggilkan saja dokter pribadinya untuk memeriksa ulang Sebastian."

Setelah Sebastian pergi, Aryan menatap lekat CJ dan dengan percaya diri ia berkata, "Kami melakukannya suka sama suka—wanita itu, menggodaku lebih awal, aku tidak bersungguh-sungguh tertarik kepadanya kecuali dia menggodaku lebih awal."

"Kenapa kalian semua sangat tampak repot dengan jurnalis biasa itu? Bahkan si Easter, apa dia sama sekali tidak takut di pengadilan? Kau bisa melihatnya dengan mata kepalamu sendiri CJ, wartawan itu bahkan bisa menjadi saksi—"

CJ menyipitkan matanya. "Apa kau bisa berhenti membual dan mengatainya seakan wanita itu salah? Kau memaksanya dan melecehkannya, Aryan."

Aryan mendengus. "Jadi tuduhan itu benar? Wow, Sebastian menyimpan jurnalis itu untuk dirinya sendiri, berapa dia membayar dan berapa kali dia menggunakan tubuhnya—"

"—siapa yang kaupikir akan memihak siapa? Masyarakat tidak buta jika dia melihat beritanya nanti."

Callie menggelengkan kepalanya. "Seandainya aku bukanlah salah satu dari sekian tamu yang berjanji..." wanita itu menghembuskan napas pelan. "Apa yang ada di kepalamu hanyalah ekspektasi, Aryan."

"Pada akhirnya, seberapa keraspun usahamu di pengadilan nanti, ini akan menjadi masalah yang sangat serius bagimu. Kau bisa masuk penjara dan Sebastian hanya akan mendapatkan penagihan ke rekeningnya."

Aryan Dev Singh menatap Callie Jo dengan tatapan sinis. Ia mendengus pelan. "Bagaimana bisa? Aku adalah korban di sini, dia berusaha membunuhku."

"Akhir dari ceritamu akan tetap sama."

"Kau baru saja meremehkanku, CJ. Meskipun aku bukanlah Easter yang memenangkan trophy berulang kali—i have money, Ayahku adalah milyuner di India."

CJ hanya menatap Aryan lekat. Wanita itu kembali berkata dan menyetujui ucapan Aryan mengenai kekuasaan Ayahnya—Rajiv Dev Singh—sosok yang menjadi donatur untuk sebuah tim Formula Satu di India.

"I know. Tapi uangmu tidak bisa membeli moral untukmu. Apa kau hanya memiliki nafsu bukan moral?"

Aryan terdiam; CJ melanjutkan. "Aku akan memastikan bahwa kita bukan hanya berperang karena kau telah berusaha melecehkan seorang wanita tapi namamu juga akan hancur."

"Miami Grand Prix akan mendiskualifikasi namamu dan kau akan di blacklist dari setiap Grand Prix, aku akan memastikan namamu diboikot satu dunia—aku akan membuat Sebastian melakukan segalanya—aku tahu Sebastian akan benar-benar menjatuhkanmu sangat jauh."

Aryan menatap CJ dengan raut wajah yang lebih mencair. Tapi sorot mata itu tetap memaksakan diri untuk lebih berani pada CJ. "Apa kau mengancamku?"

"Sebastian tidak menyerangmu Aryan, meskipun kekerasan tidak dibenarkan, tapi dia membela bagian yang paling berharga dalam hidupnya."

"Aku hanya akan mengatakannya sekali dan kau perlu mendengarnya baik-baik; lihat cincin di jari mereka."

***

"...Sebastian, please katakan sesuatu, kami ingin mendengarnya dari bibir Anda, apakah benar asumsi Mrs. Holden bahwa Tallulah Waverly adalah selingkuhan Anda?"

"...Apakah benar bahwa Avriella Holden tidak bersama Anda sekarang meskipun kalian telah menikah?"

"...Sebastian, kenapa Anda memukuli Aryan Dev Singh, apakah dugaan pelecehan itu tidak benar, melainkan Tallulah yang berselingkuh dengan Aryan?"

Sebastian nyaris melangkah mendekat mendengar pertanyaan terakhir yang dilontarkan wartawan itu. Tapi asistennya menahan Sebastian dan memberikan gelengan pelan. Sejak nama Sebastian melambung tinggi dan kehidupannya selalu disorot oleh media, dia dikenal sebagai

sosok yang ramah; beretika, dan sopan. Sebastian selalu mengendalikan emosinya di hadapan wartawan.

Baginya hal itu sekarang sangat menyakitkan karena Sebastian ingin sekali menyumpal mulut salah satu dari mereka. Apalagi mereka semua menyerap ucapan Valencia mentah-mentah. Alih-alih terfokus pada tingkah laku Aryan, mereka seakan buta dan memilih fokus pada ucapan Valencia.

"Mr. Easter, meskipun Anda tidak menyukainya. Ini bukan waktu yang tepat untuk berbicara," bisik Tristan, pengacaranya.

"Asisten Anda akan memastikan bahwa kediaman utama Anda tidak disorot oleh siapapun. Mereka hanya akan datang ke apartemen Anda."

Sebastian tak menjawab. Ia mendengarkan penjelasan Tristan. Tristan kembali berkata, "Anda memiliki wawancara di Trending Review besok. Saya telah menghubungi Trending Review dan Anda dapat menjabarkannya di sana—mohon untuk menunggu sampai besok meskipun Anda tidak menyukainya..."

"...Dan saya berharap Anda tidak berkomentar apapun terkait pemukulan kepada Aryan, hal itu akan menjadi urusan saya di pengadilan. Mr. Easter, apa Anda mendengar saya?"

Sebastian mengangguk singkat. "Aku ingin kau berbicara dengan Callum dan mendiskusikannya lebih dalam. Aku ingin kau bekerja 'lebih baik', Tristan."

"Ya, Tuan Easter, saya akan melakukan yang terbaik. Silakan."

Sebastian melangkah masuk ke dalam mansion. Pria itu berderap menuju kamar utama dengan perasaan yang tidak pernah dia rasakan sebelumnya; gugup, takut, bimbang, khawatir yang berlebihan, tapi yang paling dominan adalah rasa marah karena dia seakan-akan tidak bisa melakukan apapun.

"Lula," bisik Sebastian mendekati Tallulah yang duduk di pinggiran ranjang.

Sebastian melihat kedua mata wanita itu yang tampak sembab. Namun, Tallulah masih menatap Sebastian dengan ekspresi permusuhan yang sama.

"Kau tampak menyedihkan sekali, Easter, akhirnya seseorang memukulmu juga," ujar Tallulah dengan ceria. "Kau tahu aku sangat ingin melakukannya padamu sejak lama, bukan?"

"Lihat lebam di pipimu..."

Sebastian memejamkan matanya sekilas. Ia menatap Tallulah sendu. "Aku ingin sekali membunuhnya, aku sangat marah, apa kau mengerti perasaanku sekarang?"

"Kau tahu, wartawan akan terus mengikutimu ke manapun kan? Namamu menjadi jelek, Sebastian. Kau merusak karirmu—bagaimana jika kau *diblacklist* dari Grand Prix?"

"Kau bahkan nyaris seperti membunuhnya. Karirmu tidak baik-baik saja. Dan mereka ... mereka, bukankah kau seharusnya mengatakan bahwa hubunganmu dan Avril baik-baik saja?" racau Tallulah tiada henti.

"Mereka bilang kau selingkuhanku, dan kau bukan selingkuhanku," tegas Sebastian menatap Tallulah dengan sorot yang mendadak tajam. Wanita itu tidak menganggap apa yang dia lakukan serius.

"Kau tahu, aku tidak peduli, Kakakku—"

"Bisakah kau berhenti? Kakakmu dan aku, hubungan kami sudah berakhir. Aku ingin fokus padamu—aku sedang menatapmu sekarang, Tallulah." Sebastian menyentuh pipi Tallulah. Pria itu berjongkok di hadapan Tallulah sementara Tallulah duduk di pinggiran ranjang.

"Berhenti mendebatku seakan-akan aku musuhmu dan kau tidak ingin kalah di hadapanku." Sebastian menatap kedua mata Tallulah yang tampak berkaca-kaca sekarang. "Aku suamimu, Pumpkin."

"Beritahu aku apa yang bajingan itu lakukan dan aku benar-benar akan menghancurkannya untukmu. Aku akan melakukan apapun untukmu, Lula."

"Lula..." Sebastian memeluk Tallulah dan seketika tubuh Tallulah bergetar. "Aku melihatnya dengan mataku, dia mencoba merobek gaunmu."

Jemari Sebastian membelai puncak kepala Tallulah. "Jangan membahas karirku dan kakakkmu—berhenti membawa kedua hal itu ketika aku sangat marah dan kau adalah prioritasku."

"Aku..." Bibir Tallulah bergetar ketika berkata. "Aku salah sejak awal, Sebastian."

Sebastian menggeleng. Ia mengusap air mata di pipi Tallulah. Wanita itu jelas sangat ketakutan, dan berusaha sangat keras untuk menutupinya.

"Aku yang seharusnya tidak membiarkanmu sendirian, aku sangat membenci diriku sendiri karena aku membiarkanmu sendirian."

Jemari Sebastian menelusuri lengan Tallulah ketika ia melihat memar di lengan wanita itu. Raut wajah Sebastian seketika mengeras. "Katakan padaku apakah ada bagian lain yang pria itu sentuh? Aku harus mematahkan lengan pria itu bila perlu—"

Tallulah hanya terdiam; Sebastian mengusap air mata Tallulah. Sebastian mengusap lengan Tallulah yang memar. "Lula," bisik Sebastian pelan. Pria itu mengecup lengan Tallulah dan mendekap Tallulah sekali lagi—lebih erat dari sebelumnya.

"Aku akan selalu berada di sisimu, Pumpkin. Tidak peduli apapun yang terjadi padaku, apapun yang terjadi padamu

tidak pantas kaudapatkan, dan aku akan berusaha memperbaikinya."

***

Emmet : Hi, dear. Are you okay?
Emmet : Aku percaya berita di luar sana tidak benar, sayang. Aku percaya padamu—kau pasti memiliki alasan untuk itu, bukan?
Emmet : Please kabari aku, aku harus memastikan bahwa kau baik-baik saja. Tidak perlu menjelaskan apapun, Lula. Dan jangan datang ke kantor. Sejujurnya jika aku melihat Aryan Singh, aku akan melakukan hal yang sama seperti yang suamimu lakukan.

Tallulah tertegun ketika membaca pesan terakhir yang dikirimkan oleh Emmet. Ia mengerjapkan kedua matanya membaca kembali pesan terakhir itu. Tallulah segera mengetikkan balasan.

Tallulah : Kami tidak memiliki hubungan apapun.

Emmet : Apa kau tidak lelah berbohong? Aku bukan pria tua yang bodoh.
Emmet : Aku melihat cincin, gelang, leher yang merah,

Sebastian yang mengantarkanmu di basement dan yang paling menakjubkan ... kalian berdua keluar dari kamar mandi yang sama.

Damn. Tallulah tersedak membaca deretan pesan yang dikirimkan oleh Emmet. Ia mengusap wajahnya sendiri dan menarik napas perlahan. Jadi selama ini Emmet tahu? Bagaimana mungkin Emmet menyembunyikannya dengan baik dan Tallulah justru berbohong seperti orang bodoh.

Tapi Tallulah menutupi leher merahnya dengan baik kan? Sepertinya salah satu dari tanda merah itu terlihat. Memalukan sekali.

Tallulah : Davis akan memecatku setelah ini.
Emmet : Aku akan selalu percaya padamu, dear. Aku ada di sisimu.
Emmet : Jujur saja, Valencia Holden seharusnya tidak melakukan ini juga padamu.
Tallulah : Aku tahu aku selalu menyayangimu, Emmet.
Emmet : Aku sangat ingin memelukmu sekarang, Lula. Kau seperti anakku. Istirahatlah, jangan membuka media.

Tallulah menyimpan ponselnya ketika ia mendengar pintu walk-in-closet terbuka. Sebastian muncul dengan pakaian rapi, setelan jas dan rambut yang disisir ke samping. Pria itu mendekat dan mengusap pipi Tallulah dengan lembut.

"Aku percaya padamu untuk tidak mengatakan apapun ke media, Sebastian," cicit Tallulah.

Bahkan Tallulah telah mengirimkan pesan pada Davis mengenai wawancara yang akan dilakukan dua hari lagi—wawancara itu resmi dibatalkan, artikel yang Tallulah buat, semuanya pasti telah dihapus.

Sebastian mengangguk. "Aku tidak akan melakukan apapun." Jemari pria itu menelusup ke dalam helaian rambut Tallulah. Saat Tallulah menengadah, Sebastian mencium bibirnya dan Tallulah menyambut ciuman itu.

Dia tidak pernah merasakan jijik ketika bibirnya menyentuh bibir Sebastian—tidak kecuali ketika Aryan menciumnya.

"Kau tidak perlu datang lagi ke Trending Review," bisik Sebastian di depan bibir Tallulah. "Aku tidak ingin siapapun membuat asumsi dan menyakitimu."

"Jika kau ingin memiliki perusahaan seperti itu, aku akan membuatnya untukmu, Lula."

Tallulah menyipitkan matanya. "Kau berkata padaku seakan-akan kau akan membeli sekantong permen."

"Aku kaya dan tampan." Sebastian mencium Tallulah sekali lagi sebelum menelusuri leher Tallulah dengan bibirnya.

Tallulah terkekeh pelan ketika cambang di rahang Sebastian menggelitik lehernya. "Hentikan."

Sebastian terkekeh renyah. "Aku akan memastikan Aryan mendapatkan hukuman sekarang, Pumpkin. Apa kau percaya padaku?"

Tallulah menatap kedua mata Sebastian. Ia menyentuh pipi Sebastian dan mengangguk. Sebastian beranjak meninggalkannya. Ketika deruman halus mobil Sebastian meninggalkan mansion, Tallulah kembali menatap ponselnya.

"Tallulah Waverly, profil jurnalis yang dikenal sebagai selingkuhan Sebastian Easter..."

"Benarkah Miami Grand Prix dan wawancara hanyalah akal-akalan wanita itu agar mereka dapat bersama?"

"Bagaimana Avriella Holden harus menghadapi kehancuran ketika pernikahannya baru saja dimulai?"

Tallulah tertegun membaca bait demi bait kata berita yang menayangkan dirinya dan Sebastian. Wanita itu beranjak, memutuskan untuk menenangkan dirinya di dalam jacuzzi dengan air hangat. Saat Tallulah menyelesaikan acara berendamnya, ponselnya berdering, Emmet menelepon.

"God! Tallulah, apa kau baru saja membatalkan wawancara atau kau berbohong padaku?!"

Tallulah mengernyitkan kening bingung. "Apa? Apa aku melakukan sesuatu? Apa Davis sangat marah?"

"Sebastian Easter, pria itu berada di studio sekarang dan dia melakukan wawancara bersama presenter kami. Apa aku salah lihat?! Pria itu melakukan tayangan langsung!"

"Nyalakan televisimu sekarang, Lula!"

Tallulah berderap menyalakan televisinya dan duduk di atas ranjang. Kedua matanya membelalak lebar ketika ia

melihat Sebastian berada di studio Trending Review, pria itu tampak duduk bersama seorang presenter dan wawancara tampaknya baru saja dimulai.

"...Sebastian Easter, well ... aku tidak menyangka aku akan berada di sisimu sekarang, Sebastian. Kau datang meskipun luka di wajahmu belum pulih. Apakah superstar Grand Prix kami tidak keberatan jika wajahnya disorot sekarang?"

Sebastian tersenyum kecil. "Aku berharap aku bisa meminta live ini semalam." Pria itu terkekeh. "Bukankah lucu jika aku memaksa wawancara tadi malam?"

Presenter itu terkekeh. "Ah, benar sekali. Tapi sebuah kehormatan bagi kami karena Sebastian Easter sendiri yang meminta wawancara dipercepat. Dan pastinya penggemarmu menantikan banyak hal darimu—bahkan kami semua ingin mendengarnya."

"Jadi, Sebastian, banyak berita yang menggemparkan dalam satu hari ini. Aryan Dev Singh, Grand Prix, bahkan percintaan. Dan penyeranganmu di dalam acara Petra Mitch, kita semua sedang menyorotnya."

Sebastian berdeham pelan. "Aku meminta maaf untuk tingkah lakuku di acara Petra Mitch—aku tidak membenarkan caraku yang menyelesaikan masalah dengan kekerasan, dan aku akan mengikuti proses hukum yang berlaku."

Presenter itu mengangguk ringan. "Kami sangat yakin kau tidak melakukannya dengan sengaja."

"Jadi Sebastian apa kau ingin menjabarkan permasalahmu semalam, dan memberitahu kami atau...."

Tallulah menatap layar televisi dengan perasaan gundah dan ia akhirnya menghembuskan napas ketika Sebastian melanjutkan. "Tidak. Aku akan melanjutkan ucapanku di dalam artikel. Bukankah kalian ingin aku membahasnya sejak awal?"

Tallulah tertegun, dia tahu dia akan mendapatkan ucapan pria itu sebagai tamparan, tapi kenapa dia merasakan dadanya seakan diremas? Jangan berlebihan Tallulah, pria itu menyimpan nama Avriella di hatinya, bisik Tallulah dalam hati.

"Grand Prix adalah impian, tapi memiliki wanita yang kucintai adalah anugerah," Sebastian mengulang perkataannya yang dia sebutkan saat Tallulah mewawancarai pria itu. "Laju di Grand Prix dan pernikahanku adalah dua hal berbeda..."

"Jadi Avriella Holden bukanlah Grand Prix untukmu?"

"Lebih rumit dari itu." Sorot mata Sebastian meredup. "Kalian tidak bisa menyandingkan dua hal berbeda ke dalam satu titik lain di kehidupanku. Tidak semua hal di dunia ini bisa sama."

"Kalian melihatku sukses melaju di Grand Prix, bukan berarti kehidupan percintaanku tidak berliku."

Presenter itu menatap Sebastian lekat. "Apakah ini masalah yang tengah berhembus bahwa kau berselingkuh dari Avriella dan mengakuinya Sebastian?"

"Aku minta maaf," bisik Sebastian. "Untuk istriku... aku meminta maaf bahwa aku bukanlah suami yang bisa bergerak cepat mengatasi masalah ini."

"Avriella Holden, kau pasti sangat senang mendengar permintaan maaf dari suamimu, kami berharap kau juga dapat muncul di sini bersama kami, Sebastian—"

Sebastian memotong ucapan presenter itu. "Untuk istriku, Tallulah Holden Easter, aku meminta maaf karena aku membiarkan satu dunia berpikir bahwa kau adalah bagian yang menghancurkanku. Aku tidak bisa bergerak lebih cepat karena aku terlalu bodoh—aku pikir aku bisa melindungimu, tapi menutupi kehidupan kita ternyata tidak membuat semuanya lebih baik...."

"Tallulah?" Presenter itu mengerjap tidak percaya. "Maaf, Tallulah Waverly bukankah—"

"Tallulah Holden. Bukankah kau bertanya mengenai istriku? Aku akan berbicara dan menyambung apa yang kusebutkan di dalam artikelku."

"Wow..." bisik presenter itu. Sementara Tallulah tertegun melihat Sebastian yang kembali berbicara. "Jadi Tallulah bukan selingkuhanmu?"

"Aku tidak pernah berkata bahwa aku menikah dengan Avriella, apa kalian membaca artikelnya?Aku mampu melaju

di Grand Prix dengan baik, tapi aku gagal mempertahankan Avriella untuk tetap di sisiku."

"Grand Prix dan percintaanku tidak sama. Aku bisa tetap melaju meskipun aku tidak mencintai Grand Prix, tapi aku tidak bisa menikahi wanita yang mencintai pria lain dan aku tidak bisa terus bertahan untuk memutuskan bahwa kami bisa melakukannya—bodoh, jika aku juga terus menerus membohongi diriku sendiri..."

"Apakah Avriella menghkhianatimu? Dia berselingkuh?"

Sebastian tidak menjawab ucapan presenter itu. Dia tersenyum kecil menatap kamera, seakan-akan Tallulah merasakan tatapan pria itu benar-benar di matanya sekarang. "Untuk istriku yang sangat keras kepala dan kadang menyebalkan..."

"...apakah kau tidak pernah mengerti bahwa aku sangat mencintaimu selama ini? Aku mencintaimu, Tallulah Easter."

BAB 24

"...Setelah semua bukti terkumpul, sherif akan menyelidiki lebih lanjut. Tidak perlu khawatir, mereka akan bergerak lebih cepat menangani masalah ini..."

Suara CJ terdengar memenuhi ruang makan, wanita itu kemudian kembali berkata kepada Tallulah. "Apa dia mengancammu dan melukaimu di tempat lain selain tanganmu Lula?"

"Kau harus jujur padaku titik manapun yang pria itu sentuh."

"Aryan mencegahku untuk pergi dan cekalannya cukup kuat di pergelangan tanganku. Dia menarikku dengan kasar, dan berusaha merobek gaun yang kukenakan," ujar Tallulah setengah bergetar.

"Dadaku—"

"Apa dia menyentuh dadamu?"

Tallulah terdiam, Sebastian yang sejak lima menit yang lalu mendengar keduanya berbicara, melangkah mendekati meja makan dan memutus setiap ucapan yang nyaris keluar dari bibir Tallulah.

"*Enough*." Tatapan Sebastian tertuju pada CJ. "Apa sudah selesai CJ?"

"Hm? Kau sudah pulang?"

"Kurasa jika pekerjaanmu sudah selesai kau seharusnya pulang sekarang."

"Oh *sure*, aku sudah selesai. Aku hanya bertanya sedikit, kok. Aku takut Lula lupa apalagi yang dilakukan si bajingan itu kepadanya—aku ingin semua buktinya benar-benar kuat."

"Aku yakin polisi telah melakukan yang terbaik dan Lula menjelaskan kepada mereka, hasil visum dan CCTV sudah cukup kuat. Kenapa masih harus bertanya apa yang terjadi semalam?"

"Maaf." CJ menghembuskan napas. "Aku tidak bermaksud untuk—"

"Aku tahu," potong Lula. Ia tersenyum kecil pada CJ. "Tidak apa-apa. Kau berusaha melakukan yang terbaik."

CJ menyipitkan matanya ke arah Sebastian. "Lula saja tidak marah. Kau seperti Ayah yang melindungi anaknya saja, Sebastian." CJ beranjak bangkit dari duduknya. "Pria di hadapan kita tampaknya ingin mengatakan sesuatu dan sekarang mendadak darah tinggi. Aku sebaiknya pergi."

"Jangan lupa berikan dia ciuman Lula, Sebastian masih belum mendapatkan kesadarannya," sindir CJ. Kedua pipi Tallulah seketika memerah.

Sebastian menelisik raut wajah Tallulah yang berangsur-angsur berubah tenang. Telapak tangannya masih sedikit bergetar, wanita itu kini mendekap cangkir di hadapannya. Segelas susu cokelat hangat di siang hari, apa yang Tallulah pikirkan?

"Aku juga mau susu," celetuk Sebastian tiba-tiba. "Apa menurutmu enak minum susu siang hari?" tambahnya membuat Tallulah mengernyitkan kening.

"Ini kopi, hanya ditambah cream sedikit."

"Tapi susu sepertinya enak."

Kedua mata Tallulah mengerjap. Ia kemudian menatap Sebastian dengan tajam. "Kau berpikir yang aneh-aneh? Jangan katakan padaku kau—dasar mesum!"

Sebastian tertawa renyah ketika Tallulah memukulnya dengan tas wanita itu. Sebastian mengaduh pelan. Pandangan pria itu kembali tertuju pada jemari Tallulah di atas cangkir. Benar-benar tidak bergetar lagi, pikirnya.

"Kau seharusnya menyambutku dengan senyuman, Lula. Bukan memukulku..." Sebastian mengusap lengannya. "CJ benar, apakah tidak ada ciuman untukku? Aku sudah berjuang Pumpkin sayang."

"Cium saja meja sana!"

Sebastian terkekeh. Ia duduk di samping Tallulah. "Serius, apa kau tidak mau mengatakan apapun setelah apa yang kulakukan?"

Tallulah membalas tatapan Sebastian. Semburat merah menghiasi kedua pipinya, dan sorot mata wanita itu

meredup. Gerakan Tallulah menyimpan tasnya ke kursi terlihat salah tingkah.

"Mengatakan apa? Memangnya apa yang kaulakukan?"

"Apa kau tidak melihat tayangan di televisi tadi pagi? Aku berpidato membelamu dan mengatakan kepada satu dunia bahwa kau adalah istriku."

"Kenapa kau tiba-tiba muncul di televisi? Bukankah aku sudah membatalkan wawancara dengan Davis—aku yakin artikelku pasti ditarik."

"Dan kenapa namaku ada di pidatomu? Seharusnya kau tidak melakukan hal itu. Katakan saja bagian yang penting. Kenapa berpidato sangat dramatis dan aku menjadi bagian cerita di artikelmu?"

"Tapi kau adalah bagian yang penting," ujar Sebastian tegas. "Aku memperkenalkanmu sebagai istriku, Lula."

Tallulah menghembuskan napas. "Bagaimana aku bisa melanjutkan hidupku setelah ini?"

"Well, kau akan menjalani hidupmu dengan baik sebagai istri Sebastian Easter yang tampan, tidak ada yang perlu dipermasalahkan," balas Sebastian tenang.

"Akting yang bagus," celetuk Tallulah. "Kenapa kau tidak bekerja sambilan menjadi seorang aktor?"

"Apa kau menontonnya sampai akhir?"

"Apa? Hm, ti-tidak aku melihat bagian tengah sangat kau berkata; 'Grand Prix dan percintaanku tidak sama...' kau sangat dramatis," kekeh Tallulah.

Sebastian menatap lekat Tallulah. "Bagaimana setelah itu?"

"Tidak tahu."

"Kau bilang kau menontonnya."

"A-aku tidak menontonnya sampai selesai."

"Tapi kau menonton bagian tengah dari wawancaraku."

Sebastian mengusap helaian rambut Tallulah. "Satu dunia mendengarnya, sial—aku yakin tayangan itu juga muncul di tempat lain. Kenapa kau satu-satunya yang mendadak tuli?"

Tallulah mengernyitkan kening. Sebastian menghilangkan kerutan itu dengan mengecup kening Tallulah. "Apa kau juga tuli saat aku mendesah karena aku suka berada di dalam tubuhmu?"

Tallulah melotot, "Sebastian!" protesnya.

Sebastian tersenyum. "Kau menonton tayangan itu sampai habis kan?"

"Televisinya menyala saat aku keluar dari walk-in-closet, tentu saja aku mendengarnya, aku melihatmu berbicara dan sekilas—"

"Dan aku bilang aku mencintaimu di bagian tengah wawancaraku," potong Sebastian tegas.

"Ja-jadi apa?" Tallulah tergagap lalu kembali menatap Sebastian dengan tajam. "Delapan koma lima dari sepuluh. Apa kau menungguku memberikan nilai untuk bagian itu?"

"Ah ... Kau berkata dengan dramatis seakan-akan kau mencintaiku. Apa kau membayangkan Kakakku saat berkata demikian?"

"Kau tidak pernah berubah menjadi tidak menyebalkan sama sekali. Bisakah kita lebih mesra? Bisakah aku mendengarmu berkata lebih manis?"

Tallulah mengerjapkan matanya dan Sebastian menggesekan ujung hidungnya yang mancung pada hidung wanita itu. "Bagaimana jika aku benar-benar jatuh cinta padamu Pumpkin?"

Kedua mata Tallulah yang sewarna madu membalas tatapan Sebastian. Untuk beberapa detik, mereka saling berpandangan dan Sebastian seakan-akan mencari sesuatu di kedua mata wanita itu sebelum dia berkata.

"Kau bukan tipeku," bisik Tallulah tenang.

"Aku juga tidak mungkin jatuh cinta padamu," balas Sebastian kesal. "Kau cerewet, kasar, dan menyebalkan."

"Aku tidak memintamu untuk mereview sifatku, Sebastian."

Keras kepala sekali, pikir Sebastian. Sebastian memeluk tubuh Tallulah dari belakang ketika Tallulah menyimpan gelas ke dalam wastafel. Wanita itu membasuh telapak

tangannya. Di dapur bersih, tidak ada pelayan yang hilir mudik kecuali mereka dipanggil melalui interkom.

"Lula..." Sebastian menunduk dan menyimpan dagunya di pundak Tallulah. "Aku ingin mendengar testimoni darimu yang lebih rinci."

"Apa lagi—"

Telapak tangan Sebastian tanpa sengaja menyentuh dada Tallulah, refleks wanita itu berbalik dan kali ini memukul pipi Sebastian. "Susu—"

PLAK.

"Ya Tuhan, Pumpkin." Sebastian mengusap pipinya yang terasa kebas. "Sakit."

Meskipun Tallulah melakukannya tidak terlalu keras. Tapi hal itu cukup membuat Sebastian merasakan sakit. Tempat itu adalah bagian di mana Aryan si playboy memukulnya kemarin.

"Aku tidak sengaja menyentuhnya, aku hanya ingin memelukmu," jelas Sebastian. "Aku ingin susu cokelat tadi."

"Kau benar-benar mesum! Cuci otakmu Sebastian!"

Sebastian terkekeh pelan. Sebastian mencuri satu ciuman dari bibir Tallulah, ia berbisik serak, "Aku mencintaimu,"

"Aku mencintaimu, Pumpkin," ulangnya membuat Tallulah melotot.

Sebastian menyeringai saat melihat kedua pipi Tallulah yang memerah padam. "Bagus kan?"

Tallulah memprotes. "Menjijikkan tahu!"

"Minggir!"

Tawa Sebastian pecah. "Pipimu memerah."

"Awas kau menutupi jalanku! Aku ingin makan cake dulu, CJ memberiku cheesecake buatannya tadi."

"Aku mau!"

"Tidak boleh, beruang busuk! Minggir sebelum aku menamparmu lagi!"

***

"Pumpkin!"

Beruang busuk gila, Tallulah memaki pelan dalam hati ketika dia berlari menghindari kejaran Sebastian melewati lorong mansion yang panjang. Wanita itu tertawa pelan melihat Sebastian berada cukup jauh di belakang tubuhnya. Namun, hanya dalam beberapa detik, Sebastian kembali berlari untuk menangkap Tallulah.

Tallulah melintasi meja ruang tamu; Sebastian berada di seberangnya. Napas mereka terdengar memburu satu sama lain. Sebastian mengusap keningnya yang berkeringat, sebaliknya Tallulah justru hanya tersenyum mengejek.

"Sudah lelah Pak Tua?" ejeknya. "Aku tidak yakin kau benar-benar pandai di Formula Satu, lari sebentar saja kau sudah terengah."

"Lula, kemari sayang," kekeh Sebastian. "Apa susahnya mencium bibirku? Kau selalu berani melingkarkan kakimu di pinggangku, kenapa mencium bibirku terasa sulit bagimu, hm?"

Kedua pipi Tallulah memerah mendengar ucapan Sebastian yang blak-blakkan. "Kau pasti sudah sangat gila

menceritakan hal ranjang di sini, Sebastian. Apa kau suka orang lain mendengarnya? Apa itu kelainan barumu?"

"Tidak ada siapapun di sini, Pumpkin." Sebastian mengangkat bahunya. "Lagi pula memang benar kan? Saat kita melakukannya di kamar mandi kau melingkarkan—"

"Aku akan mencekikmu jika kau berbicara lagi, Sebastian!!!"

Tawa Sebastian meledak. "Cium," ujarnya seraya menunjuk bibirnya.

Tallulah bergidik. "Tidak mau!"

"Lula, kau tidak menyisakan cheesecakenya untukku, CJ bilang cheesecake itu untuk berdua!"

"Apa masalahmu? Kau bisa membeli cheesecake baru yang lebih mahal."

"Aku lebih ingin bibirmu daripada cheesecakenya, tentu saja!" Sebastian menyeringai, Tallulah menatapnya tajam sekaligus kesal.

Tallulah kembali berlari ketika Sebastian berusaha menangkapnya. "Apa kita harus berlarian seperti anak kecil?" ujar Tallulah kesal.

"Kau yang berlari lebih awal."

Tallulah memekik pelan merasakan lengan Sebastian berhasil menangkap pinggangnya. Wanita itu meronta-ronta dan pada akhirnya menghembuskan napas ketika Sebastian membalikkan tubuhnya. Punggung Tallulah menabrak dinding, Sebastian berdiri di hadapannya dan tersenyum penuh kemenangan.

"Please, aku lelah," cicit Tallulah dengan napas terengah.

"Sekarang siapa yang sudah tua, hm?"

Sebastian menunduk untuk mencium bibirnya, Tallulah berjingkit untuk mensejajarkan tingginya dengan pria itu. "Dasar pendek," ejek Sebastian di telinganya. "Kau memang ditakdirkan untuk selalu melingkarkan kakimu di pinggangku, Pumpkin."

Tallulah menyambut ciuman Sebastian di bibirnya. "Tubuhmu yang terlalu tinggi seperti beruang."

"Beruang yang seksi maksudmu?" bisik Sebastian di sela-sela ciuman mereka. Sebastian menggigit pelan bibir bawah Tallulah. "Kita sangat berkeringat dan harus mandi, Pumpkin."

Saat jemari Sebastian mengusap pinggangnya, di detik yang sama, suara seseorang terdengar memanggil Tallulah. "Tallulah?"

Keduanya refleks saling menjauh. Tallulah mengerjapkan kedua matanya ketika melihat Avriella yang baru saja mendekat. Ia mendorong Sebastian, namun walaupun demikian kedua mata Tallulah menatap Sebastian penuh pertanyaan.

"Aku akan meninggalkan kalian untuk berbicara berdua," ujar Sebastian datar.

Tallulah melotot ketika Sebastian mencium bibirnya sekilas sebelum meninggalkan mereka. Momen yang seharusnya terasa haru, penuh rasa terkejut, Tallulah mendadak merasa canggung.

"Hei, Sist," bisik Avril pelan. Avriella memeluk Tallulah erat sebelum Tallulah menyambut sapaan wanita itu. "Long time no see, bagaimana kabarmu?"

Tallulah membalas pelukan Avril. "A-aku baik-baik saja. Maaf, mari duduk. Apa kau ingin minum sesuatu?"

Avriella tersenyum dan nyaris tujuh bulan tidak bertemu dengan wanita itu, Kakakknya tetaplah wanita yang memesona.

Avril menggeleng. "Maaf," bisiknya. "Aku ingin meminta maaf untuk segalanya."

Tallulah mengerjap. "Kau di sini—aku... aku merasa bahwa aku bermimpi."

"Kau pasti sangat terkejut. Rumit sekali untuk menjelaskannya dari awal." Avril menghembuskan napas. "Dari mana aku harus memulainya?" Avriella terkekeh canggung. "Kau terlihat sangat bahagia dan aku tidak mau membuatmu berpikir ke masa lalu lagi."

"Apa Sebastian tidak pernah mengatakan apapun kepadamu?"

Tallulah menatap Avriella lekat. "Kau menghilang," cicitnya.

Avriella menyetujui ucapan Tallulah. "Aku wanita yang bodoh," balasnya. "Aku memang sebodoh itu karena aku jatuh cinta pada pria lain, Sebastian tahu aku sebodoh itu—maaf, aku datang tiba-tiba, ketika berita itu turun, aku berusaha menghubungi Sebastian dan aku tahu aku harus menekan berita yang muncul..."

"...nama baikmu adalah hal yang utama."

Tallulah mengerjapkan kedua matanya. "Kau tahu kau adalah yang salah di sini? Aku berniat mewawancaraimu dan aku harus menggantikanmu untuk menikah dengan Sebastian."

"Aku sadar, Tallulah. Sebastian—"

"Aku ketakutan setengah mati karena kupikir sesuatu terjadi padamu—kau tidak membalas dan meneleponku kembali."

"Aku menyadarinya, aku adalah wanita yang salah, aku mengacaukan segalanya—"

"Aku tidak mengerti kenapa kau di sini, Avril. Apakah aku boleh marah kepadamu meskipun aku senang melihatmu baik-baik saja?"

"Aku mengerti. Kau sangat marah kepadaku—aku merusak kehidupanmu." Avriella menarik napas. "Lula..."

"Aku tidak pernah mencintai Sebastian. Selama kami berhubungan, hubunganku dengan kekasih lamaku belum kandas dan aku masih mencintainya."

"Aku mengkhianati Sebastian, Lula. Sebelum kami menikah, aku telah menikahi pria lain dan aku tidak mungkin mengatakan kepada semua orang mengenai hal itu."

Tallulah tidak mengerti kenapa ia sangat marah mendengar ucapan Avriella yang sangat tenang. Avriella menyakiti Sebastian dengan cara yang paling memalukan, kemudian menjerumuskannya untuk menikahi pria itu. Meskipun dia sangat membenci Sebastian, jika seandainya Tallulah berada di posisi pria itu, ia tidak akan dengan mudah menerima Avriella masuk ke dalam mansion—jauh dari kenyataan bahwa ia memiliki rasa khawatir akan keberadaannya.

"Kenapa aku harus mendengarnya?"

"Aku perlu menjelaskan ini karena kupikir aku tidak ingin kau mendengar desas-desus lain yang bisa saja muncul di hadapan kalian. Aku juga tidak yakin Sebastian akan mengatakannya lebih cepat..."

"Sebastian adalah pria yang baik. Bisakah tetap bersamanya setelah ini? Sebastian pantas mendapatkan yang lebih baik dan dia tidak sepatutnya bersamaku."

BAB 25

Beberapa hari yang lalu...

"Avriella," panggil Sebastian nyaris tak terdengar.

Avriella mengangkat wajahnya. Wanita itu menatap Sebastian dengan tatapan yang tidak berubah sama sekali. Namun, Sebastian sadar sekarang bahwa sorot dan topeng yang selalu dipasang wanita itu memudar—Avriella menatapnya seperti 'sangat biasa', Avriella tidak menatap Sebastian seperti mereka pernah bersama dan dianggap 'saling mencintai'.

"Duduklah."

Sebastian duduk dengan kikuk. "Jadi selama ini kau berada di Miami?"

"Aku datang ke Autodrome dan kau melihatku."

"Dengan masker dan hoodie aku masih bisa mengenalimu," bisik Sebastian. "Adakah yang ingin

kaubicarakan dengan mengajakku bertemu? Kau memintaku untuk tidak menunggu—"

"Maaf, aku sangat kasar sangat mengirimu pesan. Tapi aku ingin kau berhenti menghubungiku saat itu." Avriella menghembuskan napas. "Tapi sekarang, aku sadar aku tidak sepatutnya memperlakukanmu seperti itu, Sebastian."

"Aku perlu memperjelas ucapanku padamu. Anggap saja aku mengajakmu bertemu karena aku ingin kita seperti teman," ujar Avriella tegas. Wanita itu menyesap kopinya. Jemarinya yang telah terlingkar cincin tampak mengetuk-ngetuk cangkir yang dia pegang. "Kau tidak bisa 'melihatku' lagi, Seb. It's over, bahkan sebelum aku mengatakannya padamu bahwa hubungan kita berakhir..."

"Hatiku sudah dimiliki pria lain." Tatapan Avriella berubah sendu, sementara Sebastian menelisik raut wajah wanita itu. "Aku minta maaf."

"Aku minta maaf karena telah mengkhianatimu, aku minta maaf karena aku memberikanmu harapan bahwa kita bisa bersama dan memulai lembar baru—aku minta maaf

untuk segalanya, Seb. Aku benar-benar minta maaf," ujar Avriella berulang-ulang.

"Aku mencintainya, Seb. Kau tahu aku selalu mencintai Jareth sejak lama."

Ucapan wanita itu membuat Sebastian terdiam. Tapi kemudian, Sebastian berkata, "Apa kau bahagia?"

"Apa dia tidak memaksamu?"

Avriella tersenyum lalu menggeleng cepat. "Tidak ada paksaan, kenapa Jareth harus memaksaku untuk di sisinya? Aku menerima Jareth karena aku mencintainya—"

"Terakhir kali dia bersamamu, dia—"

"Dia sudah berubah sekarang. Dia selalu menjadi pria yang sama—dia mencintaiku, Sebastian."

Sebastian mengerjapkan kedua matanya ketika ia tersadar dari lamunannya. Dia telah bertemu dengan Avriella di Miami, pria itu melihat Avriella berlari mengenakan hoodie saat Sebastian memotong wawancaranya dengan Tallulah. Namun, bertahun-tahun bersama wanita itu, tentu saja tidak sulit bagi Sebastian untuk mengenalinya.

Sebelum Sebastian sempat mengejar Avriella, wanita itu telah menghilang. Tapi Avriella mengirim pesan kepadanya dan mereka bertemu. Setelah pertemuannya dengan Avriella, Sebastian mendatangi Lilliana—dia tidak berbohong bahwa dia memang bertemu dengan Lilliana.

"Aku tidak pernah tahu kau menyukai musik." Ucapan Avriella membuat Sebastian berhenti menekan-nekan tuts piano di hadapannya. "Apa balapan membuatmu bosan dan beralih ke musik?"

Sebastian menggeleng dan tersenyum miring. "Aku selalu menjadi Sebastian yang tidak suka pada musik—sejak awal aku tidak pernah mau menyediakan ruang musik di manapun."

"Tapi kau mulai menyukainya sekarang. Bagian yang kau benci."

"Tallulah menyukai piano. Dia bisa memainkan beberapa alat musik. Setelah kudengar dengan baik, caranya bermain piano juga tidak buruk..."

Senyuman di bibir Sebastian tertarik kian lebar. "Dia juga dapat memainkan biola."

"Aku juga bisa memainkan piano tapi kau tidak pernah memberiku ruang musik saat kita bersama," Avriella terkekeh. "Jadi bagaimana hubungan kalian? Kurasa kalian mulai akrab—"

"Tallulah istriku, apa yang menurutmu bagaimana?"

"Tentu saja. Tapi kau dan Tallulah..." Avriella tidak melanjutkan ucapannya. "Apa dia bisa menerimamu?"

Sebastian tidak menjawab. Ia menelusuri tuts piano dengan jarinya tanpa menekannya.

"Kau tahu, aku datang kemari karena aku takut desas-desus itu menyebar. Kau melindungiku di media, Sebastian. Kau tidak meng-iya-kan atau...." Avriella menelan ludah. "...aku takut mereka mencari-cari informasi lain dan mengira bahwa—"

"Aku tidak melindungimu," potong Sebastian. "Aku tidak melakukannya karena aku harus melindungimu."

"Meskipun aku peduli padamu, Avril. Tallulah adalah prioritasku sekarang."

***

To : Tallulahwaverly77@trendinggroup.com
From : Davisryon@trendinggroup.com
Subjek : Permohonan maaf dan memintamu kembali ke Trending Review

Dear, Tallulah Waverly Holden Easter.

Aku, Davis Ryon, memohon maaf sebelumnya jika aku mengganggu waktu istirahatmu. Kurasa aku tidak pantas jika mengetiknya di papan pesan, jadi aku mengirimkannya melalui e-mail.

Pertama, aku dan seluruh staf di Trending Review ingin meminta maaf kepadamu, Lula. Baik hal yang disengaja maupun tidak sengaja, terutama karena kami telah menerbitkan sebuah artikel—karena salah satu jurnalis kami, Sara Demala, tidak mengetahui kebenarannya, mengenai; Isu kau adalah selingkuhan Sebastian Easter.

Aku telah memastikan bahwa artikel itu ditarik dari peredaran dan Sara Demala mendapatkan sanksi.

Kedua, aku tahu kau mungkin berpikir bahwa kami tidak mengharapkanmu lagi di sini—setelah artikel

yang dibuat Sara terbit. Percayalah, kau adalah jurnalis termuda kami yang terbaik. Kami menginginkanmu tetap di sini.

Ketiga, artikelmu yang lama kami tarik dan sebagai gantinya Yera Kim akan menerbitkan artikel baru mengenai kau dan Sebastian. Aku sangat memaksa, meskipun kau mungkin tidak menyukainya karena 'usahamu' kami hapus. Anggaplah bahwa aku sangat ingin memperbaiki nama baikmu atas kesalahan Sara.

Keempat, ambillah cuti sesukamu. Kau membutuhkannya lebih banyak—kapanpun kau siap, kembali jika kau siap. Dan ngomong-ngomong, selamat datang sebagai orang yang baru setelah kau membeli limabelas persen saham Trending Review, Mrs. Easter.

Aku akan sangat merindukanmu dan membentakmu sesuka hati ketika kau salah—kau seperti adikku, Lula. Good Night, selamat beristirahat.

Regards,

Davis Ryon from Trending Review

Tallulah nyaris melemparkan ponsel di tangannya ketika ia membaca e-mail yang dikirim Davis untuknya. Bukan karena pria itu meminta maaf, atau dia tetap menjadi bagian dari Trending Review, tapi kata; "Limabelas persen saham" membuat Tallulah benar-benar membelalak. Davis pasti bercanda karena walaupun dia seorang Holden, Tallulah tidak memilki uang sebanyak itu untuk membeli saham di Trending Review.

Apa mungkin Ayahnya? Tidak, Porter Holden adalah pria yang akan diam jika Tallulah memberi penolakan.

"Pumpkin sayang." Sebastian muncul dari ambang pintu dengan raut wajah yang ceria. Pria itu mencium pipi Tallulah sekilas. "Sudah selesai? Ayo kita berangkat."

Tallulah menyipitkan matanya. Alih-alih menjawab ucapan Sebastian, dia balik bertanya. "Apa kau yang membeli saham di Trending Review?"

Sebastian beranjak naik ke atas ranjang dan memeluk Tallulah seakan-akan Tallulah adalah boneka beruang. "Harum," bisik pria itu ketika Sebastian menenggelamkan

wajahnya di leher jenjang Tallulah. "Aku mendadak ingin memelukmu saja dibandingkan pergi."

"Aku menyesal aku tidak mandi bersamamu tadi."

"Jawab pertanyaanku, Sebastian. Apa kau membeli saham Trending Review dan menggunakan namaku ketika mengakuisisinya?"

Sebastian beranjak menjauh. Pria itu menyisir rambutnya dengan jari. "Ya. Kenapa? Ayahku memiliki saham dan aku membelinya sebagian."

"Oh ... ngomong-ngomong, kau cuti untuk beberapa hari ke depan dan kau boleh bekerja atau tidak sesuka hatimu, terserah—"

Tallulah melemparkan bantal ke wajah Sebastian. "Kau pasti sudah gila!" pekiknya. "Apa yang mereka pikirkan setelah ini?"

"Apa?" Sebastian membalas tatapan Tallulah tanpa dosa.

"Aku wanita yang mengerikan." Tallulah menenggelamkan wajahnya ke dalam bantal. "Mereka akan berpikir bahwa aku tidak memiliki bakat sama sekali—aku...

ya Tuhan, aku tidak habis pikir kenapa kau mengambil keputusan tanpa bertanya padaku."

Sebastian terkekeh pelan. Tallulah merasakan jemari pria itu mengusap puncak kepalanya. "Well, apa yang kumiliki adalah milikmu, Lula. Kenapa kau harus berpikir bahwa kau wanita yang tidak memiliki bakat? Menjadi istriku adalah hak istimewa, bakatmu ketika memiliki hak istimewa adalah menggunakannya sebaik mungkin."

"Kau tidak mengerti—"

"Aku mengerti." Sebastian merebahkan tubuhnya di sisi Tallulah. "Aku tidak akan membiarkanmu mendapatkan cibiran ketika kembali menjadi jurnalis. Saat kau naik tingkat, tidak akan ada yang meremehkanmu. Tidak akan ada yang bisa membuat asumsi lagi bahwa kau adalah selingkuhanku."

"Apakah diskusi kita sudah selesai?"

Tallulah menggeleng. "Kenapa kau selalu bertingkah di luar akal sehatku?"

Sebastian tersenyum miring. "Kapan kau akan berterima kasih dengan mencium bibirku lebih awal?" balas Sebastian

kembali bertanya. Tallulah menjauh dari pria itu dan membuat Sebastian berhenti memelintir rambutnya.

Tatapan Sebastian menelusuri tubuh Tallulah. "Kau benar-benar akan menggunakan piyama tertutup itu?"

Tallulah mengerutkan kening. "Aku mau tidur. Tidak ada yang salah dengan pakaianku."

"Aku ingin sarapan yang enak, Pumpkin. Apa kau tidak mendengar ucapanku sebelum kau mandi?"

"Makan malam maksudmu? Kau memiliki koki yang siap melayanimu duapuluh empat jam."

"Aku sudah meminta Bella untuk merekomendasikan lingerie yang bagus, dan kau tidak mengenakannya satu pun, Pumpkin. Aku juga ingin melihatmu memakai kostum kelinci..."

Tallulah melotot mendengar ucapan Sebastian. "Apa kau yakin kau tidak memiliki kelainan?"

"Atau kita bisa bermain dokter dan suster—"

Kedua pipi Tallulah memerah. "Dasar mesum!"

Tallulah tahu bahwa Bella mengisi walk-in-closet dengan puluhan lingerie dan beberapa pakaian minim yang sangat aneh menurut Tallulah.

Sebastian beranjak bangkit dan mendekati Tallulah. "Aku seperti akan bercinta dengan anak kecil setiap kali menelanjangimu dari piyama ini, Pumpkin," bisik Sebastian seraya menyentuh punggung Tallulah dengan pelan. "Tapi tidak masalah, dengan lingerie atau tanpa kostum, aku lebih suka saat kau tidak mengenakan apapun."

"Tidak ada anak kecil yang memiliki dada besar seperti—
"

"Aw!" Sebastian mengusap perutnya dan Tallulah melotot.

"Berhenti atau aku akan mencubitmu lagi!"

Sebastian tertawa renyah. "Ah, tapi untuk sekarang aku bersyukur kau memakai piyama. Kita harus segera bergegas."

"Apa?" Tallulah mengernyit. "Ke mana kau akan membawaku?"

Sebastian menggenggam jemari Tallulah. Meskipun ini bukan pertama kalinya, Tallulah kembali merasakan debaran itu ketika jemari mereka saling bertautan. "Sarapan—"

"Tapi ini sudah malam—"

"Sarapan, Pumpkin. Aku sedang ingin sarapan yang enak."

***

"Apa kau akan tidur sampai jam sebelas?"

Tallulah mengerang pelan dalam tidurnya ketika ia merasakan kecupan kecil di telinganya. Suara itu kembali terdengar, "Pumpkin."

Tallulah berdecak, ia menggeleng tegas dan kembali bergelung ke dalam selimut. Wanita itu bahkan tetap tidak membuka mata saat bibirnya dikecup berulang kali. Tallulah justru membalikkan tubuhnya. Ia sadar bahwa tubuhnya terlalu lelah—ia membutuhkan lebih banyak waktu lagi untuk tidur.

Namun, ketika cahaya matahari yang menyelinap melalui celah gorden menyilaukan kedua mata Tallulah, Tallulah

membuka kedua matanya perlahan. Ia mengernyit tidak nyaman melihat cahaya matahari yang benar-benar benderang meskipun dari balik tirai.

Di mana dia?

Pandangan Tallulah menelisik sekelilingnya. Dia baru saja terbangun dan tempat itu bukanlah kamar utama mereka. Apa dia diculik? Sayangnya, Tallulah yakin ia baik-baik saja; pakaiannya lengkap, ia juga tidak terluka sedikitpun. Saat kesadaran Tallulah mulai menyelinap perlahan, ia mengerjapkan kembali kedua matanya perlahan.

Paris, jawab batinnya dalam hati. Paris, ya Paris, Tallulah mengulang beberapa kali.

Dia berada di Paris, setelah delapan jam melewati perjalanan menggunakan jet pribadi Sebastian, mereka akhirnya tiba di Paris. Pria itu memang sudah kehilangan akal sehatnya ketika berkata bahwa dia ingin sarapan yang enak. Nyatanya, Sebastian membawa Tallulah ke Paris.

Tallulah menatap lekat hidangan di balkon. Pandangannya beralih pada ranjang yang berantakan, lalu matanya melirik jam beker di atas meja, waktu tampak

menunjukkan pukul setengah sebelas siang. Entah ke mana Sebastian pergi, Tallulah akan mandi terlebih dahulu sebelum sarapan.

"Sudah bangun Putri Tidur?" Sebastian terkekeh pelan melihat Tallulah yang mengenakan bathrobenya, dan menggosok rambutnya yang basah dengan handuk.

"Eh?" Tallulah mengerjap melihat Sebastian yang mengenakan setelan jas dan dasi. "Apa kau serius kau mengenakan pakaian itu?"

"Oh ini?

"Aku baru saja menemui pemilik gedung sebelah. Aku berniat membelinya. Ibuku menginginkan halaman dengan pagar tinggi untuk tempat ini."

Kening Tallulah berkerut. Ia tidak menjawab dan mencari kopernya. Sebastian kembali berkata. "Kemarilah, kau pasti belum sarapan. Sarapanlah terlebih dahulu."

"Aku harus—" Perut Tallulah berbunyi sebelum ia menyelesaikan ucapannya. Pada akhirnya, dia mendekati Sebastian menuju balkon dan duduk di hadapan pria itu.

Bukannya fokus pada hidangan di depan matanya, kedua mata Tallulah menatap lekat menara Eiffel yang seakan-akan dapat dia genggam. Ia mengerjap dengan bibir terbuka tanpa sadar, menatap takjub pemandangan di hadapannya.

"Aku tidak pernah menyangka tempat ini sangat indah," cicit Tallulah.

"L'Amour de Ma Vie," ujar Sebastian melafalkan nama condominium yang mereka pijakki dengan fasih. "Ayahku memberikan tempat ini untuk Ibuku, dan entah kenapa dibandingkan saham Ayahku, aku lebih menginginkan tempat ini jika kau menyukainya."

Tallulah menggeleng cepat. "Ibumu pasti tahu tempat ini sangat berharga dan banyak kenangan mereka."

"Apa kau menyukainya?"

Tallulah mengunyah pelan croissant di tangannya. Begitupun Sebastian, pria itu menyesap kopinya dengan tenang. "Semua wanita pasti akan terpesona pada tempat ini, Lula."

Jemari Tallulah meraih serbet dan mengusap bibirnya. Ia meminum susunya hingga tandas dan pandangannya mendadak menerawang. "Termasuk Avril? Kakakku pasti juga menyukai tempat ini. Apa dia juga menyukainya?"

Tidak ada jawaban.

Tallulah beranjak bangkit. Ia mendekati pagar balkon. Tallulah menatap menara Eiffel dan tiba-tiba Sebastian telah berada di sisinya. "Ya, Avril sangat menyukainya," ujar Sebastian tenang. "Tempat ini bagus menurut Avril."

Kilat di mata Tallulah yang berbinar perlahan padam.

"Tapi aku tidak pernah membawanya kemari, Ibuku tidak akan dengan mudah mengizinkanku membawa seorang wanita kemari."

Sebastian menatap Tallulah lekat. Jemari pria itu bergerak mengusap pipi Tallulah. "Bahkan Avril, dia hanya melihatnya melalui foto yang kukirim."

"Kau tahu ... kau adalah wanita kedua setelah Ibuku yang kubawa kemari?"

Pipi Tallulah memerah. Ia segera mengalihkan pandangannya dari Sebastian. "A-aku akan berpakaian terlebih dahulu."

"Pumpkin." Sebastian mencekal pergelangan tangan Tallulah. "Aku belum selesai—"

Tallulah tidak mendengarkan ucapan Sebastian. Ia berderap melangkah masuk dan membuka kopernya. Jemari wanita itu bergerak melepaskan bathrobe yang dia kenakan, Tallulah sadar Sebastian menatap tubuhnya dari belakang sekarang, dan jemarinya mendadak bergetar tidak nyaman saat dia meraih pakaian di dalam koper.

"Kau serius kau akan berpakaian dan membiarkanku berdiri seperti orang bodoh di sini?"

Tallulah meraih bathrobe dan menutupi tubuh depannya ketika berbalik untuk menatap Sebastian. "Kenapa kau tidak menghabiskan sarapanmu?"

"Aku sudah kenyang." Sebastian melangkah mendekati Tallulah. "Kau membuatku menginginkan hal lain sekarang."

"Sebastian—"

Jemari Tallulah yang mendekap bathrobe terlepas ketika Sebastian mencium bibirnya. Benda itu terjatuh ke lantai. Kedua tangan Tallulah beralih menyusuri rambut Sebastian, kemudian mendarat di pundak pria itu mencari tumpuan.

"Lingkarkan kedua kakimu di pinggangku," kekeh Sebastian di sela-sela ciuman mereka. "Kau selalu kesulitan, Pumpkin."

Tallulah memekik pelan ketika Sebastian menangkup bokongnya, ia refleks melakukan apa yang diminta pria itu. Kemudian mereka kembali berciuman; saling memanggut satu sama lain, Tallulah membuka bibirnya dan membalas lidah Sebastian yang menggoda lidahnya.

Saat tubuh Tallulah terhempas ke atas ranjang, kedua mata wanita itu menatap Sebastian dengan pandangan redup. Sebastian melepaskan dasinya. Saat pria itu untuk menunduk untuk kembali menciumnya, Tallulah membantu pria itu melepaskan jas dan kemejanya.

"Sebastian." Tallulah menggigit bibir bawahnya menahan desahan. Pria itu memainkan kedua dadanya dengan lidahnya, mengulum puncak dadanya pelan-pelan dan

meremasnya dengan lembut—membuat Tallulah tidak dapat berpikir jernih seketika.

"Sabar, Pumpkin," kekeh Sebastian membantu Tallulah melepaskan ikat pinggang pria itu.

"Bagaimana jika kau ingin bertemu dengan pemilik gedung lagi?"

Sebastian mengusap bibir bawah Tallulah dengan ibu jari pria itu. Tallulah tersentak saat jemari pria itu bergerak turun melewati puncak dadanya, perutnya dan berhenti di pusat tubuhnya.

"I'm yours, Pumpkin. Waktuku sepenuhnya untukmu."

Tallulah memejamkan kedua matanya sesaat setelah Sebastian menaikkan sebelah kakinya dan menyimpannya di pundak pria itu. "Aku..."

"Seb, please...."

"Kau ingin aku bergerak sekarang?"

Lupakan rasa malunya, tiap kali Sebastian memenuhi tubuhnya, Tallulah tidak bisa menolak pria itu. Pria itu

memang benar—ketika di atas ranjang, mereka sangat sempurna. Sebastian adalah bagian yang tidak bisa dilewatkan, dan Tallulah menyukainya.

Tallulah memekik pelan ketika Sebastian bergerak dengan tidak sabaran. Tubuhnya tersentak maju-mundur. Ia menutup mulutnya dengan telapak tangannya menahan desahan. Tapi hal itu tak berlangsung lama ketika Sebastian menjauhkan tangannya. Desahan Tallulah memenuhi seluruh isi kamar disusul oleh deru napas Sebastian.

"Kita tidak pernah bercinta di siang hari, Pumpkin." Sebastian mengusap puncak dadanya, Tallulah menangkup jemari pria itu, menuntunnya untuk meremas dadanya sepenuhnya. "Sempurna," puji pria itu serak.

Tubuh Sebastian ambruk di atas tubuhnya dua menit setelah Tallulah mendapatkan pelepasannya. Sebastian menenggelamkan dirinya dalam-dalam. Lalu menenggelamkan wajahnya di leher Tallulah.

"Aku mencintaimu, Pumpkin," bisik Sebastian parau.

Jantung Tallulah seakan mencelos seketika. Ia berdeham tidak nyaman dan berusaha mendorong Sebastian menjauh. "Aku ingin minum, aku hm... aku haus."

Tapi pria itu tidak memberikan Tallulah ruang untuk beranjak. Sebastian kini sedikit menjauhkan wajahnya dan menatap Tallulah lekat.

"Apa kau mendadak tuli lagi sekarang?"

"Eh?"

"Kau tahu aku sudah mengatakannya tepat di hadapanmu dan satu dunia tahu."

Tallulah mengerjap. "Aku—aku tidak mendengar apa yang kaukatakan. Kau—aku haus, Sebastian."

Sebastian menggelengkan kepalanya. Tallulah mencicit dengan pipi semerah tomat. "Seb—"

"Kau ingin mendengarnya untuk dirimu sendiri? Fine, aku akan mengulangnya."

Sebastian berbisik dengan serak tepat di telinga Tallulah. "Tallulah Easter, aku jatuh cinta kepadamu, kau mendengarku sekarang?"

"Aku mencintaimu, Pumpkin."

BAB 26

"Jadi, Sebastian, apakah ini Tallulah yang berdiri di sisimu saat di altar?" tanya Isla Reid, adik dari Ayahnya, Marvin Easter.

Sebastian mengangguk singkat. "Aunty," sapanya. "Apa kabar?"

Sebastian memeluk Isla sekilas dan pria itu melanjutkan ucapannya. "Ya, ini istriku, Tallulah." Pandangan pria itu beralih pada Tallulah, "Lula ini Bibiku, Aunty Isla, dia adalah adik Ayahku yang kedua."

Isla Reid tampak berbinar ketika Tallulah mengulurkan tangannya. Wanita paruh baya itu tidak membalas uluran tangan Tallulah, namun dia berderap memeluk Tallulah sekilas dan mengecup pipi kanan juga kirinya.

"Cantik sekali. Kenapa kau mau menikah dengan Sebastian?" ujar Isla, membuat Sebastian mengerjap tidak percaya.

Tallulah mengulum senyuman. "Terima kasih, saya Tallulah Holden. Maaf tidak menyapa Anda ketika di acara pernikahan kami."

Isla menggeleng. Lengan wanita itu menggandeng Tallulah agar ikut mengekorinya. "Tidak... tidak! Aku langsung pulang saat itu, jadi aku yang bodoh tidak menemuimu."

"Aku tampan dan seksi, Aunty," protes Sebastian memotong percakapan mereka. "Tentu saja Lula mau menikah denganku. Benar kan sayang?"

Isla memukul pelan bahu Sebastian. "Anak ini! Dia mirip sekali seperti Ayahnya yang narsis!"

Sebastian terkekeh pelan. Ia mengedipkan sebelah matanya menggoda Tallulah, Tallulah hanya memutar bola matanya. Tallulah dan Isla berbalik memasukki ruang utama mansion, sedangkan Sebastian menatap sekelilingnya dengan saksama. Samar-samar dia dapat mendengar percakapan Bibinya dan Tallulah.

"...Dan jangan terlalu formal, my dear. Panggil aku Isla saja." Isla tersenyum lebar. "Jangan sungkan, anggap ini rumahmu sendiri."

"Ya, Isla."

Dua hari berada di Paris, Sebastian memutuskan untuk memperkenalkan Tallulah kepada Bibinya di Roma, Italia. Sebastian merasa bahwa keputusannya membawa Tallulah ke Paris kurang tepat. Paris tidak cukup membuat Tallulah merasa tenang. Paris adalah kota yang ramai, nyaris seperti New York dan Sebastian menangkap beberapa paparazzi yang mengekori mereka.

Kediaman Isla Reid adalah mansion bergaya Italia dengan lahan perkebunan anggur dan apel yang luas—setelah padang rumput di halaman belakang. Hamparan lapangan berkuda juga dimiliki oleh Bibinya dengan radius duaratus meter setelah melewati kebun anggur. Warren Reid, suami Bibinya, juga menyukai hobi bermain golf dan tennis. Maka dari itu, mansion Bibinya memiliki lahan lain di samping kanan dan kiri mansion yang digunakan untuk lapangan golf juga lapangan tennis.

"Di mana Paman Warren?" tanya Sebastian ketika dia tiba di taman.

"Warren berada di Milan untuk mengurus pekerjaan. Dia sibuk sekali akhir-akhir ini."

"Kenapa kau tidak kemari lebih cepat? Kau tahu tidak sulit jika kau terbang dari Grand Prix sekalipun."

Sebastian terkekeh. "Aku tidak melihat sepupuku di sini. Ke mana mereka?"

"Anak pertamaku di Belanda untuk mengurus pekerjaannya, anak ketiga di sekolah asrama, dia pulang seminggu sekali dan ini bukan jadwal pulang." Isla berdeham, "Tapi Jenna, Etta, dan Elowen berada di rumah bersamaku. Mereka di kebun apel."

"Mau ke sana?" tawar Isla pada Tallulah. "Kau tahu jika kau tidak lelah, tapi sebaiknya kau beristirahat dulu—"

Sebastian melihat Tallulah menatapnya seakan bertanya. Sebastian mendekati wanita itu dan mengusap anak rambut di pipi Tallulah. Ia menyelipkannya ke belakang telinga Tallulah.

"Aku akan mengantarmu ke sana, Pumpkin."

Kedua mata Tallulah berbinar sekilas. Sebastian tersenyum kecil dan membantu Tallulah menaikki buggy car.

"Bibiku, dia memiliki lima anak, tiga adopsi dan dua anak kandungnya. Damarion dan Bodhi adalah anak kandungnya yang tidak ada di rumah. Jenna, anak angkatnya sebelum Bodhi lahir, lalu dia mengadopsi Lauretta dan Elowen."

"Bibiku adalah wanita yang berhati besar karena dia mengadopsi anak-anak yang diterlantarkan Ibunya. Terutama Jenna, Ibunya pecandu narkoba, Ayahnya meninggal karena bunuh diri. Si kecil Lauretta dan Elowen adalah yang paling terakhir," Sebastian menjelaskan dalam satu tarikkan napas seraya menyetir. "Lauretta mendapatkan kekerasan dari Ayah tirinya. Dan Bibiku berhasil menyelamatkan Etta—anak pemurung itu berubah kembali ceria sekarang. Biasanya, Etta tidak mudah bergaul dengan orang baru."

"Aku sudah tiga tahun tidak kemari. Terakhir kali aku kemari Elowen dan Lauretta masih memanggilku Uncle dan Aunty pada Nessa."

Kening Tallulah berkerut. "Kenapa mereka memanggil sepupu mereka seakan-akan kalian adalah Paman dan Bibi?"

Sebastian membantu Tallulah turun. "Aku bisa melakukannya sendiri," protes Tallulah.

Sebastian terkekeh pelan. "Kau pendek, aku takut kau terjatuh—"

Tallulah mendelik kesal. "Kita bukan menaikki truk, Sebastian."

Sebastian tertawa renyah. Tallulah menerima uluran tangannya dan mereka menyusuri perkebunan apel beriringan. "Etta dan Elowen adalah anak-anak yang sopan. Mereka masih menganggap kami seperti orang asing, mungkin selain usia kami terpaut sangat jauh..."

"...tapi aku dan Nessa selalu berusaha agar mereka belajar memanggil kami dengan nama saja. Hanya kadang mereka masih memanggilku Uncle."

Langkah kaki Sebastian terhenti saat sebuah apel menggelinding ke kakinya. Sebastian melepaskan genggaman tangannya dari Tallulah, dia meraih apel itu kemudian

kembali menengadah, seketika tatapannya bertemu dengan sepasang mata hazel milik Jenna Reid.

"Sebastian!"

Gadis berusia sembilan belas tahun itu memeluk Sebastian hingga tubuh Sebastian terjatuh ke tanah.

***

"Sebastian! Ya ampun! Apakah aku bermimpi melihatmu Seb? Aku pasti bermimpi kan? Aku harus menepuk wajahku berulang kali agar aku sadar bahwa kau memang di sini!" ujar seorang gadis yang terus memeluk Sebastian berulang kali.

"Hei, Jenna." Sebastian membalas pelukan gadis itu sekilas. "Apa kabar?"

"Baik!" sahut gadis itu dengan semangat. "Bagaimana kabarmu? Kapan Grand Prixmu dimulai?! Aku ingin melihatmu—aku berharap Mama mengizinkanku pergi, aku benar-benar ingin melihatmu," racaunya dengan bahasa Italia yang fasih.

Sebastian tersenyum kecil. "Duabelas hari lagi. Aku yakin Aunty akan mengizinkanmu untuk datang."

Tallulah menatap interaksi keduanya dengan bingung. Dibandingkan sepupu, gadis di hadapan mereka lebih pantas disebut sebagai penggemar Sebastian karena sangat semangat ketika melihatnya. Selain itu, sebagai seorang wanita Tallulah juga dapat melihat dengan jelas bahwa gadis yang dipanggil Jenna itu persis seperti Petra—gadis itu menyukai Sebastian.

Sangat menyukainya, pikir Tallulah.

"Jenna. Ini istriku, Tallulah, Lula ... ini Jenna Reid, anak kedua Bibiku."

Tallulah mengulurkan tangannya. Meskipun benaknya masih dipenuhi oleh banyak pertanyaan, dan ia mendadak tidak nyaman melihat kedekatan Jenna dan Sebastian, wanita itu tetap melukiskan senyuman.

"Tallulah—"

Jenna menatap Tallulah dari atas sampai bawah. Dua detik, limabelas detik ... Jenna hanya melirik ekspresi Tallulah sekilas dan dengan sinis gadis itu berkata padanya. "Jenna."

Tallulah menatap telapak tangannya yang masih mengudara. Bibirnya setengah terbuka seketika. Sekali lagi, ia

tetap memasang wajah ceria dan menarik tangannya menjauh.

"Uncle!" Suara anak kecil terdengar dari arah perkebunan. Sebastian yang berdiri di sisi Tallulah refleks berjongkok untuk memeluk anak itu.

"Etta," kekeh Sebastian lalu mencium pipi anak perempuan itu. "Bukankah aku sudah bilang panggil aku Seb saja?"

Lauretta mengangguk. "Seb," ujarnya.

"Di mana Elowen?"

Tidak lama gadis lain di belakang Lauretta mendekat. "Hei, Seb."

"Nah, seperti Elowen. Dia sangat pintar dan ingat ucapanku."

"Hei, bagaimana kabarmu Elowen?"

Tallulah tersenyum kecil ketika Lauretta mendekatinya. Ia ikut berjongkok dan mengusap pipi anak itu. "Hei, kau pasti Lauretta."

Lauretta mengangguk. Gadis itu tampak sangat gugup saat mendekati Tallulah. Tallulah tersenyum lebar dan mengeluarkan permen dari sakunya. "Sebastian memberikanku ini, tapi aku tidak terlalu suka rasa lemon."

"Kau mau?"

Lauretta menjawab dengan bahasa Inggris yang masih terbata. "Mau."

Sebastian mendekati mereka bersama Elowen. "Elowen, Etta, ini istriku, Tallulah. Kalian bisa memanggilnya Lula."

"Elowen."

"Lula."

Lauretta memakan permennya dan kembali menatap Tallulah. "Lula cantik seperti Etta," ujarnya seraya menunjuk pipi Tallulah yang dihiasi freckles. "Kita sama, Etta sama-sama cantik seperti Lula, benar kan?"

Tallulah terkekeh pelan. Sebastian mengusap puncak kepala Lauretta. "Ya, istriku memang sangat cantik."

Kedua pipi Tallulah seketika memerah. Namun, hal itu tak berlangsung lama ketika tiba-tiba Jenna berkata di sisi Sebastian.

"Seb, apa kau ingin membantuku mengambil apelnya?" Jenna mengamit lengan Sebastian. "Kami baru saja selesai mengambil apelnya."

Elowen ikut menyahut, "Lula juga bisa bergabung bersama kami. Kami berniat membuat pie apel."

Tallulah mengangguk. "Bahasa Inggrismu lebih lancar dibandingkan Etta."

Elowen tersenyum miring. "Aku belajar bersama Mama dan kadang ikut les. Apa ucapanku tidak ada yang salah?"

Tallulah menggeleng. Ia kembali berkata seraya meraih salah satu keranjang yang dipenuhi apel. "Tidak. Aku dapat memahami ucapanmu dengan mudah."

Saat Jenna melangkah di hadapannya, samar-samar Tallulah dapat mendengar ucapan wanita itu yang menggerutu dengan bahasa Italia.

"Apa kau serius menikah dengan wanita itu Seb? Dia seperti wanita nerd yang freak. Tidak menarik sama sekali, dia bahkan mengenakan kacamata."

Tallulah menarik napas pelan. Ia berusaha tidak memedulikan ucapan Jenna. Tapi wanita itu mendadak kesal karena Sebastian tidak justru tidak membelanya, pria itu tidak berbicara dan hanya tersenyum kecil.

Apa pria itu setuju bahwa Tallulah adalah wanita yang freak?

"Sini aku pakaikan," ujar Jenna ketika Sebastian meraih apron.

Tallulah yang berada di seberang pantry meremas salah satu apel tanpa sadar. "Seb, apa kau ingin membantuku mengupas apelnya?" tanya Tallulah dengan tenang.

"Kemari, aku akan membantu—"

"Alatnya ada di depan matamu, Lula. Tidak terlalu tajam dan aman. Kau bisa meminta bantuan Elowen agar lebih cepat."

Tallulah menahan rasa kesalnya dengan menggertakkan gigi dan setengah menggeram. "Sebastian."

"Seb, bisakah kau membantuku untuk mengambil tepung di atas? Aku tidak sampai."

Tallulah menatap Sebastian, Sebastian membalas tatapannya. Namun, pria itu mendekat kembali ke arah Jenna dan membantu gadis itu.

"Aku ingin tidur siang," celetuk Lauretta seraya menguap. "Elowen, aku mengantuk," ujarnya lagi.

"Aku akan mengantarkan Etta terlebih dahulu," ujar Elowen pada Tallulah. "Aku akan segera kembali Tallulah."

Tallulah mengganggguk seraya tersenyum kecil. Senyuman di bibir Tallulah perlahan memudar ketika ia melihat Sebastian yang tengah menguleni bahan dan tangan Jenna menggenggam jemari pria itu.

Apa yang wanita itu lakukan?!

"Lula, kami membutuhkan sirup apel, stoknya habis di sini. Maukah kau membantuku mengambil sirup itu di ruangan sebelah?"

Tallulah menatap Jenna dengan datar. Ia menjawab dengan bahasa Italia yang fasih. "Apa kau pikir aku tahu di mana tempatnya? Aku tidak tinggal di sini, ambil saja sendiri."

Jenna mengerjap. Sebastian terkekeh pelan. "Ambil saja, Jenna."

Tallulah melepaskan apronnya. "Aku ingin istirahat sekarang," bisiknya ketika Jenna meninggalkan mereka.

Tallulah tertegun ketika ia merasakan Sebastian memeluknya dari belakang. "Kau cemburu, Pumpkin," bisik Sebastian.

"Tidak. Untuk apa?"

"Kau tahu, Jenna adalah sepupuku—"

"Sepupu tiri dan dia menyukaimu," potong Tallulah kesal. "Apa kau tidak melihat sinyal bahwa dia menginginkanmu dan melihatmu sebagai seorang pria?"

Tallulah segera menggigit bibir bawahnya saat dia menyadari ucapannya. Sebastian tertawa renyah. "Kau sangat

lucu ketika cemburu. Dua hari ini kita tidak pernah bertengkar dan aku rindu Tallulah yang suka marah-marah."

Tallulah mendengus pelan. Sebastian memeluknya erat dan Tallulah membalas pelukan pria itu perlahan. Dari balik sudut matanya, Tallulah melihat Jenna mendekat.

Tallulah melepaskan pelukannya, ia melingkarkan lengannya di leher Sebastian dan berjingkit untuk mensejajarkan tinggi badannya dengan pria itu. Tallulah mencium bibir Sebastian perlahan. Ia menggoda pria itu untuk membalas ciumannya.

"Pumpkin," bisik Sebastian nyaris tak terdengar.

Tallulah menatap Sebastian sendu. "Apa aku tidak boleh menciummu?"

Sebastian tersenyum kecil. Pria itu menggeleng. "Aku dengan senang hati akan menerimanya."

Tallulah membuka bibirnya sedikit saat Sebastian mencium bibirnya. Ia melirik Jenna melalui sudut matanya dan tersenyum di antara ciuman mereka saat gadis itu menghentakkan kakinya kesal.

Well, enjoy the show, Jenna, bisik Tallulah dalam hati.

BAB 27

"...Miss Avriella Holden, sudah satu bulan sejak konfirmasi Sebastian Easter di Trending Review, Anda baru muncul ke media sekarang. Apakah benar Anda berusaha menghindari pertanyaan kami mengenai isu perselingkuhan Anda saat Anda masih bersama dengan Sebastian?"

"Ya, Miss Avriella, Anda juga dikabarkan telah menikah dengan Jareth sejak duabulan lalu, bahkan sebelum kalian menikah?"

"Benarkah? Bukankah hal itu terdengar sangat kejam mengingat Sebastian telah melamar Anda, Miss Avriella?"

"Avriella, tolong jawab pertanyaan kami."

Langkah kaki Avriella Holden mendekati mobil yang telah menunggunya terhenti. Raut wajah wanita itu yang datar perlahan berubah. Avriella menatap salah satu kamera wartawan dan tersenyum kecil sebelum berdeham.

"Maaf. Sebenarnya aku hanya memiliki limabelas menit sebelum kembali meeting, tapi aku akan berusaha menjawab pertanyaan kalian..."

"Setelah satu bulan berlalu, aku tidak ingin semua orang terus menerus membuat asumsi dan media membuat berita 'tambahan' yang belum tentu kebenarannya."

Avriella menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. "Apa yang dikatakan oleh Sebastian bahwa aku dan kehidupan pribadinya tidak sama—kiasan itu memang benar. Sebastian tidak bisa menahanku untuk terus di sisinya, dan setiap orang tidak selalu sama—perasaan kami telah berubah satu sama lain seiring waktu."

"Jadi Anda berselingkuh Avriella?"

Avriella menunduk, dan dengan percaya diri ia menjawab ke kamera. "Tidak," dustanya.

"Tidak ada pengkhianatan di dalam hubungan kami. Sebastian adalah seorang mantan kekasih yang baik, dan aku berusaha untuk selalu di sisinya." Saat mengatakan kata terakhirnya, Avriella sadar napasnya tercekat karena rasa bersalah namun dia tetap melanjutkan, dan berusaha untuk

menahan perasaannya yang mendadak tidak nyaman. "Tapi kami tetap tidak bisa bersama. Di tahun kedua hubungan kami, semuanya terasa sulit."

"Untuk memperjelas semuanya, aku hanya ingin mengkonfirmasi bahwa aku dan Sebastian telah putus sejak lima bulan sebelum Sebastian menikah. Hubungan kami hanya sebatas teman sejak itu."

"...itu artinya Anda dan Sebastian tidak lagi bersama sesaat potret Anda dan Sebastian melakukan pemesanan WO di salah satu tower besar Demerian Tower? Kenapa potret Anda masih ada di dua bulan sebelum pernikahan?"

Avriella menggeleng. "Aku dan Jareth melakukan fitting, Sebastian juga bersama dengan adikku, Tallulah."

Kebohongan kedua, bisik Avriella menyadari bahwa tindakannya sekarang adalah keputusan yang tepat. Karir Sebastian tidak boleh hancur—atau lebih tepatnya nama baiknya dan Jareth tidak boleh hancur.

"Pernyataan Anda sangat mengejutkan Avriella. Apakah benar Anda dan Jareth sudah menikah?"

Avriella mengangguk. "Benar. Kami bahagia dengan pasangan masing-masing sekarang. Apakah semuanya sudah jelas?"

"Tidak ada pengkhianatan apapun, kami berpisah secara baik-baik. Baik Sebastian dan Tallulah, mereka memang menikah karena saling mencintai."

"Tapi publik pasti bertanya-tanya, kenapa bisa secepat ini..."

Avriella melewati wartawan itu. Ia membuka pintu mobil dan masuk. "Maaf, aku harus segera pergi," tukasnya.

Avriella lalu berbisik pada sang sopir. "Lajukan mobilnya. Aku ingin bertemu Mama terlebih dahulu."

"Baik, Miss Avril."

Avriella membuka ponselnya. Ia berusaha menelepon Jareth dan suaminya tidak menjawab sama sekali. Wanita itu kemudian mengetikan sebuah pesan.

Avriella : Aku harus menemui Mama sebentar. Apa kau masih di kantor?

Avriella : Aku akan segera pulang sebelum kau pulang. Avriella : Kabari aku.

Valencia Holden tengah menonton tayangan televisi ketika Avriella melangkah masuk ke dalam mansion. Langkah kaki Avriella memelan melihat raut wajah Ibunya yang tampak mengeras.

"Mama—"

"Kenapa kau mengacaukan semuanya?"

Avriella mengerjap. "Apa?"

"Wawancara yang kaulakukan, tayangannya live." Valencia menatap Avriella marah. "Katakan saja bahwa Tallulah merebut Sebastian darimu, dan Jareth menyelamatkanmu dari pengkhianat itu."

Avriella menggeleng. "Tidak, itu bukan yang terjadi sebenarnya. Aku yang pergi dari Sebastian, aku tidak pernah mencintainya selama ini, Ma."

Valencia mendengus. "Kau memilih merusak namaku di publik, mereka akan berpikir bahwa Ibumu sendiri sengaja membuat fitnah—"

"Apa yang kukatakan ke publik sudah benar. Mereka sekarang akan berpikir netral dan tidak ada yang salah di antara kami—"

Ucapan Avriella terhenti ketika Valencia menampar wajahnya. "Ini pertama kalinya Mama kecewa padamu, Avril."

Avriella mengusap pipinya yang terasa panas. Ia menatap Valencia yang tampak geram. "Aku melakukan hal yang benar. Tallulah—"

Valencia mendengus. "Tallulah adalah anak haram yang menghancurkan hatiku ketika Ayahmu pertama kali membawanya, dan posisinya tidak akan pernah berubah di mataku. Kenapa kau terus membelanya?"

"Seandainya kau tahu perasaanku—kau akan melakukan hal yang sama."

"Maaf, Ma." Avriella menatap ponselnya yang bergetar. "Aku akan mengabarimu lagi untuk acara makan malam nanti dengan Jareth."

***

"Hei, Mrs. Easter!" sapa Emmet keras ketika Tallulah baru saja memasukki ruang kerja yang bersisian dengan pria itu.

Tallulah seketika melotot pada Emmet, karena ini bukan pertama kalinya pria itu memanggilnya "Mrs. Easter" setiap Tallulah baru datang. Sejak Tallulah kembali bekerja di Trending Review dua minggu yang lalu, Emmet tidak pernah berhenti menggodanya. Emmet mungkin masih bersikap seperti Emmet yang dulu, namun Tallulah mendapatkan perlakuan berbeda dari semua orang; mereka selalu menatapnya dengan segan.

Tidak nyaman, dan Tallulah lebih menyukai dirinya yang dulu—kehidupannya sebagai Tallulah yang berlari menaikki kereta tanpa make up. Lalu datang kesiangan dan meminta maaf pada Davis. Bukan Tallulah yang mengganti namanya menjadi Tallulah Easter; hidup di mansion mewah, berangkat dan pulang diantarkan oleh sopir, dan dia memiliki posisi berdampingan bersama dengan Fianna Franco.

Sangat menyebalkan, pikir Tallulah.

Tallulah menyimpan botol minum berisi jus jeruk di atas mejanya. Ia kemudian menyalakan layar monitor. "Please, bisakah kau berhenti memanggilku Mrs. Easter? Semua orang menatapku jika kau memanggilku seperti itu," protes Tallulah.

Emmet terkekeh pelan. "Maaf."

"Lagi pula, bukankah kau seharusnya duduk di ruangan besarmu? Aku tidak mengerti kenapa kau masih kemari dan duduk di sisiku, Lula."

Tallulah meringis pelan. Ia menenggak jus jeruk miliknya. "Aku meminta mereka melakukan renovasi sedikit."

Emmet menggeleng. "Sudah selesai sejak seminggu yang lalu. Davis bahkan berulang kali meminta surat resignmu menjadi jurnalis—"

Tallulah menghembuskan napas. "Aku tidak bisa hanya duduk diam, aku menyukai pekerjaanku sebagai jurnalis."

"Percuma, Lula." Emmet terkekeh pelan. "Pekerjaanmu sebagai jurnalis tidak akan membuatmu meliput suamimu sendiri."

"Aku tidak berniat meliputnya!" ujar Tallulah tidak senang; Emmet tertawa renyah. "Ada banyak berita di luar sana yang lebih menarik—"

"Sebastian Easter paling menarik," potong Emmet tegas. "Pindahlah ke ruanganmu setelah Miami Grand Prix selesai. Membicarakan tentang Grand Prix, apa lusa tidak akan diundur?"

"Tidak. Grand Prix dilaksanakan lusa."

Tallulah tiba-tiba teringat dengan Miami Grand Prix yang diundur satu bulan karena kasus Aryan Dev Singh yang melecehkannya. Untuk mendiskualifikasi Aryan—sebagai pembalap yang dikenal unggulan—pihak pengelola Grand Prix harus mengikuti aturan pihak kepolisian dalam mengusut kasus pelecehan itu. Setelah semuanya benar-benar terbukti dan jelas, Aryan akhirnya tidak akan mengikuti Grand Prix di Miami.

"Oh iya," Emmet mengeluarkan sebuah hoodie dari dalam tasnya. Pria itu menyodorkannya pada Tallulah. "Apa kau sudah membaca pesanku? Anak perempuanku

penggemar berat Sebastian dan dia ingin tanda tangannya di sini."

Tallulah meraih hoodie itu dan memasukkannya ke dalam tasnya. "Aku akan memastikan Sebastian menandatangani penuh satu hoodie ini."

Emmet menggelengkan kepalanya. "Dua atau tiga saja, sudah cukup. Aku akan membawa anakku untuk menonton Grand Prix nanti. Jika kau tidak keberatan ... aku ingin anakku mendapatkan hadiah ulang tahun bukan hanya tanda tangan di hoodie dan tiket Grand Prix, tapi berfoto bersama Sebastian langsung..."

Tallulah tersenyum mendengar penjelasan Emmet. "Telepon aku jika kau sudah di Grand Prix, aku akan menarik Sebastian untuk memberi hadiah pada anakmu—"

"Tidak, tidak! Foto saja, Lula. Berfoto dengan Sebastian adalah hal yang langka—"

Tallulah menenggak kembali jus jeruk di tangannya dan fokus pada layar monitornya yang menyala.

"Jus jeruk lagi? Aku yakin kau tidak mungkin lupa untuk sarapan mengingat kau memiliki koki pribadi."

Tallulah terkekeh pelan. Ia menggeleng. "Aku sudah sarapan. Akhir-akhir ini aku lebih suka jus jeruk dibandingkan kopi."

Tallulah meremas botol minum di tangannya ketika ia merasakan rasa tidak nyaman itu kembali muncul. Ia melirik Emmet yang fokus pada layar monitornya. Tallulah berdeham pelan. Ia kemudian bangkit dari duduknya menuju kamar mandi.

"Kenapa?"

"Aku minum terlalu banyak pagi ini," kekeh Tallulah.

Saat kedua mata Tallulah kembali menatap layar monitornya, tiba-tiba dia mendengar suara bisik-bisik di sekelilingnya. Tallulah refleks menoleh, kedua matanya membulat melihat Sebastian melangkah mendekat ke dalam ruangan dan kini berada di hadapan Tallulah.

"Ayo, kita pergi," ujar Sebastian terdengar datar.

Kening Tallulah berkerut. "Aku sedang mengerjakan pekerjaanku—"

Sebastian tidak menunggu Tallulah menyelesaikan ucapannya. Pria itu telah menarik pergelangan tangan Tallulah dan memaksa Tallulah masuk ke dalam mobil.

"Seb, tasku—"

"Asistenku akan membawanya, Lula."

Tallulah menatap Sebastian bingung. "Apa kau sudah gila?" makinya. "Ya ampun, aku sedang bekerja, kenapa kau menarikku pulang tiba-tiba..."

"Apa kau sendiri sadar dengan apa yang kaulakukan?" balas Sebastian sedingin es.

Tallulah mengerjap. "Aku tidak mengerti apa yang kaubicarakan, jika kau ingin bertengkar—"

"Bisakah kau menjelaskannya padaku?"

"Menjelaskan apa, please... perhatikan jalanan, kau melajukan mobilnya terlalu cepat—"

"Kau tidak menjelaskan dirimu yang sebenarnya kepadaku, Lula."

Sebastian menarik lengan Tallulah dan Tallulah mengernyit bingung ketika pria itu membawanya masuk ke dalam mansion. "Kenapa kau harus menarikku kembali ke rumah? Sebastian, katakan saja apa masalahnya—"

Ucapan Tallulah tertahan ketika Sebastian mencium bibirnya tiba-tiba. Pria itu mengecup bibir Tallulah dengan lembut lalu mengusap pipi Tallulah, Tallulah mengerjapkan kedua matanya bingung karena emosi pria itu yang berubah-ubah.

"Damn, Lula," bisik pria itu di depan bibir Tallulah. "Aku sangat mencintaimu," bisik Sebastian serak.

"Kau benar-benar sudah gila," cicit Tallulah tanpa sadar.

Senyuman Sebastian terlukis lebar. "Ya, aku sudah gila sekarang. Dan kau tidak akan mengatakan apapun padaku?"

"Apa?"

"Apa aku akan menjadi seorang Ayah, apakah itu benar?"

Bibir Tallulah terbuka mendengar pertanyaan Sebastian yang terlontar dari bibir pria itu. Raut wajah Sebastian tampak sangat sumringah. Pria itu memeluk Tallulah sangat erat hingga Tallulah memukul pundaknya.

"Kau bisa membuatku mati kehabisan napas, Sebastian."

Sebastian terkekeh pelan; Tallulah menelisik raut wajah pria itu yang terlihat seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan cokelat.

"Ayo, kita ke dokter untuk memeriksakan kandunganmu hari ini. Atau kau ingin dokternya datang kemari?"

"Bagaimana mungkin kau berpikir bahwa aku hamil?" tanya Tallulah tenang.

Senyuman pria itu membuat jantungnya menghentak, pikir Tallulah.

"Kau menyimpan testpack di dalam laci nakas."

Tallulah menelan ludah. "Sebastian, testpack itu bukan milikku."

"Apa?"

"Milik Kakakmu," tambah Tallulah. Raut wajah Sebastian seketika berangsur-angsur berubah. Tallulah berdeham pelan. "Dia kemarin datang kemari dan memberiku testpack miliknya. Suaminya tidak boleh tahu—"

Sebastian terdengar menghembuskan napas. Tallulah menahan tawanya ketika Sebastian kembali memeluk Tallulah, namun suaranya terdengar sangat kecewa. "Aku harus melakukannya setiap hari padamu, Pumpkin."

"Aku telah membuat jadwal dengan dokter kandungan dan meminta Bella untuk merekomendasikan pakaian bayi, aku juga meminta arsitek langgananku untuk merenovasi kamar kosong di sisi kamar kita."

Senyuman di bibir Tallulah memudar perlahan. Ucapan Sebastian membuat Tallulah terenyuh. Ia berusaha melepaskan pelukan Sebastian.

"Seb..."

"Apa kau akan memelukku sampai besok?"

"Katakan padaku bahwa kau sedang bercanda."

"Tidak, aku tidak bercanda." Sebastian melepaskan pelukannya dengan lesu. "Tapi aku belum selesai berbicara, Sebastian."

Tallulah lalu mengeluarkan sebuah testpack di dalam saku jeansnya. "Ini milikku."

Sebastian mengerjapkan kedua matanya. Tallulah terkekeh melihat raut wajah pria itu. "Aku memang sedang hamil, Sebastian."

BAB 28

"Apakah kami bisa mengetahui jenis kelaminnya dok?"

Tallulah menahan tawanya mendengar pertanyaan Sebastian yang polos. Tallulah memberikan gelengan kepada pria itu. "Kita tidak akan mendapatkan jawabanmu sekarang, Sebastian."

"Aku ingin tahu apakah aku dapat berkonsultasi kepada Bella warna biru atau pink yang cocok untuk pakaian yang akan kita persiapkan."

Dokter yang tengah memeriksa Tallulah terkekeh mendengar ucapan Sebastian. "Usia kandungan Miss Tallulah baru saja memasukki minggu ke-4, Mr. Easter. Setidaknya sampai minggu ke-14 mungkin baru terlihat."

Sebastian menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ia menyeringai. "Aku pernah mempelajarinya, tapi aku tidak yakin karena aku benar-benar tidak sabar, Dok."

Dokter bernama Alissa itu tersenyum kecil. "Mr. Easter, tidak apa-apa, saya paham karena setiap orangtua baru pasti sangat tidak sabar." Dokter itu menatap monitor dan menggerakkan alat USG di perut Tallulah. "Apakah Anda dapat melihatnya? Ini adalah janinnya, Mr. dan Mrs. Easter."

Tallulah menatap layar monitor. Wanita itu menahan senyumannya untuk tidak tertarik sangat lebar. "Sangat kecil," bisiknya haru.

Tallulah merasakan genggaman di tangannya, ia menatap kembali raut wajah Sebastian yang sumringah. Ia tidak menyangka bahwa pria yang seringkali dia panggil beruang busuk itu dapat berbinar seperti anak kecil—benar-benar lucu karena setiap saat—Tallulah hanya melihat sosoknya yang menyebalkan. Pandangan Sebastian dilingkupi oleh binar bahagia dan rasa penasaran yang tinggi.

Jantungnya berdebar kencang ketika Sebastian mencium punggung tangan Tallulah. Sentuhan pria itu yang seringan bulu berhasil membuat Tallulah berdesir.

Seketika Tallulah merasa bersalah karena pada awalnya ia tidak berniat memberitahu Sebastian sampai ia siap.

Meskipun Tallulah telah membawa tetspack itu di saku jeansnya dan memiliki niat untuk memberitahu pria itu saat makan siang, Tallulah masih dilingkupi rasa ragu. Ia tidak yakin memberitahu pria itu adalah keputusan yang tepat—hubungan mereka akan berjalan tiga bulan.

Tapi binar itu....

Pria itu adalah pria yang sangat mencintainya, batin Tallulah mengingatkan.

"Di minggu ke-4 kehamilan, janin masih berukuran sebesar kacang hijau atau sekitar 2 milimeter." Dokter itu kembali menatap Tallulah, "Mrs. Easter, mohon untuk tidak mengenakan celana yang terlalu ketat."

Tallulah memperbaiki celananya ketika USG telah selesai. "Ah, ya."

Saat menatap Sebastian, Tallulah meringis karena Sebastian memberikan peringatan sebelum membantu Tallulah turun dari ranjang.

"Apa Anda merasa mual akhir-akhir ini?"

"Ya, sedikit, kadang saya tidak ingin sarapan karena mual—saya hanya ingin makanan yang terasa asam untuk menghilangkan mual."

"Baik, saya akan menambahkan obat tambahan di resep." Dokter itu kembali menatap Tallulah. "Mrs. Easter, kontrol dilakukan sebulan sekali, tapi jika Anda mengalami beberapa hal, Anda dapat menghubungi saya."

"Apakah ada hal lain yang ingin Anda tanyakan kembali?"

Tallulah menggeleng, tapi Sebastian tiba-tiba berkata dengan santai. "Apakah kami boleh melakukan berbagai posisi?" tanya pria itu, seketika kedua pipi Tallulah memerah.

Tallulah menatap Sebastian penuh peringatan, namun Sebastian tetap melanjutkan pertanyaannya. "Maksudku, kami—"

"Sebastian," cicit Tallulah dengan pipi memerah.

Dokter itu terkekeh pelan. "Tidak perlu malu, Mrs. Easter. Lebih baik bertanya daripada tidak sama sekali." Pandangan wanita itu teralihkan pada Sebastian, "kondisi janinnya sangat sehat, dan riwayat kesehatan Mrs. Easter

sebelumnya tidak memiliki kendala seperti pernah keguguran, dan kantong kehamilan tidak kembar—selama Mrs. Easter tidak keberatan dan tidak mengalami mual yang terlalu hebat hingga merasa lemas, melakukan hubungan seksual tetaplah aman, Mr. Easter."

"Tapi sebaiknya, Anda perlu lebih menahan diri untuk berhati-hati. Usia kandungan yang muda sangat rawan."

Sebastian tersenyum ke arah dokter. "Terima kasih, masukan Anda sangat berarti sekali."

***

Tallulah melangkah menuju basement lebih awal, sementara Sebastian mengekorinya dari belakang. "Kau pasti sudah gila," ujar Tallulah ketika Sebastian membuka pintu untuknya.

Sebastian mengecup pipi Tallulah sekilas. "Apa kau tidak mendengarnya Pumpkin? Tidak apa-apa, dan janinnya sangat kuat."

Tallulah mengerutkan kening. Raut wajah wanita itu kemudian berubah datar. "Benar, memang tidak apa-apa, tapi aku boleh menolak."

Tallulah menatap Sebastian dengan pandangan sendu. Ia berpura-pura memasang raut wajah memelas. "Aku sangat mual dan lesu akhir-akhir ini, Seb. Aku tidak menelan sarapanku dengan baik."

"Tubuhku lemas."

Tallulah tersenyum melihat Sebastian yang menghembuskan napas. "Kau boleh beristirahat jika lelah, Pumpkin."

Tallulah nyaris menghembuskan napas lega ketika Sebastian kembali berkata. "Tapi jika kau sudah selesai beristirahat, maka aku akan menagih jatahku—"

Tallulah mencubit perut Sebastian dengan keras dan pria itu terdengar mengaduh pelan. "Sayang," protesnya. "Aku sedang menyetir, Baby. Aku tidak mau mencelakai kita berdua."

"Dasar mesum!"

Sebastian tertawa renyah. "Tapi kau suka kan saat aku mesum. Jika aku tidak mesum, tidak akan ada Sebastian Junior di perutmu sekarang—"

"Sebastian!" protes Tallulah dengan pipi yang sangat memerah.

Tawa Sebastian kembali meledak. Tallulah menatap Sebastian dengan kesal. Pria itu tampak masih tertawa meskipun kedua matanya fokus menyetir. Tallulah mengalihkan pandangannya ke luar kaca mobil, ia menatap lampu-lampu jalanan New York yang menyala di malam hari. Sebastian bilang, lebih aman jika mereka ke rumah sakit malam hari saat dokter Alissa mengakhiri jadwalnya dengan pasien, selain menghindari keramaian, mereka juga tidak ingin paparazzi menyorot.

Tallulah tertegun ketika ia merasakan sentuhan Sebastian di perutnya. Sebelah tangan pria itu fokus pada kemudi, tapi Sebastian menyentuh perutnya. Tallulah melirik pria itu yang melukiskan senyuman.

"Aku tidak sabar Sebastian Junior akan memilih menjadi seperti Papanya di balapan, atau cerewet dan manis seperti Mamanya," kekeh Sebastian.

"Tallulah Junior," koreksi Tallulah. "Dia akan seperti Mamanya yang cantik."

Mobil Sebastian tiba-tiba berhenti di pinggir jalan, tepat di hadapan sebuah toko kue bernama Megan's Sweets. Kedua mata Tallulah seketika mengerjap. Ia menatap Sebastian bingung. Megan's Sweets adalah toko kue yang cabang pusatnya berada di Italia. Toko kue itu terkenal sebagai sebagai toko kue terenak. Pemiliknya yang bernama Megan Moretti telah meninggal dunia sejak lama, dan kini Megan's Sweets dikelola oleh cucunya, anak dari Saverio Moretti, yang tidak lama ini pensiun karena sudah tua.

"Kenapa berhenti di sini?"

"Apa kau mau melewatkan Bagel malammu?" tanya Sebastian tenang, Tallulah seketika mengerjap.

"Se-sejak kapan kau tahu?"

"Aku tidak mengerti kenapa kau sangat menginginkan bagel di malam hari satu minggu ini dan selalu meminta pelayan kita untuk membelinya. Dan kau hanya ingin bagel dari Megan's Sweets." Tallulah merasakan jemari Sebastian membelai pipinya. "Apa kau tahu kenapa toko kue ini selalu masih buka pukul sepuluh malam?"

"Karena aku pelanggan terakhir yang akan selalu membelinya, tidak, tentu saja karena toko kue ini memiliki jam operasional—"

"Jam operasional mereka sampai pukul tujuh dan bagel yang terlaris di cabang New York."

Sebastian membuka sabuk pengaman yang melingkar di pinggang Tallulah. "Kemari," ajak pria itu. "Apa kau tidak mau melihat-melihat menu apa yang sebaiknya kau coba malam ini selain bagel?"

"Atau kau tidak ingin melihat langsung cara mereka membuat bagel?"

Tallulah tahu ia bingung, tapi dia tetap mengekori Sebastian memasukki Megan's Sweets. Aroma harum roti menguar, memenuhi hidungnya dan perut Tallulah seketika

berbunyi menginginkan bagel favoritnya yang selalu dia makan di malam hari sepuluh hari ini—tepatnya sepuluh hari sudah dia memakan bagel setiap malam—sepertinya Sebastian baru menyadari tujuh hari.

"Nah, sekarang, apa kau ingin baker kita membuat sesuatu?"

"Kenapa kita bisa masuk seenaknya kemari? Apa kau melakukan reservasi atau sejenisnya?"

Sebastian mengangkat bahu. "Ini bukan restoran, Lula," kekehnya. Pria itu mengunyah bagel yang hangat lalu berkata dengan ringan. "Aku membeli toko kue ini tiga hari yang lalu."

Tallulah membelalak, "Apa?!"

"Sulit sekali untuk berbicara pada Saverio Moretti," desah Sebastian. "Tapi akhirnya pria itu mengerti, aku membeli tempat ini demi istriku."

"Ayo, apa kau ingin membawa sepuluh bagel hari ini? Atau satu mobil? Kita bisa mengisi satu kulkas khusus bagel."

"Kau pasti sudah gila," bisik Tallulah lirih.

"Aku mendadak gila karena jatuh cinta kepadamu," bisik Sebastian di telinganya.

Kedua pipi Tallulah seketika memerah. "Aku tidak tahu ke depannya, mungkin aku tidak menginginkan bagel lagi."

"Bagaimana jika aku menginginkan kedai kopi? Apa kau akan membeli kedai kopi?" sindir Tallulah.

"Setidaknya katakanlah sesuatu padaku, Lula sayang." Sebastian menangkup kedua pipi Tallulah. "Aku sudah membeli toko kue untukmu."

"Aku sedang lelah, aku tidak berselera untuk memberimu jatah," ujar Tallulah bercanda.

"Aku mencintaimu." Sebastian menyelipkan anak rambut ke belakang telinga Tallulah. Tallulah berpura-pura tidak mendengar ucapan pria itu dan menatap deretan kue di rak kaca. "Pumpkin, aku mencintaimu."

Tallulah bergumam pelan. Sebastian memeluknya dari belakang. Tubuh pria itu yang besar menunduk di belakang Tallulah, alih-alih seperti koala pria itu memang lebih mirip

sebagai beruang besar yang memeluk seekor koala—berbanding terbalik.

"Apa kau tidak ingin mengatakan sesuatu?"

"Apa?"

"Aku mencintaimu, Pumpkin."

"Hm? Ya? Bagelnya?"

"Please, katakan sesuatu. Aku tidak pernah mendengarnya."

"Apa kau ingin roti juga?"

Sebastian terdengar menghembuskan napas jengah. "Lupakan."

Tallulah terkekeh pelan. Ia berjingkit, menyuapkan bagel ke mulut Sebastian. "Enak?" tanyanya. "Kau sangat cerewet, Sebastian."

Tallulah berkata dengan pelan di depan wajah pria itu. "Aku juga," bisiknya.

"Aku juga? Hm ... untuk apa kata itu?" kekeh Sebastian.

"Aku juga, aku menyukaimu, Sebastian."

"Maksudmu; "Aku juga mencintaimu, Sebastian", kau harus mengucapkannya dengan benar, Pumpkin."

***

Avriella menatap Jareth dengan lekat. Ia memperbaiki letak dasi pria itu kemudian tersenyum lembut. "Sempurna," bisik Avriella.

Jareth meraih jemari Avriella yang tengah memperbaiki dasinya. Pria itu membalas senyuman Avriella tak kalah lembut dan mengecup buku jari Avriella seringan kapas. Kedua mata Jareth menelusuri gaun berwarna maroon yang wanita itu kenakan. Avriella terlihat tak kalah cantik, dan Jareth sangat puas dengan kenyataan bahwa gaun yang dia pilihkan membalut tubuh Avriella dengan pas.

"Kau sangat cantik, Avril. Aku mendadak tidak ingin bertemu orangtuamu dan lebih baik kita pulang," bisik Jareth di telinga Avriella.

Avriella menggeleng. Ia meraih jemari Jareth dan menggenggamnya. "Ayahku tidak akan lama, Ibuku juga

sudah sangat mengenalmu, kita hanya perlu berbicara dengan Ayahku."

Jareth terkekeh pelan. "Okay," putusnya.

Mereka melangkah beriringan memasukki mansion keluarga Holden. Kemudian Avriella menarik Jareth untuk mengekorinya ke ruang makan. Di ruangan yang sangat luas dengan arsitektur bergaya Eropa itu, Ayah dan Ibunya telah menunggu. Ayahnya, Porter Holden, ikut bangkit bersama Ibunya, Valencia Holden, ketika kedua mata mereka bersitatap.

Avriella tersenyum kecil pada Ayahnya yang baru saja kembali dari Azerbaijan tadi sore. "Papa," sapanya. "Maaf, aku tidak menemui Papa secepat mungkin karena kami disibukkan dengan pekerjaan dan Papa mendadak terbang ke Azerbaijan."

Porter memeluk Avriella dan mengusap bahunya. "Tidak apa-apa, Papa mengerti, Avril."

Pandangan pria itu teralihkan pada Jareth. "Jareth, kita telah saling mengenal sebelumnya ketika kau dan Avril

berpacaran. Aku tidak menyangka kau akan sangat nekad membawa anakku dan menikahinya."

"Mr. Holden," panggil Jareth. "Maafkan kelancangan saya menikahi Avriella tanpa restu Anda dan tidak meminta izin dari Mrs. Holden. Saya sangat menyesali perbuatan saya."

"Walaupun demikian, saya berjanji saya akan menjaga Avriella dengan segenap hati. Saya sangat mencintainya, Mr. Holden."

Porter menepuk bahu Jareth. "Aku percaya padamu, Nak."

"Lagipula pernikahan kalian adalah takdir. Aku tidak memaksakan kehendak Avriella, ke mana dia ingin melabuhkan hatinya, kau adalah jawaban bagi Avriella."

"Kemari, duduklah. Kita berbicara santai seraya menikmati hidangan," ajak Porter.

Avriella duduk di samping Jareth, berhadapan langsung denga kedua orangtuanya. Dia melirik Valencia, raut wajah wanita itu lebih tenang dibandingkan tadi siang. Avriella lalu melirik Jareth yang juga tak kalah tenang.

"Jadi Jareth, Miami Grand Prix diundur karena kenakalan Aryan Dev Singh?" tanya Porter.

Jareth berdeham. Raut wajahnya sekilas mengeras, namun berangsur-angsur berubah ketika membalas tatapan Porter. "Ya, Sir. Maaf untuk Aryan Dev Singh karena dia adalah salah satu rekomendasi saya untuk masuk ke Miami Grand Prix, namun masalah ini telah ditangani dengan tegas mengikuti aturan pengadilan."

Porter menyuap steak ke mulutnya. Mengunyahnya perlahan. Ayahnya tidak banyak berbicara dan Avriella mendadak bahwa suasana ini terasa canggung. Tapi Ibunya kemudian menyela keheningan setelah menyesap anggur di tangannya.

"Bukan masalah besar, Porter. Semua itu murni kesalahan Tallulah, wanita itu berpakaian seperti jalang dan tidak aneh jika Aryan melecehkannya, bukankah pakaian yang dia kenakan menunjukkan bahwa seberapa murahannya wanita itu?"

"Wanita itu ingin semua orang menatapnya, lucu sekali saat dia berhasil menangkap mangsa, dia membuat publik

percaya bahwa dia adalah korban. Seharusnya dia introspeksi bahwa dia sangat salah berpakaian seperti itu."

Avriella mengerjapkan kedua matanya mendengar ucapan Valencia. "Mama, pakaian Tallulah bukan masalah utama dalam hal ini, dia memakai gaun yang sesuai di acara ulangtahun Petra. Aryan Dev Singh memiliki pikiran yang kotor—dia yang seharusnya menjaga pandangan dan nafsunya untuk tidak seperti binatang."

"Apa aku benar dan kau tidak terima?" dengus Valencia. "Aryan seharusnya masih bisa bermain di Grand Prix, benar begitu Jareth?"

Jareth tersenyum kecil. "CCTV yang berada di taman adalah bukti kuat, Ma'am. Kesalahan murni ada pada Aryan, sudah sepatutnya dia dihukum."

"Valencia," tegur Porter. "Kita tidak seharusnya membahas hal yang tidak perlu ketika Jareth berada di sini, bukan begitu?"

Valencia menghembuskan napas pelan dengan jengah. "Ya, tapi kita semua tahu bukan bahwa Tallulah memang selalu menjadi pembawa masalah."

"...bahkan ketika dia pertama kali lahir ke dunia ini," tambahnya dengan sinis.

Porter berdeham keras, memutus ucapan Valencia. "Jadi lusa akan dimulai? Grand Prix, Jareth?"

"Ya, Sir. Saya akan menyiapkan kursi VIP untuk Anda dan Mrs. Holden, dan penerbangan besok jika Anda—"

Porter menggeleng. "Terima kasih untuk tawaranmu, Jareth. Aku memiliki pekerjaan di sini."

"Perusahaanku sedang naik turun di dalam era seperti ini. Bahkan Azerbaijan tidak membantu cukup banyak. Dan aku sedang mengusahakan perusahaan kilang minyak di Indonesia sekarang. Apabila kau berminat, kau mungkin bisa melihat project perusahaan kilang minyakku...."

"...selain Grand Prix, kau mungkin tertarik untuk mencoba di bidang bisnis seperti kilang minyak."

Jareth mengangguk. "Saya akan sangat senang jika memiliki kesempatan untuk bergabung."

"Tidak perlu formal, Son. Panggil aku Porter dan kau bisa memanggil istriku Valencia, kau adalah bagian dari keluarga sekarang."

Jareth tersenyum. "Terima kasih, Porter. Jujur saja, aku takut kau tidak menerimaku karena aku menikahi Avriella—"

Valencia memotong. "Keputusan Avriella tampaknya mau tidak mau menjadi prioritas kami."

"Jareth, sekarang apa kau memiliki pekerjaan lain selain fokus pada Grand Prix?"

"Aku memiliki saham di Demerian Tower, Valencia. Aku juga memiliki perusahaan yang baru kubangan lima tahun lalu dan bergerak di bidang property."

"Bagus," komentar Valencia. "Setidaknya kau bisa menjaga anakku dengan baik."

Avriella hanya tertegun mendengar ucapan Valencia. Setelah acara makan malam itu selesai, mereka kemudian berpamitan untuk pulang. Dan di sepanjang perjalanan, Jareth tiba-tiba mendengus. Raut wajah pria itu yang bersahabat berubah mengeras.

"Kau bilang kita hanya akan menghabiskan satu jam dan sekarang sudah puku sepuluh malam, Avriella."

"Tenderku sudah menelepon karena ada beberapa hal yang perlu kukirim kepada beliau. Kau tahu sekarang aku melupakannya dan kehilangan limabelas juta dollar karena dia bisa saja membatalkan kerjasamanya kapan saja?!"

Avriella mengerjapkan kedua matanya. "Maaf. Maafkan aku," bisiknya. "Aku tidak tahu Ayahku akan mengirimkan contoh projectnya padamu—"

"Jareth—"

"Apa kau pikir perusahaanmu bisa membantu perusahaanku menjadi lebih kaya? Kau tahu, kau selalu bodoh terkait menjaga waktu!"

"Kau teledor, dan tidak mendengar ucapanku dengan baik!"

Avriella menggeleng. "Aku—aku sudah memberitahumu sebelumnya, Jareth. Aku mengingatkanmu agar kau mengcancel apapun—"

Jareth mendengus pelan. "Jadi sekarang kau menjadi pemimpin di perusahaanku?"

"Apa kau mulai berusaha menjadi pengatur? Apa kau tidak memikirkan betapa aku bekerja sangat keras untukmu karena aku sangat mencintaimu, Avril?"

"Apa kau tidak mencintaiku?"

Avriella menggeleng-gelengkan kepalanya. Mobil berhenti di sisi jalan dan Avriella tersentak ketika tiba-tiba Jareth menarik rambutnya dengan kasar. Pria itu menjambak Avriella seakan-akan berniat merontokkan seluruhnya.

Avriella menahan ringisannya ketika Jareth memaksa Avriella untuk menatap ponsel di tangan pria itu. "See? Sepuluh panggilan tak terjawab dan semua ini adalah salahmu!"

"Maaf, aku benar-benar minta maaf."

Jareth melepaskan jambakannya di rambut Avriella. "Gunakan bibirmu untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, Avriella. Maaf saja tidak cukup!"

Avriella menatap Jareth dengan nanar ketika pria itu melepaskan ikat pinggangnya dan menurunkan celananya. "Do it, do it, baby girl. Bukankah ini favoritmu?"

Diiringi rasa sakit yang masih terasa berdentum di kepalanya, Avriella menunduk, ia melakukan apa yang Jareth minta. Bibir wanita itu bergerak melingkupi pusat tubuh Jareth. Avriella berusaha untuk membuat pria itu memaafkannya, walaupun beberapa kali ia nyaris kehilangan napas dan tersedak akibat Jareth yang sangat kasar.

"Damn," bisik Jareth menekan kepala Avriella, sementara air mata Avriella telah menggenang di sudut matanya. "Istriku yang cantik," bisik Jareth seraya mengusap bibir Avriella.

Avriella meraih sehelai tissue dan mengusap sudut bibirnya. Ia tersentak terkejut saat Jareth meraih dagunya dengan kasar. "Katakan padaku sekarang."

Avriella mengerjapkan kedua matanya. Ia menatap kedua mata Jareth. "Aku mencintaimu," bisik Avriella.

"Aku mencintaimu, Jareth."

"I know..." Avriella tertegun ketika Jareth memeluknya erat. "Aku juga mencintaimu, sayang."

BAB 29

"SEBASTIAN!!!"

"SEBASTIAN!!!"

"Lihat kemari Sebastian! Tolong lihat kemari!"

"See? Aku melihat Sebastian secara nyata, ya ampun!!! Dia benar-benar tampan!"

"Yeah, dia sangat tampan."

"Apa kami bisa berfoto setelah ini?"

Suara teriakkan diiringi bisik-bisik itu terdengar ketika Tallulah dan Sebastian melangkah beriringan menuju sebuah ruangan di mana staf konduktor berada. Dari beberapa pembalap yang masuk ke dalam Miami Grand Prix, nama Sebastian Easter terdengar seperti satu-satunya yang paling dielu-elukan. Entah karena penggemar suaminya berada di Amerika—karena ini Miami Grand Prix—atau karena memang Sebastian setenar itu?

Tallulah bukanlah satu dari sekian banyak fans Sebastian. Ia mendengar nama Sebastian sebelum mereka bertemu di kedai kopi, dan tidak pernah tertarik sedikitpun untuk mengikuti kehidupannya. Tallulah termasuk salah satu wanita yang sangat tidak peduli ketika semua wanita berbondong-bondong menjadi penggemar Sebastian Easter—yang mereka anggap sangat tampan. Lucunya, sekarang dia bukan hanya menikahi pria itu, tapi Tallulah juga hamil darah daging pria itu.

"Sebastian!" panggil seorang pria yang sebelumnya Sebastian beri tahu kepada Tallulah—dia bernama Millard Mitch—pria itu mendekati mereka dengan Petra di sisinya.

"Hei, dude."

Millard memeluk Sebastian sekilas dan menepuk bahunya. "Kau harus semangat karena semua orang sepertinya tertuju padamu."

Sebastian tertawa pelan. "Miami Grand Prix tampak lebih sulit dibandingkan sebelumnya."

"Aku yakin kau bisa melewatinya, ingat, persis seperti latihan, okay?"

"Yeah, Millard. Aku mengingatnya." Sebastian lalu memeluk pinggang Tallulah, "Milard, *she's my wife,* Tallulah."

"Lula, dia Millard Mitch, dia adalah *leader* bagi timku."

Tallulah tersenyum ke arah Millard ketika pria itu mengalihkan pandangan padanya. "Mr. Mitch," sapa Tallulah.

"Tallulah," ujar Millard. "Selamat bergabung bersama perkumpulan kami—di sini memang sangat sesak," kekehnya.

"Terima kasih, saya senang dapat bergabung untuk menyaksikan Grand Prix secara langsung."

Millard tersenyum. "Jangan terlalu kaku. Kami adalah keluarga Sebastian dan kau adalah keluarga kami juga, Tallulah." Millard menyodorkan sebuah headphones pada Tallulah. "*Please*, panggil aku Millard saja."

Petra tersenyum kecil pada Tallulah. "Hei, aku benar-benar meminta maaf atas apa yang terjadi padamu di pesta ulangtahunku—dan tentu saja, untuk tingkah lakuku

beberapa waktu lalu. Aku tidak tahu kau dan Sebastian sudah menikah."

Tallulah menggeleng tegas. "Tidak apa-apa. Masalah mengenai Aryan sudah terselesaikan."

"*I'm really sorry*, Tallulah."

Tallulah mengangguk paham. Ia menoleh ketika merasakan jemari Sebastian mengusap jemarinya. "Kenapa?"

"Aku tidak pernah segugup ini, Pumpkin," kekeh Sebastian. "Rasanya aku ingin segera pulang dan memelukmu saja."

Tallulah menatap Sebastian lekat. Ia mengusap rahang pria itu yang dipenuhi cambang halus dan tersenyum. "Aku yakin kau bisa melakukannya, buktinya kau tidak memiliki malu sama sekali saat kita pertama kali bertemu dan kau shirtless."

Tawa Sebastian terdengar pelan. "Dan kau terpesona sejak saat itu kan? Siapa yang tidak suka melihat absku?"

Tallulah menyipitkan matanya. "Aku tidak suka."

Sebastian menggeleng tidak setuju. "Bohong." Tallulah menahan napas karena bibir pria itu menempel di telinganya. "Kau tidak akan hamil jika kau tidak suka menggerayangi absku saat kita bercinta, Lula."

"Sebastian!" protes Tallulah tercekat. "Kau harus berkonsentrasi di lap nanti."

Sebastian terkekeh, jemari pria itu menelusuri rambut Tallulah yang tergerai. Kedua matanya naik menatap lekat kedua mata Tallulah yang tidak mengenakan kacamata. Pagi itu, Tallulah menggantinya dengan mengenakan softlense bening.

"Kau selalu telihat cantik, Pumpkin."

Kedua pipi Tallulah bersemu. "Kau harus bisa di posisi satu, okay?" bisiknya.

"Apa aku akan mendapatkan hadiah jika aku menang?"

Tallulah tidak menjawab, Sebastian kembali berkata, "Jika aku menang. Apa aku boleh memilih hadiahnya?"

"Hadiah apa? Hadiah apapun yang akan kuberikan padamu aku pasti membelinya dengan kartu Amexmu,

Sebastian." Tallulah berdeham, "pendapatanku hanya cukup untuk membeli satu porsi makan siangmu."

Sebastian menggelengkan kepalanya. "Kau tahu, aku tidak pernah keberatan jika kau menggunakan kartu-kartuku—sebanyak apapun yang kaumau, Lula."

"Tapi aku tidak menginginkan balasan yang serupa." Sebastian berbisik dengan serak. "Aku hanya ingin kau. Kau dan kostum kelinci di atas ranjangku."

Kedua mata Tallulah membulat. Mereka berada di tempat yang dilingkupi oleh para staf konduktor. Meskipun cukup jauh, Tallulah khawatir mereka akan mendengar.

"Konsentrasi. Kau harus berkonsentrasi," ujar Tallulah memperingati.

"Kostum kelinci," ulang Sebastian dengan suara yang lebih dalam.

"Sebastian!" panggil salah satu staf. "Balapan akan segera dimulai! Bersiaplah dengan pakaianmu!"

Sebastian menghembuskan napas. Ia mengangkat tangannya melambai. Tallulah melangkah mundur ketika

para staf mendekat untuk membantu Sebastian mengenakan pakaiannya; overall, balaclava, sepatu khusus, tempat pangkat, sarung tangan, terakhir helm. Sebelum Sebastian mengenakan helmnya, pria itu kembali mendekat ke arah Tallulah dan mengecup bibir Tallulah sekilas.

"Aku mencintaimu, Pumpkin," bisik Sebastian. "Kau harus bersuara untuk memberiku semangat nanti."

Tallulah mengangguk. Ia menangkup jemari Sebastian ketika pria itu menyimpan jemarinya di atas perut Tallulah yang rata. Pria itu kemudian melangkah menjauh, tapi Tallulah tiba-tiba mencekal pergelangan tangan Sebastian.

"Sebastian."

"Kenapa Pumpkin? Apa kau merasa sakit?"

Tallulah berjingkit dan mencium bibir Sebastian sekilas, rona di pipi Tallulah perlahan bersemu, sebelum pada akhirnya ia berbisik, "Aku juga mencintaimu, Sebastian."

***

"Easter memasukki kawasan yang paling berbahaya!!!"

"Dia berhasil menyalip Virgiano dengan posisi putaran paling tinggi!!!"

"Easter!"

"Easter!"

"Di posisi kesembilan, Jamine menyusul!!!"

"Sayang sekali, de Stousee justru harus keluar dari lap dan mengganti ban!"

"Tapi kurasa de Stousee dapat menyusul Easter, kau tahu selisih mereka hanya satu lap."

"Tidak! Tidak! Apa kau tidak mendengar bahwa Easter mengarungi satu lap dengan waktu tercepat?!"

Sebastian mendengar suara-suara itu samar-samar. Namun, suara deruman mesin mobil terdengar lebih mendominasi ketika ia melaju dengan kecepatan tinggi. Sebastian menekan kakinya lebih dalam, ia memposisikan tubuhnya untuk menghindari G-Force sebaik mungkin dan berusaha untuk berkonsentrasi.

Damn! Wanita itu!

Apa Sebastian salah dengar? Sepanjang dia melajukan mobilnya, selama itu juga Sebastian hanya memikirkan istrinya dan ucapan yang wanita itu ucapkan sebelum Sebastian mengenakan helm. Konsentrasinya tidak buyar sama sekali, Sebastian justru kian semangat, dia ingin segera melewati lap terakhir dan melihat wanita itu sekarang juga.

"Easter! Sayang sekali, de Stousee tampaknya menyusul sekarang!"

Kedua mata Sebastian mengerjap. Dia mengatur perputaran gigi dan mendengar suara konduktor di telinganya. "Easter, konsentrasi Easter! Hindari G-Force!"

"Easter, kau mendengarku Easter?!"

"Easter, apa banmu ingin diganti?"

Sebastian berdeham pelan. "Tidak."

Calvert de Stousee—Sebastian tahu bahwa pria itu unggul sebagai pembalap dari Italia. Dia juga pernah memenangkan trophy dengan juara satu. Millard selalu memperingatkan kekuatan de Stousee di lap, meskipun de Stousee tertinggal, pria itu selalu bisa menyusulnya.

Sebastian menarik napas perlahan. Ia menekan pedal dan tersenyum bangga saat berhasil menyalip de Stousee. Satu detik ... dua detik...

Bendera dilambaikan. Sorak sorai terdengar menyertai pemberhentian Sebastian di sisi sirkuit. Ketika dia turun dari mobil, Millard Mitch adalah orang pertama yang mendekatinya.

Di mana istrinya?

"Selisihnya tidak jauh, kemungkinan besar besok adalah sesi kedua, de Stousee juga memenuhi putara, Seb," ujar Millard.

Kedua mata Sebastian bergerak ke setiap sudut ruangan. Dia tidak menemukan Tallulah di antara kerumunan orang-orang yang memeluknya. Namun, kemudian senyuman Sebastian tertarik ketika dia melihat ke jendela di lantai atas, Tallulah tengah duduk menikmati hot dog di tangannya.

"Mencari istrimu?" tanya CJ. "Dia di atas, Seb."

Sebastian berderap dengan tidak sabar tanpa melepaskan overall yang dia kenakan. Ia melangkah memasukki ruangan

VIP dengan senyuman di bibir melihat Tallulah yang tengah mengusap saus yang terjatuh ke roknya.

"Hei, tukang makan," panggil Sebastian bercanda. Tallulah refleks menoleh. "Apa kau tidak melihat suamimu menang hari ini?"

Pipi Tallulah memerah; Sebastian terkekeh. "Mau? Aku meminta asistenmu untuk membeli tiga tadi," ujar Tallulah gugup.

"Aku ingin memakanmu, Pumpkin," bisik Sebastian sengaja menggoda wanita itu.

"Kau benar-benar tidak ingin mengatakan sesuatu?"

"Apa? Selamat?" Tallulah mengernyit. "Tapi kau belum menang sepenuhnya. Besok masih ada sesi balapan lain sebelum kau maju ke Abu Dhabi Grand Prix."

"Bukan itu." Sebastian menyelipkan anak rambut ke belakang telinga Tallulah. "Katakan lagi," desak Sebastian.

"Apa?" Tallulah menyeruput jus di tangannya. Melihat wanita itu makan dengan lahap membuat Sebastian senang,

tapi Sebastian ingin mendengar bagian lain yang dia nantikan.

"Kudengar kau harus mendinginkan kakimu dengan es sekarang, Sebastian."

"Ya, tapi aku ingin mendengar kata-kata itu lagi dari bibirmu, Pumpkin sayang."

Tallulah mengerjapkan kedua matanya. "Aku tidak pernah mengatakan apapun padamu."

"Sebelum aku memakai helm, aku tidak yakin kau mendadak amnesia."

Tallulah hanya mengangkat bahu. Sebastian mendengar panggilan nyaring di luar sana. Pada akhirnya, pria itu menghembuskan napas. "Aku akan segera kembali." Ia mengusap puncak kepala Tallulah lalu mengecup kening wanita itu. "Panggil CJ jika kau membutuhkan sesuatu."

"Kau ingin mendengar apa?" Tallulah mencekal pergelangan tangan Sebastian. "Aku mencintaimu, itu?"

"Aku mencintaimu, Sebastian," ujar Tallulah dengan santai.

"SEBASTIAN CEPAT!!!"

Sebastian mengusap pipi Tallulah dan menjauhkan wajahnya sebelum ia bahkan berhasil mencium bibir wanita itu. "Damn," makinya.

Tallulah hanya tertawa renyah. Sebastian melangkah keluar menyusuri lorong. Dia menghembuskan napas frustasi.

"Aku minta maaf, aku benar-benar minta maaf, Jareth."

"Aku memerintahkanmu untuk membawa dasi warna abu-abu, kenapa kau menyiapkan warna krem? Apa kau buta?!"

"Jareth—"

PLAK.

Langkah kaki Sebastian terhenti ketika ia melihat Avriella yang menunduk dalam, sedangkan Jareth berdiri di hadapan wanita itu dengan penuh emosi. Saat Jareth hendak menampar Avriella kembali, Sebastian menarik lengan pria itu dengan kasar dan membenturkan tubuhnya ke dinding.

"Bajingan, sialan! Apa yang kaulakukan huh?"

"Apa kau masih tidak bisa menyerap ucapanku dengan baik sebelumnya?! Aku memang seharusnya membunuhmu pada saat itu!"

Avriella berderap menahan Sebastian untuk tidak memukul Jareth. "Sebastian! Hentikan Sebastian!"

"Avril, dia memukulmu berulang kali. Apa kau masih akan membela bajingan itu?!"

Avriella menggeleng. "Menjauh, Sebastian. Jangan menyentuhnya," bisik Avril dengan pandangan sedingin es.

Sebastian tidak mendengarkan ucapan Avriella dan mencekal kerah kemeja Jareth. Namun, Avriella kembali berusaha menariknya hingga akhirnya Sebastian melangkah mundur.

"Stop it, Sebastian stop it!" maki Avriella. "It's fine, aku baik-baik saja, Sebastian."

"Aku tidak apa-apa."

"Dia memukulmu—"

"Jareth tidak melakukannya, kau salah lihat."

"Aku tidak pernah memintamu untuk ikut campur mengenai masalah rumah tanggaku. Jadi berhenti dan menjauh dari kehidupan kami, Sebastian."

Avriella mengalihkan pandangannya. "Aku tidak segan-segan melaporkanmu jika kau ikut campur lagi."

Sebastian menatap punggung Avriella yang menjauh perlahan. Sedangkan Jareth tersenyum sinis ke arahnya. "Apa yang kaulihat kurang jelas?"

Jareth terkekeh. "Lain kali, kau harus belajar dalam menelaah, Sebastian. Avriella jelas sangat mencintaiku dan dia tahu aku selalu mencintainya."

BAB 30

"...Aku baru tiba di resort. Kenapa CJ?"

"...Jadi besok adalah final untuk menentukan siapa pemilik waktu tercepat?"

Sebastian memutar kemudi, dan mengendarai mobil memasukki basement resort. Dia kemudian melangkah turun lebih awal dengan ponsel di telinga kanannya. Sebelah tangan pria itu bergerak membuka pintu mobil untuk Tallulah.

"...Bagus, aku memang berniat beristirahat hari ini. Aku lelah."

Ketika Sebastian mengatakan hal itu, kedua matanya justru menatap lekat Tallulah.

"...Ya, terima kasih."

Sebastian melihat Tallulah melangkah masuk menuju resort lebih awal. Ketika sambungan telah terputus, Sebastian menyimpan ponselnya ke dalam saku. Ia

mendekati Tallulah yang sibuk menuangkan jus jeruk ke dalam gelas. Sebastian memeluk wanita itu dari belakang, mengecup leher jenjangnya sekilas lalu menyimpan dagunya di pundak wanita itu.

"Jusnya sedikit lagi," ujar Tallulah ketika Sebastian memberikan ruang untuk wanita itu.

Sebastian menatap jus jeruk yang hanya setengah gelas di tangan Tallulah. "Aku akan memanggil pelayan untuk membelinya sekarang."

"Apa kau ingin menu khusus untuk makan malam?"

Tallulah menenggak habis jus di tangannya. "Besok saja." Wanita itu kembali berkata, "Aku tidak ingin makan malam yang dibuat koki."

"Makan di luar?" tawar Sebastian.

Tallulah menggeleng lagi. "Pancake?"

Sebastian terkekeh mendengar ucapan Tallulah. "Kau serius Pumpkin?"

Tallulah hanya mengangguk sekilas. Setelah bagel yang dinikmati setiap malam, sekarang wanita itu menginginkan pancake sebagai menu makan malamnya.

"Okay. Aku akan menelepon Chef Griffin kalau begitu."

"Kau saja—" Tallulah menjauhkan ponsel di tangan Sebastian. "—kau akan membuatkan pancake untukku dan aku akan duduk di sini."

"Aku?" Sebastian menunjuk dirinya sendiri; Tallulah mengangguk. Kedua mata Sebastian menelusuri wajah Tallulah. Ia menelisik raut wajah wanita itu dan tidak melihat kilat nakal yang dia harapkan.

Wanita itu serius, Sebastian. Pancake katanya. Apa kau tuli?

"Okay, Miss Tallulah." Sebastian memperbaiki tali tipis yang terjatuh dari pundak Tallulah. Sebastian membantu wanita itu untuk duduk di meja pantry. "Kau akan melihat Chef Sebastian yang seksi ini membuat pancake untukmu, pertunjukkan ini gratis mengingat kau adalah pemilik hati Mr. Easter. Duduk yang manis, pancakemu akan segera datang."

"Menggelikan," kekeh Tallulah.

Sebastian tertawa renyah. Ia melepaskan jaket formula satu yang dia kenakan dan menyimpannya di kursi.

"Pancake pisang, pancake dengan sirup saja, cokelat, vanilla, atau stroberi?"

"Dengan cokelat."

Sebastian membuka lemari pendingin. Dia menelisik bagian rak atas, melihat dua buah telur, namun pria itu tidak menemukan cokelat maupun bahan utama yang dia butuhkan.

"Bahannya kurang, Pumpkin. Aku harus pergi ke supermarket sekarang."

"Apa kau tidak keberatan menunggu?" Sebastian tidak menunggu Tallulah memberikan jawaban, pria itu berdiri di hadapan Tallulah dan kembali bertanya. "Atau bagaimana jika kita meminta pelayan untuk mencari pancake di luar sana?"

"Aku hanya ingin kau yang membuatnya untukku."

Sebastian menghembuskan napas pelan. "Limabelas menit, aku akan segera kembali," janjinya.

Sebastian mencium bibir Tallulah sekilas. Ia nyaris melangkah mundur ketika Tallulah mencekal pergelangan tangannya. "Apa ada hal lain yang kauinginkan?"

Tallulah mencium bibir Sebastian. Wanita itu melingkarkan lengannya di leher Sebastian hingga membuat Sebastian menutup rapat jarak di antara mereka. "Jangan pergi," bisik Tallulah.

Sebastian menahan senyumannya. "Tapi aku harus membeli bahan—"

Tallulah menggelengkan kepalanya. "Nanti saja."

Napas Sebastian berubah berat ketika Tallulah menuntun jemarinya menuju resleting di punggung wanita itu. Sebastian tertegun untuk beberapa detik, mencari-cari di kedua mata wanita itu dan ia sadar bahwa Tallulah sangat bergairah sekarang. Wanita itu menginginkan pancake dan sekarang wanita itu mendadak menginginkannya.

Well, jika Tallulah yang mengandung anaknya akan selalu seperti ini, Sebastian tidak keberatan jika wanita itu ingin hamil lagi.

Tallulah yang sangat keras kepala mendadak seperti es yang mencair saat Sebastian menjatuhkan dress selutut yang wanita itu kenakan. Tallulah juga tampak pasrah ketika Sebastian menjatuhkan bra dan thong yang masih menempel di tubuhnya.

"Aku bisa membawamu ke kamar agar kita bisa melakukannya di atas ranjang, Pumpkin."

Tallulah menggigit bibir bawahnya. "Apa pelayan akan mendadak masuk saat kita bercinta?"

Sebastian terkekeh. Ia melumat puncak dada Tallulah sekilas. "Tidak, kecuali aku memanggil mereka."

"Kalau begitu di sini saja." Jemari Tallulah berusaha melepaskan ikat pinggang dan celana jeans yang dikenakan Sebastian.

Sebastian mencium bibir Tallulah sekilas. Ia mengusap puncak dada wanita itu dan meremasnya sekilas. "Apa kau

benar-benar ingin secepat ini? Aku belum menyentuhmu sama sekali—"

Sebastian tertegun saat Tallulah membawa jemarinya turun ke pusat tubuh wanita itu. "Kau lebih sensitif," bisik Sebastian parau. Ia mengecup leher jenjang Tallulah dan beralih pada telinganya.

"Sebastian, please," lirih Tallulah.

Sebastian membuka kedua kaki Tallulah. Ia memposisikan dirinya namun hanya menggesekan pusat tubuhnya perlahan. Tapi, Tallulah menarik pinggang Sebastian dan pria itu menggeram merasakan pusat tubuhnya melesak memenuhi pusat tubuh istrinya.

"Nakal sekali," goda Sebastian serak. "Kau tahu, aku tidak peduli kau mengenakan kostum kelinci atau tidak, kau lebih cantik saat telanjang dan menggodaku, Pumpkin."

Kedua pipi Tallulah memerah. Desahan wanita itu lolos seiring dengan Sebastian bergerak maju mundur. Tidak lama, Tallulah mendapatkan pelepasannya dan mencengkram bahu Sebastian kuat-kuat. Sebastian menyusul dua menit kemudian.

"Bagaimana kalau kita mandi terlebih dahulu sebelum aku membuat pancake?"

Tallulah menatap pakaiannya yang berserakan di lantai. Sebastian meraih jaket miliknya dan membalut tubuh telanjang Tallulah dengan benda itu. "Aku ingin ikut ke supermarket."

Sebastian mengangguk. "Kita mandi dulu kalau begitu."

***

Apa yang sudah kaulakukan Lula?

Kedua pipi Tallulah memerah ketika ia menatap bayangan dirinya di cermin. Tubuhnya kini tidak lagi telanjang. Ia telah berpakaian dengan rapi; mengenakan sweater dan celana longgar. Tapi, walaupun demikian Tallulah seakan masih merasakan rasa panas dan desiran sentuhan Sebastian di atas kulitnya. Selain itu, ia juga yakin dadanya dipenuhi dengan bercak-bercak merah.

Bercak itu adalah bukti bahwa Tallulah baru saja bersikap seperti jalang sebelumnya. Ya ampun, ini menggelikan sekali, pikir Tallulah.

Bagaimana mungkin dengan mudahnya Tallulah kehilangan kewarasan dan menggoda Sebastian untuk bercinta?

"Kita berangkat sekarang?" tanya Sebastian di sisinya. "Atau kau ingin beristirahat saja?"

Tallulah segera menggeleng dengan cepat. "Ti-tidak. Aku tidak lelah sama sekali. Aku ingin ikut."

"Kau yakin?" tanya Sebastian seraya terkekeh geli. "Kita baru saja bercinta dua kali, Pumpkin."

Tallulah menggigit bibir bawahnya. "Bisakah kau tidak mengatakannya?" ujarnya kesal.

Sebastian tertawa renyah. Pria itu meraih jaket miliknya yang sangat besar dan menyimpannya di bahu Tallulah. Jemari Sebastian dengan cekatan menyingkirkan rambut Tallulah yang tertutup jaket lalu mengikatnya dengan scrunchie.

"Cantik sekali," bisik Sebastian seraya mengusap pipi Tallulah.

Rona itu kian menyebar ketika Sebastian menelisik wajahnya. "Kau tahu kau terlalu cantik hingga aku ingin sekali mencekik Maddox tiap kali pria itu menatapmu? Membayangkannya saja membuatku sangat kesal."

"Maddox tidak di sini—"

"Maddox pernah melihatmu secantik ini setiap hari, si bodoh itu diam-diam memperhatikan istriku."

Sebastian membuka pintu mobil; Tallulah melangkah masuk. Tidak lama Rolls Royce yang mereka naikki melaju dengan kecepatan sedang.

"Aku tidak akan tergoda dengan rayuanmu," ujar Tallulah gugup. "Kapan kita akan membuat pancakenya?"

Sebastian tertawa pelan. "Aku tidak sedang menggodamu. Kau lupa siapa yang menggodaku lebih awal tadi?"

"Sebastian!" maki Tallulah setengah memekik.

Tawa Sebastian pecah. Tallulah mendadak sangat marah seketika. Ia bahkan yakin bahwa kedua matanya memanas. "Hei, kau serius? Aku hanya bercanda—"

Tallulah menatap ke luar jendela dengan pandangan berkaca-kaca. Dia mendengar pria itu kembali bertanya dengan suara yang lebih khawatir. "Apa kau benar-benar menangis?" tanya Sebastian.

"Pumpkin," panggil Sebastian pelan. "Aku bercanda, sayang. Aku yang menggodamu lebih awal."

"Ya, aku selalu menggodamu kan?"

Jemari Sebastian membelai jemarinya. Ketika mobil berhenti, Tallulah menoleh dan Sebastian mengusap air mata di pipinya.

"Lagi pula, aku tidak keberatan jika kau menggodaku. Kapanpun kau menginginkannya—aku akan membuka celanaku..."

Tallulah mencubit perut Sebastian; Sebastian seketika memekik. "Aw!"

Tallulah melangkah masuk menuju supermarket sedangkan pria itu mengekorinya dari belakang seraya mendorong troli.

"Apa kau ingin membeli cemilan?"

Tallulah menggeleng. "Beli bahan untuk pancake saja. Aku hanya ingin pancake. Hm... dan jus jeruk."

"Sepuluh botol?"

"Satu saja," protes Tallulah.

Setelah selesai berkeliling, mereka kemudian melangkah menuju kasir. Ketika Tallulah mengekori Sebastian dari belakang dan melihat pria itu memasukkan paper bag ke dalam bagasi, Tallulah melihat Avriella yang melangkah dengan lesu di trotoar.

"Avril?"

Avriella menoleh, Tallulah mendekati Kakaknya bersama Sebastian yang kini juga mengekorinya. "Hei, Lula, Seb... kenapa kalian berada di sini?"

Kedua mata Tallulah membelalak ketika ia melihat lebam di wajah Avriella. Wanita itu juga memiliki luka sobek di sudut bibirnya. Tidak hanya itu, lengan Avriella juga tampak memar.

"Kak, apa yang terjadi—"

Tubuh Avriella telah ambruk ke dalam pelukan Sebastian sebelum wanita itu menjawab. Di depan matanya, Tallulah menyaksikan bagaimana Sebastian terlihat sangat panik dan cemas.

"Avriella?!" Sebastian menepuk pipi Avriella dengan pelan. "Avril?!"

Bibir Tallulah terbuka. "Seb, sebaiknya—"

"Aku akan membawa Avril ke rumah sakit sekarang," putus pria itu menggendong Avriella ke dalam mobil. Sebastian merogoh ponselnya dan menyambungkan panggilan ke sebuah nomor. "Sopir akan datang dalam limabelas menit. Tidak apa-apa kan jika kau pulang sendiri?"

"Tapi..." Tallulah menelan ludah. "Apakah aku—sebaiknya aku ikut saja—"

Sebastian menggeleng. Ia memberikan ponselnya pada Tallulah. "Sopir akan segera datang."

"Aku tidak mungkin pulang tanpamu, Sebastian—"

"Lula, please. Apakah kita harus membahasnya sekarang?" Sebastian melangkah menjauh dan memasukki

mobil. "Avriella pingsan—dia membutuhkan pertolonganku."

"Telepon sopirnya berulang kali jika dia belum datang, okay?"

Tallulah tidak menjawab. Ia menatap kepergian mobil Sebastian dengan ponsel di tangannya. Kenapa pria itu lebih memilih Avriella dibandingkan mengantarkannya pulang terlebih dahulu?

BAB 31

Ketika Tallulah terbangun dari tidurnya. Ia menyadari bahwa ruang di sisinya kosong. Kedua mata Tallulah refleks mengerjap. Perasaan kesal yang sejak semalam Tallulah tahan kembali menyeruak. Tallulah menggigit bibir bawahnya, berusaha keras menahan air mata yang telah menggenang di pelupuk mata.

Kenapa dia harus menangis semalam? Dan kenapa dia ingin menangis lagi sekarang?

Tallulah tahu ia merasakan sesak di dadanya, meskipun batinnya jelas berusaha mengingatkan bahwa Sebastian hanya menolong Kakaknya, Avriella. Tapi kenyataan bahwa sebelumnya mereka pernah memiliki hubungan, membuat hati Tallulah tidak bisa menyetujui akal sehatnya.

Dia tidak bisa berpikir positif. Raut wajah Sebastian yang panik menghantui benaknya; pria itu jelas sangat peduli, dan bahkan membiarkan Tallulah sendirian begitu saja. Tallulah

hanyalah pemeran baru di dalam cerita mereka. Bodohnya, bersama Sebastian, dia tidak pernah bertanya mengenai apapun.

Tallulah menatap bayangan dirinya di cermin setelah selesai mandi dan berpakaian. Ia merias diri, menutupi kedua matanya yang bengkak karena menangis semalam. Tallulah menyentuh perutnya ketika ia menyadari gemuruh yang kuat dari sana.

"Papamu adalah beruang busuk yang tidak pernah mencintaiku—bahkan ketika kau menginginkan pancake, pria itu tidak peduli. Benar kan?" Tallulah berbisik pada perutnya sendiri.

"Mrs. Easter," sapa seorang Chef yang tengah menyiapkan hidangan di dapur. "Selamat pagi."

Tallulah mengangguk pada koki itu. "Selamat pagi," balasnya.

"Saya telah menyiapkan sarapan untuk Anda. Jika ada sesuatu yang Anda inginkan, Anda dapat mengatakannya kepada saya. Bagaimana dengan menu pagi ini, Ma'am?"

Tallulah menatap hidangan di atas meja dengan nanar. Ia menggeleng dengan senyuman kecut di bibirnya. "Tidak ada masalah. Aku menyukainya."

Tallulah melahap roti panggang dan hidangan lain yang sebagian hanya dia cicip sedikit. Rasanya mungkin enak, namun mendadak hambar karena Tallulah masih menginginkan pancake.

Tallulah mengusap sudut bibirnya. Ia menatap seorang pelayan yang mendekat, menyiapkan vitamin untuknya. "Mrs. Easter, Mr. Easter meminta saya untuk memastikan bahwa Anda meminum vitamin Anda pagi ini."

Tallulah menenggak vitamin yang disodorkan wanita itu. Kedua matanya menatap gelas kosong di hadapannya. "Apakah Sebastian masih belum pulang?"

Melihat Sebastian yang panik, pria itu mungkin tidak akan segan-segan mengabaikan balapannya.

Pelayan itu tertegun lalu berdeham tidak nyaman, seakan kebingungan dia segera bergegas meraih sesuatu. "Ah ... maaf, Mrs. Easter, ini pancake yang dibuat beliau tadi pagi. Saya sudah menghangatkannya..."

Kedua mata Tallulah mengerjap ketika ia melihat pancake di atas piring. "Dia membuatnya?" cicit Tallulah.

"Pagi-pagi sekali sebelum beliau berangkat ke Grand Prix. Mr. Easter juga berpesan agar Anda menyusul ke Grand Prix dengan sopir. Sebentar lagi sopirnya datang, Mrs. Easter."

Tallulah tidak menjawab penjelasan pelayan itu. Dia sibuk menatap pancake di depan matanya. Satu, pancake. Dua, pria itu pulang dan pergi ke Grand Prix. Tapi apakah mungkin Sebastian pulang pagi-pagi sekali?

I'm sorry. Aku sangat bodoh semalam. Jika kau mencicipi pancakemu, percayalah Pumpkin, aku mencintaimu.

-S

Tallulah mengambil satu suapan pancake dan mengunyahnya perlahan. Awalnya dua potongan, pada akhirnya Tallulah menghabiskannya tanpa sisa.

"Mrs. Easter. Saya Darion, Mr. Easter meminta saya untuk mengantarkan Anda ke Grand Prix sekarang."

Tallulah mengangguk. Ia melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya sebelum mengekori langkah Darion.

Sesuai dugaannya, saat Tallulah tiba di Grand Prix, tempat itu telah dipadati oleh orang-orang dan teriakkan supporter yang menyemangati suaminya.

"...Apa airnya kurang dingin? Kau tidak bereaksi sama sekali."

"...Sudah cukup dingin."

"...Sebastian sudah bosan berendam dengan air es, CJ. Apa kau tidak melihatnya kemarin? Dia bahkan meminta air tambahan setelah main."

"...Sebastian, kau yakin kau baik-baik saja?"

Tallulah mendengar percakapan itu samar-samar ketika ia melangkah masuk menuju ruang di belakang Grand Prix. Sebastian yang tengah berada di dalam bathtube berisi air es seketika menatapnya.

"Penyemangatmu sudah datang," goda CJ pada Sebastian.

Tallulah mengalihkan pandangannya dari Sebastian. Ia menatap CJ dan tersenyum. CJ kembali berkata, "Aku akan memberikan waktu untuk kalian berdua."

Sebastian beranjak bangkit dari dalam bathtube dan mendekat ke arahnya. "Lula," panggil pria itu.

"Maafkan aku," tambahnya. "Aku tidak berniat untuk meninggalkanmu semalam. Aku pulang setelah Avriella berada di ruangan—"

Tallulah melangkah mundur ketika Sebastian hendak menyentuh pipinya.

"Pumpkin," panggil Sebastian. "I'm sorry. Aku benar-benar minta maaf," ulang Sebastian dengan suara yang lebih rendah.

"Aku..." Sebastian menghembuskan napas. "Aku akan menjelaskannya setelah selesai Grand Prix. Please, jangan pergi ke manapun okay?"

"Aku tidak ingin melihatmu," bisik Tallulah dingin.

Sebastian yang dia lihat sebagai pria yang jahil, kini mengangguk penuh pengertian dan diam-diam Tallulah sangat ingin pria itu memeluknya sekarang. Kenapa hamil anak pria itu membuatnya menjadi sensitif? Kenapa pria itu dan hanya pria itu yang Tallulah inginkan?

"Kau tidak perlu melihatku di lap jika kau tidak menyukainya." Tallulah tidak dapat menghindar ketika Sebastian mencium keningnya. Jemari pria itu dengan lembut mengusap perut Tallulah. "Aku mencintai kalian."

***

"de Stousee berada di belakang!!!"

"Hal yang paling menegangkan antara de Stousee dan Easter!"

"Easter!"

"Easter!"

"Satu, dua, tiga.... Easter melaju lebih awal dengan waktu yang lebih singkat!!!!"

Suara teriakkan, sorak dan riuh tepuk tangan saling bersahutan ketika Sebastian melewati garis finish dengan waktu tercepat dibandingkan lawannya. Mobil yang dinaikki pria itu berhenti dan Sebastian melangkah turun dengan senyuman lebar di bibirnya.

Tallulah menyaksikan adegan itu dengan tatapan datar. Konduktor dan staf yang mengsponsori Sebastian—baik dari Ferrari dan Red Bull—mengerubungi pria itu hingga keseluruhan di sisinya tidak memiliki celah. Mereka memberikan selamat dan menyalami Sebastian karena berhasil menjadi pemenang pertama.

"Pumpkin—"

"Sebastian! *Bro*! Kau memang hebat!"

"*The King of Formula One*, kau memang pantas mendapatkan julukkan itu. *See*? Berapa kali kau mendapatkan trophy dude? Kapan kau akan memberikanku kesempatan, huh?"

Sebastian kembali menjauh dari hadapan Tallulah ketika pria itu ditarik oleh segerombolan pria di sisinya. Tallulah mengalihkan pandangannya. Ia tahu Sebastian masih menatapnya dan ia benar-benar tidak peduli. Ketika CJ mengajaknya untuk beristirahat ke ruang VIP, Tallulah memutuskan untuk mengekori wanita itu.

"Seb memang hebat ya, kan?"

Tallulah tersenyum kecil. "Ya," bisiknya.

"Jangan khawatir, penggemarnya memang banyak tapi Sebastian adalah penggemar setiamu," kekeh CJ.

Tallulah terkekeh hambar. CJ berdeham, "Aku harus menyapa yang lain. Tidak apa-apa jika aku meninggalkanmu sendirian di sini?"

Tallulah mengangguk. "Tidak masalah."

Tallulah menatap Sebastian yang membuka botol dan menyiramkannya ke setiap orang di hadapannya. Perayaan itu hanya berlangsung sebentar. Pria itu menghilang dari pandangan Tallulah. Walaupun Tallulah sangat marah pada pria itu sekarang, dia tetap tidak bisa mengalihkan pandangannya. Kedua matanya bergerak-gerak mencari keberadaan Sebastian di antara kerumunan.

Pintu tertutup rapat lalu tidak lama kembali terbuka. Ia berpikir CJ kembali, tapi langkah kakinya jelas berbeda.

"Pumpkin," panggil Sebastian dengan suara yang rendah. "Apa kau akan terus membelakangiku dan tidak mengucapkan selamat sama sekali?"

"..."

"Lula, *please*. Aku ingin kau menatapku sekarang dan aku akan menjelaskan semuanya padamu."

Tallulah membalikkan tubuhnya. Ia menatap Sebastian dengan datar. "Apa kau masih mencintainya?"

Bibir Sebastian terbuka. Pria itu menggeleng. "Kenapa kau berpikir bahwa aku masih mencintai Kakakmu? Hubungan kami jelas telah berakhir—"

"Sebastian, hubungan yang berakhir tidak berarti bahwa kau melupakannya."

Sebastian menghembuskan napas. "Tidak. Aku tidak mencintai Avriella lagi."

"Aku mencintaimu, Lula. Kau tahu itu."

"Bagaimana aku bisa mempercayaimu?" Tallulah mendengus sinis.

"Dengan kita bersama, apakah kaupikir aku tidak akan mudah jatuh cinta kepadamu?" Sebastian menjeda ucapannya. "Awalnya mungkin menikahimu adalah lelucon,

Tallulah. Kau adalah wanita menyebalkan sekaligus yang kubenci. Tapi ... aku tahu bahwa aku tidak hanya membencimu. Apa kau sadar bahwa aku sangat tersiksa ketika cemburu?"

"Aku tidak akan berbohong pada diriku sendiri, Lula. Aku tahu apa yang kurasakan dan aku jatuh cinta padamu."

"Tentang Avril, aku seharusnya memberitahumu sejak awal—aku pikir hal ini tidak akan menjadi masalah jika Avril telah menjelaskannya padamu..."

"...jika kau berpikir bahwa aku pernah mencintai Avril, ya, aku mencintainya ketika kami bersama. Aku tidak akan berbohong—kami memang bersama tapi aku satu-satunya yang merasakan perasaan itu, Avril tidak pernah mencintaiku. Sejak awal, aku hanya menjadi pria yang mencintainya dan menjaganya. Hubungan kami di depan layar tidak sama dengan di belakang layar..."

Tallulah menatap Sebastian dengan nanar. "Kau masih memedulikannya, kau masih mencintainya—"

"Lula... kau tidak mengerti—"

"Aku sangat mengerti," potong Tallulah sinis. "Aku bisa melihatnya dari kedua matamu bahwa kau lebih memedulikannya dibandingkan aku, Sebastian."

Tallulah terduduk dengan air mata yang berurai. "Aku benci bahwa aku harus mengakui semuanya—aku ... aku sangat membencimu. Kenapa aku harus mengandung anakmu dan semuanya sangat menyebalkan seperti ini—"

"Lula—"

Sebastian menunduk. Tallulah tidak menolak ketika pria itu mengusap air mata di pipinya. "Aku hanya mencintaimu sekarang."

"Aku hanya mengantarkan Avril sampai petugas datang dan membawanya masuk. Aku tidak menjaganya semalaman..."

"Aku sadar bahwa apa yang kulakukan salah. Aku tidak seharusnya memedulikan Avril dengan cara seperti itu. Percayalah padaku, apa yang kulakukan semalam tidak lebih dari aku mengkhawatirkannya sebagai teman..."

Tallulah tidak menjawab. Sebastian berdeham. "Ini bukan pertama kalinya."

Tallulah mengerjap. Sebastian menarik napas. "Avriella, Kakakmu, kami pernah bersama dan aku hanyalah 'teman' baginya karena kekasihnya, Jareth, selalu memperlakukannya seperti itu..."

"...Dokter menelepon semalam. Avriella mengalami pendarahan lagi."

Tallulah masih terdiam dan Sebastian melanjutkan, "Ini bukan pertama kalinya. Avriella keguguran untuk kedua kalinya, Lula. Dan Jareth adalah pelakunya. Kupikir aku akan sangat tampak menyedihkan untuk menjelaskannya padamu..."

"...Tapi satu hal yang harus kautahu sekarang ... Ketika aku dan Avriella bersama, Avriella pernah mengandung dan itu bukan anakku, Kakakmu selalu mencintai Jareth meskipun pria itu selalu bersikap kasar padanya."

"Maafkan aku," bisik Sebastian. "Aku benar-benar minta maaf."

Tallulah merasakan jemari Sebastian mengusap pipinya. Pada akhirnya ia membalas genggaman pria itu. "Kau tidak di sana semalam?"

"Aku sudah mengatakannya," Sebastian terkekeh. Lalu raut wajah pria itu kembali serius. "Aku tahu kau marah—"

"Kau berbohong, kau tidak di sisiku—"

"Karena kau marah," Sebastian menatap Tallulah lekat. "Aku tidur di sofa. Jika aku memelukmu, kau akan lebih marah dan berlarian tengah malam bukan ide yang baik."

Sebastian mengusap perut Tallulah. "Apa kau lupa?"

***

Tallulah melangkah masuk ke dalam ruang inap dan melihat Avriella tengah memandang ke luar jendela. "Hei," panggil Tallulah. "Apa kau sudah merasa lebih baik?"

Avriella menoleh, senyuman wanita itu terlukis pahit. "Aku yakin dokter bisa menyembuhkanku meskipun perutku terasa sakit, lukaku juga pasti hilang..."

"...tapi ada rasa sakit yang kurasa cukup menyakitkan. So, jawabannya tidak. Aku tidak merasa lebih baik."

Tallulah menatap Sebastian; Sebastian berdeham pelan. "Aku belum memberitahu Jareth, dia pasti sedang mencarimu sekarang."

Avriella tidak menjawab. Tapi Tallulah melihat kedua mata wanita itu tampak berkaca-kaca. Tallulah memutuskan untuk lebih dekat, ia duduk di kursi dan menghadap Avriella.

"Mama dan Papa akan segera kemari," bisik Tallulah. "Mereka tidak mungkin membiarkanmu untuk melewatinya lagi sendirian."

Kedua mata Avriella menatap Tallulah. "Tapi..."

"Tidak perlu khawatir. Kami belum mengatakan apapun kepada mereka." Sebastian menatap Avriella. "Kalian mungkin ingin berbicara berdua. Aku akan menunggu di luar."

Pintu tertutup rapat. Tallulah menghembuskan napas. "Sebastian menolongmu semalam," ujar Tallulah pelan.

Avriella mengangguk. "Aku sangat berterima kasih padanya."

"Sebastian bilang, ini bukan pertama kalinya."

Avril berdeham. "Tadi malam dia mungkin sedang lelah, Jareth bekerja sangat keras akhir-akhir ini..."

"...aku sadar apa yang terjadi semalam karena kesalahanku—"

Tallulah menggeleng pelan. "Please, berhenti membawa Sebastian ke dalam masalahmu lagi."

"Aku tidak membawanya ke dalam masalahku—"

Tallulah kemudian melanjutkan. "...Kau menelepon Sebastian sepuluh kali dan Sebastian tidak mengangkatnya—aku melihat ponselnya semalam."

"Kenapa kau meneleponnya?"

Avriella segera menggeleng dengan tegas. "Aku tidak meneleponnya. Kenapa kau berpikir demikian?"

"Aku telah memintanya untuk menjauhi rumah tanggaku—"

"Aku melihat ponselnya, apa aku perlu menunjukannya padamu?"

"Ya, aku meneleponnya. Aku sangat terdesak," ujar Avriella pada akhirnya. Air mata Avriella menggenang di pelupuk matanya. "Jareth, dia mendorongku dan aku tidak tahu ke mana aku harus meminta bantuan. Aku—aku tidak bisa, Lula."

"Aku tidak mengerti kenapa aku merasa sangat kesal. Aku seharusnya bersimpati kepadamu. Tapi ucapanmu dan apa yang terjadi tidak sama—kenyataannya kau tidak melepaskan Sebastian, kau menyakitinya berulang kali karena keegoisanmu."

"Aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak berkata terus terang—mengingat hal ini terjadi bukan untuk pertama kalinya dan aku tahu—selain memperingati Sebastian bahwa dia harus memiliki batasan mulai sekarang..."

"...Aku berpikir aku mungkin juga harus memberitahumu agar kau mengerti."

Avriella menggigit bibir bawahnya menahan isakan. "Lula, aku..."

"Aku menerima Sebastian dan pernikahan kami. Aku mendengar bahwa Sebastian pria yang baik dari mulutmu dan aku mengerti sekarang."

"Ketika kau bilang bahwa aku harus di sisi Sebastian, aku memahaminya. Aku akan mencobanya, Kak. Berada di sisi Sebastian sebagai istrinya—tapi aku tidak akan membiarkan hal ini akan terus berulang. Aku yakin, beberapa waktu kemudian, kau akan mempermainkan Sebastian lagi dan membuatnya kebingungan dengan cara seperti ini."

"Kenapa kau berkata seakan-akan kau memojokanku Lula? Kau tidak mengerti apanyang terjadi, kau hanya mendengarnya—"

"Aku tahu—ini bukan pertama kalinya. Sebastian menjadi tameng untukmu—ini bukan pertama kalinya. Apa kau sadar kau sangat egois?"

"Kau memintanya datang untuk membantumu, menemanimu karena kesulitan yang kaubuat sendiri, memanfaatkan perasaannya dulu. Dan sekarang, ketika Sebastian menjadi suamiku, aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi."

Avriella mengerjapkan kedua matanya. "Aku tidak berniat merebut Sebastian darimu, Lula."

"Bukan itu yang kumaksud—"

"Sebastian hanya peduli dan kasihan padaku. Jareth, dia sangat mencintaiku, kami saling mencintai. Apa yang terjadi semalam, aku telah mengatakannya kan?"

"*Tell me the truth*, kau sedang bermain-main sekarang. Apa yang kauinginkan lagi dari Sebastian? *He's my husband*, aku tidak akan membiarkan Sebastian ikut campur untuk kesekian kalinya."

Avriella menatap Tallulah lekat. "Melepaskan Sebastian adalah bagian yang salah dan aku sadar sekarang. Aku membutuhkan Sebastian sampai Jareth kembali padaku."

"Bagian mana yang salah Lula? Sebastian selalu menjadi obat bagiku, tapi hatiku tetap untuk Jareth."

BAB 32

Valencia Holden menatap jalanan Miami dengan perasaan tidak nyaman. Wanita itu merasa takut jika paparazzi menangkap kedatangannya bersama suaminya, Porter Holden. Meskipun mereka saat ini berangkat dari bandara Miami menuju HCA Hospital dalam keadaan gelap, bukan berarti tidak memungkinkan wartawan akan berada di sekeliling mereka.

Valencia menghembuskan napas pelan. Apa yang akan dia katakan kepada wartawan? Wanita itu mengerutkan kening, berpikir keras untuk merangkai kata-kata yang pas. Dia juga tidak boleh memasang wajah malu—dia harus tetap percaya diri—terlepas bahwa Valencia pernah menyebarkan berita bahwa Tallulah dan Sebastian berselingkuh dari Avriella.

Ya, satu-satunya cara yang perlu Valencia lakukan adalah percaya diri.

"Apa yang Jareth lakukan dengan menyebarkan pamplet seakan-akan Avriella hilang?" Porter tampak mendengus tidak senang setelah membaca salah satu artikel terbitan Trending Review. "Pria itu bilang Avriella menghilang padahal jelas-jelas Jareth menganiaya anakku."

"Jareth terlihat seperti pria yang tulus dan bertanggung jawab. Kita tidak bisa mempercayai ucapan Sebastian dan istrinya begitu saja, Porter."

Porter menatap Valencia dengan tajam. "Apa yang kaupikirkan sebenarnya Valen? Kita telah melihat dengan jelas luka yang dialami Avriella dan rekam mediknya, apa kau masih ingin membela Jareth?"

"Kita semua tahu, sejak Jareth dan Avriella berhubungan, keduanya selalu putus—terlepas Avriella menjelaskannya atau tidak—sekarang kita sudah tahu jawabannya."

Valencia berdeham. "Jadi apa yang akan kita lakukan? Membalas Jareth dengan melaporkannya?"

Valencia memijat pelipisnya dengan penat. "Jareth—dia adalah pria yang cukup berpengaruh. Apa kau pikir

proyekmu di Azerbaijan cukup menghasilkan untuk menuntut pria itu? Kau bahkan nyaris bangkrut—"

Porter menatap Valencia tajam. "Avriella adalah anak kita, apa yang kaupikir akan kulakukan? Dia keguguran, dianiaya, dihina, bukan sekadar fisik tapi pria itu menganiayanya secara verbal."

"Ini masalah serius, Valen."

Valencia mengabaikan ucapan Porter ketika ia melihat wartawan berkerumun di lobi rumah sakit. Wanita itu meremas kedua tangannya yang saling bertautan. Jantungnya seakan menghentak dan nyaris keluar dari tubuhnya.

"Kita akan melewati wartawan dengan tidak menjawab pertanyaan apapun—mereka akan menjaga kita," ujar Porter.

Valencia tidak menjawab. Saat mereka turun dari dalam mobil, Porter melangkah ke depan, sebaliknya Valencia menghentikan langkahnya.

"Mrs. Holden, benarkah Avriella saat ini berada di rumah sakit?"

Valencia menarik napas lalu dia menatap kamera dengan nanar. "Ya, benar," bisiknya dengan lirih. "Benar, anakku berada di rumah sakit sekarang."

"Bukankah Jareth tengah mencari Avriella, kenapa Jareth mengatakan bahwa dia tidak tahu di mana Avriella? Apakah Anda menyembunyikannya?"

"Apa yang terjadi pada Avriella sebenarnya?"

"Kenapa dia berada di rumah sakit Mrs. Holden?"

Valencia mengusap air matanya yang terjatuh. Ia menarik napas perlahan sebelum berkata, "Avriella mengalami penganiayaan dan dia keguguran."

Seluruh wartawan itu tampak terkejut. "Apakah Jareth adalah pelakunya?"

Cara ini akan membuat segalanya menjadi mudah, pikir Valencia. Jika Jareth tidak bisa menjadi yang terbaik untuk anaknya, maka anaknya harus kembali ke masa lalu.

"Aku sangat jauh dan tidak mengawasi kehidupan Avriella. Apa yang terjadi padanya, bagaimana dia menjadi

seperti sekarang, aku akan menyerahkan segalanya pada hukum yang berjalan..."

"...aku tidak ingin membuat kalian berasumsi, tapi yang jelas, Avriella—anakku—selalu mencintai pasangannya setulus hati. Tapi siapa yang tahu apa yang tersimpan di hati pria yang selalu berkata bahwa dia mencintai Avriella dengan tulus?"

Valencia mengerjapkan kedua matanya ketika air matanya terus berurai. "Aku selalu berharap Avriella memiliki kehidupan yang terbaik, dan ketika aku melihat matanya, aku percaya."

"Tapi bahkan Avriella keguguran. Aku sangat kecewa."

"Mrs. Holden, apakah Anda berada di sana ketika Avriella mengalami penganiayaan?"

"Kami baru tiba dari New York. Suamiku membatalkan keberangkatannya menuju Azerbaijan—kami benar-benar merasa campur aduk. Tapi..."

"Di satu sisi, aku sangat berterima kasih pada Sebastian yang selalu berada di samping anakku. Yang selalu

memedulikannya dan tidak pernah berhenti menyayanginya—"

"Easter? Apakah itu artinya Sebastian Easter masih mencintai Avriella?"

Valencia tersenyum miring. "Aku rasa kalian tahu jawabannya."

Wanita itu kemudian melenggang dengan senyuman yang masih tersungging di bibir. Porter menatapnya dengan geram tapi Valencia hanya mengangkat bahu.

"Aku hanya menjawab siapa pelakunya," ujar Valencia. "Wawancara ini akan membantu kita untuk menang, Porter."

Valencia melangkah masuk ke dalam ruangan. Ia tertegun melihat Avriella yang terbaring lemah di atas ranjang. Wanita itu terlelap, sementara ponselnya yang berada di atas meja terus berdering.

Jareth menelepon....

Valencia meraih ponsel Avriella. Ia menolak panggilan dari Jareth dan mematikan ponsel Avriella.

***

"Hei." Sebastian melangkah mendekati Tallulah yang berada di dalam bathtube dan berjongkok di sisi wanita itu. "Maaf," bisiknya lagi terdengar lirih.

Tallulah tertegun ketika ia merasakan kecupan Sebastian di pundaknya. Pria itu kembali berkata, "aku benar-benar minta maaf, Lula."

Tallulah berdeham. "Seharusnya kau mengetuk pintu terlebih dahulu."

Sebastian tersenyum kecil. "Aku khawatir terjadi sesuatu padamu. Kau terlalu lama di sini."

"Aku tidak ingin melihatmu," bisik Tallulah bercanda. Tapi dia sadar bahwa raut wajahnya yang sangat serius.

Sebastian menunduk dalam, Tallulah ingin sekali tertawa karena pria itu mendadak menjadi lebih serius dan tidak lagi penuh canda seperti awal-awal mereka menikah. Senyuman konyol di bibir Sebastian yang menyebalkan tidak lagi terlukis semena-mena—yang kadang membuat Tallulah sangat kesal.

"Maaf. Aku sadar aku memang sangat keterlaluan, Lula."

Sebastian menjeda ucapannya sejenak lalu melanjutkan. "Apa kau ingin pancake malam ini? Aku akan membuatnya untukmu—sebanyak apapun yang kaumau—selama itu bisa menebus kesalahanku."

Tallulah menyipitkan matanya. "Aku tidak berjanji aku akan memaafkanmu karena pancake," dengusnya.

"Aku bisa membuatnya untuk diriku sendiri atau meminta Chef untuk melakukannya."

"Kalau begitu, bagel?" cicit Sebastian tidak menyerah. "Aku akan melakukan apapun agar kau memaafkanku, Lula."

Tallulah melirik Sebastian melalui sudut matanya. Ia kemudian menatap busa yang mulai memudar di dalam bathtube, air yang semula hangat telah berubah dingin. Tallulah memutuskan untuk bangkit dari dalam bathtube tanpa menjawab ucapan Sebastian.

"Lula, please," panggil Sebastian setengah berbisik. "Aku tidak bisa melihatmu marah seperti ini."

Tallulah menyalakan air shower dan masuk ke dalam bilik. Ia membasuh tubuhnya—dengan sengaja tidak menutup bilik shower dan membuat Sebastian dapat melihat tubuh telanjangnya sepenuhnya. Tallulah tahu napas Sebastian mendadak berat ketika pria itu berdiri.

"Bagaimana dengan jus jeruk?" tanya Sebastian, pria itu kini berdiri di hadapan Tallulah. Tubuh Sebastian diguyur air shower dan kaos putih yang pria itu kenakan tampak basah.

Perut Sebastian yang berbentuk tercetak jelas dari balik kaos pria itu. Tallulah mengulurkan tangannya, mengusap perut Sebastian.

"Pancake cokelat," bisik Tallulah pada akhirnya. "Steak, meatloaf—tapi kau yang membuatnya," tambah Tallulah.

"Okay." Sebastian mengusap pipi Tallulah. "Apa aku boleh menciummu sekarang?"

Tallulah nyaris tertawa mendengar pertanyaan yang dilontarkan Sebastian. Pria itu terdengar seperti remaja yang malu-malu, sementara dia sendiri tengah hamil anak pria itu.

Tallulah mengangguk singkat. Ia membalas ciuman Sebastian ketika Sebastian mencium bibirnya dengan lembut. Jari jemari Tallulah menelusuri rahang Sebastian. "Aku belum memaafkanmu," ujar Tallulah. "Aku ingin pancake bukan berarti aku memaafkanmu."

Hembusan napas Sebastian yang hangat terasa menerpa wajah Tallulah. Pria itu mengakhiri ciumannya dengan mengecup bibir Tallulah sekilas. "Kapanpun kau siap untuk memaafkanku, Pumpkin."

Tallulah menaikkan kaos yang dikenakan Sebastian sampai di atas perut pria itu. Ia mengusap perut Sebastian dengan gerakan abstrak. Sebastian mencekal pergelangan tangannya.

"Jika kau menggodaku seperti ini, aku tidak akan pernah membuat pancake, steak dan meatloaf untukmu."

Tallulah terkekeh melihat raut wajah Sebastian yang tersiksa. Walaupun Tallulah telanjang, Sebastian tidak menyentuhnya sama sekali, dan hal itu membuat Tallulah menyadari satu hal; predikat playboy untuk Sebastian

sepertinya hanya gurauan, karena Sebastian tidak tampak berniat untuk berpura-pura baik.

Pria itu terlalu baik untuk Avriella, dan Kakaknya yang sangat egois memanfaatkan kebaikan Sebastian.

"Jangan tidur di sofa lagi," ujar Tallulah.

"Lalu di mana aku harus tidur? Di ranjang bersamamu?" Senyuman Sebastian terlukis, Tallulah tidak menjawab, Sebastian kembali berkata. "Jadi ... jika artinya aku boleh tidur di ranjang, aku bisa menyentuhmu sekarang?"

Tallulah menggeleng dengan tegas. Ia melangkah menjauh sebelum Sebastian menangkap tubuhnya. "Kau tahu apa yang harus kaulakukan dengan air dingin di kepalamu—aku masih marah, apa kau lupa?"

***

"Mrs. Easter, selamat pagi," sapa seorang pelayan ketika Tallulah duduk di meja makan.

Tallulah mengerutkan kening ketika ia melihat meja makan yang rapi dan balkon resort masih ditutup. Sejak ia terbangun dan menghabiskan ritual paginya di kamar mandi,

wanita itu tidak melihat Sebastian di manapun. Tallulah pikir Sebastian mungkin berada di area resort, tapi ketika dia melangkah menyusuri resort, ia tidak menemukan pria itu di manapun.

Balkon kosong. Di taman pria itu tidak ada. Bahkan meja makan tampak seakan belum disentuh siapapun—selain dirinya yang duduk di sini sekarang.

"Pancake Anda, Mrs. Easter," ujar seorang Chef ketika menyimpan sepiring pancake ke atas meja.

Tallulah menatap pancake yang tampak rapi dan sempurna itu dengan heran. "I-ini... apa kau membuatnya sendiri?"

Chef itu mengangguk. "Ya, Miss. Saya membuatnya untuk Anda karena kemarin Mr. Easter berpesan agar menyiapkan pancake jika beliau tidak membuatnya. Apakah ada bagian yang kurang menarik menurut Anda? Atau Anda ingin saya menambahkan sirup di bagian atasnya?"

Tallulah menggeleng. Ia menatap seorang pelayan yang mematung di dekat meja pantry. "Aku ingin jus jeruk, please," perintahnya.

Pelayan itu dengan sigap menuangkan segelas jus jeruk untuk Tallulah. Ketika Tallulah menyantap sarapan paginya, ia memutuskan untuk menelepon Sebastian dan mengirimkan pesan. Namun, pria itu tidak membalas pesannya sama sekali. Teleponnya juga tidak diangkat.

"Apa Sebastian pergi ke Grand Prix lagi?" tanya Tallulah pada pelayan yang mendapatkan perintah untuk diam di resort.

Pelayan itu menggeleng. "Bukankah acaranya sudah selesai Mrs. Easter?"

"Apa dia keluar pagi-pagi untuk ke gym? Atau dia mungkin pergi ke suatu tempat?"

"Maaf, Mrs. Easter. Saya tidak melihat Mr. Easter pagi ini. Saya pikir beliau masih tidur—"

Pelayan lain yang muncul menghidangkan buah-buahan menyela dengan sopan. "Apa Anda mencari Mr. Easter, Ma'am? Saya pikir Anda mengetahuinya bahwa Mr. Easter pergi tengah malam—"

"Pergi tengah malam? Sejak tadi malam?" cicit Tallulah.

"Ya. Beliau seperti panik dan marah sekali—"

"Apa kau tahu ke mana dia pergi?"

Pelayan itu menggeleng. "Beliau tidak memberikan pesan apapun kepada saya."

Tallulah menatap pancake di hadapannya dengan perasaan yang mendadak kesal. Ia meraih segelas air putih, menenggaknya hingga tandas sebelum pada akhirnya beranjak bangkit dan meraih kunci mobil milik Sebastian.

Dia tidak tahu ke mana Sebastian pergi, tapi Tallulah menggunakan instingnya bahwa Sebastian menemui Avriella.

Tallulah memutar kemudi dengan ponsel yang terus terhubung menelepon Sebastian. Tapi untuk kesekian kalinya, Sebastian tidak mengangkat panggilan bahkan tidak lama ponsel pria itu tidak aktif.

Tallulah setengah berlari ketika ia berderap menuju ruangan di mana Avriella dirawat. Ia menghentikan langkah. Jemari Tallulah setengah bergetar ketika ia membuka pintu. Hanya sedikit, wanita itu dengan sengaja memutuskan untuk

tetap mematung, menyaksikan dengan jelas bagaimana Sebastian menyuapi Avriella.

"...Jadi apa kau akan kembali padanya? Bajingan itu membunuh darah dagingnya sendiri dan menyiksamu tanpa henti."

"Apa kau tidak pernah sadar Avril?"

"Tidak ada yang bisa kulakukan, Seb. Aku sangat mencintai Jareth, kau tahu hanya Jareth yang mengisi hatiku—aku mencintainya..."

"...Jareth mungkin memiliki sikap yang kasar. Tapi dia akan sadar dengan cepat—dia hanya lelah, dia tidak bersungguh-sungguh melakukannya. Dia tidak—"

"Dia nyaris membunuhmu, apa kau tidak mengerti dengan luka-luka di tubuhmu? Seluruh hinaannya? Jareth adalah pria yang sakit, Avriella. Pria itu menyiksamu, pria itu tidak mencintaimu."

"Jadi apa?! Apa kau pikir aku akan merebutmu dari Lula dan memaksamu untuk menceraikannya?! Sebastian, aku mencintai Jareth dan seluruh kekurangannya."

Sebastian mengerjap. "Aku tidak memintamu—aku tahu kau tidak pernah mencintaiku. Tapi paling tidak, aku harus memastikan bahwa kau bahagia, Avril."

"Aku melakukan segalanya untukmu. Ketika kau memintaku untuk di sisimu, aku melakukannya. Aku selalu menjadikanmu hal yang pertama dalam hidupku, dan kau tahu bahwa kau adalah wanita yang selalu mengisi hatiku..."

"...Ketika kau bilang bahwa kau tidak bisa melanjutkan pernikahan kita bahkan ketika aku telah menyewa WO dan membeli cincin untukmu, aku mengikuti kemauanmu. Aku melindungimu dari Jareth, aku berusaha untuk yakin bahwa kau meraih kebahagiaanmu tapi kau menikahi pria brengsek itu."

"Apa kau tahu apa bagian yang paling menyedihkan karena aku terlalu mencintaimu Avril?"

"....ketika kau bilang aku harus menikahi adikmu, aku harus belajar mencintainya, aku harus bahagia dan harus hidup bersama adikmu meskipun aku tidak mencintainya sama sekali—aku berusaha, Avriella..."

"....Aku berusaha memulai dan tetap bertahan bersamanya dan bersikap selayaknya suami untuknya."

"She's pregnant now, apa usahaku masih terlihat kurang di matamu?"

Tallulah menatap Sebastian dengan nanar. Avriella mengalihkan pandangan, tatapan Avriella dan Tallulah bertemu.

"Lula..."

BAB 33

Sembilan bulan yang lalu...

"Halo Seb?"

Setelah kesembilan kalinya Sebastian menghubungi Avriella, wanita itu akhirnya mengangkat telepon Sebastian. Suaranya di seberang sana terdengar. Sebastian seketika menghembuskan napas lega.

"Hei, *baby*. Aku sedang menunggumu, di mana kau sekarang?"

Avriella terdengar berdeham. "Menungguku?" ujarnya terdengar bingung. Lalu tidak lama Avriella kembali berkata, "oh ya Tuhan ... acara makan malam kita malam ini 'kan? Apa kau sudah melakukan reservasi? Maaf, maaf sekali Seb. A-aku tidak bisa—ada banyak pekerjaan yang harus kuurus."

"Hari ini Ayahku memenangkan tender dan aku harus bekerja ekstra sekali. Aku—bagaimana jika kau datang ke

apartemen dan aku memasak? Sedikit terlalu larut, tapi tidak masalah—"

"Tidak," potong Sebastian cepat. Bibir pria itu berusaha mengulaskan senyuman ketika berkata. "Tidak... tidak... kau pasti lelah, *baby*. Lanjutkan saja pekerjaanmu. Atau ingin kujemput jika kau sudah selesai?"

"Aku menyetir," ujar Avriella terdengar ikut tersenyum di seberang sana. "Aku merasa sangat bersalah karena melupakanmu. Katakan padaku kau sedang bersiap-siap dan bukan menunggu di restoran kan? Hanya reservasi dan bisa dibatalkan?"

"Ya, aku masih di rumah." Sebastian berdeham. "Kau tahu aku kadang menghabiskan waktu sangat lama meskipun hanya memilih jas."

Avriella terkekeh. "Okay. Besok bagaimana? Aku janji aku akan datang ke apartemenmu besok."

"Aku akan menjemputmu besok," ujar Sebastian.

"Maaf, Seb. Aku harus pulang sekarang—ternyata berkasku di rumah, aku memutuskan untuk membawanya pulang."

"Hati-hati di jalan," bisik Sebastian.

"Aku mencintaimu," tambah pria itu.

Avriella menyahut dengan lembut. "Ya, aku juga."

Sambungan telepon terputus. Alunan musik yang tidak lagi terdengar kembali mengalun perlahan. Sebastian beranjak dari duduknya. Ia melirik arloji di pergelangan tangan dan melihat waktu telah menunjukkan pukul sembilan. Langit benar-benar telah menggelap, hujan mulai turun di luar sana. Restoran dalam dua jam akan segera tutup.

Kedua mata Sebastian menatap sekelilingnya sekilas. Ia baru saja sadar, do antara semua meja yang diisi, hanya meja miliknya yang ditempati oleh satu orang—dirinya, sendirian sejak pukul tujuh.

Pria itu setengah berlari menembus hujan saat memasukki mobil Audi miliknya. Kedua mata Sebastian terpaku pada

sebuket mawar yang dia lemparkan ke kursi belakang. Pria itu menghela napas.

Sebastian : Beritahu aku jika kau pulang terlalu malam, aku khawatir.
Avriella : Ya, sayang. Aku pulang sebentar lagi.
Sebastian : I love you.

Tidak ada lagi balasan.

Sebastian fokus menyetir. Ia menatap jalanan dari balik derasnya hujan. Tiba-tiba ketika lampu merah, dan mobilnya berhenti tepat di halte, Sebastian melihat Tallulah—adik Avriella—yang mematung dengan tubuh basah kuyup. Wanita itu tampak berada di antara beberapa pria, mereka berusaha menggodanya dan Tallulah tampak berusaha melawan.

Sebastian menepikan mobilnya di sisi jalan. Dia beranjak turun menghadang hujan. Empat pria yang berusaha menggoda Tallulah menatap ke arahnya dengan bingung ketika Sebastian tiba-tiba mendekap pinggang Tallulah mendekat.

"Sayang, maaf aku terlambat," bisik Sebastian di samping Tallulah. Sebastian merapatkan pelukannya ketika tubuh Tallulah menegang. "Kenapa kau tidak meneleponku agar aku membawa penjaga dan sopir kemari?" tambah Sebastian diiringi tatapan tajam pada empat pria di sekeliling mereka.

Tallulah tampak tergagap. "A-apa yang...." Suara wanita itu terdengar bergetar seakan menahan tangis, tapi Sebastian tahu selain kebingungan, wanita itu juga menahan rasa dingin di tubuhnya.

"Apa kau mengenal mereka?" tanya Sebastian sinis.

Tallulah menggeleng, Sebastian mendengus kasar. "Jadi ada yang berusaha menyentuh milikku rupanya."

"Ti-tidak, Sir. Kami hanya bertanya di mana dia tinggal—kekasih Anda..."

"Istri saya," ralat Sebastian. "Kalian tahu saya tipikal yang sangat-sangat sulit sekali untuk memaafkan orang-orang yang berani menyentuh istri saya—"

Keempat pria itu berlari menembus hujan sebelum Sebastian melanjutkan ucapannya. Mereka jelas terlihat

ketakutan. Sebastian mengalihkan pandangannya pada Tallulah. Hal yang tidak dia duga, Tallulah mendorong Sebastian menjauh lalu menamparnya dengan keras.

PLAK.

PLAK.

Dua kali tamparan mendarat di wajah Sebastian. Sebastian meringis pelan. Ia menatap Tallulah dengan terkejut dan setengah mengaga.

"Bajingan! Apa yang kaulakukan dengan meraba-raba dadaku huh?!" makinya kasar.

"Apa?" Sebastian menggelengkan kepalanya. "A-aku tidak menyentuh dadamu, aku memeluk pinggangmu—aw! Wanita gila!"

Sebastian menahan pergelangan tangan Tallulah sebelum wanita itu kembali menamparnya. "Sial, kau kenapa sebenarnya?"

"Kau yang kenapa mesum! Lepas! Sialan! Kemari! Kau harus kuberi pelajaran—"

"Setidaknya katakanlah terima kasih, wanita gila! Aku telah menyelamatkanmu dari bedebah mesum itu!"

"Berterima kasih?!" Tallulah berkacak pinggang. Sebastian yang tengah mengusap-usap pipinya yang memerah tanpa sadar melirik kedua dada wanita itu yang tercetak jelas dari kaos putih yang dia kenakan. "Kau menyentuhku! Kau yang bedebah mesum!"

"See?! Matamu jelalatan!"

"Aw!"

"Tallulah gila!" Sebastian mencekal pergelangan Tallulah dengan geram. "Hentikan, jika tidak aku akan memanggil mereka..."

"...Kau harusnya sadar tubuhmu terlalu pendek! Lagipula siapa yang ingin menyentuhmu?! Kau tidak menarik sama sekali!"

Tallulah melotot. Hujan kian deras. Sebastian menarik lengan wanita itu dengan paksa, menekan makian yang nyaris terlontar dari mulutnya.

"Apa yang kaulakukan—"

"Diam, pendek! Aku akan mengantarkanmu pulang sekarang, di mana rumahmu?" Meskipun setengah memaki Sebastian melajukan mobilnya. "Aku adalah calon Kakak ipar yang baik, kau seharusnya beruntung—apa yang kaulakukan di jalanan New York sebenarnya?"

"Apa kau tidak pernah paham bahwa New York dipenuhi oleh buaya gila?"

"Apa kau baru saja mengakui bahwa kau salah satu buaya gila di New York?"

Sebastian menghembuskan napas pelan. "Alamatmu? Di mana kau tinggal?"

"Aku tidak memintamu mengantarkanku—"

"Ya Tuhan, Tallulah. Apa aku harus mencekikmu terlebih dahulu agar kau membuka suara?"

Tallulah berdeham dengan menahan kesal. Wanita itu lalu menyebutkan jalan yang perlu mereka lalui. Pada akhirnya, mereka tiba di sebuah jalanan sepi dan apartemen yang tampak tidak menarik bagi Sebastian—khususnya New York.

"Anak kecil," celetuk Sebastian kesal. "Cepat turun, mobilku lecet!"

Tallulah melotot. Sebastian lalu melemparkan bunga di dalam mobilnya ke arah Tallulah, Tallulah dengan sigap menangkapnya. "Ah ya, ini. Tempat sampah ada di sisimu, buang ke sana, Avril tidak menyukai mawar merah."

"Atau jika kau ingin menyimpannya, tidak masalah, aku tidak yakin ada yang mau memberimu bunga."

***

Dua hari sebelum pernikahan Avriella dan Sebastian, Sebastian setengah berlari memasukki Rolls Royce yang menjemputnya ketika ia tiba di kawasan bandara. Pria itu baru saja kembali dari Belgia setelah menghadiri pernikahan Kakaknya, Nessa Trevisan, bersama dengan mantan suaminya—Raja Theoden Trevisan dari Belgia.

"Apartemen Avriella, sekarang!" perintah Sebastian pada sopir.

Ketika mobil melaju dengan kecepatan sedang, saat itu juga Sebastian menelepon Avriella. Pria itu melakukannya

berulang kali meskipun Avriella tidak mengangkat panggilannya sama sekali.

"Sir, Anda sudah tiba," ujar sopir seiring mobil berhenti di depan lobi.

Sebastian melirik keluar. Ia beranjak turun dan berkata, "bawa barangku pulang ke mansion dan aku akan menghubungimu lagi nanti untuk menjemputku."

"Baik, Sir."

Sebastian melangkah memasukki lift. Ia mematung dengan resah karena waktu terasa begitu lambat, padahal dia hanya perlu tiba di lantai 20. Atau mungkin, perasaannya yang sangat gelisah membuat Sebastian mendadak tidak sabaran. Pria itu menghembuskan napas dengan frustasi ketika lift terbuka.

"Avril," panggil Sebastian seraya memencet bel. "Please, Avril, buka pintunya."

"Avril!"

"Avril, ini aku—"

Pintu terbuka, menampakan sosok Avriella yang menatap Sebastian dengan datar. "Masuklah," bisik wanita itu

"Kau tidak mengangkat teleponku," bisik Sebastian ketika ia melihat Avriella masuk ke dalam lebih awal.

"Aku telah mengatakannya padamu tidak ada yang perlu kita bicarakan, Sebastian. Kenapa kau kemari?"

Sebastian mengerjapkan kedua matanya. "Untuk mendengarkan penjelasan darimu. Aku tidak mengerti dengan apa yang kaukatakan satu bulan lalu—"

"Bagian yang mana? Aku yang membatalkan pernikahan kita dan kau yang tidak membatalkan Wedding Organizernya sama sekali. Aku yang seharusnya tidak mengerti. Aku sudah memberimu solusi sebelumnya...."

Sebastian menggelengkan kepalanya. Ditatapnya lekat wanita yang dia cintai itu. Hubungan mereka akan serpihan puzzle yang rumit. Sebastian yang mencintai Avril sepenuh hati, dan wanita itu yang tidak pernah membalas cintanya, meskipun bibirnya selalu membalas ungkapan cinta Sebastian.

Sebastian tahu Avril membutuhkannya setiap saat, apalagi ketika Avriella mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari mantan kekasihnya, Jareth, dia bak pahlawan yang selalu di sisi Avriella. Kenyataan itu akhirnya membuat Sebastian memberanikan diri untuk mengajak Avriella berkencan. Sebastian pikir semuanya akan mudah—wanita itu akan membuka hati. Namun, Sebastian tidak pernah menyangka bahwa Avriella bukan hanya membatalkan pernikahan mereka, tapi juga menyarankan hal konyol, yang sangat tidak masuk akal baginya.

"Aku ingin mendengar alasan dari mulutmu, berikan aku satu alasan lagi, Avriella," ujar Sebastian setengah berbisik.

"Aku tidak mencintaimu, Sebastian. Aku tidak pernah bisa mencintaimu," ulang Avriella tegas. "Aku berusaha agar hubungan kita berhasil. Tapi perasaanku tetap sama; aku tidak bisa jatuh cinta kepadamu."

Sebastian menatap kedua mata Avriella, Avriella membuang muka, memutuskan pandangan mereka lebih awal. "Tapi aku ingin kau belajar untuk mencintai wanita lain dan hidup bahagia. Aku bukan wanita yang pantas untuk kauperjuangkan."

"Aku percaya bahwa kau bisa hidup bahagia tanpaku, Sebastian."

"Dan adikmu adalah jawabannya, begitu?" desis Sebastian dengan wajah mengeras. "Apa kau membatalkan pernikahan dan berharap bahwa aku akan setuju?"

"Ya," jawab Avriella singkat.

"Aku tidak bisa menerima saranmu—"

"Kau bisa mencoba untuk jatuh cinta padanya—"

"Kaupikir pernikahan adalah sebuah permainan? Avriella, aku tidak mungkin menikahi wanita yang tidak kucintai dan hidup satu atap bersamanya—"

"Aku yakin kau bisa melakukannya. Kau bisa mencintaiku, kau harus belajar jatuh cinta pada adikku dan melupakanku."

"Tidak," ujar Sebastian. "Aku tidak akan pernah melakukannya—"

"Kau tidak membatalkan WO dan semuanya, Sebastian. Apa kau pikir kau berharap semuanya tetap akan berhasil?"

potong Avriella mulai terdengar gusar. "Sejak sebulan yang lalu aku telah memberimu saran, acara kita tidak bisa diteruskan, pihak WO tidak bisa dibatalkan dan aku memintamu untuk mencari wanita yang bisa kaunikahi."

"Atau kau akan membiarkan dekorasinya tetap dipasang tanpa ada acara yang dilakukan." Air mata Avriella menggenang di sudut matanya. "Aku wanita yang tidak pantas memilikimu, aku wanita yang tidak pantas untuk terus kaucintai dan kau tidak seharusnya menikah denganku."

"...Hatiku tidak akan pernah bisa menjadi milikmu, Sebastian. Aku berusaha di masa dua tahun kita bersama, tapi hasilnya tetap sama."

"Apa pria itu kembali?" tanya Sebastian lirih.

"Ketika acaranya berjalan, aku tidak akan datang dan aku hanya akan membuatmu malu. Adikku, dia pasti akan meliput karena aku meminta Fianna Franco untuk melibatkan adikku di sana. Dia akan menyelamatkan namamu...."

"....Adikku, aku tahu dia selalu melewati masa yang sulit dalam hidupnya, aku yakin aku bisa mempercayaimu sebagai pria yang akan menjaga hatinya."

"Kau pantas mendapatkan yang terbaik, dan menikahi adikku adalah jawabannya."

"Aku mencintaimu, Avril."

"Kau akan melepaskanku dan memulai kebahagiaanmu sendiri jika kau mencintaiku, Sebastian. Apa kau bisa berjanji padaku sekarang?"

***

"She's here, Sebastian dia di sini, aku melihat Tallulah berdiri di sana tadi..."

"....Sebastian, please. Kau harus berbicara padanya, kau tidak bisa membiarkannya pergi begitu saja."

Wanita itu memang berada di sana, Sebastian baru menyadarinya ketika Avriella melihat Tallulah lebih awal. Jika hatinya memang egois, Sebastian dapat mengambil kesempatan ini dan mengabaikan kenyataan bahwa Tallulah mendengar semua yang dia katakan.

Dengan begitu, Sebastian dapat kembali berusaha meraih Avriella. Tapi justru sebaliknya, Sebastian berlari keluar mengejar Tallulah. Bukan karena dia mendengar perintah Avriella, namun dia dilingkupi perasaan aneh yang membuat yakin bahwa dia harus menjelaskan segalanya pada wanita itu.

"Tallulah!"

"Tallulah! Berhenti, Lula! Kau harus mendengarkan penjelaskanku—"

"Lula—" Sebastian berusaha mencekal pergelangan tangan Tallulah, tapi wanita itu menepis tangannya dan melangkah mundur. "Tallulah," bisik Sebastian lirih.

"Aku tidak ingin melihatmu, aku sangat membencimu, Sebastian."

Dia sangat membenci wanita itu karena sifatnya yang menyebalkan. Tapi Sebastian lebih membenci kenyataan bahwa Tallulah menangis sekarang. Di hadapannya, kedua mata wanita itu dipenuhi dengan air mata dan air mata itu membasahi kedua pipinya.

Sorot mata Tallulah menunjukkan penuh kebencian dan rasa jijik ketika menatap Sebastian. "Kau memang bajingan," bisik Tallulah nyaris tak terdengar.

"Pumpkin."

"*Stop it*, aku tidak ingin mendengarnya." Tallulah mendengus marah, "Berhenti memanggilku Pumpkin, berhenti berpura-pura. Apa kau tidak sadar kau tampak sangat menjijikkan sekarang?"

Sebastian menggelengkan kepalanya tegas. "Kau tidak mengerti, Lula."

"Aku akan menjelaskannya satu per satu padamu." Sebastian melangkah mendekat. "*Please*, duduk sekarang. Jangan berlari lagi. Kau sedang mengandung anakku—"

"Mengandung anakmu?" Tallulah tertawa sinis mendengar ucapan Sebastian. "*I'm not yours anymore,* Sebastian. Mulai saat ini, bahkan apa yang ada di tubuhku bukan milikmu lagi. Dia bukan anakmu—dia tidak pernah menginginkan Ayah sepertimu..."

Sebastian tertegun mendengar ucapan Tallulah. Ia membuka bibirnya untuk berkata, dan wanita itu kembali menyela. "Kau hanya datang sebagai pemain dalam skenario busukmu bersama Kakakmu, dan apa yang kaulakukan? Menyetubuhiku berulang kali agar kau terlihat baik-baik saja di depan Kakakku begitu?"

"Dengan aku hamil, apa kau pikir kau tetap terlihat baik-baik saja? Kau bajingan menyedihkan, aku sangat membencimu, *asshole."*

"Kau tetap menyedihkan, Sebastian. Kau tetaplah pria yang menyedihkan karena kau tidak mendapatkan apapun pada akhirnya."

Sebastian menelan ludah. "Aku tidak berniat untuk memanfaatkanmu, Lula." Sorot Sebastian berubah sendu. "Aku memang tidak pernah mencintaimu, aku berusaha sangat keras, aku berusaha untuk membuat diriku luluh dan jatuh cinta kepadamu, Tallulah."

"Aku... aku tetap mencintai Avriella."

"Tapi...." Sebastian menghembuskan napas. "Tallulah, aku..."

Tallulah telah berderap dengan cepat menjauhinya. "Aku tidak datang kemari untuk Avriella, Lula—"

"Kau harus mendengarkanku terlebih dahulu...."

"Aku tidak ingin melihatmu lagi di dunia ini, Sebastian. Kau adalah bajingan yang paling kubenci dan aku tidak ingin melihatmu."

Pintu mobil tertutup rapat. Sebastian melangkah mundur dan melihat mobil yang ditumpangi Tallulah melaju dengan kecepatan tinggi. Tidak menyerah, ia berderap menyusul wanita itu. Sebastian melajukan mobilnya tak kalah cepat. Ia berharap ia bisa menyalip mobil Tallulah, membuat wanita itu berhenti karena dia benar-benar khawatir sekarang.

Di persimpangan jalanan Miami, Sebastian tertegun ketika ia mendengar decitan ban mobil yang sangat nyaring. Suara ricuh-ricuh kemudian terdengar.

"Kecelakaan! Kecelakaan!" Suara teriakkan itu menggema. "Mobilnya jatuh ke dalam lautan!"

"Kita harus menyelamatkannya! Tolong!"

Sebastian berlari melewati kerumunan. Pria itu terpaku di tempat dengan pandangan nanar melihat mobil yang dikendarai Tallulah terperosok ke dalam lautan.

Kemudian Sebastian sadar bahwa untuk pertama kalinya, rasa sakit kehilangan Avriella tidak sebanding dengan rasa sakit ketika dia melihat dengan mata kepalanya sendiri mobil itu meledak dan hancur berkeping-keping.

BAB 34

"*Wake up, sleepyhead.*"

"Hei, *wake up*."

Suara lembut itu mengalun di telinga Sebastian. Diiringi dengan sentuhan lembut di atas dadanya lalu kemudian kecupan-kecupan kecil mendarat di rahangnya. Kecupan itu bergerak lurus ke telinga Sebastian, dan bisikkan yang sama kembali terdengar. Hingga pada akhirnya Sebastian mengerjap. Ia tersentak cepat, terbangun dengan napas memburu.

Sebastian menggelengkan kepalanya. Ia mengerjap sekali lagi untuk memperjelas pandangan. Wanita itu naik ke atas pangkuannya, duduk di perut Sebastian dan menepuk pipi Sebastian.

"Dasar tukang tidur. Bangun," ujar wanita itu seraya cemberut.

"Kenapa?"

Sebastian tidak menjawab. Matanya sibuk menelisik penampilan wanita itu. "Apa kau bermimpi buruk?"

"Pumpkin?" Panggil Sebastian memastikan. Jemari Sebastian menelusuri pipi halus Tallulah. "Kau di sini?" bisiknya serak.

"Apa aku terlihat seperti hantu kelinci?" kekeh Tallulah lalu menyentuh bando kuping kelinci di kepalanya. "Kau tahu—kostumnya sudah tidak muat."

Tallulah membuka sedikit kaos putih milik Sebastian yang dikenakan wanita itu, pemandangan perut wanita itu yang membuncit seketika menjadi pusat perhatian Sebastian. "Aku gendut sekarang."

Sebastian menggeleng. "Aku mencintaimu, Pumpkin," bisiknya serak. "Aku mencintaimu," ulangnya lagi.

Sebastian mengubah posisinya menjadi duduk. Ia mencium bibir Tallulah dengan lembut dan penuh haru. Tanpa sadar hingga ia sangat yakin bahwa air matanya menetes sekarang.

"Kau menangis."

Tallulah tertawa renyah. "Hei."

Sebastian menarik napas. Ia menatap Tallulah lekat. Telapak tangannya bergerak mengusap perut Tallulah. Senyuman di bibir Sebastian tertarik perlahan ketika ia merasakan tendangan pelan di sana.

"*Good morning*, anak Papa. Pasti sangat bosan ya di perut Mama?" tanya Sebastian seraya menatap perut Tallulah.

Tallulah menatap Sebastian dengan sendu. "Kau tidak mengucapkan selamat pagi padaku?"

Sebastian mencium bibir Tallulah sekali lagi. "Selamat pagi, kelinci kecil favoritku."

Tallulah terkikik ketika Sebastian menelusuri leher jenjang wanita itu dengan bibirnya. Jari jemari Tallulah menelusup ke dalam helaian rambut Sebastian. Mereka saling bertatapan untuk beberapa detik, sebelum Tallulah mencium bibir Sebastian dan membuat Sebastian tenggelam dalam decapan wanita itu.

"Kukira aku akan kehilanganmu, Pumpkin."

"Ke mana aku akan pergi memangnya, hm?" Tallulah menjatuhkan kaos yang sebelumnya dia kenakan ke lantai.

"Aku sangat takut."

"Apa kau berbohong padaku tentang sesuatu?" Desahan Tallulah lolos seiring bibir Sebastian mendarat di atas dadanya. "Apa yang tidak kuketahui?"

"Aku berbohong." Sebastian menatap Tallulah lekat. "Aku berbohong karena aku tidak pernah mengatakan bahwa aku sangat mencintaimu dan tidak ingin kehilanganmu, Lula."

Saat Sebastian menyentuh pipi Tallulah, semuanya mendadak menghilang dari hadapannya. Senyuman di bibir wanita itu perlahan memudar digantikan oleh cahaya putih yang menyilaukan mata. Kemudian tidak lama, sentuhan pelan di bahu Sebastian, menyadarkan Sebastian dari mimpi indahnya.

"Sir?"

"Sir?"

Sebastian mengerjapkan kedua matanya karena cahaya lampu yang dibawa seorang petugas keamanan, benda itu bergerak ke sana kemari, menyilaukan pandangan. Sebastian menatap sekelilingnya dengan bingung. Dia berada di sebuah ruangan yang temaram; beberapa botol minuman, gelas, bekas rokok dan tutup botol berserakan di lantai.

"Sir, apakah Anda baik-baik saja?" tanya petugas keamanan itu terdengar khawatir.

Sebastian berdeham pelan. "Maaf, jam berapa sekarang?" jawabnya balas bertanya.

"Sepuluh pagi, Sir. Maaf. Kami tidak tahu jika Anda salah satu pelanggan VIP kami yang mabuk semalam—kami tidak membantu Anda untuk pulang..."

"....Kami pikir ruangan ini sudah kosong. Bar akan segera kami bersihkan, Sir. Apakah Anda membutuhkan bantuan?"

Sebastian berusaha bangkit dari duduknya. Ia memberikan gelengan pelan. Kepalanya terasa sedikit pusing. Namun, ia yakin ia masih mampu mengendarai mobilnya.

"Di mana valet? Kunci mobilku ada di dia."

"Saya akan mengantarkan Anda, Sir." Petugas keamanan itu mengekori langkah Sebastian. "Maaf, Sir, sebelumnya ... Anda atas nama Tuan Sebastian Easter, Anda melewati jam yang seharusnya semalam. Anda mendapatkan denda—"

"Kirim saja tagihannya pada CJ, katakan pada manajermu untuk menghubungi CJ. Dia mengenalnya."

Petugas keamanan itu mengangguk. Dia menghilang dari hadapan Sebastian untuk beberapa saat, lalu tidak lama kembali setelah menyodorkan kunci mobil Sebastian.

"Jika Anda ingin agar valet kami membawa mobil Anda keluar dari parkiran—"

"Tidak, aku bisa sendiri," potong Sebastian cepat.

"Baik, Sir. Hati-hati."

Sebastian mengabaikan ucapan petugas keamanan itu. Ia melenggang masuk ke dalam mobil. Sebastian menemukan sebotol air mineral dan menenggaknya hingga tandas.

Mesin mobil telah menyala, tapi Sebastian mengabaikannya. Ia menyandarkan tubuhnya dengan penat ke sandaran. Kedua matanya terpejam.

Jika wanita itu akan selalu hadir di mimpinya, maka Sebastian akan memilih terus terlelap.

***

Sebastian baru saja tiba di apartemennya ketika bel berbunyi berulang kali. Pintu apartemennya lalu berubah diketuk sangat nyaring. Suara-suara yang memanggil Sebastian di luar sana terdengar tidak sabaran. Sebastian beranjak dari duduknya dengan lesu, setengah menahan *hangover* yang masih sedikit menderanya, dia membuka pintu.

"Ada apa CJ?" tanya Sebastian *to-the-point.*

CJ melipat kedua tangannya di depan dada. Kedua mata wanita itu bergerak naik-turun memerhatikan penampilan Sebastian, kemudian decakannya terdengar. "Baru pulang rupanya?"

CJ melangkah masuk ke dalam tanpa dipersilakan. Wanita itu menuju dapur dan menyimpan dua paper bag ke atas meja. "Kau tahu Lilliana meneleponku berulang kali karena ponselmu tidak aktif. Ke mana kau sebenarnya?"

"Ponselku mati," ujar Sebastian.

"Aku di sini sejak puku delapan. Aku menunggumu dan mengetuk tapi kau tidak ada rupanya" CJ berdecak. "Kau harus latihan pagi ini, Sebastian—itu jadwalmu."

"Apa kau mulai lupa dengan dirimu sendiri? Postur tubuhmu harus diperhatikan. Mobil di lap tidak akan melaju mengikuti posturmu, tapi kau yang mengaturnya sendiri."

Sebastian mengabaikan ucapan CJ. Ia menenggak segelas jus jeruk yang dituangkan wanita itu. Pria itu juga duduk di kursi bar, menghadap sepiring salad yang sama-sama dibawa CJ. Sebastian mulai mengunyahnya dengan tenang.

"Kenapa kulkasmu selalu kosong? Apa pelayan tidak datang dan mengisinya?"

"Aku meminta mereka untuk tidak mengisinya. Lagi pula, aku jarang masak dan makan di sini." Sebastian mengusap bibirnya dengan tissue. Ia mengalihkan perhatiannya pada bacon, dan mengambil dua potong dari piring CJ. "Katakan saja pada Lilli, latihan bisa dimulai nanti malam—"

CJ mendengus pelan. "Nanti malam? Apa kau tengah bercanda lagi padaku, Sebastian? Siklusmu dua bulan ini tidak berubah. Besok pagi; kau baru pulang dari bar, kau menghilang seperti hantu. Atau nanti malam; kau kembali ke bar—berpesta seperti anak remaja."

"Please Sebastian, setelah kau kalah di Yas Marina—kau membuat semua orang kecewa padamu di Abu Dhabi Grand Prix."

"Aku mendapatkan peringkat kedua, CJ. Apa yang salah?" timpal Sebastian balik bertanya dengan tenang.

CJ menggelengkan kepalanya. "Tidak. Tidak ... dalam dua bulan ini, kau sudah melewati tiga kekalahan dari tiga sirkuit. Yas Marina, Baku City di Azerbaijan, dan di tempat tinggal Kakakmu—di Belgia. Sebastian, apa kau pikir kau akan seperti ini selamanya?"

"Di mana Sebastian yang aku kenal sebelumnya?"

"Kau harus tetap hidup, Sebastian. Kau harus menatap apa yang sepatutnya kau jalani—aku tidak melarangmu untuk bersenang-senang dan melepas penat sesekali—tapi

Sebastian, memastikan dirimu sendiri 'hidup' adalah hal yang terpenting...."

"...aku khawatir peringkatmu akan terus turun di setiap Grand Prix jika usahamu mendadak runtuh."

Sebastian tidak menjawab; CJ melanjutkan. "Sebastian, aku tahu kau sedih dan terpuruk. Tapi kau tidak bisa berlarut-larut. Kehilangan seseorang yang kita cintai memang tidak mudah—"

"Aku tidak mencintainya, CJ. Kami menikah tanpa saling mencintai. Kau tahu sendiri bahwa 'dia' hanyalah menggantikan posisi Avriella untuk sementara," potong Sebastian memperbaiki ucapan CJ. "Dan apa salah jika aku keluar untuk berpesta? Aku juga tidak menghancurkan karirku. Aku manusia biasa, jika kaulupa. Aku bisa kalah kapanpun, tapi meskipun demikian—kau sendiri tahu namaku masih terpampang di tiga besar—aku masih bisa berlanjut ke Grand Prix selanjutnya."

CJ mendengus pelan. "Tidak mencintainya?"

CJ menggelengkan kepalanya tidak senang. "Kau harus berkaca; kau sangat 'berantakan', akui saja."

"Kau hancur, bagian dari hidupmu menghilang. Bukan wanita itu—yang hidup di dunia ini—yang membuatmu hancur tapi wanita yang kauanggap sebagai 'pengganti' yang paling membuatmu hancur."

Sebastian menatap CJ datar. "Kau tidak mengerti—"

"Aku bisa melihatnya dari matamu. Kau mencintainya, Sebastian. Wanita itu adalah istrimu, meskipun dalam waktu singkat, kalian pernah bersama, jatuh cinta padanya bukanlah hal yang salah—"

Ponsel CJ tiba-tiba berdering. Wanita itu melangkah menjauh dari hadapan Sebastian. Lima menit kemudian, CJ kembali dengan raut wajah yang benar-benar berubah.

"Mereka sudah menemukannya—mereka berusaha menghubungimu."

"Apa?"

"*It's her*, Sebastian. Mereka sudah mengidentifikasi mayatnya."

BAB 35

"Kau tahu wanita, kau harus membersihkan tiap sudut kamar ini tanpa cela. Aku akan memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal...."

Catalina Garcia menjeda ucapannya ketika jemarinya bergerak menelusuri meja. Wanita itu menepuk-nepuk jarinya untuk memastikan tidak ada debu yang tertinggal. Namun, dua detik kemudian raut wajah Catalina berubah, menunjukkan sebuah jawaban dari hasil kerja janitor di hadapannya.

"Dios mio, Audrey. Apa kau tidak membersihkannya dengan benar?!" ujar Catalina dengan bahasa Inggris yang dipenuhi aksen Spanyol yang kental.

"Lihatlah kemari, Mi Amor. Kau meninggalkan debu di sini—bagaimana jika tamu melihatnya?" Catalina menggelengkan kepalanya. "Ini... di sini juga... di bagian pajangan ini, kau harus membersihkannya juga—" Catalina

menelisik selimut yang sudah dilipat rapi, namun menurutnya belum sempurna. "—kenapa lipatan itu bentuknya tidak persegi empat? Bagian sisinya tidak rapi. Perbaiki!"

Audrey Ronson—salah satu housekeeping atau yang seringkali disebut sebagai janitor—yang bekerja di bawah naungan supervisor cerewet seperti Catalina, bergegas menunduk dalam. Audrey tampak memohon maaf berulang kali pada wanita berusia tigapuluh tahun itu. Dia kemudian memperbaiki tatanan selimut sampai Catalina mengangguk puas.

"Kalian orang Amerika tidak tahu bagaimana kami sangat melayani tamu. Hal sekecil ini menjadi masalah besar. Apalagi hotel yang kau pijakki adalah bintang lima yang berharga mahal..."

"...Jika kau tidak bekerja dengan benar, aku adalah satu-satunya yang akan disalahkan." Catalina terus menggerutu. "Sprei dilipat seperti ini. Apa kau lupa Audrey?"

"Maaf, Miss. Saya akan memperbaikinya sekarang."

Catalina duduk di kursi, membuka ponselnya. Audrey melirik Catalina diam-diam dan jauh dalam hatinya, ia menggerutu pelan. Terutama ketika Audrey mulai membersihkan debu di atas meja yang dihiasi oleh beberapa pajangan, wanita itu tidak bisa menahan raut wajahnya menjadi cemberut.

"Pajangan itu seharga satu tahun gajimu, dan aku tidak yakin jika kau bekerja satu shift saja sehari—kau mampu membayarnya jika benda itu pecah."

"Hati-hati, ya Tuhan!" pekik Catalina. "Jangan sentuh bagian sisinya seperti itu!"

Audrey menekan dirinya untuk tidak membalas Catalina. Ia mengangguk. "Maaf, Miss."

"Bagian depan televisi tidak boleh kotor, bentuknya harus tampak presisi."

Presisi? Apa wanita itu gila? Televisi di tempel di dinding, apa Audrey harus menggesernya atau bagaimana?

Jika dia tidak membutuhkan uang—dia tidak akan melakukan semua ini.

Sebelum Audrey menginjakkan kakinya sebagai janitor di Serendipia Hotel di Barcelona, dia telah bekerja menjadi janitor di hotel lain. Namun, karena jaraknya terlalu jauh, wanita itu kembali memasukkan lamaran ke Serendipia dan keberuntungan berpihak padanya karena Audrey diterima bekerja di sini.

Awalnya semua tampak baik-baik saja hingga Catalina Garcia menggantikan Arash Al Houdi sebagai supervisor housekeeping di Serendipia Hotel. Wanita itu cerewet, perfeksionis, superior, tidak mau mengakui kesalahannya sendiri dan selalu menumpahkan semua kesalahannya pada bawahannya. Yang lebih lucu, Audrey tidak tahu wanita itu memang memastikan ada debu atau dia berpura-pura perfeksionis sekarang.

"Sudah selesai?" tanya Catalina.

Audrey mengangguk. Catalina kembali memeriksanya dan kali ini menghembuskan napas puas. "Tamu kita akan menempati kamar paling mewah ini."

"Kau tahu siapa mereka?"

Audrey mengerutkan kening. Catalina terkekeh. "Tidak penting kau tahu atau tidak—yang jelas, aku yakin kau tidak akan mendapatkan rekomendasi dariku untuk membersihkan kamar mahal ini atau melayani mereka—hasil kerjamu buruk."

Audrey melihat Catalina melenggang dari hadapannya dengan ekspresi menyebalkan. Bibir Audrey terbuka sedikit dan dia mendengus pelan. Arash selalu mengatakan bahwa Audrey adalah satu-satunya yang bekerja dengan baik; hasilnya bersih dan rapi. Dia tidak menyangka nenek sihir itu mengatakan sebaliknya.

Audrey mendorong troli keluar dari kamar termahal itu dengan jengah. Dalam hati ia bersungut-sungut karena shift paginya yang seharusnya sampai pukul dua siang, bertambah satu jam menjadi jam tiga.

"Apa kau sudah naik bus?" tanya Barbara Brewer di telepon. "Kafe sangat ramai hari ini, Audrey. Cepatlah pulang—Remo belum datang."

Audrey berlari menyebrangi jalanan, ia menuruni jalur kereta bawah tanah dengan eskalator. "Sebentar," bisiknya di telepon. "Aku segera tiba."

Kota Barcelona siang itu tidak terik. Barcelona juga sedikit lenggang. Suhu di kota itu hanya kisaran 23 sampai 27 derajat. Tidak seperti New York yang seakan-akan matahari selalu di atas kepala, dan kereta bawah tanah yang ramai tiada henti. Namun, jika di musim dingin, maka Barcelona adalah kota yang juara.

Audrey setengah berlari dan mencepol asal rambut pirangnya ketika memasukki kafe La Mesa yang berada di Barcelona, milik Barbara Brewer, wanita berusia limapuluh tahun yang membawanya ke Spanyol.

"Hei, maaf," ujar Audrey ketika dia menempelkan name tag setelah mengganti setelan. "Catalina sedang dalam *mood* yang buruk."

Barbara menggeleng. "Aku tahu kau lelah, tapi kami hanya berdua sekarang. I'm sorry, Audrey—aku tidak bermaksud membuatmu tergesa-gesa—"

Audrey menggeleng cepat. "Tidak! Tentu saja, Barbara. Kapanpun."

"Orang-orang tampaknya mulai menginap di seberang sana untuk menonton Formula Satu di sirkuit Catalunya."

"Formula satu? Bukankah sirkuit itu khusus untuk Moto GP?"

"Sirkuit itu digunakan untuk dua balapan." Barbara menyimpan hidangan ke atas nampan. "Jika penontonnya banyak, meskipun Catalunya tidak terlalu dekat dengan kita, orang-orang yang menginap di sekitar sini bisa saja datang berkunjung."

"Kau harus bersiap-siap untuk terus membantuku, Audrey. Pinggangku mulai sering sakit."

Audrey tertawa mendengar ucapan Barbara. "Tidak perlu khawatir."

"Aku selalu siap membantumu, Bibi."

***

"...Setelah nyaris enam tahun berlalu, Sebastian Easter akhirnya mencabut laporannya untuk berhenti melakukan pencarian terhadap istrinya—Tallulah Holden Easter—di lautan Miami, yang semula dinyatakan telah meninggal dan mayatnya diidentifikasi..."

"....Rasa penasaran Sebastian tampaknya telah berhenti, atau pria itu menyerah dan mulai menerima kenyataan bahwa istrinya telah meninggal dunia."

"....Belum lama ini, Sebastian juga terlihat sangat dekat dengan seorang model Victoria's Secret bernama Reina Morgan. Mereka tertangkap kamera berciuman di sebuah kafe dan berjalan bersama turun dari jet pribadi Sebastian. Apakah mereka melakukan liburan bersama?"

Audrey menyimpan kopi di atas meja salah satu pelanggan dan memberikan senyumannya. "Kopi Anda, Senor."

"Terima kasih."

Audrey beralih pada meja di sisi dua sepasang kekasih itu, dan samar-samar masih mendengar berita yang mereka lihat dari sebuah iPad. Lalu saat memasukki iklan, mereka

mematikan iPad dan wanita berambut cokelat berkacamata berkata dengan bahasa Spanyol yang Audrey mengerti.

"Avriella Holden adalah wanita yang cantik, tapi membosankan. Mendiang istri Sebastian Easter yang bernama Tallulah Holden bukan hanya cantik tapi menarik..."

"....kau tahu, Tallulah adalah tipikal wanita yang semakin lama kau pandang kau akan menyukainya. Aku sebagai wanita mengakui bahwa wanita seperti Tallulah patut untuk dipertahankan. Tidak heran Sebastian menghabiskan enam tahun dan banyak uang untuk mencari istrinya—pria itu mungkin berpikir masih ada harapan."

"Tapi, bukankah mayatnya sudah diotopsi dan bahkan hasil identifikasi sudah jelas bahwa Tallulah Holden—mayat itu adalah istrinya."

"Sebastian Easter sangat mencintai istrinya—tayangan lama mereka menunjukkan bahwa pria itu membela istrinya di Trending Review."

Wanita lain di seberang wanita berambut cokelat ikut berkata setelah menyeruput kopinya. "Well, aku justru selalu

berpikir bahwa Avriella mungkin saja tidak mencintai Sebastian dan Tallulah dijadikan pengganti saja. Apa kalian tidak berpikir ke arah sana?"

"Kita tidak pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi, Daisy."

"Keduanya bertengkar di rumah sakit sebelum kecelakaan, apakah Avriella penyebabnya?"

Wanita berambut cokelat mengangkat bahu. Audrey menatap segerombolan pria yang melangkah masuk ke dalam kafe. Salah sayu dari keenam pria itu mengangkat tangannya. "Hei, pirang!" panggilnya pada Audrey.

"Ya, Sir. Apakah Anda ingin memesan sesuatu?"

Si kepala plontos terkekeh. "Tentu saja." Matanya menggerling menatap Audrey dengan menggoda. "Apa kau menjual dada yang besar?"

Audrey berdeham. "Saya akan mencatat pesanan Anda."

"Kaku sekali," timpal si rambut merah. "Kopi ini..."

Audrey mencatat pesanan pria itu. Tidak lama, pintu terbuka, menampakkan sosok Remo Perlarez—rekan kerjanya—yang baru datang. Pria itu tersenyum pada Audrey dan melenggang ke dapur.

Audrey segera memberikan pesanan pada Barbara. Kemudian dia mengangkat enam gelas kopi menuju meja di mana segerombolan pria itu berada. Audrey menyimpan satu per satu gelas dengan hati-hati. Tiba-tiba salah satu di antara mereka menepuk bokong Audrey dengan kurang ajar, dan bertanya dengan menggoda.

"Berapa hargamu semalam huh? Malam ini?"

Audrey membelalak ketika Remo berderap mendekat dan menghadang pria itu hingga salah satu gelas terjatuh ke lantai.

"Apa kau ingin mati?!" desis Remo dengan tajam.

Baik Barbara dan Audrey berusaha untuk melerai pertengkaran keduanya. Audrey menggelengkan kepalanya Remo. "No, please, Remo."

"Minta maaf, brengsek."

Pria itu menggeleng; Remo memukulnya sekali lagi dan pria itu tersungkur. Audrey hanya mampu menghembuskan napas pelan.

***

"Kau tahu kau tidak boleh bersikap seperti itu kepada pelanggan, Remo," ujar Audrey ketika Barbara mengobati Remo saat kafe tutup pukul tujuh malam.

Kafe milik Barbara biasanya tutup pukul delapan. Namun, karena keributan tersebut, mereka terpaksa menutup kafe lebih awal dan harus membersihkan sisa keributan. Bersyukur karena Remo adalah salah satu kalangan yang ditakuti dan dikenal di jalanan Barcelona.

Remo Perlarez—pria tigapuluh tahun itu—dulu bekerja di kelab dan menjual barang haram. Pria itu juga tergabung dalam komplotan mafia dari Italia. Meskipun dia berdarah asli Spanyol, Ayahnya dulu bekerja untuk salah satu kepala mafia di Italia. Audrey mengenal pria itu ketika Remo pertama kali melihat luka di dada Remo, saat Remo telanjang dada di kolam renang milik Barbara.

Pria itu nyaris mati, dan sekarang Remo berusaha hidup lebih baik dengan bekerja bersama Barbara.

"Mereka melecehkanmu, Audrey. Apa aku akan tinggal diam?"

Audrey menghembuskan napas. "Masalahnya akan semakin besar jika mereka adalah komplotan mafia."

"Mereka hanya pekerja biasa," sahut Remo santai.

Audrey melirik ke arah Barbara, Barbara mengangkat bahu. "Selama Remo mau membersihkan kekacauan lain—atau lembur malam ini berjaga di kafeku—bukan masalah besar."

"Lembur? Sendiri?"

"Dengan empat temanku, aku khawatir mereka ingin melakukan sesuatu pada kafe Barbara," ujar Remo.

"Sudah selesai." Barbara beranjak bangkit. "Kita pulang sekarang, Audrey."

Audrey mengangguk. Ia berpamitan pada Remo dan mengekori Barbara memasukki mobil wanita itu. Audrey melirik keluar kaca mobil saat mobil melaju.

"Kau mulai menyukainya?"

Kening Audrey berkerut. "Apa?"

"Remo, kau menyukainya? Dia tampan dan seksi—dia juga pria yang baik dan perhatian."

"Remo adalah teman yang baik. Dia memang kadang berlebihan."

"Dia berbeda, Audrey. Dari pandangan matanya, aku bisa melihat Remo yang tulus kepadamu—bukankah dia pernah mengajakmu makan malam dan kau beralasan sibuk?"

"..."

"Kenapa? Apa kau tidak mau mencoba dan mempercayai Remo?"

Audrey menghembuskan napas. "Aku tidak melihat hal yang kaulihat dari Remo. Dia tetap terlihat seperti teman."

Ketika mereka tiba di apartemen milik Barbara, keduanya melangkah turun dari dalam mobil. Audrey setengah berlari kecil ketika pintu terbuka, sosok anak laki-laki berusia lima tahun mematung di ambang pintu dengan senyuman lebar di bibir.

"Mama!" panggil anak itu dengan kedua tangan yang terbuka lebar.

Audrey menunduk, menggapai kedua tangan Aiden—anaknya—lalu memeluknya erat. "Hai, sayang. Mama rindu sekali pada Aiden."

"Aku juga merindukan Mama, aku menunggu Mama pulang, kenapa Mama lama sekali."

Kedua mata hijau milik Audrey menelusuri mata Aiden yang sewarna cokelat madu. Ia melepaskan pelukannya dan menuntun Aiden ke kamar. "Ayo tidur, sudah malam," ajaknya.

Audrey memberikan senyuman kecil pada Elena, wanita yang menjadi pengasuh Aiden, lalu dia menutup pintu kamar dan membantu Aiden duduk di sisi ranjang.

"Aku belum ingin tidur. Aku ingin menunjukkan sesuatu pada Mama." Jari kecil itu meraba-raba sprei, kemudian berhenti di sebuah buku gambar timbul. "Elena mengajarkanku menggambar hari ini," kekeh Aiden ceria.

"Apa Mama ingin melihatnya?"

Audrey tersenyum. Ia meraih buku gambar di tangan Aiden. Senyuman yang semula terlukis di bibir Audrey memudar perlahan. "Bagus kan?"

Aiden meraba sisi kanan, kiri dan tengah. "Ini Papa, Mama dan Aiden di tengah."

"Elena menggunting setiap gambarnya agar aku bisa menyimpannya di manapun. Mama ingin di tengah atau aku yang di tengah lingkaran?"

Audrey berdeham pelan. Untuk anak berusia lima tahun, Aiden termasuk sangat cerdas. Tanpa sadar kedua mata Audrey terasa memanas. "Cantik sekali." Perlahan jemari Audrey menarik gambar dirinya menjauh dari lingkaran.

Saat tangan kecil Aiden kembali meraba-raba, kening anak laki-laki itu berkerut dalam. "Kenapa gambar Mama menghilang?"

Audrey terkekeh. "Mama ingin keluar dari lingkaran sejenak."

"Kenapa? Mama harus ada di lingkaran bersama Papa dan Aiden."

Audrey tersenyum miring. "Papa dan Aiden berada di lingkaran yang sama karena Papa sangat menyayangi Aiden. Mama harus mendapatkan udara sejuk sejenak."

"Mama akan kembali?"

"Tentu saja." Audrey merebahkan tubuh Aiden. "Sekarang, sebaiknya Aiden tidur. Mama akan menemanimu."

Audrey mengusap puncak kepala Aiden dengan lembut. Senyuman Aiden terlukis lebar. Semakin Audrey menatap anak laki-lakinya, semakin dia merasa bahwa dadanya diremas sangat kuat.

"Mama, kapan Papa pulang dan memeluk Aiden seperti yang Mama lakukan sekarang?"

"Secepatnya, sayang. Papamu sibuk."

"Mama selalu membacakan buku cerita untuk Aiden. Aiden ingin mendengar suara Papa."

"Aiden akan mendengar suara Papa jika Papamu tidak sibuk, oke? Mama akan meneleponnya nanti."

"Janji?" bisik Aiden setengah menguap.

"Janji," balas Audrey lirih.

Setelah Aiden terlelap, Audrey beranjak bangkit menatap cermin. Ia mengusap sisa make up di wajahnya kemudian menggerai rambutnya yang berwarna pirang. Jemari Audrey menelusuri puncak kepalanya, melihat bahwa warna rambut aslinya mulai mencuat perlahan.

Audrey mengusap pipinya yang tidak dipoles apapun. Bintik-bintik di wajahnya terlihat jelas. Audrey beralih melepaskan lensa kontak berwarna hijau di matanya. Saat dia menelisik di cermin, seorang wanita dengan rambut pirang dan mata cokelat madu membalas tatapannya.

Aku tidak akan pernah bisa memasukki lingkaran hidupnya, Aiden. Aku tidak ingin hidup bersama pria yang tidak pernah mencintaiku, bisik Audrey dalam hati.

BAB 36

Sebastian tengah menatap bayangan dirinya di cermin ketika Reina Morgan melangkah masuk ke dalam kamar, tanpa mengetuk pintu dan melangkah mendekatinya. Reina Morgan, model Victoria's Secret berusia duapuluh lima tahun, lebih muda enam tahun dari Sebastian adalah seorang 'teman' untuk Sebastian saat ini.

Sebastian telah mengenal Reina selama lima bulan ini. Dan arti kata teman di antara mereka bagi Sebastian bukanlah wanita itu yang menemaninya di atas ranjang, tapi Reina selalu berada di sisi Sebastian ketika Sebastian membutuhkannya. Contohnya malam ini, mereka akan menghadiri pesta sebelum Grand Prix Catalunya dimulai besok. Seperti biasa, walaupun baru memasukki tahap latihan, pesta dibutuhkan untuk para pembalap agar saling mengenal.

"Hei."

Sebastian menoleh dan mendapatkan kecupan kecil di bibirnya dari wanita itu. "Hei," balas Sebastian nyaris tak terdengar.

Reina menjauhkan tubuhnya sedikit. Senyuman wanita itu terlukis lebar—dia memutar dirinya di hadapan Sebastian—seakan meminta pujian. "Bagaimana penampilanku malam ini?"

Reina adalah malaikat Victoria's Angel yang selalu berjalan di pagelaran besar. Wanita itu jelas tidak hanya dikarunia tubuh yang indah meskipun terlalu ramping, tapi wajah Reina yang cantik dan sedikit sensual membuatnya menarik. Sangat menarik, pikir Sebastian. Siapapun akan tertarik pada Reina. Apalagi melihat Reina mengenakan gaun cokelat muda di tubuhnya sekarang, sayangnya di mata Sebastian dia melihat Reina sebagai sosok yang biasa.

"Cantik," puji Sebastian pelan.

Reina mendekati Sebastian. Membantunya memakai dasi. Harum parfum wanita itu terasa menggoda hidung Sebastian. Sedikit lagi bibir mereka nyaris bersentuhan. Tapi Sebastian

segera berderap mundur, dia menolak sentuhan Reina untuk membantunya memakai jas.

"Aku bisa melakukannya sendiri," ujar Sebastian.

"Okay." Reina menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. "Ini pertama kalinya aku berangkat ke acara menemanimu tanpa limosin," kekehnya.

Sebastian ikut terkekeh. Ia mengamit lengan Reina ketika melangkah keluar dan memasukki lift. "Ya, kita hanya perlu menghadiri acaranya di ballroom."

"*Welcome to* Catalunya, Easter." Millar Mitch membentangkan kedua tangannya, kemudian memberikan pelukan singkat pada Sebastian.

"Millard, kukira kau tidak akan datang," balas Sebastian.

Millar menggeleng. "Aku harus selalu menemani anakku ke manapun dia melangkah."

Pandangan Millard beralih pada Reina. "Hei, senang bertemu denganmu lagi."

Reina tersenyum. "Hei, Millard. Petra tidak ikut?"

"Dia sibuk dengan studinya. Kukira kau akan menghadiri salah satu *catwalk*—"

"Tidak, aku mengcancel pekerjaanku."

Millard berdeham pelan. Pria itu menggerling ke arah Sebastian. "Well, seorang kekasih yang baik memang harus suportif terhadap kekasihnya."

Reina tersenyum malu-malu mendengar ucapan Millard, sebaliknya Sebastian tidak tersenyum sama sekali. Saat Reina dan Millard berbincang-bincang, Sebastian menyapa satu per satu pembalap yang hadir.

"Kekasihmu sangat cantik," puji de Stousee. "Reina Morgan, aku melihatnya di Paris Fashion Week dan tidak menyangka kau lebih cepat dariku, Easter."

Sebastian menggeleng. "Kami tidak berkencan. Kami hanya berteman."

"Aku benar-benar turut menyesal atas apa yang terjadi pada mendiang istrimu, Easter," ujar Wisdom, pembalap yang baru Sebastian lihat di antara perkumpulan malam ini.

"Aku melihat beritanya dan tidak bisa menyatakan bela sungkawaku lebih cepat."

"Pasti sulit sekali," timpal yang lain.

"Terima kasih, Wisdom. Tidak apa-apa."

"Kurasa Reina akan membalut lukamu secepatnya," kekeh de Stousee.

"Maaf. Aku permisi," ujar Sebastian lalu melenggang dari sekumpulan pria itu.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Reina khawatir.

"Ya." Sebastian menyimpan gelas di tangannya ke atas meja. "Aku hanya merasa sedikit pusing melihat orang yang lebih banyak di sini."

"Oh. Maaf, aku terlalu lama mengobrol dengan Millard." Reina meraih jemari Sebastian, menggenggamnya erat. "Kita pergi ke kamar saja, bagaimana?"

"Aku akan mengantarmu, Seb."

Sebastian mengangguk pelan. Mereka melangkah beriringan untuk kembali ke kamar pria itu. Saat Sebastian

melangkah masuk lebih awal, Reina tidak segera menyusulnya, namun wanita itu menyodorkan segelas air putih pada Sebastian.

"Kau yakin kau baik-baik saja?"

Sebastian terkekeh pelan. "Aku baik-baik saja. Aku tidak sakit, Reina. Mungkin karena *jet lag* seakan masih menghantuiku."

Reina tertawa renyah. Sebastian kali ini tidak menolak saat Reina membantunya melepaskan jas kemudian dasi yang dia kenakan. "Jadi, kenapa kita harus berduaan di sini sekarang Seb?"

Sebastian terpaku merasakan jemari Reina mengusap dadanya dengan gerakan abstrak. Seiring Reina tersenyum, bayangan Tallulah tiba-tiba terlintas di dalam benaknya. Sosok Reina seakan memudar dihembuskan angin, wanita itu berubah menjadi Tallulah.

Ketika Reina mencium bibirnya, dengan cepat Sebastian membalas ciuman wanita itu. Jari jemari Sebastian mengusap punggung Reina yang terbuka perlahan, dengan hati-hati ia menjatuhkan gaun yang dikenakan Reina ke lantai.

"Lula," bisik Sebastian di antara ciuman mereka.

Ciuman di bibir Sebastian terlepas. Reina tampak mengerjapkan kedua matanya. Kesadaran Sebastian mulai kembali perlahan. Refleks Sebastian mendorong Reina menjauh, ia bahkan memalingkan wajahnya agar tidak menatap tubuh atas wanita itu.

"Maafkan aku, Rein—aku... maaf, aku tidak bermaksud—
"

"Aku seharusnya tidak membiarkanmu menciumku, Sebastian," bisik Reina terdengar kecewa. Pintu terdengar ditutup dengan kasar.

Sebastian terduduk lemas di sisi ranjang seketika. "Apa kau belum puas menyiksaku Pumpkin?" bisiknya lirih.

***

"Dia marah, benar kan?" tanya CJ ketika pagi hari Sebastian baru saja tiba di sirkuit Catalunya dan Reina telah datang lebih awal.

Sebastian menatap Reina; Reina membuang pandangan darinya. "Kenapa kau bertanya demikian?"

CJ menyeruput kopinya lalu kembali berkata. "She's crying, Sebastian. Aku bisa melihatnya setelah dia keluar dari kamarmu semalam. Apakah sesuatu telah terjadi?"

"Apa Sebastian versi playboy sekarang sudah kembali?"

Sebastian memakai overall miliknya. Ia duduk di kursi untuk kemudian memakai sepatu khusus yang selalu dipersiapkan ketika latihan di lap. "Aku mengakui bahwa aku salah mengira Reina—wanita itu mengharapkan hal lain dan aku tidak akan pernah bisa memberikannya."

CJ menggelengkan kepalanya. Sebelah mata wanita itu menyipit, ia berkacak pinggang. "Kau menolaknya?"

Sebastian tidak menjawab. CJ seketika menghembuskan napas gusar. "Di belahan dunia bagian mana seorang pria menolak Reina Morgan selain pria buta, Easter?!" pekiknya tertahan.

"Kau benar-benar bajingan kelas kakap. Aku tidak akan terkejut jika Reina menjauh setelah ini. Apa salahnya mencoba dengan Reina, dia memperhatikanmu dengan baik, dia wanita yang sangat peduli, matanya juga tidak pernah terlepas darimu...."

"....Sebenarnya, apa yang ada di pikiranmu Seb?"

Sebastian membalas tatapan CJ tidak senang. CJ seakan-akan menuduhnya tidak memiliki hati padahal jelas-jelas Reina yang salah mengartikan hubungan mereka.

"Aku tidak pernah memintamu untuk mengenalkanku pada Reina Morgan atau wanita-wanita yang kaubawa dalam empat tahun ini." Sebastian menenggak kopi miliknya yang mulai dingin hingga tandas. "Kau selalu mendorongku untuk mengenal mereka lebih dalam, sedangkan aku berpikir bahwa kami mungkin lebih baik berteman—setidaknya cukup dekat untuk menemaniku ke acara Grand Prix."

"Kau harus mulai melupakannya, Sebastian. Apa upacara pemakaman istrimu masih belum jelas? I'm sorry jika aku sangat kasar, tapi aku ingin kau bahagia."

"Aku tidak bisa melihat kilat lagi di matamu—"

"Kau tidak mengerti, CJ," desis Sebastian dingin.

"Aku tahu rasanya menyakitkan. Aku mencoba membantumu." CJ berbisik sepelan mungkin. "Kenapa kau tidak mencoba dengan Reina?"

"Dengan menidurinya?" dengus Sebastian sinis.

"Seks bersamanya, why not? Hubungan kalian bisa lebih dekat. Jika aku seorang pria, aku akan berdesir melihatnya berdandan seperti semalam."

Sebastian kembali terdiam, CJ melanjutkan. "Masalahmu dan Avriella sudah selesai—aku rasa pikiranmu bukan lagi pada Avriella."

CJ menyodorkan helm milik Sebastian dan Sebastian menerimanya. "Kau tidak bisa menggunakan wanita di luar sana hanya untuk memuaskanmu dengan cara yang menurutmu benar, Sebastian. Aku ingin melihat lagi Sebastian yang bukan hanya The King of Formula One tapi The Sex God in Town. Apa kau mengerti?"

"Setelah ini, cobalah untuk meminta maaf pada Reina. Reina adalah kesempatan terbaik yang tidak bisa kau sia-siakan..."

Sebastian mengabaikan ucapan CJ. Mobil yang dia tumpangi melesat ke jalanan. Secepat dia melaju, secepat itu juga waktu berjalan. Hingga pada akhirnya latihan selesai dua jam kemudian, Sebastian memutuskan untuk kembali ke

hotel dan beristirahat. Ucapan CJ bak angin lalu baginya. Dia tidak berpikir bahwa meminta maaf pada Reina adalah waktu yang tepat sekarang.

"Selamat datang kembali, Sir," sapa seorang *supervisor housekeeping* yang Sebastian ingat bernama Catalina Garcia. "Maaf kami mengganggu, kamar Anda sedang dibersihkan sekarang."

Sebastian mengangguk. "Biarkan janitor itu melakukannya, bisakah kau membiarkanku sendirian di ruang tamu?"

Catalina mengangguk. "Baik. Anda dapat mengabari saya jika janitor kami tidak melakukan tugasnya dengan benar."

Sebastian menghempaskan tubuhnya ke sofa setelah Catalina menghilang dari pandangan. Suara gumaman pelan terdengar dari dalam kamarnya. Sayup-sayup, ia juga dapat mendengar janitor itu bernyanyi dengan ceria. Lalu limabelas menit kemudian, pintu kamar terbuka, menampakan seorang wanita berambut pirang yang mendorong troli keluar.

"Sir," ujarnya seraya menunduk dalam. "Maaf Anda menunggu cukup lama. Saya telah membersihkan kamar Anda—"

Ketika wanita itu mengangkat wajahnya, di waktu yang bersamaan Sebastian tidak bisa menahan keterjutannya. Pupil Sebastian membesar saat ia menelisik sosok di hadapannya.

"Lula?" cicit Sebastian membuat wanita itu mengerjap bingung.

"Tallulah," ulang Sebastian lagi dengan suara yang sedikit keras.

"Maaf, Sir? Apa maksud Anda?"

"Tallulah, Pumpkin ... apa aku bermimpi?"

"Sir, saya telah menyelesaikan pekerjaan saya, saya pamit permisi—" wanita itu berderap mendorong trolinya keluar.

"Lula! *Please*! Dengarkan aku terlebih dahulu! Tallulah!"

Lift telah tertutup rapat sebelum Sebastian mampu mengejarnya. "Damn!" maki Sebastian dalam hati.

***

Sebastian mempercepat langkahnya ketika dia menyusuri lorong, ia berhasil menemukan janitor yang membersihkan kamarnya tengah melangkah menuju lobi. Ketika Sebastian memanggil wanita itu dengan kata "Miss", wanita itu hanya menoleh sekilas padanya lalu melanjutkan langkahnya dan masuk ke dalam taksi.

Tidak menyerah, Sebastian memutuskan untuk mendekati salah satu staf hotel yang baru saja parkir.

"Bisakah aku meminjam mobilmu?" tanya Sebastian tidak sabar.

Staf itu mengernyitkan keningnya bingung. "Maaf, Senor—A-anda apakah Anda Sebastian Easter?" cicitnya seakan tidak percaya. "Anda ingin meminjam mobil saya?"

Sebastian menatap jalanan dengan cemas. Ia menggerutu pelan ketika tidak membawa dompet di sakunya. Sebastian melepaskan jam tangan rolex seharga seratus ribu dollar yang dia kenakan.

"Ini, kau bisa membeli Ferrari dengan jam ini—sebagai gantinya aku pinjam mobilmu sekarang."

"Sir, ini—ini terlalu mahal untuk mobil jelek saya—"

"*Fuck*!" maki Sebastian tanpa sadar ketika matanya tidak lagi menangkap taksi yang dinaikki janitor itu. "Berikan saja kuncinya."

"Aku tidak akan menghilang dari hotel ini."

Sebastian menekan pedal dengan kuat ketika ia telah menyalakan mesin. Mobil puluhan kali lipat lebih murah dari mobil Ferrari miliknya itu melaju menembus jalanan Kota Barcelona. Kedua mata Sebastian menatap sekelilingnya dengan saksama, helaan napasnya terdengar gusar, sebelum dia menghembuskan napas lebih tenang saat menangkap sosok berambut pirang dari kaca salah satu taksi.

Pumpkin, bisik Sebastian dalam hati. Dia yakin dia tidak salah lihat. Dia sangat yakin.

Taksi itu berhenti di depan kafe kecil bernama La Mesa, mobil yang Sebastian kendarai ikut berhenti.

"Tallulah!" Sebastian berlari dan berhasil mencekal pergelangan tangan wanita itu. "Tallulah! Kumohon, tunggu Tallulah!"

Wanita itu refleks menoleh. Kedua mata hijaunya membalas tatapan Sebastian dengan terkejut. Bibirnya sedikit terbuka. Sebastian menelisik wajah wanita itu lebih saksama; keseluruhan wanita itu mirip seperti Tallulah; bibir, hidung, garis rahang, tapi rambutnya pirang dan kedua matanya berwarna hijau.

Cekalan Sebastian di pergelangan tangan wanita itu melonggar. "Tallulah," bisik Sebastian nyaris tak terdengar.

"Maaf, Sir. Apakah saya membuat kesalahan?" tanya wanita itu terdengar gugup.

Bahkan suaranya, kenapa begitu mirip? Apa Sebastian tengah berkhayal sekarang?

"Apa pekerjaan saya tidak memuaskan? Saya telah membersihkan kamar Anda—ma..maaf saya tidak tahu Anda menempati kamar itu."

Jemari Sebastian bergerak menyentuh jemari wanita itu. Ia masih menatap janitor di hadapannya dengan lekat tanpa berkedip. Setiap pertanyaan dan rasa bingung yang wanita itu lontarkan, tidak mendapatkan jawaban dari Sebastian.

Sebastian sibuk menelisiknya seakan-akan dia penasaran—terus memastikan.

"Ke mana kau pergi selama ini? Apa kau benar-benar menghindariku dan sengaja menghilang?" tanya Sebastian.

Dia yakin dia sudah gila.

"Sir... sa-saya harus bekerja sekarang. Saya tidak mengerti apa yang Anda katakan."

"Lula..." Suara Sebastian berubah rendah. Sebastian tanpa sadar bergerak meraih tubuh janitor itu ke dalam pelukannya. Wanita itu refleks memberontak karena terkejut.

"Sir! Lepaskan saya! Apa yang Anda lakukan!!"

"Anda pasti sudah gila! Saya bukan Tallulah!"

Wanita itu berlari ke dalam kafe, Sebastian nyaris kembali mengejarnya ketika seorang wanita berusia limapuluh-an, menahan langkah Sebastian untuk masuk.

"Maaf, apakah ada hal yang perlu saya bantu, Tuan?"

Kedua mata wanita itu menelisik Sebastian dari atas sampai bawah. Sebastian tidak berhenti melirik ke dalam

kafe. "Saya Barbara, pemilik kafe La Mesa, dan Anda baru saja berbicara dengan karyawan saya."

"Maaf, saya Sebastian," ujar Sebastian memperkenalkan diri.

"Ya, kalau tidak salah, Anda adalah pembalap Formula Satu yang terkenal dari Amerika bukan?" Barbara menyipitkan matanya. "Meskipun Anda terkenal bukan berarti saya akan mengizinkan Anda untuk mengejar salah satu pekerja saya seperti itu. Apakah dia membuat kesalahan? Sepertinya dia tidak membuat kesalahan, tapi Anda yang tiba-tiba mengejarnya..."

Sebastian menelan ludah. "Maaf, saya mengganggu kenyamanan Anda."

Sebastian menyisir rambutnya ke belakang dengan frustasi. "Dia—dia mirip dengan seseorang yang saya kenal. Saya pikir saya benar-benar mengenalnya."

"Dia Audrey Ronson, Sir. Salah satu karyawan saya. Sosok terkenal seperti Anda tidak mungkin mengenal Audrey—dia tinggal di sini bersama saya. Anda mungkin salah lihat."

Sebastian tahu dia merasa kecewa saat mendengar nama lengkap janitor itu. Namun, Sebastian menahannya dengan setengah meringis malu alih-alih tersenyum untuk meminta maaf dengan tulus.

"Ya, mungkin saja. Saya salah melihat."

Barbara tersenyum kecil. "Baik. Kalau begitu apakah Anda membutuhkan bantuan lain? Karena jika Anda terus di sini, saya yakin saya terpaksa harus memanggil polisi—karyawan saya masih terkejut."

"Ti-tidak, maaf." Sebastian melangkah menjauh dari hadapan Barbara. Dia masuk ke dalam mobil dan melirik ke dalam kafe. Di saat yang bersamaan, kedua matanya bertemu dengan wanita itu.

Audrey Ronson, bisik Sebastian melafalkan nama wanita itu dalam hati.

BAB 37

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Barbara ketika Audrey tengah mencuci piring dan gelas di wastafel. Malam menjelang adalah pekerjaan terakhir mereka di kafe sebelum tutup; membersihkan sisa-sisa yang tersisa, dan memastikan semua meja sudah mengkilap untuk kembali digunakan keesokan harinya.

Audrey mengerutkan kening. Ia terkekeh pelan. "Untuk gelas dan piring yang lebih banyak ... aku tidak akan berbohong, aku sangat lelah karena ini lebih menumpuk dari sebelumnya, kau benar ketika berkata bahwa mereka adalah penonton yang menginap di hotel sekeliling kita."

"Lagi pula, apa yang bisa kulakukan sebagai Audrey Ronson? Dia tidak memiliki kemampuan khusus, sekolahnya hanya sampai SMA, dia tidak ke perguruan tinggi, pekerjaan seperti ini cocok untuknya."

Barbara menghembuskan napas. "Aku berharap aku bisa menempatkanmu sebagai manajer di kafeku yang besar," kekehnya. "Tapi lihatnya kafeku yang kecil ini."

"Aku membawamu pada kesulitan sejak kau menginjakkan kaki kemari."

Audrey menggelengkan kepalanya. "*No, it's fine.* Aku sangat berterima kasih padamu, Bibi. Aku berhutang budi padamu."

"Jadi kau baik-baik saja?" ulang Barbara kini membantu Audrey menata piring dan gelas di atas rak khusus.

Barbara setengah bercanda ketika melanjutkan untuk mencairkan suasana. "Maksudku setelah dipeluk Sebastian Easter kau pasti sangat terkejut," kekehnya. "Dari dunia belahan mana Sebastian Easter memelukmu seerat itu?" goda Barbara.

Audrey berdeham. "Biasa saja. Di-dia hm... dia pasti refleks—"

"Pria itu merindukan istrinya," ujar Barbara.

"Ya, mungkin saja," timpal Audrey tenang.

"Apakah istrinya tahu bahwa Sebastian sebenarnya sangat mencintainya?" tanya Barbara terdengar seperti sebuah sindiran.

"*The sparks in his eyes. He's in love with his wife,* pandangan matanya penuh kerinduan, dan dia sepertinya mendapatkan banyak tantangan lima tahun ini."

Gerakan Audrey mengusap meja dengan lap terhenti. Audrey menghembuskan napas dan berusaha untuk tidak menjawab ucapan Barbara, tapi mulutnya terlalu gatal untuk tetap diam.

"Pria itu terkenal. Seluruh kamera seakan beriringan dengan langkahnya. Dia seperti contoh bagi semua orang; tingkah lakunya akan disorot, hidupnya seperti memakai topeng. Kita tidak bisa menilai sosoknya dari media saja," jelas Audrey panjang lebar.

"*Sparks*? Bibi, seorang pria dengan popularitas dapat memanipulasi apapun demi kepentingannya sendiri."

"Aku adalah penonton setia Formula Satu, sayang. Dan aku tahu Sebastian Easter pria yang cukup kaya untuk mengendarai mobil mewah ke manapun dia pergi. Tapi dia

datang dengan mobil yang lebih murah dariku...." Barbara menjeda ucapannya. "Apakah mungkin dia sangat terburu-buru mengejarmu?"

Audrey mendengus pelan. "Bukankah seharusnya kita fokus membersihkan semuanya dan mengingat kenyataan bahwa istri dari Sebastian Easter sudah meninggal dunia?"

Barbara terkekeh pelan. "Menurutmu Sebastian mencintai istrinya atau tidak?"

"Kenapa Bibi ingin tahu pendapatku mengenai hal ini—"

Barbara berrdeham dan berkata dengan hati-hati. "Aiden, dia harus tahu—"

"Aiden memiliki aku sebagai Ibunya. Kenapa kita membicarakan pria bernama Sebastian itu dan kemudian kau teringat Aiden?" Audrey terkekeh hambar.

"Pria itu bukan pria bodoh, Audrey," bisik Barbara mengingatkan.

"*Well,* jika dia tidak bodoh dia seharusnya tidak mengejar wanita asing yang jelas-jelas bernama Audrey Ronson dan

memeluknya seperti..." Audrey tidak melanjutkan ucapannya karena ia mendadak kehilangan kata-kata. "...*damn*, lupakan."

Ketika perdebatan di antara mereka berhenti, Remo muncul dari lantai atas dan berkata, "Jadi apakah kau sudah mengizinkan kami untuk libur besok?"

"Libur?" Kening Audrey berkerut.

Barbara menyipitkan matanya. "Jangan katakan padaku Audrey tidak tahu—" wanita itu berdeham, "—Remo bilang dia ingin mengajakmu dan Aiden jalan-jalan besok."

"Kebetulan aku harus pergi menemui adikku ke Catalunya, jadi besok kafe tutup."

"Aiden, dia..." Audrey melirik Barbara; Barbara hanya mengangguk singkat. "...Tapi aku memiliki pekerjaan besok. Shiftku selalu pagi, Remo. Bagaimana jika kau pergi bersama Elena?"

"Tidak masalah, aku akan mengajak Aiden bermain dulu sampai kau pulang, bagaimana?"

"Kita berangkat sore—kapan lagi Barbara memberikan libur? Lagi pula sesekali, aku juga ingin mentraktirmu dan Aiden."

Pada akhirnya Audrey memberikan anggukkan dan dia melihat senyuman di bibir pria berwajah Spanyol itu. Remo tampan, bertubuh tinggi nan gagah, kulitnya sewarna zaitun memberikan kesan seksi pada pria itu. Latar belakang Remo sebagai mantan mafia bukanlah hambatan. Namun, Audrey tidak yakin hatinya dapat menerima pria itu.

Mereka kemudian pulang setelah menutup kafe. Seperti biasa, Barbara yang mengemudi hingga mereka tiba di apartemen wanita itu. Bukan Audrey tidak ingin menyewa apartemen untuk dirinya sendiri, tapi Barbara selalu menahannya untuk tidak pergi. Wanita itu sangat senang Audrey berada di rumahnya bersama Aiden.

"Miss, saya telah memperingati Aiden agar saya yang membantunya memakai piyama, Aiden memaksa—"

Ucapan Elena terhenti ketika Audrey memberikan gelengan. Audrey melangkah masuk ke dalam kamar. Ia

mendekati Aiden yang berusaha mengancingkan piyamanya sendiri.

"Aku akan mengabarimu besok untuk pekerjaanmu, Elena. Terima kasih untuk hari ini."

"Ya, Miss."

Tatapan Audrey berubah sendu ketika ia melihat celana Aiden yang terbalik. "Hei, kemari. Mama akan membantumu," bisik Audrey lirih.

"Aku bisa memakai pakaianku sendiri sekarang, Ma."

"Ya, Mama bantu, ya, sayang?" Audrey mengusap puncak kepala Aiden. Ia tersenyum sedih setelah memperbaiki celana anaknya. "Selesai."

"Mama, tadi Aiden dan Elena membuat cupcake. Aiden membuat rasa cokelat. Elena membantuku untuk menghias, dia bilang aku harus tetap duduk agar tidak terkena kompor."

"...Aku rasa Elena takut aku merusak cupcake miliknya," tambah Aiden dengan lancar tanpa terbata sama sekali. Untuk anak seusia Aiden, Aiden sangat lancar dalam berbicara dan tidak memiliki kendala sama sekali.

"Aku juga membuat untuk Mama, untuk Bibi Barbara juga," kekehnya dengan senyuman di bibir.

Audrey mengangguk dengan senyuman lebar meskipun Aiden tidak dapat melihatnya. "Mama akan memakannya nanti. Pasti sangat enak."

"Tapi sayang, Elena bukan takut kau merusak cupcakenya, dia khawatir Aiden menggambar lebih bagus dari buatan Elena," kekeh Audrey.

"Benarkah?"

Air mata Audrey terjatuh membasahi kedua pipinya. Audrey berusaha keras menggigit bibir bawahnya menahan diri untuk tidak terisak.

"Mama."

"Ya, sayang?"

"Kenapa Mama menangis?" Aiden meraba pipi Audrey, dia segera menggeleng dengan cepat. Audrey berusaha menjauh, tapi anaknya telah berhasil menemukan kelemahannya. "Apa Mama merindukan Papa?"

"Hm? Aiden—"

"Papa pergi sangat jauh kata Nenek Barbara, dia bekerja keras agar Aiden dapat melihat matahari terbit."

"Tapi dibandingkan matahari terbit, Aiden lebih ingin melihat Mama dan Papa. Hal pertama yang ingin kulihat adalah kalian."

Audrey tertegun mendengar ucapan Aiden. Aiden melanjutkan, "Apakah Papa tidak bisa berhenti bekerja terlebih dahulu dan berkumpul bersama kita di sini?"

"Aiden," Audrey mengusap jemari kecil Aiden. "Maafkan Mama, sayang."

"Tidak, Ma. Ini bukan salah Mama. Aiden tahu Tuhan sangat menyayangi Aiden—Aiden juga tahu Papa menyayangi Aiden, benar kan?"

***

"Audrey, aku mencarimu di lantai duapuluh, kenapa kau ada di sini?" tanya Catalina dengan kesal ketika Audrey tengah membersihkan kamar di lantai delapanbelas—yang rata-rata adalah kamar besar dengan dua ranjang.

"Ya, Miss?" Audrey menepuk sprei terakhir yang dia rapikan. "Bukankah jadwal saya hari ini adalah membersihkan kamar di lantai ini? Sebelumnya tamu sudah melakukan *check out*—"

"Kemarin? Kenapa kau tidak melihat jadwal sekarang?!" Catalina mendengus. "Jadwalmu diubah, Audrey."

"Cepat!"

Audrey bergegas merapikan isi trolinya. Catalina melangkah lebih awal dan Audrey mengekori wanita itu ke dalam lift. Ketika lift berhenti di lantai duapuluh kedua mata Audrey refleks membulat. Dalam hati Audrey meyakinkan dirinya bahwa di lantai duapuluh, tidak hanya ada pria itu, tidak hanya ada satu kamar—ada banyak kamar di lantai duapuluh.

Namun, debaran jantung Audrey kian menghentak saat Catalina berhenti di kamar milik pria itu.

"Kenapa—"

Pintu terbuka, menampakan sosok Sebastian Easter yang berpakaian rapi. "Catalina," sapa Sebastian.

"Senor," balas Catalina. "Maafkan saya terlambat datang untuk membersihkan kamar Anda. Audrey akan membersihkan kamar Anda sekarang. Saya akan memastikan bahwa kamar Anda tidak kotor—"

"—Pekerjaan Audrey akan lebih rapi dibandingkan sebelumnya."

"Saya akan memarahinya jika Audrey tidak bekerja dengan baik—"

"Tidak, tidak. Pekerjaan Miss Audrey sangat rapi itulah kenapa saya mempercayainya untuk membersihkan kamar saya pagi ini."

"Miss Catalina, maaf. Saya tidak memberikan ini untuk Anda kemarin...." Sebastian tampak mengeluarkan beberapa lembar uang—yang Audrey yakin jumlahnya sangat banyak—dan tentu saja hal itu berhasil membuat kedua mata Catalina berbinar.

Catalina mengerjap. Audrey tersentak saat wanita itu menarik lengannya. "Ambil waktu Anda sampai Anda yakin Audrey membersihkan ke tiap sudut ruangan. Apakah Anda ingin saya mengawasi Audrey?"

"Saya akan memanggil Anda nanti."

"Baik, terima kasih banyak, Tuan Easter."

Audrey mengalihkan pandangan ketika Sebastian meliriknya. Pria itu berkata dengan suara yang terdengar lebih dalam. "Tentang kemarin—"

Audrey segera melangkah masuk, mendorong trolinya melewati Sebastian. "Saya akan membersihkan keseluruhan kamar Anda, termasuk ruang tamu dan ruang dapur. Apakah Anda juga ingin saya membersihkan bagian balkon?" tanya Audrey tanpa melirik Sebastian.

"Kamarku telah dibersihkan," ujar Sebastian sukses membuat Audrey tertegun seketika. "Lima menit yang lalu—semuanya sudah dibersihkan."

Audrey mengerjapkan kedua matanya. "Saya memiliki pekerjaan lain di kamar lain, Sir—jika Anda..."

"Aku ingin meminta maaf karena mengganggu kenyamananmu kemarin dan mengejarmu sampai ke kafe—kau ... kau sangat mirip dengan mendiang istriku."

"A-aku tidak bisa mengontrol diriku untuk mengejarmu."

Audrey mengalihkan pandangan. "Saya telah memaafkan Anda. Anda tidak perlu khawatir—"

"—Sa-saya akan melanjutkan pekerjaan saya di kamar lain sekarang."

"Tunggu!" Sebastian mencekal pergelangan tangan Audrey; jantung Audrey seakan mencelos seketika.

"A-aku sudah meminta Catalina agar kau membersihkan kamarku."

Audrey menahan gertakkan giginya karena kesal, rasa takutnya dikalahkan oleh perasaan kesal karena Sebastian sebelumnya berkata bahwa kamarnya telah dibersihkan. "Bagian mana yang menurut Anda ingin dibersihkan lagi kalau begitu?"

"Balkon di kamar. Aku merokok di sana tadi," ujar Sebastian.

Audrey melangkah menuju kamar pria itu dan membuka lebar-lebar balkon. Ia tidak melihat ada yang salah selain satu puntung rokok tergeletak di lantai. Wanita itu bergegas

membersihkannya, Audrey nyaris terlonjak ketika Sebastian mematung memerhatikannya.

"Apakah Anda akan berdiri di sana sementara saya menyapu?

"Sa-saya rasa pekerjaan saya sudah selesai." Audrey segera bergegas keluar.

"Tipmu—"

"Audrey!"

Audrey terus melangkah keluar tanpa menoleh. Sialan pria itu, dia tidak akan bisa tenang jika pria itu terus mengejarnya seperti ini.

***

"Apa kau sadar apa yang kaulakukan kemarin Sebastian?" tanya CJ dengan sinis.

"Hm?"

"Hm?" CJ mengulang gumaman Sebastian penuh ejek. "Kau baru saja memberikan jam senilai ratusan ribu dollar, bodoh! Apa kau pikir jam Rolex pemberian Millard pada saat

ulangtahunmu itu uang senilai satu dollar? Ya Tuhan, Sebastian!"

Sebastian berdecak mendengar ucapan CJ. "Aku lupa jam itu pemberian Millard, CJ."

"Kau pasti sudah kehilangan akal sehatmu. Bersyukur staf itu penggemarmu dan dia mengembalikannya padaku." CJ menghembuskan napas. "Kenapa kau tidak meneleponku jika kau ingin membeli mobil baru? Apa kau sudah bosan hidup kaya? Aku siap menampung kekayaanmu, Sebastian."

Sebastian memutar bola matanya. "Apa kau sedang datang bulan? Kau tidak berhenti marah-marah sejak kemarin, CJ."

"Apa yang kaulakukan sebenarnya kemarin? Menambah adrenalin?"

"Aku hanya butuh udara segar, dan terburu-buru mengejar sesuatu," ujar Sebastian asal.

"Kalau begitu pesan taksi! Jangan seenaknya menukar mobil orang dengan jam mahalmu!"

Tiba-tiba pintu kamar Sebastian diketuk, Sebastian melirik ke arah CJ dan CJ berdeham seketika. "Itu pasti Reina. Aku tahu kau tidak akan meminta maaf padanya, jadi kemarin ... aku mewakilimu untuk meminta maaf pada Reina."

Sebastian mengerjap. "CJ, aku sudah mengatakannya padamu...."

"*I know*, Sebastian. Tapi kita tidak mungkin membuat skandal dulu di media sekarang. Mulailah untuk berbicara dengan Reina, okay? Ajak dia keluar agar kalian dapat berbicara seperti biasa dan tidak canggung lagi."

"Here, kunci mobil!" Sebastian menangkap kunci mobil yang dilemparkan CJ. "Secudia Ferrari tampaknya tidak bosan untuk mensponsorimu ketika aku bercerita kau memakai mobil jelek."

Sebastian menatap kunci mobil di tangannya. Dia kemudian membuka pintu kamar, bersamaan dengan itu CJ melangkah keluar. "Hei," ujar Sebastian sedikit canggung pada Reina.

"Hei," bisik Reina dengan senyuman bibir. "Aku ... aku ingin meminta maaf karena tingkah lakuku seperti anak kecil kemarin."

Sebastian menggeleng dengan cepat. "Tidak, aku yang seharusnya meminta maaf karena aku tidak memikirkan perasaanmu—aku berperilaku kurang ajar."

"Sebagai bentuk permintaan maafku ... bagaimana jika kita berjalan-jalan ke luar sore ini?"

"Tentu saja." Reina melirik Sebastian dengan malu-malu. "Dan ... dariku—sebagai bentuk permintaan maafku—bagaimana jika aku yang menjadi tour guidemu? Aku tahu beberapa tempat yang indah di Barcelona."

"*Okay*."

Keduanya melangkah pergi dari hotel. Sebastian mengemudi dan Reina berperan sebagai pemberi arah. Sebastian akui bahwa Reina tidak hanya cantik, tapi wanita itu juga menyenangkan dalam segala suasana. Caranya berbicara, caranya menjelaskan, wawasan yang dia ketahui—Reina Morgan adalah impian setiap pria.

Tapi tidak ada mimpi yang lebih indah bagi Sebastian selain wanita yang kembali menghantui benaknya. Wanita itu ... Audrey Ronson.

"Aku ingin sekali mengajakmu ke pasar lokal di Barcelona. Tempat itu dipenuhi dengan makanan jalanan yang enak dan berbagai macam pilihan, tapi di jam seperti ini ... biasanya terlalu ramai."

"Apa kau suka makanan di jalanan?"

Sebastian terkekeh mendengar ucapan Reina. "Tentu saja."

"Aku khawatir kau tidak akan kuat mencium aroma pasar Boqueria—jika ada penggemarmu—pasar bisa mendadak lebih ramai."

Ponsel Reina tiba-tiba berdering. Wanita itu meliriknya dan kemudian melirik Sebastian. "Tunggu sebentar. Manajerku menelepon."

Sebastian mengangguk. Ia melihat Reina menjauh dari hadapannya seraya memegang ponsel di telinga kanan. Pandangan Sebastian teralihkan pada sekelilingnya. Ini

pertama kalinya Sebastian menginjakkan kaki di taman Park Guell meskipun sebelumnya, Sebastian pernah melewati satu sesi balapan di sirkuit Catalunya.

Ketika usianya sembilan belas tahun, Sebastian tidak begitu tertarik untuk menyelingi waktunya berkeliling, timnya selalu mendorong Sebastian untuk fokus pada latihan sebelum balapan dimulai.

Sebastian menelisik pemandangan indah laut dari hadapannya. Dia mencari-cari bangku di taman itu, tapi menyadari satu hal bahwa Park Guell tidak didesain dengan tambahan bangku, namun digantikan dengan bangku panjang yang terbuat dari batu bergelombang. Bangku dari batu itu berbentu mozaik dan tampak sangat indah.

Sebastian tertegun ketika ia melihat seorang anak kecil duduk di bangku, menatap kosong sekelilingnya dan menjilat es krim di tangannya yang meluber ke mana-mana.

"Apa kau tersesat anak kecil?" tanya Sebastian dengan bahasa Spanyol. Sebastian mengeluarkan sapu tangan di sakunya dan mengusap tangan anak itu yang dipenuhi es krim.

Anak itu menoleh, tapi pandangan matanya seakan tidak tertuju pada Sebastian. Sesaat jari jemari kecilnya berusaha meraba; Sebastian menelisik anak yang dia tafsir berusia lima tahun itu—keseluruhan wajahnya yang entah kenapa dia seperti melihat dirinya sendiri saat kecil, tapi dengan mata sewarna madu yang sangat terang.

"Maaf, terima kasih, Sir," ujarnya seraya tersenyum dan meraba pelan tangan Sebastian.

Sebastian mengerjap, pandangannya berubah sendu menyadari bahwa anak tampan itu tidak dapat melihat. "Kemari, aku akan membantumu." Sebastian mengusap kembali bibir anak itu. "Di mana Ibumu?"

"Aku tidak tahu. Mama tadi di sini. Aku mencari Mama, tapi sepertinya Mama akan kembali—"

"Kau benar-benar tersesat?" cicit Sebastian dilingkupi perasaan khawatir.

"Mama pasti datang menemuiku."

Apa anak itu dibuang? Sebastian mendadak lebih khawatir. Walaubagaimanapun tidak ada yang salah dengan anak setampan itu.

"Siapa namamu?"

"Aiden ... Aiden Hesekiel."

"Hesekiel?" ulang Sebastian.

"Mama bilang namaku serapan dari nama Papa, namun dalam bahasa Finlandia."

Satu menit setelah Sebastian melafalkan nama anak itu—yang Sebastian tahu mirip dengan nama tengahnya namun digantikan dengan bahasa Finlandia—seorang wanita terdengar memanggil Aiden dengan panik dan berlari memeluknya.

"Aiden!" Audrey Ronson adalah wanita yang mendekap tubuh anak itu dan kedua matanya tampak berkaca-kaca saat memeluknya. "Aiden, ya Tuhan, Mama mencarimu ke mana-mana, sayang. Maafkan Mama."

Audrey Ronson? Wanita itu sudah memiliki anak?

BAB 38

"*I'm sorry,* Audrey. Aku terlalu lama di kamar mandi dan membiarkanmu mencari Aiden sendirian tadi..."

"...aku mengacaukan kencan pertama kita, kau pasti sangat kecewa. Aku benar-benar minta maaf. Aku janji di hari selanjutnya, aku tidak akan mengecewakanmu."

Audrey yang tengah menatap ke luar kaca mobil tidak mendengarkan ucapan Remo, dan terus memandang lampu kota Barcelona yang menyala. Benak wanita itu melayang jauh, perasaannya berkecamuk hingga Audrey tidak sadar bahwa matanya mulai memanas perlahan.

"Audrey?"

"Aku ingin pulang," bisik Audrey lirih ketika ia tersadar bahwa dia mengabaikan Remo. "Maaf, oh maaf, aku—maksudku—bisakah kita melanjutkannya lagi nanti?"

"Tidak, kau tidak perlu meminta maaf," ujar Remo. "Aku mengerti kenapa kita harus pulang lebih awal dan tidak perlu melanjutkan untuk makan malam ... aku yakin tingkah lakuku—"

Audrey menggelengkan kepalanya mendengar ucapan Remo. "Tidak, ini bukan salahmu. Bukan salahmu sama sekali. Aku yang seharusnya meminta maaf karena aku mendadak pusing dan ingin pulang lebih cepat."

Raut wajah Remo berubah khawatir. "Apa kau yakin kau baik-baik saja sekarang? Apa kita sebaiknya pergi ke dokter?"

"Tidak. Tidak apa-apa, Remo. Setelah beristirahat malam ini, pusingnya pasti hilang," ujar Audrey berusaha untuk merubah suaranya agar tetap terdengar biasa. "Lagipula, tampaknya Aiden sudah sangat lelah."

Audrey menatap Aiden yang terlelap di car seat. Remo pada akhirnya mengangguk. "Aku berjanji aku akan menebus kesalahanku untuk hari ini secepatnya."

Audrey hanya memberikan senyuman tipis. Ketika mobil akhirnya berhenti, Audrey tidak menunggu sampai Remo membuka pintu mobil untuknya, ia segera turun. Remo

tampak bergegas membuka pintu penumpang di belakang. Dengan hati-hati Remo meraih Aiden yang terlelap ke pelukannya.

"Terima kasih," bisik Audrey ketika Remo merebahkan tubuh Aiden ke atas ranjang.

"Sama-sama." Remo menatap Audrey lembut. Pria itu berdiri di hadapan Audrey, jemarinya terulur menyingkirkan rambut Audrey ke sisi kanan. "Aku seharusnya membeli bunga untukmu," kekeh Remo canggung.

Kedua pipi Audrey memerah. Tapi rona itu jelas tidak hadir bersamaan dengan debaran jantung yang menghentak.

Dia tidak merasakan apa yang dia rasakan kepada suaminya.

Audrey melangkah mundur saat Remo nyaris mencium bibirnya. Hal itu sukses membuat keadaan kian canggung, Remo akhirnya berpamitan dan beberapa menit kemudian, Audrey melihat mobil pria itu akhirnya menghilang dari pandangan.

"Aiden?" Sebastian melafalkan namanya. "Audrey—dia anakmu?" Pria itu terdengar mencicit dan raut wajahnya berubah.

"Maafkan saya, Sir. Saya—permisi."

Audrey tahu menarik Aiden segera menjauh dari Sebastian adalah keputusan yang tepat. Apalagi ketika seorang wanita muncul di sisi Sebastian, kesempatan itu Audrey gunakan untuk menghindar—menjauhkan Aiden dari pandangan Sebastian.

"Maafkan Mama, Aiden," bisik Audrey sepelan mungkin.

Audrey menatap Aiden yang terlelap. Ia tidak pernah bosan memandangi wajah tampan anaknya. Meskipun berulang kali dia seakan diperingatkan bahwa Aiden adalah potret dari suaminya, tapi Audrey tahu, Aiden juga memiliki gambaran darinya. Mata cokelat sewarna madu yang selalu membuat Audrey kembali teduh saat dia mendadak sedih.

Audrey mengecup kening Aiden. Ia berderap menuju jendela. Air mata yang semula tertahan akhirnya terjatuh membasahi kedua pipinya. Tangis Audrey pecah. Bukan hanya karena dia nyaris kehilangan Aiden karena

kebodohannya sendiri, tapi dia tidak bisa melihat Aiden dekat dengan Sebastian.

Hal itu membuat Audrey seakan memaksa untuk melihat harapan; dan harapan adalah ucapan Aiden setiap malam yang menginginkan kehadiran Ayahnya.

"Mama?"

Audrey tersentak ketika Aiden telah turun dari ranjang. Jari jemari anak itu bergerak ke sana kemari berusaha meraihnya. Audrey segera menangkap tubuh Aiden dan memeluknya penuh kasih sayang.

"*Stop crying* Mama, aku baik-baik saja."

Aiden berusaha meraih pipi Audrey, dan Audrey untuk pertama kalinya dengan sengaja menghindar agar anak itu tidak menyentuh wajahnya.

"Mama tidak menangis, sayang. Mama hanya sedikit flu," ujar Audrey berbohong ketika dia mengusap air mata yang membasahi pipinya dengan punggung tangan. "Udara di luar sangat dingin tadi."

"Aiden tidak merasa dingin sama sekali. Apa Mama flu karena terlalu banyak bekerja?"

Senyuman Audrey terlukis di antara tangisnya. Ia menggeleng pelan. Audrey lalu terkekeh meskipun air matanya tetap berurai membasahi kedua pipinya. "Tidak, pekerjaan Mama tidak membuat Mama flu. Kau tahu, Mama memang seringkali alergi dingin," dustanya.

"Mama tidak akan kehilangan Aiden." Aiden memeluk leher Audrey dengan lengan kecilnya. "*I'm here*, aku akan menemani Mama selama Papa tidak ada. Aku tahu Mama berbohong kepadaku dan menangis sekarang, benar kan?"

Audrey mengerjapkan matanya. "Maafkan Mama, sayang."

"Mama tidak salah." Aiden tersenyum. Audrey merasakan jemari kecil itu kini menghapus air mata di pipinya. "Aku tahu Remo harus ke kamar mandi dan Mama tidak berniat melepaskan tanganku tadi. Di Park Guell sangat ramai."

"Mama adalah Mama terbaik bagi Aiden."

***

"Kenapa kau melihatku seperti itu Audrey Ronson?" ujar Catalina ketika Audrey menghadap wanita itu. "Kau mendapatkan perintah untuk membersihkan kamar Sebastian Easter lagi. Hari ini, untuk beberapa hari ke depan bahkan mungkin sampai pria itu tidak lagi menginap di sini...."

Catalina mencibir. "...Kau harus ingat dengan protokol kami di sini, tidak ada pekerjaan 'tambahan'," sindirnya.

Audrey hanya terdiam karena dia sangat terkejut. Tidak ada jalan untuk menolak karena Sebastian tidak meminta dirinya untuk bekerja lagi dari bawah naungan Catalina, tapi pria itu senekad itu karena meminta manajer hotel langsung agar Audrey bekerja khusus untuk terus membersihkan kamarnya.

"Aku akan memastikan pekerjaanmu dilakukan dengan profesional, bukan menjadi wanita penghibur di sini." Catalina mendengus. Pandangan matanya menelisik Audrey. "Apa yang diinginkan Sebastian darimu sebenarnya."

Mendengar ucapan Catalina, Audrey memberanikan diri untuk menjawab, "Maaf Miss, saya bekerja sesuai dengan protokol yang ada."

Catalina berdecak pelan. "Apa kau akan tetap berdiam diri di sini kalau begitu?" Wanita itu melangkah menuju lift lebih awal, sedangkan Audrey mengekorinya dari belakang. "Sebastian tidak ada di kamarnya hari ini. Pria itu sedang keluar—hari ini aku akan memastikan bahwa kau membersihkan kamarnya dengan 'sangat baik'."

"Ya, Miss. Terima kasih."

"Siapa yang tahu kau melakukan hal buruk—atau apapun itu."

Wanita menyebalkan, pikir Audrey. Tapi di satu sisi, ia benar-benar dapat menghela napas lega mendengar pernyataan bahwa Sebastian tengah pergi hari ini.

Audrey mendorong masuk trolinya dengan semangat. Dia benar-benar harus memanfaatkan waktunya sebaik mungkin, pekerjaannya harus dilakukan lebih cepat. Setelah selesai, Audrey dapat segera pergi dari kamar pria itu dan ia dapat menghembuskan napas lebih lega.

Audrey mulai membersihkan ruang tamu di kamar Sebastian. Ia menata ulang majalah yang berserakan lalu melihat bekas botol bir dan memasukkannya ke tempat

sampah. Sementara Catalina berdiri mengawasi pekerjaannya, Audrey tidak hanya bergerak cepat, ia juga berusaha memenuhi standar kebersihan di mata wanita cerewet itu.

"Pastikan tidak ada debu di bawah meja, Audrey."

"Di depan televisi juga."

"Ya, Miss."

Ketika Audrey selesai dengan ruang tamu, ia berniat membersihkan bagian kamar atas perintah Catalina. Namun tiba-tiba Sebastian muncul dari arah pintu dengan tas yang tersampir di pundaknya. Pria itu mengenakan kaos yang biasa dia gunakan ketika berada di lap. Audrey segera menundukan kepalanya ketika Sebastian menatapnya.

"Eh—maaf, Tuan Easter," sapa Catalina. "Apakah Anda membutuhkan sesuatu?"

"Yeah," bisik pria itu dengan tatapan yang masih tertuju pada Audrey. "Bisakah kau keluar terlebih dahulu?"

"Baiklah." Tatapan Catalina tertuju pada Audrey. "Audrey—"

"Hanya kau, Miss Catalina. Biarkan Audrey melanjutkan pekerjaannya."

Ucapan Sebastian sukses membuat jantung Audrey menghentak. Audrey melangkah mundur dari kamar Sebastian sesaat setelah pria itu masuk. Audrey pikir Sebastian telah selesai, tapi Sebastian tetap mematung ketika Audrey mengepel lantai kamar.

"Apakah Anda masih membutuhkan sesuatu?" tanya Audrey gugup.

"Tidak," ujar Sebastian datar.

"Kalau begitu, saya yakin Anda tidak ingin berada di sini—terlalu banyak debu dan..."

"Apa kau akan terus bersikap seperti ini padaku?" tanya Sebastian dingin. "Bahkan ketika aku telah berada di hadapanmu ... kau akan terus bersikap seperti ini?"

Audrey tertegun mendengar ucapan Sebastian. "Saya tidak mengerti dengan apa yang Anda bicarakan. Apakah pekerjaan saya kurang memuaskan?"

"Audrey atau Tallulah?" tanya Sebastian sinis. "Tallulah," bisik pria itu akhirnya.

"Anda pasti sudah gila!" maki Audrey geram. "Apakah Anda tidak bosan berpikir bahwa saya adalah mendiang istri Anda?!"

"Saya tidak pernah mengenal Anda di dunia ini. Jika Anda bukan pria yang berada di layar televisi, saya tidak mungkin mengenal Anda," desis Audrey dengan nada dingin.

"Setelah lima tahun kau tidak pernah puas untuk terus bersembunyi dariku? Apa kau akan terus berpikir bahwa aku tidak—"

"Pekerjaan saya sudah selesai." Audrey berderap melangkah menjauh. "Jika ada bagian yang Anda butuhkan, Anda dapat meminta Miss Catalina agar membawa janitor lain yang dapat bekerja untuk Anda..."

Audrey nyaris terjatuh karena lantai yang licin seandainya Sebastian tidak dengan sigap menangkap tubuhnya. Pria itu mendekap pinggang Audrey erat, menahan tubuhnya hingga tidak ada jarak di antara mereka.

"Siapa kau sebenarnya?" bisik Sebastian dengan suara yang rendah. "Kenapa kau membiarkanku tersiksa dan mengabaikan kenyataan bahwa aku adalah Ayah dari anakmu?"

"Anda benar-benar sudah gila," desis Audrey. "Hanya karena saya memiliki seorang anak bukan berarti Anda dapat berperilaku semena-mena dan berpikir bahwa saya adalah mendiang istri Anda. Apa Anda pikir Anda tidak melewati batas dengan menyelidiki saya dan membayar lebih kepada manajer saya agar saya hanya bekerja untuk Anda?!"

"Saya tidak segan-segan melaporkan Anda pada petugas keamanan." Audrey melangkah dengan tergesa seraya mendorong trolinya ketika Sebastian masih mengekorinya.

"Lakukan saja, aku tidak takut. Aku tidak akan menghabiskan lebih lama lagi dengan kehilanganmu—aku tidak akan membiarkanmu berjuang dua kali untuk membersarkan anak kita."

"Anda kehilangan akal sehat Anda, Sir."

Sebastian melangkah keluar dari lift. Berhenti di lantai yang sama dengan Audrey.

"Kau tidak memiliki suami—"

"Aiden tidak memiliki Ayah karena Ayahnya sudah meninggal," ujar Audrey tegas. Ia tahu Sebastian tertegun dan wanita itu melanjutkan. "Bukan suami saya, tapi kekasih saya," ralat Audrey.

"Apa Anda sudah puas menggali kehidupan pribadi saya? Saya bukan istri Anda, Tuan Sebastian. Aiden adalah anak saya dan mendiang kekasih saya."

Sebastian terdiam; Audrey melangkah menuju basement. "Ke mana kau akan pergi?" tanya pria itu. "Apa kau tidak berniat berterima kasih karena aku telah menyelamatkan anakmu kemarin?"

"Apa Anda akan terus mengikuti saya?" desis Audrey kesal. "Saya memiliki pekerjaan lain—"

"Saya sudah mengatakan kepada Anda saya bukan mendiang istri Anda—berapa kali saya harus mengatakannya kepada Anda?"

Raut wajah Sebastian perlahan berubah. "Baik. Aku minta maaf, sekali lagi aku melakukan kesalahan. *I'm so sorry*, kau selalu mengingatkanku pada istriku."

"Memang mustahil bukan jika istriku selamat ketika mobil meledak di perairan?"

Sebastian menghembuskan napas. "Aku akan mengantarkanmu," ujar Sebastian tegas. "Kau akan pergi ke kafe bukan? Kita satu jalur. Lebih cepat menaikki mobilku dibandingkan naik kereta."

***

"Aiden, hei!"

Raut wajah Audrey yang semula dilingkupi rasa kesal mendadak mencair ketika ia melihat Aiden duduk di salah satu kursi bersama dengan Elena, pengasuhnya. Ia refleks setengah berlari mendekati anaknya. Audrey memeluk Aiden erat, mengecup pipi kanannya dengan lembut. Senyuman Audrey tertarik kian lebar ketika Aiden memeluk lehernya dengan lengan kecilnya.

"Mama, sudah pulang?"

Audrey menurunkan Aiden kembali ke kursi. Alih-alih menjawab, dia melirik Elena dan ikut bertanya. "Aiden ... kenapa Aiden berada di sini, sayang?"

"Maaf, Miss Audrey. Aiden ingin sekali ke kafe untuk ikut dengan Miss Barbara." Elena menunduk. "Aiden bilang dia ingin makan siang di kafe buatan Mama."

Audrey melihat tatapan Elena berubah terkejut bersamaan dengan seseorang berdiri di belakang tubuhnya. Tubuh Audrey menegang ketika ia melihat Sebastian mendekati Aiden.

"Hai, Aiden. Aku memiliki sesuatu untukmu."

"Siapa kau?"

Audrey menarik Sebastian menjauh sebelum pria itu menyentuh Aiden. "Apa yang Anda lakukan di sini?"

"Memesan kopi. Kenapa?" ujar Sebastian santai. "Dan aku melihat anakmu, Aiden, jadi aku menyapanya. Kebetulan aku berniat memberikan sesuatu padanya—"

"Anda tidak perlu memberikan apapun kepada Aiden," desis Audrey dingin. Tatapan wanita itu penuh rasa marah.

"Aiden dan saya tidak membutuhkan rasa kasihan dari Anda."

Sebastian mengerjapkan matanya. "Kenapa kau berpikir bahwa aku mengasihani Aiden..."

Audrey menahan panas di kedua matanya. Ia berharap Sebastian benar-benar pergi dari hadapannya sekarang juga, dia tidak bisa melihat pria itu berlama-lama dengan Aiden.

"Sir, apakah Anda yang menolong saya kemarin?" tanya Aiden melangkah mendekati Sebastian. Aiden berusaha meraba-raba di sekelilingnya dan Sebastian menangkap tubuh Aiden dengan sigap.

"Aku di sini," ujar Sebastian seraya mengulum senyuman. Aiden tidak melihat senyuman itu, tapi Sebastian membawa jemari Aiden ke wajahnya seakan-akan pria itu ingin menunjukkan kepada Aiden bagaimana dia berekspresi.

"*I have something for you*, Aiden—"

"Saya ingin Anda pergi dari tempat ini sekarang, Tuan Easter," ujar Audrey setengah menggeram.

Barbara yang tengah menata uang di kasir mendekat. "Apakah ada sesuatu yang salah di sini Audrey?" Barbara beralih menatap Sebastian. "Anda—Tuan Sebastian Easter—apakah Anda..."

"Maaf, sebelumnya. Apa yang Anda lakukan di sini?"

Sebastian berdeham dengan pelan. "Meja di ujung sana, berapa tarif yang bisa saya bayarkan agar saya dapat menyewa meja itu untuk saya dan Aiden bermain?"

"Dan saya juga akan memesan kopi. Anda tidak perlu khawatir..."

Bibir Audrey terbuka; Barbara tidak menghiraukan Audrey yang melotot padanya. Barbara dengan santai berkata. "Silakan, duduklah di sana, Audrey akan melayani Anda dan Anda dapat duduk selama Anda memesan kopi."

"Anda tidak perlu khawatir saya akan memberikan tip tambahan dan tiap kali saya memesan kopi, tolong ubah harganya menjadi sepuluh kali lipat—berlaku tiap kali satu cangkir yang saya habiskan."

Pria itu sudah gila.

Audrey menatap Aiden dan Sebastian secara bergantian. Aiden kini berada di dalam dekapan Sebastian. Sebastian tampak menurunkan Aiden dengan hati-hati untuk duduk di kursi. Sebastian melangkah keluar lalu tidak lama kembali dengan sebuah kotak besar.

Benda itu adalah mainan lego yang Audrey yakin harganya tidak murah. Karena lego itu dirancang khusus untuk anak tunanetra.

"Wah... apa ini? Besar sekali?" kekeh Aiden senang. "Saya tidak pernah memegang mainan sebesar ini..."

"Ini lego, Aiden," sahut Sebastian. "Aku akan mengajarkanmu cara menyusunnya. Aiden dapat memulai dengan meraba setiap sisi bagiannya..."

"Anda sangat baik..."

"Terima kasih banyak telah menolongku kemarin dan membawa mainan hari ini."

"Please jangan berbicara sangat formal." Sebastian mengusap pipi Aiden dengan penuh sayang. Audrey menatap

interaksi keduanya dengan dada yang mendadak merasa sesak.

Sebastian dengan sabar menjelaskan satu per satu pada Aiden. Tiap kali Aiden ingin menata lego, saat itu juga Sebastian menuntun jemari Aiden agar meraba lego itu terlebih dahulu sebelum benar-benar menyusunnya. Audrey pernah berpikir bahwa meskipun Aiden memiliki kekurangan, indera perabanya berfungsi dengan baik, dia berharap dia bisa membelikan lego yang kecil untuk Aiden.

Namun, karena harganya cukup mahal, Audrey mengurungkan niatnya.

"Apakah Anda akan mulai memesan sekarang?" tanya Audrey pada Sebastian.

"Ya." Sebastian mengangguk. "Aku ingin caramel macchiato."

Bagaimana caranya agar pria itu segera pergi dari hadapannya?

Sebastian kemudian menyebutkan pesanan lain. Pria itu juga memesan dua pilihan makanan dan menyuapi Aiden di

sela-sela mereka bermain. Audrey dapat melihat dengan jelas interaksi keduanya; tawa Aiden, senyuman Sebastian, mereka yang berbincang dan berdiskusi satu sama lain, Sebastian yang dengan sigap mengusap bibir Aiden ketika makanan mengenai sudut bibirnya. Bahkan ketika Aiden ingin ke kamar mandi dan Audrey sibuk dengan pelanggan, Sebastian dengan sigap membantunya ke kamar mandi.

"Aiden hebat," puji Sebastian yang dapat Audrey dengar saat dia menyimpan pesanan ke salah satu meja. "Apa Aiden ingin tahu hasilnya?" Sebastian membawa jemari Aiden ke atas lego. "Ini adalah bentuk persegi, Aiden."

"Aku akan mengajarimu cara membuat mobil."

"Mobil? Mobil adalah kendaraan yang membawa Aiden kemari?"

"Ya, sayang," kekeh Sebastian. "Apa Aiden ingin mobil mainan?"

Tiba-tiba ponsel Sebastian berdering. Audrey melihat Sebastian berbicara di telepon lalu kembali duduk di hadapan Aiden. Sebastian berbicara dengan Aiden dan mengecup kening Aiden dengan sayang.

"*Please*, masukan seluruh tagihannya ke dalam kartuku," ujar Sebastian pada Audrey. "Maaf, aku harus pergi sekarang."

"Anda tidak perlu meminta maaf," ujar Audrey datar. "Anda tidak seharusnya berada di sini."

"Kau benar-benar marah kepadaku, Ronson," balas Sebastian seraya terkekeh. "*Bye*, Aiden. Kita akan kembali bertemu secepatnya, *okay*?"

"Papa, janji?" bisik Aiden.

Papa? Audrey tertegun.

"Papa janji, sayang."

Sebastian mengulaskan senyuman lebar dan mengecup punggung tangan Aiden. Mobil pria itu menghilang dari pandangan. Audrey mendekati Aiden yang masih mematung.

"Aiden sayang, kau tidak bisa memanggil orang asing Papa—"

"Kenapa Mama? Dia bilang dia adalah Papaku, dia bukan orang asing."

Jantung Audrey seakan mencelos. Ia menatap Aiden yang kini melangkah mendekatinya. Jemari kecil itu berhasil menangkap kaki Audrey dan Audrey berjongkok di hadapan Aiden.

"Terima kasih, Mama. Karena Mama telah berbicara kepada Papa. Aiden sangat senang hari ini."

BAB 39

"Hasil yang bagus, Easter!" Salah satu konduktor dari Ferrari menghampiri Sebastian ketika Sebastian telah menyelesaikan putaran terakhir.

"Terima kasih." Sebastian membalas *high five* Brady dan ia bergabung bersama beberapa staf yang telah menunggu kehadirannya.

"Kau tidak perlu menahan diri di tengah jalan jika kau perlu mengganti ban, *please* jangan skip hal seperti ini Sebastian ... goresan sedikit adalah pengaruh yang besar," ujar Brady.

"Benar." Greg menimpali, "tidak peduli berapa banyak kau mengganti ban—apapun yang kaubutuhkan Easter—keselamatanmu adalah hal yang utama."

Sebastian membuka helm di kepalanya. Ia menyisir rambutnya yang sedikit kusut. Pria itu duduk di kursi dan kini beralih melepaskan sepatunya. "Kalian sungguh

perhatian," kekehnya setengah bercanda. "Jika hanya lecet sedikit, aku yakin aku masih bisa melaju, kita hanya latihan sekarang."

Millard kini menimpali. "Latihan atau bukan, kami adalah tim, Sebastian."

"Lagi pula, aku yakin Ferrari bukan hanya mendukungmu penuh tapi seluruh staf juga akan bekerja dengan cepat, benar kan?"

Brady dan Greig mengangguk setuju. Brady kembali berkata. "Sejak kami mensponsorimu, kami tidak pernah kecewa karena kau selalu bisa maju ke babak selanjutnya. Jadi tidak perlu khawatir menghabiskan beberapa detik untuk berhenti."

"Kami mempercayaimu; kau harus mempercayai kerja keras kami, Sebastian."

Sebastian melukiskan senyuman. "Aku sangat terharu," ujarnya kembali terkekeh. "Terima kasih. Kalian benar-benar bagian dari keluargaku yang luar biasa."

"*No worries.*" Brady menggelengkan kepala seraya terkekeh renyah. "Sepertinya latihan hari ini cukup sampai di sini. Sampai bertemu di hari Senin untuk menghadapi lawan yang ganas, Sebastian."

"*Good luck, bro!*" ujar Greig.

Sebastian mengangguk. Ia berpamitan pada Millard untuk berganti pakaian di ruang VIP. Ketika Sebastian melangkah masuk ke dalam ruangan, asistennya yang bernama Riley tampaknya telah menyiapkan pakaian ganti dan makan siang. Sebastian melihat dua *paper bag* berbeda di atas meja. Ia meraih salah satunya kemudian mulai mengganti pakaian.

Setelah selesai, Sebastian mengetikan sebuah pesan pada CJ agar memakan makan siangnya karena pria itu berniat makan siang di luar. Saat Sebastian fokus pada ponselnya, Reina tiba-tiba berada di hadapannya dengan senyuman lebar di bibir.

"Hei, kau sudah selesai?" tanya Reina ceria. "Aku berniat mengajakmu untuk makan siang hari ini."

Sebastian mengerjap melihat kehadiran wanita itu. Apakah wanita itu datang sendirian kemari? Karena

Sebastian berangkat sangat pagi dan dia sudah mengirimkan pesan pada Reina; ia berangkat lebih awal—Sebastian tidak bisa berangkat bersama dengan wanita itu.

Namun, tampaknya Reina bukanlah wanita yang mudah menyerah setelah hubungan mereka kembali membaik.

Wanita itu masih mengharapkan hubungan mereka menjadi sesuatu yang lebih intens, pikir Sebastian. Hal itu dapat dia rasakan ketika Reina berderap mendekati Sebastian, merapikan rambut Sebastian dengan jarinya.

"Maaf, aku seharusnya membawakanmu sisir," kekeh Reina.

Sebastian tersenyum kecil. "Kau baru saja datang?" tanyanya berbasa-basi karena wanita itu mengajukan pertanyaan padanya sebelumnya.

Reina mengangguk. Pandangan wanita itu tertuju pada paper bag di atas meja. "Oh? Asistenmu sudah menyiapkan makan siang, ya? Apa kau sudah makan?"

Sebastian berdeham tidak nyaman. "Aku, hm ... aku akan makan di hotel," ujarnya beralasan. "Latihan tadi cukup

menguras energi dan aku rasa setelah makan, aku akan beristirahat."

"*Well*, kalau begitu bagaimana jika kita makan siang bersama di restoran hotel saja?" Reina berdeham pelan. "Makanannya tidak seburuk itu katanya. Aku penasaran."

Sebastian berusaha untuk mencari cara agar dia dapat menolak ajakkan Reina. Namun, dia tidak memiliki kendali untuk mengutarakannya ketika Reina telah mengamit jemarinya untuk melangkah keluar.

Pada akhirnya Sebastian mengendarai mobilnya dengan Reina yang duduk di sisinya. Sepanjang jalan, nyaris tiap menit Sebastian melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Kita langsung masuk dan reservasi—"

Sebastian memotong ucapan Reina. "Maaf, aku harus mengambil sesuatu di kamarku. Apa kau keberatan jika masuk lebih awal dan memesan?"

Reina tersenyum. "Okay."

Sebastian menghembuskan napas lega. Ia segera bergegas menuju kamarnya. Senyuman di bibir Sebastian tertarik ketika ia melihat pintu kamarnya terbuka, Catalina tampak berdiri di ambang pintu mengawasi janitor yang bekerja membersihkan kamar dan ruang tamunya.

"Tuan Sebastian," sapa Catalina.

Sebastian membalas wanita itu dengan tersenyum singkat. Senyuman di bibir Sebastian perlahan memudar saat ia melihat sosok janitor yang membersihkan kamarnya bukanlah Audrey Ronson. Sebastian menatap Catalina; Catalina tampak setengah meringis ke arahnya.

"Maafkan saya, Tuan Easter, Audrey hari ini tidak masuk karena demam—jadi saya terpaksa mengganti Audrey untuk hari ini dengan Maria."

"...Tapi Anda tidak perlu khawatir, pekerjaan Maria sama baiknya dengan Audrey—"

"Sejak kapan Audrey demam?" potong Sebastian tak menutupi nada khawatir dalam suaranya.

"Tadi pagi dia menghubungi saya—"

Sebastian tidak menunggu Catalina menyelesaikan ucapannya, Sebastian mengeluarkan lembaran uang pada wanita itu. "Ini tip untuk Maria dan kau."

"Sebastian? Ke mana kau akan pergi? Reina bilang kau akan makan—"

Sebastian menghindari CJ yang baru saja muncul hendak mendekatinya, "Tolong katakan pada Reina aku memiliki urusan yang sangat mendadak."

"Apa kau akan berjanji padaku untuk tidak menaikki mobil staf hotel lagi?"

"Aku membawa kunci mobilku, CJ."

***

"Ini sangat mudah, Elena. Papa mengajarkanku kemarin untuk memasangkan bagian yang memiliki titik seperti ini ke arah yang berlawanan," ujar Aiden seraya meraba sisi kanan lego di tangannya.

"Aiden hebat," puji Elena dengan ceria. "Jadi kemarin ... adalah Papa Aiden?" bisik wanita itu yang didengar oleh Audrey.

Audrey berdeham pelan, hal itu sukses membuat Elena seketika menunduk meminta maaf. "Miss—eh, maaf, saya tidak bermaksud—"

Audrey memberikan gelengan pelan pada Elena agar tidak melanjutkan ucapannya. Audrey duduk di sisi Aiden. Ia berbisik dengan lembut agar Aiden mendengarkan ucapannya.

"Aiden sayang," Audrey mengusap puncak kepala Aiden. "Sekarang waktunya tidur siang, Aiden pulang bersama Elena ke rumah, okay?"

"Mama harus menyelesaikan pekerjaan sampai sore. Hm... kita kembali lagi bertemu nanti dan Mama akan menemani Aiden bermain."

"Kenapa aku tidak bisa bermain di sini saja Mama?"

Audrey berdeham tidak nyaman. "Di sini terlalu ramai, sayang. Banyak orang yang datang ke kafe—"

"Aiden tidak mendengar ada banyak orang di sini," Aiden mendengus pelan. "Nenek Barbara bilang Aiden boleh menempati meja ini sambil menunggu Papa datang."

Audrey menghembuskan napas pelan. Ia menatap Aiden lekat sebelum kembali berbicara. "Aiden, Papa sibuk," dusta Audrey dengan suara tercekat. "Dia kembali bekerja dan tidak akan kemari..."

"Papa mengatakannya kemarin padaku, Ma. Dia akan kembali datang membawa mainan mobil dan bola." Aiden mulai cemberut. "Aku akan menunggu sampai Papa datang—"

"Aiden, Papamu tidak akan pernah kembali."

Aiden meraba lego di hadapannya, dan benda itu terjatuh ke lantai. "Aku ingin bertemu dengan Papa lagi—"

"Aiden serius ingin bertemu dengan Papa lagi?" Suara Sebastian yang lembut memutus ucapan Aiden. Aiden yang tengah duduk, refleks berusaha untuk turun, dan Sebastian dengan sigap menangkap tubuh anak itu.

"Papa!" pekik Aiden senang.

Kedua mata Audrey mengerjap melihat interaksi Aiden yang akrab dengan Sebastian. Aiden tampak sumringah, jari

kecilnya meraba wajah Sebastian seakan berusaha mengenali pria itu.

"Legonya jatuh, Aiden," bisik Sebastian.

"Ini memang Papa," kekeh Aiden setelah meraba alis Sebastian. "Alis Papa tebal seperti milik Aiden."

"Ya, ini memang Papa," ujar Sebastian. "Aiden dan Papa sama-sama tampan," tambah Sebastian dengan narsis.

Sebastian mengecup pipi tembam Aiden dengan sayang. Kemudian menggelitik pinggang Aiden hingga Aiden tertawa renyah. "*Let's go, buddy*. Hari ini Papa membawa sesuatu untukmu."

Audrey berderap mengejar langkah kaki Sebastian yang membawa Aiden keluar. "Ke mana Anda akan membawa Aiden?" desis Audrey tertahan, berusaha sepelan mungkin agar Aiden tidak mendengarnya.

"Kenapa Anda datang kembali Tuan Easter? Anda tidak seharusnya di sini—"

"Aiden, Aiden tunggu sebentar dengan Elena, ya sayang? Mama harus berbicara dengan *pria ini*."

Ketika Elena membawa Aiden masuk ke dalam dengan mainan mobil di tangannya, Audrey menatap Sebastian dengan tajam.

"Apa aku tidak boleh datang ke kafe ini?" tanya Sebastian seraya terkekeh pelan.

"Anda tidak seharusnya berada di sini, Sir. Apalagi mendekati Aiden—anak saya. Apakah Anda tidak mengerti dengan apa yang saya katakan kemarin?"

Alih-alih menjawab ucapan Audrey, Sebastian menyentuh kening Audrey dan hal itu sukses membuat tubuh Audrey membeku.

"Kau tidak demam sama sekali. Kenapa kau tidak bekerja hari ini?"

Audrey mengerjapkan matanya. "Saya memiliki kesibukan lain di sini."

"Aku tidak melihat kafe yang ramai hari ini, kau berbohong—"

"Anda keberatan?" balas Audrey sengit. "Anda dapat memilih janitor lain untuk menggantikan posisi saya."

"Menjauh dari kehidupan kami; saya tidak membutuhkan uluran tangan Anda dalam bentuk apapun, terutama kepada Aiden—Anda tidak perlu memengaruhi Aiden untuk memanggil Anda dengan sebutan Papa..."

"Apakah kau memiliki 'masalah' denganku? Atau memang ada sesuatu yang kau sembunyikan rapat-rapat Miss Audrey Ronson, karena kau sangat sinis dan tidak menyukaiku—"

Audrey berdeham dengan gugup. "Semua orang akan marah jika orang asing berusaha memasukki kehidupan mereka. Anda mengganggu saya dan Aiden."

"Sebaiknya Anda pulang sekarang..."

Sebastian menggeleng seraya terkekeh pelan. "Seriously Audrey, aku hanya ingin membeli kopi, bertemu dengan Aiden adalah bonus terbaik."

"Kenapa dari sekian banyak kafe di Barcelona, Anda datang kemari? La Mesa bukan tempat untuk orang seperti Anda..."

"Dan seperti apa aku?"

"Tukang membuat keributan, semua orang terus bergerombol kemari, Anda adalah pusat perhatian—"

"Atasanmu—Barbara akan sangat berterima kasih karena kehadiranku membawa keberuntungan."

"Menjauh dariku, apa Anda ingin saya menumpahkan kopi panas ke tangan Anda?"

Sebastian menghembuskan napas pelan. Audrey tahu mata pria itu menatap Aiden. "Caramel macchiato," bisiknya di sisi Audrey seakan sengaja menggodanya.

"Apa Anda tidak memiliki pekerjaan selain datang kemari dan duduk di sini?"

"*Well*, latihanku sudah selesai." Sebastian beranjak berdiri. "Kau keberatan Audrey Ronson? Jika kau bukan istriku, kau tidak akan marah-marah seperti ini."

"Katakan padaku, atas dasar apa kau memarahiku seperti ini?"

Pria sialan, maki Audrey dalam hati.

***

"...Jadi ini adalah mobil yang aku gunakan untuk berada di lap, Aiden."

"Kalau ini Papa? Aku merasakan ada benda di atas mobilnya, apa gunanya benda ini?" tanya Aiden seraya meraba-raba bagian atas mobil tersebut.

"...Mobil itu disebut Excavator..."

Ketika Audrey membersihkan meja terakhir di hadapannya, saat itu juga dia melirik ke luar dinding kaca, menyadari bahwa langit telah menggelap. Sementara Aiden dan Sebastian masih berbincang di meja yang sama dengan mainan-mainan yang berserakan di atas meja.

"Dia memberiku uang yang banyak dan membuat pelanggan bergerombol datang kemari," kekeh Barbara membuat Audrey menoleh.

"Aku tidak ingin melihatnya lagi—dia tidak seharusnya bersama Aiden, bukankah pria itu harusnya juga sadar istrinya sudah meninggal?"

"Apa Bibi pikir dia mulai gila karena terlalu banyak berputar di sirkuit?"

Barbara tertawa pelan menanggapi ucapan Audrey. Barbara menggeleng. "Aku sudah mengatakannya padamu pria itu tidak bodoh."

"Dan Audrey ... seumur hidupku, aku tidak pernah merasakan kafe yang sangat ramai hingga stok kopi benar-benar habis, bahan makanan tidak tersisa sama sekali, dan melihatmu juga Remo kelelahan."

"Aku bisa membayarmu lebih banyak bulan ini Audrey."

Audrey mengabaikan ucapan Barbara yang sangat bersemangat. Ia berkata dengan tatapan yang tidak terlepas dari Sebastian. "Kafe akan tutup, kau harus mengusirnya Bibi. Kecuali pria itu ingin menginap di sini sendirian."

"Untuk hari ini kita mungkin beruntung tidak ada wartawan kemari, jika wartawan ikut bergerombol, maka semuanya akan menjadi masalah."

Barbara terkekeh mendengar ucapan Audrey yang sinis. "Tapi sepertinya hari ini bukan hanya aku yang senang, Aiden juga tampak bahagia."

Audrey mendengus mendengar ucapan Barbara. Ia melangkah mendekati Aiden yang masih berbicara dengan Sebastian. "Aiden," panggil Audrey lembut.

"Kafe sudah tutup hari ini, kita harus segera pulang, sayang."

Audrey berusaha meraih Aiden ke dalam pelukannya, namun anak itu menghindar dan mencari-cari keberadaan Sebastian dengan menggenggam tangannya.

"Papa, apa Papa masih di sini?"

Sebastian terkekeh pelan. "Papa tidak ke mana-mana, sayang."

Remo yang baru saja menyelesaikan aktivitasnya di dapur mendekati mereka. "Apakah kita akan pulang sekarang?" tanyanya pada Audrey.

Audrey mengernyitkan kening, Remo melanjutkan ucapannya. "Maksudku—hari ini kalian pulang bersamaku karena mobil Barbara mogok."

Pandangan Remo tertuju pada Sebastian; Sebastian membalas tatapannya. "Sir," sapa Remo. "Kafe akan tutup—
"

Akhirnya Remo mengatakan kata itu karena Audrey sangat ingin mengusir Sebastian sejak tadi.

"Papa? Papa akan mengantarkan Aiden dan Mama kan?" Ucapan Aiden membuat Audrey tertegun. Ia melirik ke arah Remo, Remo tampak mengerjapkan kedua matanya tak mengerti.

"Aiden," Remo berdeham. "Aiden, Mama, dan Barbara pulang bersama Remo hari ini."

"*No*, Remo. Hari ini Papa yang akan memgantarkan kami pulang."

Audrey segera melangkah menjauh ketika Remo berhenti berbicara dan pandangan matanya kini tertuju padanya. Raut wajah Remo terlihat bingung. Pria itu mendekati Audrey di depan pintu.

"Aku tidak mengerti Audrey, kupikir kau mengatakan padaku bahwa Ayah Aiden sudah meninggal..."

Audrey berdeham pelan. "A-ayah Aiden memang sudah meninggal," dustanya. "Dia hanya—"

"Pria itu ... dia pembalap formula satu dari Amerika bukan? Kenapa Aiden memanggilnya Papa?"

"..."

"Kau tidak memberitahuku apapun? Dia adalah Ayah Aiden?"

Audrey menggeleng dengan tegas. Ia memijat pelipisnya karena mendadak mulai merasa pening. "Pria itu bukan Ayah Aiden—"

"Mama!" panggil Aiden, memutus ucapan Audrey. "Ayo, pulang sekarang Ma!"

"Sayang, Mama dan Aiden tidak akan pulang bersama dengan...." Audrey berusaha mencari kata-kata yang tepat untuk memanggil pria itu dan Aiden kembali memotong.

"Ayo, Ma! Kita pulang sekarang. Aiden sudah lelah."

Audrey menatap Remo; Remo membalas tatapannya memohon lebih banyak penjelasan. Tapi tidak ada yang

dapat dia lakukan ketika Sebastian membawa Aiden mendekati mobil. Audrey melangkah menyusul dan meraih Aiden ke dalam pangkuannya.

"Aiden harus selalu memggunakan *car seat*—"

"Aku memiliki *car seat* di belakang mobil."

Sebastian membuka pintu penumpang di belakang, menunjukkan kepada Audrey bahwa pria itu memiliki sebuah car seat—bahkan benda itu terlihat masih baru.

"Biarkan Aiden duduk di sini. *Car seat* ini lima kali lipat lebih aman dibandingkan yang kaugunakan dengan mobil pria itu, Audrey..."

"...Aku dapat memastikannya."

Audrey menahan diri untuk tidak mendengus. Ia tidak mungkin bersikap konyol dengan membawa Aiden berlari menjauh dari hadapan Sebastian. Jadi, wanita itu pada akhirnya mendudukkan Aiden di *car seat.*

Tiba-tiba ikat rambut Audrey terputus, Audrey berusaha meraih ikat rambut di dalam sakunya dan cukup kesulitan karena dia tengah menurunkan Aiden. Dengan sigap

Sebastian meraih segumpal rambut Audrey, hal itu sukses membuat Audrey menegang.

"Aku bantu," bisik Sebastian di belakang tubuhnya. Jari jemari Sebastian dengan cekatan menyatukan rambut Audrey dan mengikatnya rapi.

"Masuklah, Ronson," desak Sebastian ketika pintu di sisi kemudi terbuka. "Aiden sudah kelelahan."

Mobil akhirnya melaju menjauhi kafe La Mesa. Sepanjang perjalanan, baik Audrey maupun Sebastian tidak membuka suara selain Audrey yang hanya menunjukkan jalan. Aiden yang berada di belakang telah terlelap. Anak itu tampaknya memang sangat kelelahan.

"Apakah Anda tidak lupa pintu keluar di mana?" ujar Audrey sinis ketika mereka telah tiba dan Sebastian membantu merebahkan Aiden di atas ranjang.

Sebastian menyipitkan matanya. "Kata terima kasih yang sangat bagus, Audrey."

Sebastian menyimpan dua bola di tangannya ke atas meja. "Bola ini diciptakan khusus dengan suara di dalamnya, ketika

ditendang, akan ada suara gemericik yang akan dengan mudah Aiden kenali."

"Aiden akan memperkuat indera pendengarannya..."

"Sudah? Saya rasa Anda dapat berhenti membawa mainan dan mendatangi kafe, Sir."

"Apa kau tidak akan mengucapkan terima kasih sama sekali?"

"Terima kasih, tapi saya jelas tergganggu dengan tingkah laku Anda yang selalu memaksa Aiden—"

"Aku tidak memaksa Aiden, Audrey—"

"Papa?" Suara serak Aiden membuat Sebastian dan Audrey bergegas mendekati anak itu.

"Ya, sayang? Papa di sini."

Jemari kecil Aiden menggenggam jemari Sebastian. "Papa akan tinggal di sini kan?" ujar Aiden dengan suara mengantuk. "Aiden ingin Papa tidur di sini bersama Aiden dan Mama."

Bibir Audrey terbuka hendak berkata, tapi mendadak dia tidak bisa mengucapkan sepatah katapun ketika Sebastian merangkak naik ke belakang tubuh Aiden dan memeluk anak itu.

"Papa di sini, sayang." Sebastian mengecup puncak kepala Aiden dengan lembut.

"Papa harus berjanji pada Aiden untuk tidak pergi ke manapun malam ini." Aiden menenggelamkan kepalanya di pelukan Sebastian. "Ma?"

Audrey mengerjapkan kedua matanya. "Ya Aiden?"

"Katakan pada Papa untuk tetap tinggal bersama kita, Ma. Aiden tidak ingin Papa pergi lagi dan bekerja terlalu keras."

BAB 40

"Papa?" Suara lembut itu mengalun di telinga Sebastian seiring dengan sentuhan kecil di wajahnya ketika Sebastian membuka mata.

Pada awalnya, Sebastian berusaha untuk mengumpulkan seluruh kesadarannya; dia tidak tahu di mana dia berada. Namun, ketika jemari kecil Aiden kembali menyentuh rahangnya, senyuman di bibir Sebastian seketika terlukis.

"Ini Papa kan?" tanya Aiden sekali lagi.

"Ya, sayang?" jawab Sebastian dengan lembut.

Pandangan Aiden yang kosong mencubit hatinya. Aiden setiap hari hidup dengan kegelapan di sekelilingnya. Hanya jari-jari dan pendengarannya yang membantu anak itu untuk mengenali. Saat anak-anak seusia Aiden berlarian di luar sana untuk bermain bersama teman-teman mereka; mengenal jalanan Kota, melihat lampu-lampu, tumbuhan, hewan, bahkan mengenali pemandangan—Aiden hanya

mengandalkan mainan-mainan dengan huruf braille ditemani oleh Elena, pengasuhnya.

Sebastian mengusap puncak kepala Aiden. Ia tersenyum sedih melihat Aiden yang menatap kosong ke arahnya.

"Aiden ingin ke kamar mandi?" tanya Sebastian serak khas bangun tidur.

Aiden menggeleng. "Aiden sudah mandi. Papa baru bangun ya?"

"Aku pikir Papa akan menghilang."

Sebastian beranjak turun dari ranjang. Ia meringis karena merasakan seluruh tubuhnya seakan remuk setelah terlelap semalaman. Benda apa sebenarnya yang digunakan Audrey untuk tidur?

Sebastian terkekeh. "Tidak, Papa di sisi Aiden semalaman."

"Mama juga tidur di sini Pa?"

Sebastian melirik ruang di sisi kanan Aiden yang kosong. "Oh..."

Tidak ada bekas bahwa tempat itu diisi semalam. Itu tandanya wanita itu tidak tidur di sana.

"Mama sudah bangun," ujar Sebastian. "Bukankah tadi Aiden mandi?"

"Ya, dibantu oleh Nenek Barbara." Aiden mengulurkan tangannya ke arah Sebastian. "Ayo kita keluar, Pa. Aiden ingin sarapan."

Sebastian mengusap pipi Aiden dengan sayang. "Papa ke kamar mandi sebentar, Aiden tunggu di sini."

Aiden mengangguk; Sebastian melenggang ke kamar mandi untuk menggosok gigi dan membasuh wajahnya. Audrey Ronson mungkin telah pergi bekerja hari ini. Tapi jika wanita itu memang sudah pergi bekerja bukankah seharusnya pengasuh Aiden datang?

Sebastian juga tidak menyangka Audrey tidak mengusirnya semalam, wanita itu membiarkan Sebastian terlelap di sisi Aiden. Dia pikir mereka akan berdebat semalaman, atau paling tidak, setelah Aiden benar-benar terlelap, Audrey akan mengusir Sebastian untuk pergi.

"Pa?"

"Hm?"

"Apa Papa akan tetap tinggal di sini bersama Aiden dan Mama?"

Sebastian terdiam mendengar ucapan Aiden, dan Aiden melanjutkan. "Mama selalu bekerja hingga malam menjelang—aku bosan bermain bersama Elena. Papa menyenangkan dan selalu membawa mainan untuk Aiden. Apakah Papa tidak bisa bekerja di sini saja dan jangan jauh dari Aiden?"

"Bekerja?" Sebastian mengernyitkan kening.

"Mama bilang Papa bekerja sangat keras, Papa sibuk. Dan Nenek Barbara bilang Papa bekerja untuk Aiden agar Aiden dapat melihat matahari terbit..."

"Pa, i want you to stay here with us. Satu-satunya yang aku ingin lihat bukan matahari terbit tapi kalian."

Sebastian berdeham pelan untuk menetralkan perasaannya yang mendadak sangat 'tidak nyaman'. Ia

mengusap pipi tembam Aiden. "Aiden, Papa tidak mungkin tinggal di sini—"

"Tapi aku ingin Papa di sini..."

Sebastian berdeham. "Bagaimana jika Aiden ikut bersama Papa?"

"Tapi, Mama dan Nenek Barbara?"

Sebastian terkekeh pelan. "Aiden dan Mama bersama Papa. Nenek Barbara tidak mungkin ikut, sayang."

"...Jika Aiden tinggal bersama Papa, Papa berjanji akan memberikan Aiden mainan yang banyak setiap hari..."

"....Papa akan berusaha meluangkan waktu untuk bersama Aiden, kita akan main bersama. Papa juga berjanji bukan hanya matahari terbit, Aiden akan melihat belahan dunia manapun yang ingin Aiden lihat."

"Aiden harus mendengarkan pendapat Mama. Bagaimana jika Mama tidak mau Pa?"

Sebastian menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Well, Mama adalah istri Papa, Aiden. Tidak mungkin Mama tidak mau."

"Aiden harus merengek dan menangis ketila berbicara dengan Mama, oke?"

"Oke."

Sebastian meraih Aiden ke dalam pangkuannya dan menatap cermin.

"Aiden sangat tampan seperti Papa," ujar Sebastian tanpa sadar.

"Benarkah?"

"Ya." Sebastian berdeham. "Jika sudah besar nanti, Aiden pasti akan memiliki banyak penggemar."

"Karena Papa adalah pria yang tampan, Aiden," tambah Sebastian dengan percaya diri.

"Itu sebabnya Mama menikah dengan Papa ya? Karena Papa sangat tampan?"

Sebastian tertawa renyah. "Benar. See? Aiden juga memiliki pemikiran yang sama dengan Papa. Kita memang kembar."

Sebelum Sebastian membuka pintu kamar, Aiden tiba-tiba menepuk pundaknya. "Aiden ingin mobil yang Papa berikan kemarin, bisakah Papa mengambilnya untukku?"

Sebastian tertegun mendengar permintaan Aiden yang sangat sopan. Audrey pasti mendidik Aiden dengan sangat baik. Senyuman Sebastian seketika terlukis tipis. Ia mencari-cari mobil yang dia belikan kemarin di setiap sudut kamar, namun tidak menemukannya di manapun.

Pada akhirnya Sebastian menemukan benda itu bersama mainan lainnya di sebuah kotak besar.

"Here, mainanmu, *buddy*."

"Terima kasih, Papa."

Mereka melangkah keluar kamar menuju dapur dengan Aiden yang berada di dalam pangkuan Sebastian.

Ketika Sebastian tiba di dapur, ia melihat Audrey tengah menata makanan ke atas meja. Wanita itu tidak mengenakan

setelan kerjanya. Pakaian yang Audrey kenakan tampak santai.

"Aiden." Audrey mendekatinya dan mencium pipi Aiden sekilas. "Kemari, sayang. Kita sarapan."

Aiden mengulurkan kedua tangannya pada Audrey, Audrey meraih anak itu untuk duduk di kursi. Saat Audrey memasangkan serbet ke leher Aiden, Aiden berkata. "Apa Mama juga mencium Papa pagi ini?"

Hal itu sukses membuat pergerakan Audrey terhenti; Sebastian seketika berdeham. "Mama sudah mencium Papa hari ini," sahut Sebastian asal.

"Jadi ... menu apa hari ini untuk sarapan kita Mama?" tanya Sebastian dengan sengaja.

Audrey tampak menyipitkan matanya melihat Sebastian duduk di kursi. "Kami tidak memiliki makanan yang mewah di sini, Sir," sindirnya.

"Kau tidak bekerja hari ini karena masih demam?" balas Sebastian setengah menyindir.

Audrey tidak menjawab; Sebastian menatap hidangan di atas meja. Ia kembali melirik Audrey, wanita itu kini sibuk menuangkan jus ke dalam gelas.

Tiba-tiba ponsel Sebastian berdering. Sebastian menghembuskan napas pelan melihat nama CJ terpampang di layar ponselnya. Ia juga mendapati beberapa pesan yang belum dia baca dari semalam yang dikirimkan oleh wanita itu.

"Aiden, maaf. Papa harus pergi sekarang." Sebastian mencium pipi Aiden dengan lembut. "Papa harus menghadiri tempat latihan."

"Apa Papa akan kembali?"

"Tentu saja, sayang."

Sebastian mendekati Audrey dan berbisik dengan serak. "Apa Mama juga ingin mendapatkan ciuman selamat tinggal dari Papa?" kekehnya.

***

"Kau tahu, aku sangat senang memiliki cucu dan dekat denganmu lagi," bisik Barbara ketika Audrey mendorong dua

koper keluar dari kediaman wanita itu. "Aku senang mendengar suara Aiden—aku juga sangat menyukai masakanmu yang enak, Audrey."

"Aku akan sangat merindukan dua hal itu."

Audrey tersenyum kecil mendengar ucapan Barbara. "Aku sangat berterima kasih padamu, Bibi. Tapi aku tidak bisa terus menerus hidup bergantung padamu."

"Aku tidak pernah mengatakan hal itu padamu, sayang. Aku tidak keberatan dengan keberadaanmu di sini, atau kau yang bekerja denganku..."

"...kau tidak bergantung padaku, tapi kau membantuku dalam banyak hal." Barbara mengusap air mata di pipinya. "*Please*, Audrey. Apa kau benar-benar yakin?"

Audrey mengangguk. "Aku akan mengunjungimu sesekali."

"Aku akan menjadi Nenek-nenek yang kesepian lagi," kekeh Barbara sumbang; Audrey memeluk wanita itu.

Audrey melambaikan tangannya pada Barbara. Ia segera melangkah masuk ke dalam taksi bersama dengan Aiden

ketika sopir telah memasukkan koper miliknya ke bagasi. Mobil melaju perlahan, menjauhi kediaman Barbara. Audrey menatap ke luar kaca mobil. Ia kemudian mengusap pundak Aiden ketika anak itu bersandar ke bahunya.

"Ma, kenapa kita harus pergi sekarang?" tanya Aiden bingung. "Apa kita akan menyusul Papa dan bertemu dengannya?"

"Papa bilang dia akan berada di sirkuit hari ini dan latihan. Apa kita akan menonton Papa latihan?" tanya Aiden lagi tanpa menunggu Audrey memberikan jawaban.

Audrey menghembuskan napas. Ia berdeham pelan. "Aiden, Papamu sangat sibuk," bisiknya tercekat.

"Jadi ke mana kita akan pergi Ma?"

Audrey tidak menjawab, Aiden kembali berkata. "Mama tidak menjawab pertanyaan Aiden—"

"Ya, Aiden kita akan bertemu dengan Papa," balas Audrey berbohong. "Mama akan mengabari Papa dan memastikan bahwa dia tidak sibuk, okay?"

Senyuman Aiden terlukis lebar. Audrey mengecup puncak kepala anak itu. Tanpa sadar air matanya menetes perlahan, Audrey segera menghapusnya ketika ia merasakan pipinya mulai basah.

"Senora," panggil sopir pada Audrey. "Kita telah tiba di stasiun. Apakah Anda membutuhkan bantuan untuk membawa koper ini?"

"Ya, *please*, terima kasih."

Audrey memberikan tip tambahan setelah sopir itu membantunya membawa koper masuk ke dalam kereta. Ia mendudukkan Aiden di sisi jendela, sementara wanita itu duduk di sisi kanan Aiden. Suara intruksi kereta yang akan segera melaju menuju Kota Madrid terdengar. Perjalanan diingatkan akan melewati waktu dua jam lebih.

"Apa sirkuitnya sangat jauh Ma? Kenapa kita harus naik kereta?"

Audrey berdeham pelan. "Ya—hm... cukup jauh, Aiden."

"Aiden." Audrey mengusap puncak kepala Aiden. "Aiden dapat tidur terlebih dahulu sampai kita tiba nanti, perjalanannya akan memakan waktu yang cukup lama."

Aiden tidak menjawab. Jari jemari kecil anak itu menelusuri kaca kereta. Senyumannya terlukis lebar. "Papa pasti sangat hebat ya," kekehnya. Aiden berkata dengan semangat. "Aiden tidak sabar untuk mendengar mobil Papa melaju kencang."

"Maafkan Mama, sayang," bisik Audrey lirih.

"Kenapa Mama meminta maaf?" Aiden meraba wajah Audrey. "Mama? Apa ucapan Aiden membuat Mama sedih?"

"Mama, maafkan Aiden," ujar Aiden seraya memeluk Audrey dengan lengan kecilnya.

Audrey menggeleng. "Ti-tidak, Aiden. Mata Mama terkena debu," kekehnya. "Ayo, tidur. Jika kita sudah tiba, Mama akan membangunkan Aiden."

Audrey mengusap puncak kepala Aiden dengan sayang. Ia kemudian mengecup kening Aiden. Kedua matanya menatap jalanan Kota Barcelona dengan pandangan nanar. Audrey

tahu keputusannya sudah benar, sebelum semuanya benar-benar terlambat, dia akan menjauhkan Aiden dari Sebastian.

Hanya membutuhkan beberapa menit hingga Aiden terlelap. Kedua mata Audrey menelusuri raut wajah Aiden yang tampak damai. Dia lalu memutuskan untuk mendengarkan musik dari ponselnya, menunggu waktu yang terus bergulir selama dua jam ke depan.

"...Pemberitahuan kepada para penumpang kereta telah tiba di Kota Madrid."

Audrey mendorong kedua kopernya seraya menggendong Aiden yang terlelap. Ia menghembuskan napas lega ketika melihat taksi berhenti di hadapannya.

"Apa kau tahu alamat apartemen ini?" tanya Audrey.

"Ya, Senora. Apakah Anda ingin saya mengantarkan Anda ke sana?"

Audrey mengangguk. Mobil kemudian melaju melintasi jalanan Kota Madrid. Hanya membutuhkan waktu limabelas menit dari stasiun untuk tiba di sebuah gedung mewah di pusat Kota Madrid. Kening Audrey berkerut dalam saat

membandingkan isi pesan Barbara yang berbisikan alamat apartemen dan gedung di hadapannya.

"Sir, maaf. Anda mungkin salah..."

"Alamatnya sudah benar, ini adalah apartemen yang Anda tuju, Ma'am."

Audrey memutuskan untuk melangkah turun. Ia mendorong kopernya keluar lalu melangkah masuk dan memasukki lift.

"Unit 112 atas nama Audrey Ronson?" Seorang fromt office membantu Audrey memasukan kopernya. "Silakan Miss, ini kartu Anda—"

"Maaf, saya tidak mengerti."

"Jika Anda merasa kebingungan Anda dapat menelepon resepsionis."

Audrey melangkah masuk. Ia merebahkan tubuh Aiden di sofa. Wanita itu kemudian menelepon Barbara, berniat menanyakan apakah dalam jumlah uang yang dia berikan kepada wanita itu memungkinkan baginya menyewa apartemen seperti ini? Kening Audrey berkerut dalam.

Barbara tidak mengangkat teleponnya. Audrey menghembuskan napas. Ia menyimpan ponselnya. Kedua matanya menelusuri isi keseluruhan dari apartemen itu.

"Mama?" panggil Aiden dengan wajah yang masih mengantuk.

"Ya, Aiden? Apa Aiden masih mengantuk?"

Audrey menggendong tubuh Aiden. Ia membawa Aiden ke kamar utama. "Tidurlah lagi, Mama di sini."

Melihat Aiden yang kembali terlelap, Audrey memutuskan untuk melepaskan lensa kontak di matanya karena ia merasa perih. Audrey juga menghapus *make up* di wajahnya. Jika bukan karena terpaksa, Audrey benar-benar tidak menyukai make up tebal untuk menutupi frecklesnya—ia merasa terlalu 'berat'.

Audrey mengurai rambutnya yang berwarna pirang dan menyisir helaian itu. Ia merasa bahwa rambutnya mudah rontok karena diwarnai. Wanita itu menghembuskan napas. Mulai besok, Audrey akan mengganti warna rambutnya kembali menjadi gelap dan merawatnya agar kembali sehat.

"Apa kau sudah tiba Audrey?" tanya Barbara ketika ponsel Audrey berdering dan dia mengangkat panggilan.

"Ya, aku sudah tiba di apartemen dengan unit kausebutkan, Bibi. Tapi aku tidak mengerti kenapa aku berada di sini sekarang..."

"...maksudku dengan uang yang kuberikan kemarin, apa mungkin aku salah unit?"

"Tidak, sayang. Temanku memberikan diskon. Apa kau menyukai apartemennya?"

"Tentu saja."

"Okay. Bagus kalau begitu. Kau tidak perlu khawatir dengan fasilitas yang ditawarkan, apartemen di Madrid rata-rata sudah termasuk petugas kebersihan—"

"Maaf, sebentar."

Audrey mematikan sambungan ketika bel apartemen tiba-tiba berbunyi. Ia meraih kacamatanya dan beranjak keluar dari kamar untuk membuka pintu. Front office tadi mungkin ingin mengatakan sesuatu padanya dan Audrey akan bertanya pada pria itu.

Namun, ketika pintu telah terbuka, Audrey terpaku di tempat melihat Sebastian berdiri di hadapannya dengan ekspresi datar.

"Audrey Ronson?" bisik Sebastian dalam. Pria itu melangkah masuk; Audrey melangkah mundur. "Tidak, bukan. Tallulah Easter—istriku—kaupikir ke mana kau akan pergi lagi, *Wifey*?"

"*Let's end this game*, berhenti mengajakku untuk bersandiwara. Kita selesaikan semuanya hari ini."

BAB 41

Tiga hari yang lalu...

"Apa kau baik-baik saja Seb?" tanya Reina ketika Sebastian mengendarai mobilnya kembali ke hotel setelah mereka berkeliling di Park Guell.

Pandangan Sebastian fokus ke jalanan, tapi pikirannya melayang jauh pada Aiden Hesekiel dan Audrey Ronson. Dua nama itu terus berputar-putar di kepala Sebastian sejak dia bersitatap dengan keduanya di Park Guell. Aiden Hesekiel yang memiliki wajah mirip dengannya saat Sebastian masih anak-anak; Audrey Ronson yang selalu bersikap dingin dan menghindarinya.

Wanita itu pikir Sebastian adalah salah satu dari sekian banyak orang-orang di sekelilingnya yang bisa dibodohi. Tapi tampaknya Audrey lupa dia berhadapan dengan siapa.

"Seb?"

"..."

"Sebastian, apa kau mendengarku?"

Sebastian mengerjapkan matanya mendengar suara Reina Morgan yang lebih keras. Laju mobil berhenti tepat di depan lobi. Ia menatap Reina dan melihat Reina menghembuskan napas pelan, seakan jengah.

"Maaf, apa yang kaukatakan sebelumnya?"

Reina berusaha untuk menjaga raut wajahnya tetap tenang. Jemari wanita itu mengusap lengan Sebastian. "Aku betanya ... apa kau baik-baik saja? Kau tidak menjawabku sama sekali, Sebastian. Apa kau memikirkan sesuatu?"

Mereka melangkah turun dari mobil bersamaan. Lalu beriringan menuju lift dan Reina memencet tombol menuju lantai kamar Sebastian.

"Aku baik-baik saja. Hanya sedikit lelah," ujar Sebastian asal.

"Apa kau membutuhkan sesuatu mungkin? Obat pereda nyeri?" tanya Reina perhatian.

Sebastian menggeleng seraya tersenyum tidak nyaman. "Tidak, terima kasih. Aku baik-baik saja, Reina."

"Okay." Reina tersenyum kecil. "Kau tahu ... kapan-kapan kau bisa memakai jasaku sebagai tour guidemu lagi untuk berkeliling Barcelona."

Sebastian menatap Reina yang berbinar penuh harap. Ia berdeham pelan untuk menertralkan suaranya. Senyuman Sebastian terlukis simpul. Wanita itu terlihat sangat senang meskipun mereka hanya berjalan-jalan di sekitar Park Guell, Sebastian bahkan tidak membuat suasana perjalanan mereka lebih intens—dia hanya membawa Reina ke restoran terdekat untuk makan biasa—karena dia tidak ingin Reina berpikir hubungan mereka spesial.

Tapi, ada apa dengan binar itu? Sebastian akan memecat CJ jika CJ mengatakan hal yang 'tidak penting' pada Reina.

"Aku tidak tahu aku memiliki libur untuk sekarang ini—latihanku cukup padat." Sebastian menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Kau tahu kadang-kadang Lilliana juga selalu waspada dengan bobot tubuhku."

"Oh, aku mengerti." Reina mengangguk. Wanita itu melirik arloji di pergelangan tangannya. "Aku rasa kau membutuhkan istirahat sekarang."

"Good night, Sebastian."

"Good night, Reina."

Sebastian menatap Reina yang menjauh dari pandangannya perlahan. Ia melangkah masuk ke dalam kamar dan mengecek ponselnya ketika sebuah email dari asistennya—Elias Ronand masuk sebagai notifikasi pertama. Sebastian membaca email tersebut, ia tertegun beberapa saat lalu kembali melangkah keluar dari dalam kamar.

Deruman mesin mobil milik Sebastian terdengar mengalun di jalanan Kota Barcelona. Pria itu menancap gas cukup kuat untuk mempercepat perjalanan. Ketika dia akhirnya tiba di La Mesa, Sebastian memarkirkan mobilnya di depan kafe.

Barbara yang tengah menutup kafe tersentak melihat kehadiran Sebastian. "Apa Anda mencari sesuatu di sini Sir?" tanya wanita itu bingung.

"Kafe ini tutup sejak tadi pagi dan tidak akan buka sampai besok—"

"*Who is she*?" tanya Sebastian tanpa berbasa-basi.

"Apa? Siapa yang Anda maksud—"

"Audrey Ronson, wanita yang bersama Anda—saya tidak bodoh untuk mengenalinya dengan mata kepala saya sendiri. Saya yakin Anda juga demikian..."

Barbara terkekeh sumbang. "Masalah dengan Audrey belum selesai? Apa saya perlu menunjukkan akte kelahiran Audrey kepada Anda atau IDnya?"

"Saya tidak bodoh untuk mengenali garis wajahnya; hidung, bibir bahkan bentuk tubuhnya yang tidak berubah sama sekali, meskipun dia berusaha menutupinya."

"Miss Barbara, beritahu saya siapa yang kausebut Audrey Ronson selama ini? Kenapa Anda menyembunyikan istri saya dari saya sendiri?"

Kedua pupil mata Barbara terlihat membesar, hal itu berlasung beberapa detik. Raut wajah Barbara tampak kembali tenang.

"Apa yang Anda inginkan dengan datang kemari? Memaksa saya untuk mengatakan hal yang tidak penting?" balas Barbara datar.

"Anda menjadi pengasuh Tallulah ketika Tallulah berada di panti asuhan dan kalian masih saling berkomunikasi. Apakah Anda akan terus mengatakan kepada saya bahwa dia adalah Audrey Ronson?"

Barbara menghembuskan napas. "Anda tidak mengerti sekarang jam berapa? Saya sangat lelah menghabiskan waktu dari kota lain dan baru pulang untuk mengecek kafe. Saya juga yakin Anda membutuhkan istirahat sekarang, Tuan Easter."

Sebastian tidak menyerah. Dia kembali berkata. "Aiden Hesekiel, dia anak saya bukan?"

Sebastian melihat Barbara membuka kunci mobilnya dan berderap mendekat ke arah sana. Sebelum masuk, wanita itu berkata tanpa menatap Sebastian.

"Kenapa Anda tidak berusaha dan melanjutkan pencarian Anda sendiri jika Anda tahu jawabannya?"

"Mungkin bagian yang kurang dari Anda sekarang adalah berjuang, Tuan Easter. Apa yang saya ucapkan tidak akan membantu Anda sama sekali."

***

Beberapa jam sebelum ke Madrid...

Sebastian terbangun di tengah malam karena merasa haus. Ketika menyadari sebuah tangan kecil memeluk lengan Sebastian erat, Sebastian mengerjapkan kedua matanya bingung. Pada awalnya, kedua mata Sebastian menatap sekelilingnya dengan heran. Karena dia tidak tidur di kamarnya, di mana dia sekarang?

Ketika pandangan Sebastian terjatuh pada wajah Aiden, seketika seluruh kesadaran Sebastian terkumpul. Senyuman Sebastian terlukis melihat wajah damai Aiden dalam tidurnya. Ia mengulurkan tangannya, mengusap pipi Aiden dengan lembut. Pria itu lalu mengecup kening Aiden sebelum beranjak turun dari ranjang.

"Di mana kau tidur Pumpkin?" bisik Sebastian pada dirinya sendiri karena dia tidak menemukan Tallulah di manapun.

Audrey Ronson, maksudnya, apapun yang wanita itu inginkan—Sebastian akan mengikutinya.

Sebastian tidak melangkah keluar untuk mendapatkan segelas air minum. Namun, dia terpaku melihat meja rias Audrey. Ia mendekati benda itu; melihat satu per satu make up dengan berbagai macam pilihan—Sebastian tidak peduli pada make up yang dikenakan wanita itu—yang dia tahu Audrey Ronson tampaknya berusaha keras hingga seluruh freckles di wajahnya tertutup dengan rapi.

Pandangan Sebastian menangkap beberapa pasang lensa kontak ketika dia membuka laci. Sebastian membuka salah satunya, ia tersenyum miring mendapati lensa kontak itu berwarna hijau. Bahkan tanpa perlu mengetahui kenyataan di hadapannya, Sebastian telah mengetahui bahwa wanita itu istrinya.

Pertama, Sebastian sangat mengenali bentuk tubuh Tallulah—tidak ada yang berubah dari wanita itu.

Kedua, rambut wanita itu diwarnai, Sebastian menyadarinya delapanpuluh persen dan menjadi seratus persen ketika dia membantu menguncir rambut Audrey.

Ketiga, wanita itu dan sifatnya adalah dua hal yang selalu menghiasi kehidupan mereka. Sifat Tallulah kepadanya seperti magnet khusus yang akan terus menempel—tidak berubah.

Keempat, jika Audrey pikir Sebastian hidup bersama wanita itu selama tigabulan tanpa memerhatikan tiap hal kecil yang wanita itu lakukan—maka wanita itu salah besar, karena gestur kecil seperti menyelipkan anak rambut; berkata dengan gugup, merona, salah tingkah, Sebastian mudah mengenalinya.

Sebastian membuka laci lain di sisi kiri. Gerakan Sebastian seketika terhenti ketika ia melihat brosur apartemen di Madrid yang cukup banyak—bermacam-macam hingga nyaris memenuhi satu laci. Sebastian lalu berderap menuju ruangan kecil yang dia yakin adalah walk-in-closet. Langkah kakinya terhenti saat ia melihat dua koper di sana—sementara pakaian Aiden yang tergantung hanya tersisa beberapa saja.

"Apa dia akan pergi?" tanya Sebastian pada Barbara ketika dia ke dapur dan melihat Barbara duduk di balkon, menikmati segelas kopi seraya menatap layar laptop.

"Tuan Easter? Saya pikir Anda akan pulang—atau paling tidak Audrey mengusir Anda. Kenapa Anda di sini?"

"Apakah Anda nyaman di sini? Maafkan saya, saya dan Audrey, kami hidup di tempat yang sepuluh kali lipat lebih kecil dibandingkan apa yang seharusnya Anda tempati—"

Sebastian menghembuskan napas. "Istriku, apa dia akan pindah ke Madrid?" ulang Sebastian mengabaikan ucapan Barbara.

Barbara terdiam beberapa saat. Ia memperbaiki kacamatanya lalu kembali menatap layar laptop.

"Anda selalu mengetahui banyak hal bahkan ketika saya tidak mengatakan apapun." Barbara menyesap kopinya. "Itu artinya, Anda pria yang cerdas, benar kan?"

"Lalu apa yang akan Anda lakukan setelahnya, Tuan Easter? Anda tahu Audrey akan melakukan apapun untuk menjaga hatinya."

Sebastian mengerjapkan matanya mendengar ucapan Barbara. Barbara kembali berkata, "Apa Anda akan memaksa

saya untuk memberikan alamat baru Audrey dan menyusulnya?"

"Saya tidak akan memberikan alamat Audrey," ujar Barbara tenang.

Sebastian meraih ponselnya. Ia mengetikan sebuah pesan pada asistennya—Elias. Tapi, Elias tidak membalas. Sebastian akhirnya memutuskan untuk menelepon Elias.

"Ada apa Sebastian kau meneleponmu tengah malam seperti ini?" Elias terdengar menjawab dengan kesal.

"Apartemen di Madrid," ujar Sebastian tidak sabar. "Elias, aku membutuhkan satu apartemen yang mewah di pusat Kota Madrid, aku ingin kau membelinya sekarang."

"Apa?" Elias memekik pelan. "Apa kau sedang mabuk sekarang? Please, jangan memegang ponselmu jika kau sedang mabuk, Sebastian."

"Istirahatkan pikiranmu, tidur sekarang—"

"Apa kau tuli?" desis Sebastian.

"Apa?"

"Aku ingin membeli apartemen di Madrid detik ini juga. Jika kau sudah membelinya, berikan alamatnya padaku."

***

"Ke mana kau akan pergi? Latihannya belum selesai Sebastian ... kita masih harus memastikan beberapa hal di dalam tubuhmu. Apa kau bisa menghindari G-force di lap nanti?" Lilliana berusaha mengekori Sebastian ketika Sebastian berderap menuju kamar mandi.

"Sebastian—"

Sebastian menutup rapat pintu kamar mandi dan mulai melakukan ritual paginya setelah menghabiskan latihan di gym milik tim Ferrari di Barcelona. Seperti biasa, tiap kali dia akan melewati Grand Prix, saat itu juga dia akan memperketat latihannya bersama Lilliana—wanita itu akan mengikuti Sebastian di manapun Grand Prix yang akan Sebastian lalui.

"...Katakan pada Sebastian latihannya belum selesai, CJ. Apa Sebastian gila?!"

"...I'm sorry, Lilli. Aku juga tidak mengerti kenapa Sebastian bersikap seperti itu akhir-akhir ini. Pria itu tidak pernah menghamburkan uangnya berlebihan, tapi sekarang Sebastian benar-benar sedang gila."

"...Dia bukan gila, dia malas. Apa yang sebenarnya pria itu kejar?"

"...Pria itu membangunkanku pagi-pagi buta dan ingin membeli satu helikopter ketika aku bilang kepadanya bahwa tidak ada helikopter yang tersedia untuk disewa." Suara percakapan CJ dan Lilliana yang berdebat di luar terdengar samar-samar. "Dan kau tahu apa yang terjadi sekarang? Aku membeli satu helikopter dengan Amex pria itu hanya untuk penerbangan ke Madrid."

"Elias bilang pria itu juga membeli satu apartemen mewah pukul dua pagi—"

Pintu kamar mandi terbuka. Sebastian muncul dengan pakaian bersih dan raut wajah yang segar. Pandangannya terpaku pada CJ. "Apa mobil yang akan mengantarku sudah siap?"

"Kita tidak akan menggunakan mobil," ujar CJ jengah. "Sesuai dengan permintaanmu, Your Majesty," sindir CJ. "—Akan lebih baik jika kau berhasil membawa helikopternya ke helipad di tower ini. Apa kau mengerti ucapanku CJ?" ujar CJ mengulang perintah Sebastian di telepon dan wanita itu terdengar mengejek.

"Bagus. Kau memang manajer yang terbaik," puji Sebastian sarkastik. "Kau satu-satunya yang selalu bertanya dengan cerewet melebihi Ibuku—"

"Well, aku harus tahu ke mana uangmu akan melayang. Aku tidak akan membiarkanmu membeli barang haram dan menggunakannya..."

CJ tampak melambaikan tangannya pada Lilliana sementara Sebastian hanya melirik Lilliana sekilas. "Apa kau akan berpesta di Madrid?"

"Tidak."

"Sebastian, aku tidak mengerti kenapa kau bersikap aneh akhir-akhir ini. Maksudku—kau membeli mainan yang sangat banyak dan menyimpannya di satu ruangan, dan

membawanya dua buah dengan alasan kau ingin memilih yang terbaik..."

"...Sebastian, merknya sama. Apa masa kecilmu kurang bahagia? Atau kau ingin bernostalgia?"

Sebastian menatap lekat helikopter di hadapannya. Seorang pilot berwajah latin tampak melambaikan tangannya ke arah Sebastian dan Sebastian hanya memberikan tanda "Ok" pada pria itu.

"Mainan itu untuk anakku," jawab Sebastian santai.

CJ membelalak; wanita itu mengejap dengan bibir terbuka. "Apa maksudmu?"

"Anakku dan Tallulah, CJ. Sekarang aku akan menemui istriku, membutuhkan banyak usaha untuk membawanya pulang."

***

"Apa kau akan berlari dariku sekarang dan berusaha menyembunyikan semuanya lagi?" tanya Sebastian seraya menatap Tallulah lekat.

Audrey Ronson, wanita itu memiliki mata hijau dan rambut pirang hasil diwarnai. Tapi sekarang, Sebastian berhadapan langsung dengan Audrey Ronson yang telah melepaskan 'topengnya'. Tallulah Easter—nama wanita itu. Wanita yang dia cari keberadaannya selama enam tahun dan kini berdiri tanpa polesan apapun, membalas tatapan Sebastian.

"Aku tidak mengerti apa yang kaubicarakan—"

"Aku sudah mengetahui semuanya sejak awal," potong Sebastian.

Dan tiap kali Sebastian melihat wanita itu, satu-satunya yang ingin dia lakukan adalah memeluk wanita itu erat, mengatakan rasa penyesalannya dan memohon agar wanita itu kembali. Tapi wanita itu dan egonya adalah dua hal yang tidak bisa Sebastian pisahkan.

"Jika kau pikir aku bodoh, aku tidak akan membiarkanmu terus menjauh dariku, Lula." Sebastian menghembuskan napas pelan. "Berhenti berpura-pura dariku... berhenti menjauh dariku, kita memulai untuk membicarakan segalanya secara baik-baik...."

"Tidak," bisik Tallulah. "Maksudku, aku tidak mengerti dengan apa yang kaubicarakan karena kau masih tidak memiliki rasa malu sama sekali."

"Kenapa kau di sini?" Tallulah menatap Sebastian dingin. "Apa kau akan mengatakan padaku bahwa kau merasa hebat karena telah membeli apartemen ini?"

Sebastian berusaha menahan diri untuk tidak membalas ucapan wanita itu dengan emosi yang sama. Dia kembali menarik napas dan menghembuskannya perlahan. "Aku sudah menduganya, kau akan pergi dariku cepat atau lambat meskipun aku terus bertingkah seakan-akan aku tidak mengenalimu..."

"...tapi aku jelas tidak bisa menahan diriku jika menyangkut Aiden."

"Kita bisa menyelesaikan semuanya satu per satu, semua ini demi Aiden—"

"Aiden?" Tallulah terkekeh sumbang. "Jadi kau membuat semuanya agar kau bisa membawa Aiden dariku?"

Tallulah tersenyum sinis. Tatapan wanita itu kembali sedingin es. "Jika kau pikir semuanya akan mudah bagimu, Sebastian ... maka kau salah. Aku tidak akan pernah menyerahkan Aiden kepadamu dan memperbaiki semuanya demi Aiden."

"Ini bagian yang tidak bisa aku mengerti darimu, Lula." Sebastian mendengus. "Kau yang sangat keras kepala dan tidak mengerti apa yang kaulihat di depan matamu. Kau harus mulai belajar untuk mendengarkan semuanya dibandingkan berlari jauh dariku dan mengobarkan kehidupan Aiden..."

"....Apa kau pikir aku akan membiarkan Aiden menghabiskan seumur hidupnya tanpa seorang Ayah dan menghabiskan kehidupan yang menyedihkan bersamamu?"

"Aiden seharusnya mendapatkan kehidupan yang lebih baik—"

"Menyedihkan?" Suara Tallulah berubah bergetar dan rendah. Tallulah menatap Sebastian dengan marah. "Aiden menyukai kehidupannya bersamaku, anakku tahu bahwa Ibunya memberikan kasih sayang untuknya bukan semata-

mata hanya sekedar materi yang kaupikir bisa menyelesaikan semua masalah..."

"Dan membiarkannya hidup terus menerus tanpa bisa mengenali Ayahnya? Kau tidak bisa berdiri sendirian, Tallulah."

"Pergi," bisik Tallulah setengah menggeram.

Sebastian menggelengkan kepalanya. "Tidak untuk kali ini."

"Aku tidak ingin kau kembali hadir dan mengganggu kami, Sebastian."

"Pergi, menjauhlah dari kehidupanku dan Aiden—"

"Aku akan tetap tinggal sampai kau mendengarkan semuanya. Kau harus berpikir secara logis—"

Tallulah menggelengkan kepalanya. Wanita itu tampak terdiam beberapa saat seperti menahan sesuatu agar tidak meledak-ledak. Tapi kemudian, Tallulah kembali membalas tatapan Sebastian dengan air mata yang menggenang di pelupuk matanya.

"Lula..."

"Kau tidak akan pernah mengerti. Jika kau pikir aku adalah satu-satunya yang egois dan tidak berpikir secara logis, maka kau hanya penuh logika dan tidak memakai hatimu sama sekali..."

"Aku adalah wanita yang tidak hanya melahirkannya, Sebastian," lirih Tallulah dengan suara yang nyaris tak terdengar. "Aku membesarkannya ketika Aiden bahkan tidak bisa melihat setitik cahaya. Aku mengusahakan kehidupan yang terbaik untuk Aiden, meskipun aku tidak bisa memberikan hal yang lebih mahal, tapi aku memberikannya kasih sayang di saat Aiden harus melewati kehidupannya yang 'sulit'."

"Ketika pertama kali aku melahirkan Aiden ke dunia ini, aku tahu dia adalah malaikatku—tidak peduli Aiden tidak dapat melihatku sebagai Ibunya—aku menyayanginya sepenuh hati."

"Apa kau pikir aku akan melepaskan Aiden padamu sekarang? Dengan caramu yang menjijikkan dan penuh sandiwara itu, jangan harap aku akan memberikannya."

"Aiden tidak membutuhkan kekayaanmu jika dalam enam tahun ini kau bahkan tidak mencari kami sama sekali—"

Sebastian mengerjapkan matanya mendengar ucapan Tallulah. Dia tahu wanita itu terluka, tapi apa wanita itu pikir dia tidak nyaris gila selama ini?

"Kau berpura-pura mati dan meledakkan mobilku. Apa kau pikir aku tidak berniat mencarimu huh?!"

Tallulah yang selalu membalasnya dan memakinya bahkan dengan gerakan kasar wanita itu, terpaku di tempat dengan air mata yang terus berlinang membasahi kedua pipinya. Untuk pertama kalinya, Sebastian melihat betapa dalam enam tahun ini dia telah menyakiti Tallulah—karena wanita itu bukan lagi Tallulah yang bersikap kasar, tapi memilih untuk terlihat rapuh dan menjatuhkan air matanya begitu saja.

Sebastian berusaha mendekati Tallulah untuk menghapus air mata di pipi wanita itu. "Lula," bisiknya.

Namun, Tallulah melangkah mundur dan menjauhinya. Seakan-akan wanita itu takut jika Sebastian menyentuhnya satu kali, bagian yang Tallulah sembunyikan akan terbuka

sepenuhnya. Sebastian sadar permulaannya berusaha menggapai Tallulah adalah bagian yang salah.

Apa lagi yang harus dia lakukan agar wanita itu tidak kembali berlari? Sebastian tidak ingin wanita itu menjauh darinya.

"Kumohon, beritahu aku bagaimana caranya agar kau bisa mengerti." Sebastian menatap Tallulah dengan sendu. "Aku sadar aku memang bajingan yang menyakitimu. Aku minta maaf—bahkan kata maaf saja tidak cukup—kumohon..."

"Kembali padaku bersama Aiden. Kita mulai semuanya dari awal. Aku akan berusaha membuatmu mengerti dan aku tidak akan pernah berhenti—"

"Aku tidak ingin melihatmu lagi."

"Keluar," bisik Tallulah.

"Tallulah—"

"Keluar."

"Kau membuatku bingung setengah mati karena mencintaimu, Lula," bisik Sebastian.

"Kenapa kau selalu bersandiwara seperti ini? Bisakah kau berhenti membohongiku?"

Sebastian menggelengkan kepalanya. "Bagian mana yang kau anggap sandiwara? Aku menghabiskan waktuku untuk jatuh cinta padamu dan membayangkan kau mati di dalam mobil itu—aku tidak yakin bahwa aku masih mencintai Avriella di detik itu—"

"Aku hampir gila karena memikirkanmu setiap saat, Tallulah."

"Aiden—"

"Aiden adalah anakku."

Air mata Tallulah kembali membasahi kedua pipinya. "Apa kau bahkan mengerti rasanya hidup bersama Aiden berdua?"

"Aiden adalah anakku dan akan selalu menjadi anakku."

"Dan separuh dari darah Aiden mengalir darahku, Tallulah—"

Tallulah terkekeh mengejek. "Kau mulai berpikir bahwa Aiden anakmu? Jangan lupa bahwa enam tahun yang lalu kita bercinta karena kau ingin terlihat hebat di mata Kakakmu—kau menghamiliku bukan karena kau menginginkan Aiden."

"Apa yang kauinginkan sekarang dengan kembali datang ke kehidupan kami? Kau ingin bersandiwara lagi bahwa kau adalah Ayah yang baik?"

"Dengarkan penjelasanku terlebih dahulu—"

"Mama?" Aiden yang melangkah keluar dari kamar membuat ucapan Sebastian terhenti. "Mama, *where are you?"*

"Aiden—"

Tallulah mendorong Sebastian keluar dan menutup pintu dengan rapat. Samar-samar Sebastian dapat mendengar Aiden berkata dengan pelan. "Mama, apakah itu Papa?"

"Mama aku ingin bertemu Papa—"

"Tallulah," panggil Sebastian di depan pintu. "Buka pintunya, Lula."

"Aku akan melindungi Aiden darimu. Aku tidak akan pernah membiarkan Aiden mengalami hal yang pernah kualami—dia hanya akan mendapatkan kasih sayang yang tulus."

"*Damn*, Lula. Dengarkan aku terlebih dahulu—"

"*It's over*, Sebastian. Bukankah kau ingin menyelesaikan semuanya? Maka semuanya selesai sampai di sini."

BAB 42

"....aku harus bahagia dan harus hidup bersama adikmu meskipun aku tidak mencintainya sama sekali—aku berusaha, Avriella..."

"....Aku berusaha memulai dan tetap bertahan bersamanya dan bersikap selayaknya suami untuknya."

"*She's pregnant now*, apa usahaku masih terlihat kurang di matamu?"

Rentetan ucapan yang Sebastian lontarkan pada Avriella terngiang-ngiang di benak Tallulah ketika Tallulah mengendarai mobil Ferrari milik Sebastian menjauhi rumah sakit. Tallulah berusaha untuk fokus menatap jalanan, meskipun air matanya terus berurai dan pandangannya mulai memburam, Tallulah menginjak pedal gas lebih dalam—melajukan mobil dengan kecepatan tinggi.

Mobil Ferrari itu melesat di jalanan Miami. Semilir angin berhembus dari sisi kanan dan kiri kaca yang terbuka. Matahari yang bersinar di pagi hari tampak berkilauan di atas lautan Miami yang jernih. Semakin Tallulah menyadari bahwa dia berada di Miami, semakin dia menyakitinya diri sendiri—mengingat bahwa Miami adalah tempat dia memulai untuk merelakan hatinya untuk Sebastian.

Tallulah membekap mulutnya ketika dia merasakan mual yang hebat. Dia memarkirkan mobil di sisi jalan, memuntahkan isi perutnya lalu tiba-tiba dia melihat sebuah mobil terparkir di sisi mobilnya.

"Lula?" Barbara—wanita yang menjadi pengasuhnya ketika Tallulah berada di panti asuhan—berderap mendekatinya. "Apakah kau benar-benar Lula?"

Tallulah menatap Barbara dengan nanar. Tanpa berbasa-basi, wanita itu menarik lengan Barbara. "Ke mana kau akan pergi?" tanyanya tidak sabar. "Please, bawa aku sekarang Bibi—"

"Tapi ... bukankah kau—"

"Bibi, please..."

Tallulah tidak menunggu sampai Barbara kembali berbicara. Ia masuk ke dalam mobil Barbara. Bersyukur Barbara tidak kembali bertanya, wanita itu hanya fokus menyetir.

"Lula, apa kau baik-baik saja?" tanya Barbara khawatir. "Apa kau membutuhkan sesuatu? Air minum?" tawarnya.

Tallulah mengusap air matanya yang kembali terjatuh tanpa bisa dicegah. Ia mengangguk. Barbara menepikan mobilnya di pom bensin, tidak lama Barbara kembali dengan dua botol air minum.

"Minumlah yang banyak. Tenangkan dirimu," bisik Barbara.

Tallulah menerima sebotol air putih dari tangan Barbara. Ia menenggaknya hingga tersisa setengah. Tallulah berusaha menarik napas dan menghembuskannya perlahan ketika ia masih merasa mual.

"Apa kau ingin ikut denganku dan kau bisa menenangkan diri atau kita kembali untuk mengambil mobil mahal itu?"

"...Aku melihat mobil itu masih menyala. Bagaimana jika seseorang mencurinya?"

Persetan dengan mobil mahal milik Sebastian, pikir Tallulah. Dia tidak ingin melihat segala hal tentang pria itu atau mobilnya—di mana dia pernah duduk di sana dan bercinta dengan pria itu.

"Bisakah aku ikut denganmu? Kita tidak perlu membahas mobil itu—biarkan saja mobilnya dicuri," bisik Tallulah dengan air mata yang kembali membendung. "A-aku ... aku hanya ingin pergi sekarang."

"Okay," ujar Barbara tanpa bertanya lebih lanjut.

Barbara adalah salah satu dari sekian banyak pengasuh yang dekat dengan Tallulah. Ketika Tallulah dibesarkan di

panti asuhan St. Marlon Jones di Spanyol semenjak Ibunya meninggal dunia. Kepribadian Tallulah yang hiperaktif membuatnya cukup sulit untuk mendapatkan pengasuh yang tepat. Tapi, hanya satu yang mampu bertahan di sisi Tallulah yaitu Barbara.

Tallulah dan Barbara masih berkomunikasi meskipun Tallulah telah diadopsi oleh Ayah kandungnya sendiri, Porter Holden. Barbara tidak pernah berhenti menghubungi Tallulah dan menanyakan kabarnya. Bersyukur Tallulah bertemu dengan wanita itu enam tahun lalu—dia dapat menghindari Sebastian sejauh mungkin.

Ketika Tallulah tiba di kediaman Barbara di Miami, berita dirinya meninggal dunia karena kecelakaan tiba-tiba mencuat. Awalnya Barbara meminta Tallulah untuk menyelesaikan kesalahpahaman itu, namun Tallulah menolak—dia yakin; hidup atau mati Sebastian tidak akan mencarinya.

"Apa kau yakin kau benar-benar akan bersembunyi seperti ini?" tanya Barbara ketika di tengah hujan yang mengguyur Barcelona malam itu, Tallulah tengah hamil besar mengandung dan dia tiba-tiba merasakan mulas yang amat sangat.

"Ya," bisik Tallulah lirih. "Aku sudah melewati beberapa bulan di sini dan aku bisa melanjutkan hidupku lebih lama..."

"Tapi pria itu berhak mengetahui keadaanmu bukan? Kau dan anaknya...." Barbara fokus menyetir. "Lula, suamimu harus berada di sisimu ketika kau melahirkan—"

"Tidak, pria itu tidak mencintaiku sama sekali, Bibi. Dia tidak memiliki kewajiban untuk berada di sisiku."

Tallulah mengerjapkan kedua matanya saat bayangan enam tahun lalu dalam benaknya terlintas. Tanpa sadar, air matanya terjatuh membasahi pipinya. Tallulah segera menghapusnya dengan cepat ketika pintu apartemen Barbara terbuka.

"Lula?"

Bibir Tallulah terbuka, dia hendak menyapa Barbara ketika Barbara tiba-tiba memeluknya dengan erat.

Barbara tampak menghembuskan napas pelan. Pandangan wanita itu sangat menyesal ketika menatap Tallulah. "I'm sorry, aku benar-benar minta maaf, Lula."

"Kumohon maafkan aku..."

"Aku mengerti kenapa kau sangat marah dan menghindariku dua minggu ini. Kau tahu, aku tidak bermaksud untuk menyakitimu dengan membuat Sebastian membeli apartemen dan menjebak pertemuan kalian dengan cara seperti itu..."

"Maafkan aku, Lula. Aku pikir pria itu bisa berjuang—kalian harus memperbaiki hubungan demi Aiden..."

"Tidak, maafkan aku. Ini semua bukan salahmu," balas Tallulah lirih. "Aku mengerti kau selalu menginginkan yang terbaik untukku. Tapi bagian mengenai Sebastian dan aku bukanlah hal yang tepat..."

"I'm sorry," ulang Barbara. "Pria itu sejak awal memaksaku dan aku bersumpah aku tidak mengatakan apapun Lula—dia yang mencari kebenarannya sendiri."

"Tapi untuk apartemen, aku tidak akan menyembunyikannya, Sebastian memohon hari itu agar aku memberikan alamatnya kepadamu..." Barbara menggelengkan kepalanya. "Pria itu sangat nekad dan serius, jika pada akhirnya kau akan bersedih kembali seperti ini, aku jelas tidak akan membantunya sama sekali."

Tallulah melangkah masuk ketika Barbara meraih Aiden yang terlelap ke dalam pelukannya. "Aku merepotkanmu selama ini."

"Aku masih tidak percaya kau benar-benar membuatku menjadi Nenek-nenek yang kesepian di apartemen ini. Apakah Aiden menyukai apartemen baru kalian?"

"Maaf, maksudku, apartemen yang kaubeli. Aku benar-benar memberikan alamat yang benar padamu."

"Ya. Maaf, apakah aku mengganggumu? Aku meninggalkan beberapa pakaian Aiden di sini ... aku ingin mengambilnya," bisik Tallulah.

"Aku tidak keberatan jika kalian kembali tinggal di sini—"

"Dan kau tidak perlu berhenti bekerja di kafeku. Aku benar-benar penuh penyesalan sekarang, Lula. Apakah ada hal yang bisa kulakukan agar kau memaafkanku?"

Tallulah terkekeh pelan. "Aku serius, aku tidak marah. Aku memang harus berhenti dari kafemu karena aku tidak mungkin bekerja di Barcelona sementara aku tinggal di Madrid."

"Mama?" Aiden tiba-tiba terbangun dari tidurnya. "Mama? Apakah kita sudah sampai di rumah Nenek Barbara?"

"Sayang, kemarilah." Barbara memeluk Aiden dan mengecup pipinya. "Kau merindukanku?" kekehnya.

"Nenek!"

Aiden terkekeh ketika Barbara mengacak-acak rambutnya. "Mama bilang kami akan menginap sehari di sini—"

"Oh, tentu saja, Aiden. Bahkan jika sampai sepuluh hari dan selamanya—aku tidak keberatan."

Tallulah melangkah menuju kamar lamanya. Ia duduk di hadapan lemari untuk mengambil beberapa pakaian Aiden yang tertinggal. Tangisnya seketika pecah dan Tallulah benar-benar tidak bisa menahannya.

"Mama," bisik Aiden di sisinya. "Apa kau menangis lagi? Bahumu bergetar."

Tallulah tersentak terkejut ketika dia menyadari Aiden yang telah berada di sisinya. Tangan kecil anak itu meraba bahunya perlahan.

"Aiden? Sayang, Mama tidak menangis—"

"Mama, please stop crying, aku khawatir jika Mama menangis." Aiden memeluk Tallulah dengan sayang. "Aku juga sedih kita harus meninggalkan Bibi Barbara di sini..."

"Tapi kita harus mulai terbiasa." Senyuman Aiden terlukis. "Agar kita bisa tinggal bersama Papa di Madrid."

Tallulah tertegun mendengar ucapan Aiden. Dua minggu setelah pertengkarannya dengan Sebastian, Tallulah membohongi Aiden bahwa Sebastian kembali sibuk bekerja dan akan menemuinya lagi nanti. Wanita itu tidak sanggup jika dia harus mengatakan yang sejujurnya pada Aiden bahwa mungkin saja Sebastian tidak akan pernah kembali.

Pandangan Aiden tampak berbinar ceria. Napas Tallulah mendadak terasa sangat sesak merasakan jari Aiden menggenggam jemarinya. Seakan berusaha memberikan kekuatan.

"Apa Mama juga menangis karena masih merindukan Papa? Apa kalian bertengkar?"

Tallulah mengerjap. "Tidak, sayang. Kami tidak bertengkar—"

"Aku kira kalian masih berdebat tentang itu—"

"Mama sudah mengatakannya padamu kan? Kami baik-baik saja." Tallulah mengusap pipi Aiden lembut. "Saat itu, kami berdebat tentang tempat tinggal dan Papamu yang selalu sibuk," dusta Tallulah.

"Lula?" Barbara tiba-tiba muncul dengan raut wajah khawatir. Wanita itu berbisik dengan sangat pelan agar Aiden tidak mendengarnya. "Lula, ada seseorang di luar sana yang ingin menjemputmu, mereka bilang mereka adalah asisten Sebastian."

"Apapun yang diperintahkan Sebastian, kalian tidak akan mendapatkannya, sebaiknya kalian kembali pulang," ujar Tallulah dingin.

"Maafkan saya sebelumnya, saya mengganggu ketenangan Anda," ujar salah satu pria yang bertubuh lebih tinggi dibandingkan pria yang berseragam sopir. "

"Selamat siang, Miss Tallulah. Saya Elias—asisten Tuan Easter. Saya mendapatkan perintah untuk mengantarkan Anda ke rumah sakit hari ini. Perintah ini tidak diturunkan oleh Tuan Sebastian, tapi oleh manajer beliau—Miss Callie Jo."

"Rumah sakit?" Tallulah mencicit.

"Ya, Ma'am," sahut sopir di sisi pria yang memperkenalkan diri sebagai Elias.

Elias kembali berkata. "Anda harus mengikuti kami—"

"Kenapa aku harus ke rumah sakit? Apa yang terjadi?"

Elias dan sopir itu saling berpandangan. Elias kemudian menghembuskan napas pelan. "Tuan Sebastian, beliau mengalami kecelakaan di lap, dan saat ini kondisinya sedang kritis."

BAB 43

Enam jam sebelumnya...

Waktu baru saja menunjukkan pukul lima pagi ketika Sebastian membuka mata. Sebastian beranjak bangkit dari atas ranjang, mengacak rambutnya dengan frustasi karena dia tidak cukup tidur malam itu. Padahal sebelum Sebastian berada di hotel untuk beristirahat, ia telah menghabiskan banyak waktu di tempat gym—lebih lama dari biasanya—agar dia merasa lelah dan mudah mengantuk.

Tapi Sebastian baru saja terlelap pukul dua pagi tadi. Pikirannya sangat kacau; benaknya dipenuhi oleh wanita itu dan juga Aiden. Satu, karena istrinya sangat keras kepala. Dua, Sebastian merindukan waktunya bermain bersama Aiden. Tiga, dia merindukan keduanya, tapi Tallulah akan terus menghindar jika Sebastian memaksa untuk bertemu.

"Elias," panggil Sebastian di telepon dengan tidak sabar.

Suara Elias di seberang sana terdengar setengah mengantuk. Elias menguap sebelum menjawab. "Maaf, siapa yang meneleponku pagi-pagi buta seperti ini—aku bahkan belum tidur dengan nyenyak karena bosku mengajakku ke gym semalam—"

"Aku bosmu, Elias," potong Sebastian sedikit kesal.

Suara Elias yang semula malas berubah semangat seketika. "Sial," pekik Elias. "Maaf, Tuan Easter. Apakah Anda membutuhkan sesuatu?" ujarnya panik. "Saya benar-benar minta maaf, saya pikir Anda teman saya—"

"Aku tidak tahu kau berubah menjadi sangat sopan sekarang, apa kepalamu terbentur?"

Elias menghembuskan napas. "Ya, Sebastian, ada apa? Apa kau membutuhkan apartemen lagi? Di belahan dunia mana sekarang yang kauinginkan?"

"Foto yang kaujanjikan semalam," ujar Sebastian mengingatkan. "Aku ingin kau mencetaknya sekarang dan bawa ke kamarku."

"Maaf? Apa aku salah dengar?"

"Tidak. Aku ingin fotonya—"

"Bukankah kau baru meneleponku empat jam yang lalu? Apa kau lupa kau bilang di saat pukul dua tadi; 'Simpan saja untuk aku lihat besok, Elias'. Sayang sekali aku tidak merekamnya."

"...kau tahu Sebastian, ini masih sangat pagi untuk mencuci muka—"

"Kau bisa menggunakan air hangat. Tidak sulit untuk bergerak ke kamar mandi, bodoh."

"Tapi, Sebastian—"

Sebastian berdecak pelan. "Kau tahu aku bisa memecatmu kapanpun, Elias."

Elias terdengar menghembuskan napas frustasi. "Fine, aku akan segera ke sana sekarang."

Duapuluh menit kemudian, Elias muncul di hadapan Sebastian dengan raut wajah yang kesal. Namun, pria itu telah berpakaian rapi dan tampak segar. Sebastian melirik Elias sekilas dan meraih beberapa lembar foto di tangan pria itu.

"Aku sudah mengirimkan salinannya padamu semalam. Tidak ada yang berbeda, Sebastian."

Sebastian tidak mendengarkan ucapan Elias. Tanpa sadar bibirnya tertarik membentuk senyuman ketika dia menelisik dua sosok di foto itu. Tallulah tampak berada di taman bersama Aiden, keduanya duduk di kursi. Aiden tersenyum ke arah Tallulah, Tallulah menggenggam lollipop di tangannya.

"Apa dia membeli makanan?" tanya Sebastian kepada dirinya sendiri. "Aiden juga mungkin ingin mainan baru," bisiknya lagi.

"Apa kau akan membeli mainan lagi?" balas Elias bertanya. "Jika kau lupa, kau memiliki satu ruangan penuh dengan mainan yang masih baru dan belum memberikannya pada Aiden."

"Sebastian, jika kau membutuhkan saran, ada baiknya kalian saling bertemu satu sama lain. Lebih mudah dibandingkan seperti ini..."

Sebastian tidak menjawab. Ia berdeham pelan lalu kembali berkata. "Bagaimana jika aku mengirimkan bunga dan mainan?"

"*God*, kau menanyakan hal yang sama lagi padaku."

"Apa pekerjaanku sudah selesai?" Elias mendengus pelan. "Aku akan pergi sekarang."

"Jangan lupa untuk selalu memastikan keadaan istriku dan Aiden, Elias."

"Dengan bayaran yang mahal, kau tidak akan kecewa tentang kerja keras detektif yang kusewa! Tak perlu khawatir!" teriak Elias seiring pintu tertutup rapat.

Sebastian menyimpan foto-foto itu ke atas nakas. Elias benar, dia harus mencoba untuk menemui Tallulah lagi. Dia harus berbicara kepada wanita itu tak peduli Tallulah akan menolak.

Sebastian memejamkan kedua matanya ketika ia berada di bawah guyuran air shower. Bayangan Tallulah yang menatapnya penuh luka terlintas. Wanita itu terlihat lebih kurus dibandingkan enam tahun yang lalu. Tapi tidak ada

sedikitpun bagian yang Sebastian lupakan. Ketika dia memeluk Tallulah untuk pertama kali—di depan kafe La Mesa—jantungnya secara refleks berdetak kencang untuk wanita itu.

Apa yang sebenarnya wanita itu pikir semuanya masih palsu?

Setelah selesai berpakaian, Sebastian duduk di pinggiran ranjang dan membuka ponselnya. Tiba-tiba pintu kamarnya diketuk cukup nyaring.

"Bisakah kau mengetuk pintu pelan-pelan saja?" ujar Sebastian kesal.

CJ terkekeh pelan. "Kopimu, Sir."

"Terima kasih."

Pandangan CJ terpaku pada lembaran foto yang Sebastian simpan di atas nakas. CJ meraih benda itu dan Sebastian berusaha merebutnya, tapi wanita itu bergerak lebih cepat.

"Apa dia benar-benar Tallulah? Maksudku, Audrey? Wow, aku sering melihatnya berjalan-jalan di lorong. Tapi kau mengenalinya lebih cepat..."

"...insting seorang pria yang jatuh cinta memang tidak pernah salah."

"Aku sudah menjelaskannya padamu; istriku masih hidup dan aku memiliki seorang anak—Aiden Hesekiel—bahkan namanya menggunakan nama tengahku."

"Ya, aku mengerti. Aku tidak lupa." CJ menyuruput kopinya. "Aku hanya salut kau berjuang sekeras itu untuk mendapatkan kata maaf."

"Apa kau sudah berbicara lagi dengan Lula?"

"Belum."

"Apa?!" CJ memekik pelan. "Jadi ini foto terbaru? Ya ampun, Sebastian. Cobalah untuk berbicara lagi jangan hanya diam saja—"

"Dia sangat keras kepala, CJ."

"Kau yang bodoh—aku yakin kau bodoh sekali ketika menjelaskan, katakan kau mencintainya, apa susahnya sih," gerutu CJ.

"Sudah. Dan dia masih sangat marah—"

"Tentu saja dia marah, kau dianggap sibuk dengan Avril dibandingkan mencarinya." CJ mendelik kesal. "Jika aku Tallulah, aku akan melakukan hal lebih parah. Tapi melihat kesungguhanmu, aku mungkin akan berpikir ulang."

CJ menatap sekelilingnya lalu meraih brosur donor mata di atas meja. Sebastian segera merebut benda itu—kali ini dia berhasil merebutnya dari CJ. Ketika Sebastian membeli helikopter untuk menyusul Tallulah ke Madrid, sepulang dari sana, Sebastian menjelaskan segalanya pada CJ termasuk keadaan Aiden yang tidak dapat melihat.

"Kita berangkat sekarang," ujar Sebastian.

CJ mengekori langkah Sebastian menuju lobi. Wanita itu masuk ke dalam mobil, duduk di sisi Sebastian. Mereka harus datang lebih pagi ke sirkuit karena seperti biasa, sebelum balapan dimulai, para pembalap harus melakukan latihan untuk pemanasan.

"Apa kau serius kau mendaftarkan diri untuk menjadi pendonor jika kau meninggal dunia kelak?"

"Aku mencari pendonor yang sukarela lebih cepat, tidak mudah untuk mendapatkannya CJ."

Pandangan CJ berubah sendu. Mereka turun dari mobil, Sebastian pikir percakapannya dengan CJ cukup sampai di sana, namun wanita itu mengekorinya meskipun Sebastian akan bersiap-siap.

"Bagaimana jika dalam waktu yang kau nantikan kau tidak juga mendapatkan donor untuk Aiden?"

"Kalau begitu gunakan saja mataku," ujar Sebastian tenang.

CJ menganga. "Kau bercanda—aku tidak mendoakanmu untuk segera meninggal dunia, Sebastian. Kau adalah sumber pendapatanku," candanya.

Tapi Sebastian membalas ucapan CJ dengan serius. "Aku akan melakukan apapun untuk anakku CJ, jika uang tidak bisa melakukannya maka aku akan melakukannya dengan caraku."

Sebastian melangkah masuk ke dalam mobil. Suara sorak terdengar memanggil namanya. Bahkan Reina memberikan senyuman padanya. Tapi pria itu hanya memberikan anggukan singkat.

"Ingat, jika kau membutuhkan sesuatu, berhenti dulu, Sebastian. Tidak semua waktu berarti uang jika itu menyangkut keselamatanmu," ujar Millard mengingatkan.

Sebastian mengangguk paham. Ia mulai melajukan mobil memasukki lap. Semakin banyak suara-suara di sekelilingnya yang memanggil namanya. Tapi suara itu teredam oleh deruman mesin mobil yang besar.

"Easter, kau mendengarku? Easter?"

"Dengar, fokus Easter!"

"Easter, kau harus mempertahankan waktunya!"

Sebastian menaikkan laju mobilnya lebih cepat. Dia berhasil melewati putaran keenam pertamanya. Ketika pria itu akan melewati putaran ketujuh, tiba-tiba Sebastian kehilangan kendali. Mobil yang dia kendarai menabrak pembatas di sisi luar tikungan.

Mobil terbelah dua dan tersangkut, Sebastian tahu dia tidak memiliki pilihan selain terjebak di dalam kobaran api.

***

"Sebastian Easter?"

"Sebastian?"

"Sebastian, apa kau mendengarku?"

Sebastian membuka kedua matanya perlahan ketika dia mendengar suara seseorang di sisinya. Sebastian meringis pelan merasakan kepalanya yang sedikit pening. Kedua mata Sebastian bergerak ke sana kemari, menelisik sekelilingnya dengan saksama. Ruangan yang dia tempati berwarna putih, berbau obat dan ia menangkap seorang dokter dengan dua perawat yang memeriksa di sisinya.

Sementara itu, seorang wanita bertubuh semampai menatap Sebastian dengan khawatir. Samar-samar Sebastian dapat mendengar dengan baik ucapannya yang panik.

"Apa Sebastian akan baik-baik saja? Apa Anda telah memeriksanya dengan saksama?"

"...Ya, Miss. Anda tidak perlu khawatir. Saya telah memeriksa Tuan Easter, dia baik-baik saja. Pingsan yang dialami...."

"Anda harus memastikannya sekali lagi dokter, apakah lukanya hanya sedikit atau—"

"Miss Reina, pakaian yang digunakan Tuan Sebastian di arena tahan api, dan beliau diselamatkan dengan cepat. Anda tidak perlu khawatir..."

Sebastian pikir ia sudah mati karena dilahap kobaran api. Tapi kemudian, Sebastian berusaha mengingat-ingat apa yang terjadi sebelumnya—peia itu akhirnya meringis pelan. Paramedis datang tepat waktu, Sebastian berada di lingkupan api hanya selama tigapuluh dua detik, dan hanya sedikit kakinya terluka—tampaknya juga bukan luka bakar.

"Sebastian, Anda dapat melihat saya dan mendengar saya dengan baik. Apakah Anda merasakan bagian lain yang sakit?"

Sebastian menggeleng. "Tidak. Saya baik-baik saja."

"Kaki saya hanya sedikit terasa pegal."

Dokter itu mengangguk paham. "Bagus. Sementara ini kita akan menunggu hasil rontgen. Kami harus memastikan bahwa Anda benar-benar tidak mengalami cedera serius."

"...Jika ada bagian yang sakit, Anda harus segera menghubungi kami, Sebastian."

Sebastian hanya mengangguk; Reina tersenyum lalu berbisik. "Terima kasih, dok."

Pandangan Reina kini kembali tertuju padanya. Jemari wanita itu menangkup jemari Sebastian. Kilat mata Reina tampak begitu khawatir. Saat mereka berpandangan, wanita itu menatapnya dengan sendu.

"Ketika aku melihat dari layar kobaran api melahapmu, aku takut sesuatu terjadi padamu, Seb. Aku kira aku akan kehilanganmu..."

Sebastian berdeham pelan. Ia tersenyum kecil. "Kecelakaan di arena adalah resiko yang sudah sepatutnya kuhadapi."

"Ya, tapi kami semua yang mendukungmu sangat tidak bisa berpikir jernih." Reina berdeham pelan. "Maaf." Wanita itu menjauhkan tangannya. "Apa kau ingin minum? Aku akan membantumu."

Sebastian bersandar di kepala ranjang dibantu Reina. Ia meminum segelas air putih dan tiba-tiba saja pintu terbuka lebar, menampakkan sosok Tallulah yang menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Pumpkin?" bisik Sebastian terkejut, refleks ia mendorong segelas air yang disodorkan Reina.

"Aku aku sebaiknya keluar—apa mungkin ruangannya salah? Bukankah aku seharusnya berada di ICU—"

Callie Jo menyusul di belakang Tallulah. Dengan ceria, CJ mengamit lengan Tallulah dan menariknya untuk mendekat ke arah Sebastian.

"Tidak, tidak. Masuklah!" cegah CJ kesal. "Sebastian memang di sini. Kenapa kau ingin pergi ke ICU?"

Reina yang berada di antara mereka menatap Sebastian bingung. Sebastian meraih jemari Tallulah dan menggenggamnya erat ketika Tallulah hendak menghindar dari hadapannya.

"Reina, ini Tallulah, istriku. Dia tinggal di Barcelona selama ini—dan ini Reina, Lula. Reina adalah temanku."

"Istri?" Reina mencicit; Tallulah berdeham tidak nyaman. "Aku ... aku maaf, kurasa kalian akan berbicara, aku tidak seharusnya mengganggu."

Reina melangkah keluar dari ruangan. Tallulah menarik jemarinya dari genggaman Sebastian seketika. Alih-alih menanyakan kabarnya, Tallulah menatap Sebastian dengan marah.

"Apakah kau pikir ini lucu?" desis Tallulah dengan kedua mata yang sembab—wanita itu jelas terlalu banyak menangis.

"Apa yang lucu?" balas Sebastian bingung.

"Apa?" Tallulah mendengus. "Kau berbohong mengenai keadaanmu. Jika kau pikir kau berhasil—benar. Tapi kenapa kau tidak pernah berhenti menggunakan caramu yang licik, Sebastian?"

"Aku tidak mengerti apa yang kauucapkan, Lula."

Sebastian menatap CJ; CJ mengangkat bahu. Tallulah melangkah mundur, menjauhi sisi ranjang.

"Kenapa kau berbohong bahwa kau kritis?"

"Apa kau baru saja mengatakan pada Lula bahwa aku kritis?" balas Sebastian kembali bertanya, tapi dia menatap CJ lekat.

"Well, kalian sangat rumit. Apa kau tidak akan berterima kasih Sebastian? See? Lihatlah Lula, dia datang padamu tanpa paksaan—air matanya bahkan masih basah."

"Aku akan mencekikmu jika ini bukan rumah sakit, CJ. Aku akan pulang—"

"Lula, kau membiarkan pecundang itu dengan hukuman selama enam tahun, kau datang kemari bahkan belum sampai duapuluh menit—akui saja bahwa kau kasih peduli?"

"Dan si bodoh Sebastian akan terus diam tanpa ada usaha jika aku tidak mempertemukan kalian berdua sekarang. *So please*, bicarakan semuanya satu sama lain sekarang." CJ melambaikan tangan dengan santai. "Pintu akan dikunci dari luar, jangan coba-coba untuk kabur, Tallulah."

Tallulah mengalihkan pandangannya ketika pandangan mereka bertemu. Senyuman Sebastian tertarik sedikit, ia lalu menyeringai dengan jahil. "Jadi istriku masih peduli padaku

rupanya. Takut kehilanganku, hm?" bisik Sebastian menggoda.

Sebastian merubah posisinya mendekat ke sisi Tallulah. Ia menarik lengan Tallulah agar wanita itu mendekat padanya. "Kau menangis?" goda Sebastian lagi.

"Pumpkin," Sebastian menyentuh pipi Tallulah. "Aku baik-baik saja, sayang."

"Aku tidak peduli jika kau bahkan tidak baik-baik saja..." Tallulah membuang muka dengan gugup. "Dan aku tidak menangis karena kau di sini—"

Sebastian terkekeh pelan. "Kau benar-benar berharap aku kritis?"

"Ti-tidak, tentu saja tidak," jawab Tallulah terlalu cepat. "Ya, maksudku, ya. Terserah kau kritis atau tidak, aku tidak peduli."

"Okay, jadi apa kau akan duduk di sisiku? Aku tidak bisa memelukmu jika aku ingin menyentuhmu—"

"Aku tidak akan mengizinkannya, Sebastian."

Sebastian tertawa renyah. Beberapa detik kemudian, raut wajah Sebastian berubah serius. "Apakah aku memiliki kesempatan untuk berbicara kalau begitu?"

"Kali ini saja," bisik Sebastian. "Berapapun waktu yang kauberikan, aku akan menggunakannya sebaik mungkin."

"Lima menit," ujar Tallulah datar.

"Lima belas," balas Sebastian.

"Kau ingin berbicara atau aku akan pergi sekarang?" ancam Tallulah kesal.

"Fine." Sebastian berdeham pelan. "Aku minta maaf," ujar Sebastian. "Hal pertama yang ingin kukatakan padamu ... aku benar-benar minta maaf karena aku mengucap janji bersamamu—dengan niat awal yang tidak baik—tapi bagian lain yang tidak kaupahami, Lula. Bahwa aku sendiri tidak mengerti kapan aku merasakannya..."

"...entah ketika pertama kali aku berkenalan denganmu atau kita mulai saling membenci ketika kau menumpahkan kopi ke pakaianku, dan aku terlalu bodoh untuk menyadarinya lebih cepat...."

Sebastian menarik napas. "Aku mencintaimu—aku jatuh cinta padamu, Tallulah," bisiknya serak. "Aku tidak berbohong ketika aku berbicara di Trending Review. Aku sadar bahwa ucapanku bukan semata-mata untuk melindungimu, tapi aku ingin kau tahu bahwa aku mencintaimu."

"Semua yang kulakukan padamu bukanlah sandiwara. Aku memang bajingan yang bodoh karena selalu berpikir bahwa aku masih mencintai Avriella. Aku pikir aku mencoba denganmu dan berusaha—aku menganggapnya sebagai cara untuk melupakan Avriella dan aku terlihat baik-baik saja. Nyatanya ... tiap kali kita bersama, setiap hal yang kurasakan bukanlah sandiwara."

"Aku menjadi suami untukmu—tingkah lakuku murni karena aku menginginkannya. Hatiku menginginkan apa yang seharusnya dilakukan pada wanita yang kucintai."

Tallulah berdeham. "Kita bahkan tidak mengenal dalam jangka waktu yang lama seperti kau dan Avriella—"

"Memang. Tapi kita tidak bertemu satu kali. Tiap kali aku gagal berkencan, kau seperti pelangganku yang akan kuantarkan pulang."

"Hei, wanita menyebalkan..." Sebastian mengulurkan tangannya untuk mengusap pipi Tallulah. Namun, dia mengurungkannya. "Aku jatuh cinta padamu dalam setiap detik aku benci melihat keberadaanmu."

"Sebastian, jika kau mencintaiku kau tidak akan menemui Avriella dan meninggalkanku sendirian." Tallulah menarik napas. "Nyatanya kau mendatangi Kakakku, dan aku mendengar dengan baik niat kalian berdua."

Sebastian menggeleng pelan. Ia menyisir rambutnya dengan frustasi. "Aku mengerti kenapa aku selalu bertengkar denganmu, Lula. Kau keras kepala."

"Malam itu, aku membaca berita yang baru turun bahwa aku dan Avriella masih saling mencintai..."

"Valencia yang mengatakannya ke publik. Wanita itu juga berada di rumah sakit. Aku tidak berniat menemui Avriella lagi, Lula."

"Aku menyuapi Avriella—benar. Aku selalu membantunya dalam segala tapi hari itu, aku sangat kesal pada Avriella karena dia tidak pernah berhenti mencintai Jareth."

"Dia telah keguguran dua kali dan wanita itu masih terus memandang Jareth—bukan karena aku berharap dia akan kembali padaku, tapi melepaskan Jareth adalah untuk kebaikannya. Aku tidak tahu kau akan berada di sana dan mendengarkan semuanya."

"Aku pikir aku benar-benar akan kehilanganmu. Aku benar-benar mati rasa, aku ... aku tidak bisa berpikir jernih." Sebastian menghembuskan napas lega ketika pada akhirnya dia dapat menjelaskan semuanya pada Tallulah.

"Banyak hal yang tidak kumengerti darimu, Sebastian." Tallulah tidak menolak saat jemari Sebastian menggenggam jemari wanita itu. Pandangan Tallulah berubah nanar, air matanya menetes membasahi kedua pipinya, Sebastian seketika segera menghapusnya dengan jarinya. "Aku tidak ingin menyakiti diriku untuk kedua kalinya."

"Aku harus menjaga diriku karena aku terlalu mencintaimu," bisik Tallulah.

Sebastian menatap Tallulah lembut. "Aku akan berusaha untuk membuatmu mengerti bahwa aku lebih mencintaimu."

"*Please*, berikan aku kesempatan, Pumpkin. Berikan aku kesempatan untuk menunjukkan padamu bahwa aku mencintaimu dan Aiden adalah bagian dari hidupku..."

"Jika aku tidak terlihat 'benar' di matamu, paling tidak ... biarkan aku memperbaiki segalanya; menjadi Ayah yang baik untuk Aiden dan berusaha menjadi suamimu seutuhnya tanpa ada hal yang ditutupi lagi..."

"...Biarkan aku menunjukkannya sekali lagi, Lula."

EPILOG

"...Apa kau akan pulang bersamaku ke New York?" tanya Sebastian satu minggu yang lalu ketika mereka berada di rumah sakit.

Tallulah menelisik kedua mata pria itu, mencari-cari kebohongan di sana. Namun, yang dia dapatkan hanyalah kesungguhan yang penuh harap. Tallulah menatap jari jemari Sebastian yang terbuka, Tallulah akhirnya menyimpan telapak tangannya dan menerima genggaman tangan Sebastian.

"Ya," bisik Tallulah sukses membuat senyuman Sebastian seketika terlukis.

Satu kata dan Tallulah pikir dia telah mengambil keputusan yang tepat.

Ketika Tallulah berdiri di dapur bersih membuat sandwich untuk Aiden, Tallulah melihat Sebastian yang baru saja pulang dari kantor, alih-alih mendekatinya, Sebastian

memprioritaskan Aiden yang duduk menghadap mainan lego di hadapannya. Sebastian memeluk Aiden dengan sayang, mencium pipinya lembut sebelum bergabung untuk bermain dengan Aiden.

"Papa pulang lebih cepat hari ini?" tanya Aiden.

Sebastian tersenyum, ia meraih jemari Aiden ke depan bibirnya agar Aiden merasakan senyuman pria itu lalu mencium tangannya sekilas. "Ya, pekerjaan Papa sedikit hari ini. Apa yang Aiden lakukan hari ini?"

"Aku belajar bahasa Perancis, Papa. Suster Clena mengajarkanku tadi. Bu guru Alice juga mengajarkanku Matematika."

"Hebat," puji Sebastian. "Papa akan memberikan Aiden hadiah lego lagi jika Aiden mendapatkan nilai A untuk pelajaran Matematika."

Aiden mengerjapkan kedua matanya. Kilat matanya berbinar meskipun pandangannya kosong. "Papa serius?!"

"Ya." Sebastian terkekeh. Ia membawa Aiden ke atas pangkuannya. "Aiden boleh memilih lego yang Aiden suka.

Aiden ingin lego yang besar atau lego yang kecil? Papa akan membeli duapuluh boks untuk Aiden."

Tallulah mendekati mereka. Ia membawa piring berisi dua buah sandwich lalu menyimpannya ke atas meja. "Aiden, Mama sudah membuat sandwich kesukaan Aiden."

"Terima kasih, Mama."

"Sama-sama, sayang."

Aiden meraba-raba sandwich di atas meja; Sebastian segera bergerak membantunya sebelum Tallulah melakukan hal itu. Jemari mereka sempat bersentuhan dan Tallulah segera menariknya ketika menyadarinya.

Sialan, jantungnya, pikir Tallulah dalam hati.

Tallulah berusaha mengalihkan pandangan dari Sebastian, menatap Aiden yang mengunyah sandwich di mulutnya. Namun, Tallulah tidak bisa melakukan hal itu. Saat tangan Sebastian menggenggam sandwich dan membantu Aiden untuk menyantapnya, saat itu juga Tallulah melirik Sebastian.

Apa yang Tallulah pikirkan sekarang, pasti terlintas di kepala setiap wanita yang berpapasan dengan Sebastian—

siapapun itu. Sebastian dengan kemeja dan jas kantor yang dia kenakan adalah Sebastian dengan versi berbeda dengan pria itu yang mengenakan overall di sirkuit. Pria itu seperti seorang pria seksi yang misterius, lebih terlihat matang dibandingkan dengan overall. Overall membuat Sebastian tampak dominan dengan penilaiannya sebagai seorang *playboy*.

"Apa kau sudah menemui Fianna Franco terkait posisimu di Trending Review?" tanya Sebastian.

"Oh? *Yeah*, aku sudah bertemu dengannya tadi siang," balas Tallulah. "Bagaimana pekerjaanmu? Kau menyukainya?" tanyanya berbasa-basi.

Momen di antara mereka mendadak sangat canggung. Tallulah menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya ketika Sebastian menatapnya lekat. Mereka selalu bertengkar setiap kali bersama, tapi sekarang mereka seperti dua orang asing yang baru saja memulai untuk kembali mengenal.

"Sangat berbeda dengan di sirkuit, Pumpkin." Sebastian membantu Aiden meminum segelas air putih. "Aku selalu menyukai tantangan di sirkuit..."

Sejak Sebastian mengalami kecelakaan di Catalunya Grand Prix, acara balapan diundur duapuluh lima hari ke depan sampai Sebastian dianggap pulih meskipun Sebastian hanya mengalami sedikit luka di kakinya. Mereka kembali ke New York, alih-alih meliburkan diri untuk beristirahat, Sebastian justru memilih terjun ke perusahaan Ayahnya—Easter Company—pria itu memilih membantu beberapa hal di sana. Termasuk membenahi tatanan Maxwell Crystals dan E and M corps. setelah Nessa Trevisan sibuk mengurusi kedua anaknya di istana Belgia.

"*Well*, mereka tidak mengusirmu begitu saja bukan? Kau bisa kembali setelah duapuluh lima hari—"

"Apa kau yakin?"

Tallulah mengangkat sebelah alisnya. "Hm?"

"Aku tidak mau membuatmu khawatir setengah mati dan menangis lagi seperti saat itu—"

PLAK.

Refleks Tallulah memukul lengan Sebastian. "Sudah kukatakan aku tidak menangis," dengusnya kesal. "Aku tidak menangis sama sekali."

Sebastian meringis pelan seraya mengusap lengannya. "Oh God, Pumpkin. Aku merindukan kita berdua yang seperti ini..."

"...Kau mengakuinya atau tidak, yang jelas aku melihatnya, aku tahu kau mencintai suami tampanmu ini dan takut kehilanganku."

Tallulah mendengus dengan pipi bersemu merah. Ia mendelik kesal. "Percaya diri sekali—"

"*I love you*," potong Sebastian membuat Tallulah kian merona.

"Mama mencintaimu juga Papa," sahut Aiden.

Tawa Sebastian pecah. "Terima kasih sudah mewakili Mamamu yang pemalu, Aiden," Sebastian meraih dua lembar tissue basah, mengusap sisa remahan roti di kedua tangan Aiden. Pria itu melirik arloji yang melingkar di pergelangan

tangan. "Sudah malam. Come here, kita tidur sekarang, Papa akan menemani Aiden sampai Aiden tidur."

Tallulah ikut bangkit dari duduknya ketika Sebastian meraih Aiden ke dalam pangkuan pria itu. "Tidur yang nyenyak, Aiden." Tallulah mengecup pipi Aiden sekilas. Aiden tiba-tiba meraih jemarinya. "Apa Mama tidak akan tidur bersama Aiden dan Papa? Mama tidak pernah menemani Aiden tidur lagi sejak kita pindah ke New York—
"

Tallulah melirik ke arah Sebastian; Sebastian berdeham pelan. Dengan tenang, Tallulah menjawab. "Mama akan menyiapkan makan malam dan kopi untuk Papa."

"Apa Aiden ingin ikut makan malam juga?"

Aiden menggeleng. "Tidak, Ma. Aiden sudah kenyang."

"*Okay*, Aiden harus tidur sekarang kalau begitu."

***

Sebastian menyelimuti Aiden setelah dia memastikan anak itu telah terlelap. Ia kemudian melangkah menuju kamar, tapi Sebastian menghentikan langkahnya ketika ia teringat

Tallulah sedang menyiapkan makan malam. Sebastian berbelok, memutuskan untuk menuruni anak tangga dan kembali ke dapur.

Kapan wanita itu tidak terlihat cantik?

Sebastian menelisik Tallulah yang memasukkan pasta ke atas piring. Tubuhnya yang mungil tampak begitu luwes ketika dia bergerak menyimpan beberapa hidangan lain, seperti; meatloaf, steak, dan lasagna ke atas meja. Lalu pandangan Sebastian beralih pada kedua kaki jenjang Tallulah. Kamisol sampai setengah paha yang dikenakan Tallulah membuat kedua kaki jenjangnya terekspos begitu indah.

Dia sangat merindukannya. Tapi walaupun satu atap, setelah enam berlalu, mereka seperti dua orang asing sekarang.

Sebastian mengerang dalam hati. Ia seharusnya tidak perlu bersikap naif dengan membiarkan Tallulah tidur di kamar terpisah—dia tidak perlu membiarkan wanita itu berpikir dan menunggunya menyerahkan hatinya lagi sepenuhnya.

Tapi, Sebastian, mandi air dingin terasa lebih baik dihandingkan kembali kehilangan Tallulah, batinnya menyorakki.

"Aiden sudah tidur?"

Sebastian mengerjap mendengar pertanyaan Tallulah. "Ya, dia sudah tidur."

Sebastian duduk di kursi. "Banyak sekali, Pumpkin. Aku tidak mungkin menghabiskannya—roti sobekku bisa hilang nanti."

Tallulah terkekeh dengan gugup. "Aku tidak tahu kau ingin makan apa. Atau kau ingin koki memasak ulang saja?"

"Tidak." Sebastian menggeleng cepat. "Duduklah, temani aku."

Duduk di pangkuanku, Lula. Kita makan nanti.

Sebastian menggelengkan kepalanya tanpa sadar. Dia pria normal yang mencintai istrinya, dia bukan hanya memiliki perasaan cinta untuk wanita itu. Tapi damn, ranjangnya sudah dingin selama lebih dari enam tahun.

"Aku tidak mencicipi lasagnanya." Tallulah mengambil satu sendok. "Enak?" tanya wanita itu.

Sebastian mengangguk. "Enak, aku bersyukur kau tidak meracuniku lagi—"

"Aku tidak akan melakukannya lagi, Sebastian." Tallulah menyodorkan sepiring meatloaf pada Sebastian. "Cobalah meatloafnya."

Sebastian mengusap sudut bibir Tallulah saat wanita itu lengah. Kedua pipi Tallulah tampak memerah. Sebastian melihat Tallulah berdeham gugup, menenggak segelas air putih hingga tandas.

"Jadi hm... apakah Aiden akan ke dokter lagi besok? Aku khawatir sesuatu terjadi padanya..."

"Kita sudah mendapatkan donornya, Lula. Jika dokter telah memberikan masukan, kenapa kita harus menunda?" Sebastian mengusap jemari Tallulah. "Tidak perlu khawatir, aku akan memastikan bahwa dokter yang menangani Aiden adalah dokter terbaik. Kita harus yakin bahwa Aiden akan sembuh."

Tallulah menunduk, senyuman wanita itu terlukis sedih. "Aku selalu khawatir sesuatu terjadi pada Aiden—"

"Trust me, apapun akan kulakukan untuk anak kita."

Tallulah tidak lagi menjawab. Wanita itu beranjak dari duduknya karena acara makan malam mereka telah selesai. Sebastian melihat wanita itu hendak membersihkan meja makan, Sebastian segera mencegahnya.

"Biarkan pelayan yang melakukannya," kekeh Sebastian.

"O-okay. Kalau begitu ... aku akan pergi ke kamarku dan tidur sekarang..."

Sebastian mencekal pergelangan Tallulah sebelum wanita itu melangkah menjauh darinya. "Tunggu, Lula."

Tallulah mengerjapkan matanya bingung. Sebastian mengeluarkan sebuah kotak beludru dari sakunya. Ia meraih tangan kanan Tallulah, Sebastian melepaskan cincin di jemari manis Tallulah.

"Ke-kenapa?" bisik Tallulah bingung.

"Aku ingin kau menggantinya dengan cincin pernikahan yang baru..." Sebastian mengecup jemari Tallulah setelah dia menggantinya dengan cincin yang di dalam kotak. "Berliannya lebih besar," kekeh pria itu membuat Tallulah menggigit bibir bawahnya.

"Tapi cincin yang lama tidak buruk, Sebastian. Berliannya tidak harus besar—kau aneh."

Sebastian menggeleng pelan. Tallulah menatap cincin di jemarinya dan tersenyum. "Terima kasih."

"Kalau begitu, sekarang aku akan tidur."

"Selamat malam, *husband*—"

Sebastian meraih tengkuk Tallulah, ia mencium bibir Tallulah sekilas dengan cepat dan melangkah mundur ketika menyadari Tallulah yang terkejut. "Oh, maaf. Maafkan aku," bisik Sebastian cepat. Ia menyisir rambutnya dengan jari. "Maafkan aku, Pumpkin. Aku tidak bisa menahan diriku untuk melakukannya. Aku ingin mengucapkan selamat malam padamu—"

Tallulah berjingkit dan mencium bibir Sebastian sebagai balasan. Jantung Sebastian seakan berhenti berdetak ketika ia merasakan jemari Tallulah berada di lengannya, meremasnya pelan sementara bibir wanita itu bergerak melumat bibirnya dengan perlahan.

Tallulah menjauhkan bibirnya saat Sebastian nyaris mendekap pinggang wanita itu. "Apa kau..." Sebastian menelan ludah. "Kau mengizinkanku sekarang?"

"Untuk menciummu?"

Tallulah menatap Sebastian lekat. "Aku tidak mengerti kapan kau mulai meminta izin karena kau selalu menjadi pemaksa. Kau selalu mendapatkan apa yang kaumau dengan caramu bukan?"

Sebastian tersenyum lebar mendengar ucapan Tallulah. "Aku tidak ingin kau berpikir aku hanya ingin bercinta denganmu, Lula. Meskipun tiap saat aku melihatmu...." Sebastian mendekap pinggang Tallulah. Ia menunduk hingga bibirnya menyentuh telinga Tallulah, "...aku ingin memasukkimu dengan sangat kasar dan membuatmu memohon agar aku melakukannya lagi dan lagi padamu."

Pandangan Tallulah berubah sendu. Sebastian mencium bibir Tallulah sekilas ketika kedua pipi Tallulah kian memerah. "Tidur di kamarku mulai malam ini," desak Sebastian tidak sabar. "Telanjang," tambahnya.

Tallulah tidak mengatakan apapun. Jari jemari wanita itu bergerak mengusap rahang Sebastian yang dipenuhi cambang halus. "Aku suka cincin yang sekarang," ujar Tallulah.

"Ya, persetan dengan cincinnya. Katakan padaku 'ya' atau 'tidak', Lula sayang."

Tallulah terkekeh pelan. "Tidak?"

Sebastian mendesah kecewa. Namun, di satu sisi dia menatap Tallulah penuh tanya ketika Tallulah berusaha mengusap pusat tubuhnya dari balik celana bahan yang Sebastian kenakan.

"Selamat ulangtahun pernikahan kita, beruang busukku."

Sebastian menatap Tallulah seraya tersenyum. "Kukira kau tidak akan mengingatnya. Aku hanya berpikir bahwa aku harus menyerahkan cincin ini padamu sebagai hadiah—"

"Bodoh." Tallulah cemberut. "Kau tidak romantis."

Sebastian tertawa renyah. "Aku ingin hadiahku sekarang. Enam tahun adalah waktu yang terlalu lama."

Tallulah melangkah menjauh dari hadapan Sebastian. Wanita itu setengah berlari ketika menaikki anak tangga, dan Sebastian mengejarnya hingga Tallulah masuk ke dalam kamar utama mereka—kamar yang selalu mereka tempati sebelumnya tapi hanya Sebastian yang tidur di sana.

"Kau memiliki kendali untuk 'membuka' hadiahnya dengan tanganmu, Tuan Easter." Tallulah duduk di tengah ranjang dengan pasrah. "Mendekatlah."

Sebastian merangkak naik. "Aku tidak akan melewatkan satu inchi pun untuk menyentuh hadiah favoritku malam ini," janjinya sebelum mencium bibir Tallulah dengan lembut.

***

Pagi menjelang, Tallulah terbangun dari tidurnya dan menyadari bahwa tubuhnya telanjang. Pada awalnya dia mengernyit bingung. Ia lalu menyadari keberadaan Sebastian di sisinya. Sebastian tampak tidur dengan damai. Tallulah

tanpa sadar menarik senyuman ketika dia menatap lekat pria itu.

Aiden adalah gambaran Sebastian versi anak-anak jika dia tertidur. Tidak heran bahkan tingkah narsis Aiden mulai terlihat sejak kecil.

Tallulah memutuskan untuk ke kamar mandi untuk melakukan ritual paginya. Ia hanya membalut tubuhnya dengan bathrobe. Tallulah memandang cermin setelah membasuh wajah. Pandangan wanita itu terhenti pada sebuah kotak obat di sisi wastafel. Tallulah meraih salah satu botol obat itu dan tertegun.

Suara teriakkan Sebastian terdengar. Tallulah segera berlari keluar dari kamar mandi. Ia berderap membangunkan Sebastian dengan lembut.

"Hei," panggilnya.

"Sebastian. Aku di sini."

Tallulah mencium bibir Sebastian sekilas melihat pria itu yang telah terbangun, namun belum mendapatkan

kesadarannya sepenuhnya. "Kau bermimpi buruk hm? Aku di sini."

Sebastian tersentak. Jemarinya menyentuh rambut Tallulah yang berwarna pirang lalu tersadar ketika menatap kedua mata Tallulah yang berwarna cokelat madu.

"Lula," bisiknya.

"Ya?"

"Aku takut aku bermimpi dua kali sekarang."

Tallulah terkekeh pelan. Ia mencium bibir Sebastian dengan lembut sekali lagi. "Apa kau masih berpikir bahwa kau bermimpi sekarang?"

Sebastian terkekeh pelan. Mengusap pinggang Tallulah dan membawanya naik ke atas pangkuannya. Sebastian tersenyum di antara ciuman mereka. "Tidak. Tidak. Ini bukan mimpi."

"Ayo, bangun," Tallulah menyisir rambut Sebastian dengan jarinya. "Kita harus ke dokter hari ini mengantar Aiden."

Sebastian mencium bibir Tallulah sekali lagi. "Aku mencintaimu."

"Okay."

"Lula, aku mencintaimu."

"Aku sudah mendengarnya, Seb."

"Aku benar-benar mencintaimu, Pumpkin."

Tallulah tertawa pelan. "Menjijikkan bagaimana mungkin aku harus mendengarnya berulang kali setiap pagi?"

"Kau tidak pernah mengatakannya padaku."

Tallulah berjingkit. Dengan malu-malu, wanita itu menjawab. "Aku juga mencintaimu, beruang jelekku yang mesum. Sudah?"

Sebastian tertawa renyah. "Kita mandi saja nanti. Aku ingin jatah pagiku dulu."

"Jatah?" Tallulah menyipitkan matanya. Kedua pipinya memerah ketika dia menyadari apa yang dimaksud Sebastian. "Kita baru tidur dua jam yang lalu, Sebastian."

Sebastian mengabaikan ucapan Tallulah. Tallulah memekik pelan merasakan jemari Sebastian yang melepaskan bathrobe yang ia kenakan dengan paksa. "Buka kakimu," desak Sebastian tidak sabar.

"Oh, kau berbohong jika kau bilang kau tidak menginginkannya, Pumpkin." Sebastian tertawa renyah. Tallulah mendesah saat Sebastian mengulum puncak dadanya. "Kau sangat menantikanku sejak tadi..."

Tallulah menggigit bibir bawahnya ketika Sebastian memasukkan kejantanannya ke dalam pusat tubuhnya. Ia bertumpu pada pria itu dan menggerakkan bokongnya naik turun. Sesekali bibir mereka saling menyatu, melumat secara bergantian.

"Jangan berteriak," goda Sebastian di telinga Tallulah.

"Aku tidak berteriak," protes Tallulah kesal. Kedua pipinya memerah; Sebastian terkekeh pelan.

"Ah! Stop it!" Tallulah memekik tertahan merasakan Sebastian mendorongnya dengan kasar ke ranjang. Sementara pria itu memasukkinya dari belakang.

"Tidak perlu khawatir, kau boleh berteriak sesuka hatimu, kamar kita kedap suara—"

Tallulah merebahkan tubuhnya setelah mereka sama-sama meraih pelepasan. Sebastian mencium bibir Tallulah dengan lembut. "Aku mencintaimu," bisiknya serak.

"Cerewet sekali," kekeh Tallulah.

Keheningan melingkupi mereka beberapa saat. Tallulah lalu bersandar di dada Sebastian. "Sebastian?"

"Ya, Pumpkin?"

"Apa kau kesulitan tidur dan sering bermimpi buruk akhir-akhir ini?"

Sebastian mengernyit. "Kenapa?"

"Aku menemukan beberapa obat penenang di dalam nakas. Itu...."

Sebastian berdeham tidak nyaman. "Milikku," ujar Sebastian menyambung ucapan Tallulah. "Aku tidak bisa tidur ketika mendapatkan berita bahwa kau meninggal dunia,

Lula. Apalagi saat mereka menemukan mayat yang diidentifikasi adalah kau..."

"...cukup sulit untuk tidur, dan berpikir jernih."

Tallulah mengusap rahang Sebastian. "Maafkan aku," bisiknya.

Sebastian menggeleng. "Aku pantas mendapatkannya, Pumpkin."

Tallulah melihat Sebastian yang tiba-tiba meraih sebuah dokumen di dalam nakas. "Ini, kau harus menandatanganinya."

Kening Tallulah berkerut. "Apa ini?"

"Surat untuk melaporkan Ibu tirimu, Valencia Holden, karena telah memfitnah dan membuat berita palsu tentang kematianmu."

"Aku tidak mengerti, Sebastian."

"Dia membuat surat identifikasi palsu dan membayar beberapa orang untuk bersekongkol, Lula. Ibu tirimu pantas mendapatkannya. Dan mobilku, benda itu ditumpangi

seseorang yang bukan dirimu—semua dirancang oleh Valencia..."

"...dia ingin aku kembali pada Avriella."

Tallulah mengerjapkan kedua matanya. "Sejak kapan kau tahu aku masih hidup?"

"Dua tahun setelah itu—aku benar-benar terlambat."

"Jadi kau mencariku selama enam tahun?"

"Apa kau tidak melihat berita bahwa aku tidak pernah menghentikan pencarianmu di Miami?"

Tallulah terkekeh pelan. "Kau mencari mayatku, beruang busuk."

Tallulah membubuhkan tanda tangannya. Beberapa saat kemudian, dia tertegun. "Avriella, apakah dia masih bersama Jareth?"

Sebastian menggeleng. "Mereka telah bercerai. Kakakmu memutuskan untuk tinggal di Australia."

"Apa kita akan membahas masa lalu lagi sekarang?"

Tallulah hanya tersenyum. Ia melihat Sebastian beranjak bangkit dan Tallulah berdiri mengekori pria itu. "Sebastian?" panggilnya.

"Ya, Pumpkin? Ada lagi yang kau ingin lakukan? Bukankah kita harus ke rumah sakit untuk mengantar Aiden?"

Tallulah terkekeh pelan. Ia mencium bibir Sebastian sekilas lalu berbisik pelan. "Selama enam tahun ini, aku tidak pernah berhenti mencintaimu, Sebastian."

THE END